

**KURIKULUM PENDIDIKAN JASMANI  
DARI TEORI HINGGA EVALUASI  
KURIKULUM**

Copyright

Copyright

# KURIKULUM PENDIDIKAN JASMANI DARI TEORI HINGGA EVALUASI KURIKULUM

**Disusun oleh:**

Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.

Dr. Sri Winarni, M.Pd.

Ahmad Rithaudin, S.Pd., M.Or.

Aris Fajar Pambudi, S.Pd., M.Or.

Copyright

*Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Wawan S. Suherman, dkk

Kurikulum Pendidikan Jasmani dari Teori hingga Evaluasi Kurikulum (KUP)/Wawan S. Suherman, Sri Winarni, Ahmad Rithaudin, dan Aris Fajar Pambudi

— Ed. 1—Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2018.

viii, 326 hlm. 23 cm

Bibliografi: hlm. xxx

ISBN 978-602-425-831-3

Hak cipta 2018, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

**2018.2273 RAJ**

**Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.**

**Dr. Sri Winarni, M.Pd.**

**Ahmad Rithaudin, S.Pd., M.Or.**

**Aris Fajar Pambudi, S.Pd., M.Or.**

***KURIKULUM PENDIDIKAN JASMANI DARI TEORI HINGGA EVALUASI KURIKULUM***

Cetakan ke-1, Desember 2018

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Desain cover octiviena@gmail.com

Dicetak di Rajawali Printing

**PT RAJAGRAFINDO PERSADA**

Anggota IKAPI

*Kantor Pusat:*

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http:// www.rajagrafindo.co.id

*Perwakilan:*

**Jakarta**-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021)

84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-

Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093.

**Surabaya**-601 18, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan

Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum

De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka

Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546.

**Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-

861618. **Banjarmasin**-701 14, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V

No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Jl. P. Kemerdekaan No. 94 LK I RT 005

Kel. Tanjung Raya Kec. Tanjung Karang Timur, Hp. 082181950029.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah hirabbil al-amiin*, puji syukur kami panjatkan kehadhirat Illahi Rabbi atas segala limpahan rahmat, hidayah, inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul “*Kurikulum Pendidikan Jasmani: Dari Teori hingga Evaluasi Kurikulum*”. Buku ini terdiri dari lima bab, yaitu Bab 1 Pendahuluan berisi pengantar untuk mengenalkan buku secara keseluruhan dan apa urgensi serta substansi dari buku ini. Bab 2 Teori Kurikulum membahas definisi, teori, filosofi kurikulum. Bab 3 Model Kurikulum Penjas mengenalkan berbagai model kurikulum yang berlaku dalam Penjas. Bab 4 Pengembangan Kurikulum Penjas, dua hal penting yang dibahas dalam bab ini adalah bagaimana kurikulum dikembangkan dari filosofi menjadi dokumen kurikulum, dan bagaimana dokumen kurikulum yang telah disusun kemudian dijabarkan atau diterjemahkan menjadi perangkat pembelajaran. Dan, Bab 5 Evaluasi Kurikulum Penjas membahas apa, mengapa, dan bagaimana mengevaluasi kurikulum Penjas. Sebagai bagian tidak terpisahkan dari buku ini, Penjas secara khusus dibahas secara bernas sebagai bagian dari Teori Kurikulum untuk mengenalkan konsep Penjas, filosofi Penjas, dan alasan penggunaan istilah Penjas bukan Pendidikan Jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Dengan substansi yang lengkap, buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi seluruh pemangku kepentingan

Pendidikan jasmani, baik ahli/pakar, maupun praktisi/guru Penjas. Mereka memiliki kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan Pendidikan Jasmani. Selain itu, buku ini diharapkan dapat mengisi kelangkaan sumber bacaan yang berkaitan dengan Pendidikan Jasmani, khususnya buku yang membahas kurikulum Penjas berbahasa Indonesia.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor UNY, Dekan FIK-UNY, Kajur POR dan Kajur PKR, Tim penulis (Dr. Sri Winarni, Aris Fajar Pambudi, M.Or., Ahmad Rithaudin, M.Or.) yang secara tekun, telaten, dan sabar membantu penyiapan naskah buku ini, Penerbit RajaGrafindo Persada yang bersedia menerbitkan buku ini, dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan buku ini. Juga, kami mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa dan kolega yang telah memberi masukan, karena merekalah, buku ini dapat tersusun. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada istri tercinta, Endang Sulistyowati, dan Hilmy serta Rafif, buah hati kami berdua yang menjadi penyemangat untuk menyelesaikan setiap tugas yang diemban oleh ayahnya.

Tiada gading yang tak retak, demikian pepatah mengingatkan kita semua untuk selalu mencermati segala pekerjaan yang dilaksanakan. Demikian halnya dengan buku ini, tentu saja kekurangan masih terdapat di dalamnya. Oleh karenanya, saran dari sidang pembaca sangat selalu kami harapkan.

Yogyakarta, 7 Juli 2018

Wawan S. Suherman



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>DAFTAR ISI</b>	vii
<b>Bab 1 PENDAHULUAN</b>	1
<b>Bab 2 TEORI KURIKULUM PENDIDIKAN JASMANI</b>	5
A. Pendahuluan	5
B. Kurikulum	6
C. Teori Kurikulum	23
D. Pendidikan Jasmani	35
E. Hubungan Penjas dan Kurikulum	60
F. Penutup	72
<b>Bab 3 MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN JASMANI</b>	73
A. Pendahuluan	73
B. Model Kurikulum	76
C. Model Pendidikan Olahraga	79
D. Model Pendidikan Kebugaran	81
E. Model Perkembangan (Pendidikan Lewat Jasmani)	84
F. Model Analisis Gerakan	87
G. Model <i>Personal Meaning</i>	90

H.	Model Pendidikan Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial	91
I.	Model <i>Wellness Education</i> (Pendidikan Kesejahteraan)	94
J.	Model Kurikulum Berbasis Aktivitas	102
K.	Model Kurikulum Berbasis Konseptual ( <i>Conceptually Based Education</i> )	104
L.	Model Kurikulum Berbasis Kompetensi	106
M.	Model Kurikulum yang Paling Baik	142
N.	Penutup	143
<b>Bab 4</b>	<b>PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN JASMANI</b>	<b>145</b>
A.	Pendahuluan	145
B.	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani	146
C.	Pengembangan Muatan Lokal	174
D.	Penjabaran Kurikulum	184
E.	Penutup	280
<b>Bab 5</b>	<b>EVALUASI KURIKULUM</b>	<b>283</b>
A.	Pendahuluan	283
B.	Evaluasi Kurikulum	286
C.	Tujuan dan Fungsi Evaluasi Kurikulum	290
D.	Ruang Lingkup Evaluasi Kurikulum	294
E.	Model Evaluasi Kurikulum	302
F.	Jenis Evaluasi Kurikulum	310
G.	Instrumen Evaluasi Kurikulum	312
H.	Proses Evaluasi Kurikulum	316
E.	Penutup	321
	<b>BIODATA PENULIS</b>	<b>323</b>





# BAB 1

## PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani (Penjas) sebagai bagian tidak terpisahkan dari pendidikan secara keseluruhan memiliki posisi yang penting. Hal ini disebabkan Penjas memiliki sumbangannya yang khas terhadap tumbuh kembang anak. Karena peran dan sumbangannya itulah, Penjas perlu memiliki kurikulum yang baik dan aplikatif untuk dipergunakan oleh para praktisi Penjas.

Agar Penjas dapat disampaikan secara sistematis, terukur, menyenangkan, menggembirakan, dan menantang, kurikulum perlu dikembangkan dan dijabarkan secara cermat dan hati-hati. Penyusunan dan pengembangan kurikulum secara cermat dan hati-hati memerlukan pengetahuan, wawasan, dan kemampuan yang berkaitan dengan proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Dengan proses demikian, perencana dan pengembang akan dapat menghasilkan kurikulum sebagai konsep sampai dengan kurikulum operasional.

Buku ini berupaya membahas seluk beluk kurikulum Penjas dari falsafah atau teori kurikulum sampai dengan evaluasi kurikulum. Bahasan dibagi menjadi lima bab. Kecuali format Bab Pendahuluan, setiap bab akan memiliki format yang sama, yaitu pengantar, bahasan tentang substansi, dan penutup. Pembahasan diawali dengan pendahuluan pada Bab 1. Selanjutnya, Teori Kurikulum pada Bab 2, Model Kurikulum pada Bab 3, Pengembangan Kurikulum Penjas pada bab 4, dan Bab 5 membahas Evaluasi Kurikulum Penjas.

Bab 1. Pendahuluan mengenalkan secara keseluruhan muatan bahasan buku. Pembaca diajak untuk mengenal secara ringkas apa yang akan dibahas dalam keseluruhan buku ini. Setiap bab yang ada dibuat ringkasannya, sehingga pembaca dapat membaca intisari dari seluruh buku dalam pendahuluan.

Bab 2. Teori Kurikulum membahas teori kurikulum yang meliputi (1) kurikulum: (a) kurikulum didefinisikan secara mikro dan makro, kurikulum dipandang secara tradisional, fungsional, dan *hidden curriculum*, (b) kurikulum sebagai praxis memiliki tiga elemen, yaitu falsafah, diskursus atau wacana, dan tindakan, (c) struktur kurikulum merupakan suatu bangunan yang tersusun secara sistematis, gabungan dari bagian-bagian yang ada, satu sama lain saling berkaitan, dan saling mengisi, dan memiliki fungsinya sendiri-sendiri, (d) komponen kurikulum adalah bagian-bagian yang membentuk kurikulum menjadi suatu sistem, dan yang menjadi subsistemnya adalah tujuan, materi, organisasi dan strategi, sarana, dan evaluasi; (2) teori kurikulum akan membahas hakikat dan makna kurikulum, teori kurikulum tentang aliran pemikiran kurikulum, jenis kurikulum, dan perspektif kurikulum; (3) hakikat Penjas membahas mengenai definisi Penjas menurut para ahli. Salah satu pendapat mengatakan bahwa Penjas merupakan suatu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi, selaras, dan seimbang, dan (4) subbab hubungan antara kurikulum dan Penjas yang membahas sejarah perkembangan kurikulum Penjas dan dua jenis hubungan, yaitu (a) Penjas merupakan bidang studi yang mengajarkan kurikulum, dan (b) Penjas merupakan salah satu mata ajar yang terdapat dalam kurikulum.

Bab 3. Model Kurikulum Pendidikan Jasmani menguraikan sepuluh model kurikulum yang berkembang dan dipergunakan oleh praktisi dan para ahli pendidikan jasmani. Kesepuluh model kurikulum dimaksud adalah kurikulum berbasis aktivitas, kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum berbasis konseptual, pendidikan olahraga, pendidikan kebugaran, analisis gerak, perkembangan (pendidikan lewat jasmani), *personal meaning*, perkembangan tanggung jawab pribadi dan sosial, dan *wellness education*. *Wellness education* merupakan suatu model kurikulum yang menawarkan integrasi antara Penjas dan Penkes. Bahasan diakhiri dengan paparan tentang model kurikulum mana yang terbaik.

Bab 4. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani membahas proses pengembangan kurikulum yang dikerjakan oleh para ahli dan praktisi pendidikan jasmani. Bagian ini diawali dengan pembahasan mengenai pendekatan dalam pengembangan kurikulum, tiga model pengembangan kurikulum (Tyler, Miller, dan kompilasi), prinsip-prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, dan fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum, langkah-langkah pengembangan kurikulum meliputi kegiatan: (1) pembentukan komite kurikulum, dan (2) proses pembuatan kurikulum yang meliputi tahapan (a) memformulasikan sistem nilai atau falsafah pendidikan, (b) menetapkan tujuan, memvalidasi dan menentukan prioritas tujuan, (c) melaksanakan penilaian kebutuhan, (d) memilih materi kegiatan dengan memperhatikan ruang lingkup, sekuen, kontinuitas dan artikulasi, (e) mengimplementasikan kurikulum, dan (f) mengevaluasi kurikulum. Selanjutnya, tingkatan pengembangan kurikulum berlangsung pada (1) tingkat institusional, (2) tingkat bidang studi/mata ajar, dan (3) operasional. Selain itu, pada bagian ini dibahas pula pengembangan muatan lokal. Bahasan mengenai pengembangan muatan lokal meliputi (1) hakikat muatan lokal: program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa, (2) proses pengembangan muatan lokal: (a) pengembangan bahan kajian, (b) penyusunan jaringan gagasan pokok, dan (c) penyebaran gagasan pokok ke dalam mata ajar terkait, dan (4) strategi pengembangan muatan lokal: (a) pengembangan lewat kelompok kerja, (b) pengembangan lewat lokakarya atau rapat kerja, dan (c) pengembangan lewat struktural kelembagaan. Penjabaran Kurikulum mendiskusikan proses pengembangan dokumen kurikulum menjadi bahan yang siap disajikan kepada siswa. Bahasan dimulai dengan prinsip-prinsip pengembangan perangkat pembelajaran, jenis-jenis perangkat pembelajaran, sampai contoh rencana pelaksanaan pembelajaran.

Bab 5. Evaluasi Kurikulum membahas hal-hal yang berkaitan dengan evaluasi kurikulum sebagai bagian dari proses pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan program secara keseluruhan. Secara rinci, hal-hal yang dibahas meliputi hakikat evaluasi kurikulum, tujuan dan manfaat evaluasi kurikulum, ruang lingkup pekerjaan evaluasi

yang dilaksanakan dalam evaluasi kurikulum, model evaluasi yang banyak dipergunakan untuk mengevaluasi kurikulum, terdapat sebelas model evaluasi kurikulum yang dibahas, jenis evaluasi kurikulum yang dimanfaatkan, instrumen atau alat ukur evaluasi kurikulum, yaitu tes dan non-tes beserta persyaratan tes yang baik, dan di akhir dengan proses pelaksanaan evaluasi terhadap kurikulum mulai dari konteks evaluasi sampai dengan penyampaian laporan dan rekomendasi.

Ditinjau dari sudut pandang penulis, urutan setiap bab diupayakan agar berurutan secara logis, dan mengikuti siklus perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Dengan urutan yang demikian diharapkan pembaca tidak kesulitan untuk mengikuti alur pikir yang dikembangkan penulis, dan pada akhirnya pembaca akan memahami apa yang menjadi tujuan penulis menyusun buku ini. Buku ini berupaya menyajikan *state of the art* bidang ilmu keolahragaan, terutama kurikulum pendidikan jasmani. Informasi terkini sangat diperlukan oleh sidang pembaca agar memahami perkembangan terakhir kurikulum pendidikan jasmani baik hasil kajian maupun hasil riset. Semoga buku ini memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan pendidikan jasmani dan bidang ilmu yang berkaitan.

Copyright



## BAB 2

# TEORI KURIKULUM PENDIDIKAN JASMANI

### A. Pendahuluan

Salah satu pengetahuan penting yang perlu dipahami orang ketika ia akan mempelajari kurikulum adalah teori kurikulum. Teori kurikulum perlu dipahami karena ia merupakan landasan untuk memahami kurikulum secara komprehensif. Dengan landasan teori dan pengetahuan tentang kurikulum yang memadai, setiap orang yang ingin mempelajari kurikulum memiliki bekal yang cukup untuk melaksanakannya. Dalam teori kurikulum akan dibahas landasan, konsep, komponen, struktur, dan hubungan antarbagian yang ada dalam kurikulum. Dengan memahaminya, orang akan memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan mampu mengikuti proses pengembangan kurikulum.

Pendidikan mengalami perkembangan yang sangat dinamis selama dua puluh tahun terakhir, karenanya berbagai modifikasi penting telah dilakukan terhadap berbagai aspek sistem pendidikan. Sistem pendidikan adalah institusi sosial yang berkewajiban untuk melaksanakan perubahan selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan kehidupan masyarakat. Sistem pendidikan seyogianya terus mengalami perkembangan, dan merespons secara layak tidak hanya perubahan dalam masyarakat, tetapi juga mengantisipasi peningkatan pemahaman atas proses pendidikan itu sendiri<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup>Kelly, A.V. (2004). *The curriculum: Theory and practice*. 5<sup>th</sup> ed. London: Sage Publications. Pg. 1-2.

Salah satu bidang yang menyedot perhatian banyak pihak dalam studi pendidikan adalah riset kurikulum. Beberapa tahun belakangan ini, kajian kurikulum mengalami perkembangan yang pesat disebabkan oleh peningkatan pemahaman atas kurikulum. Perkembangan ini seharusnya dikelola dengan baik bukannya dibiarkan berjalan sendiri. Pengelolaannya seharusnya dilakukan secara evolutif bukan revolutif. Proses evolusi dapat berjalan lebih cepat, lebih lancar, dan lebih efektif bilamana diimplementasikan melalui strategi pemikiran yang cermat.

Bagian ini akan membahas teori kurikulum. Hal-hal yang akan dibahas berkaitan dengan Kurikulum, Teori kurikulum, Pendidikan Jasmani, dan hubungan Kurikulum dengan Penjas. Rincian setiap bagian disajikan sebagai berikut.

## B. Kurikulum

Kurikulum dikonsepsikan sebagai proses sosial, politik, dan relasional yang terkonstruksi secara sosial, dan konstruksinya dikenal sebagai proses yang sedang berlangsung secara dinamis. Kurikulum adalah proses yang tidak pernah selesai, selalu dalam penyusunan atau dalam proses konstruksi, dan lebih jauh, diperebutkan dan memperebutkan seluruh apa yang secara tradisional dirujuk sebagai tahapan penyusunan (atau konstruksi) dan pengimplementasian (atau *delivery*). Selain memahami dan mempertimbangkan perubahan sosial, moral dan politik, perkembangan ekonomi, serta teknologi dalam masyarakat, perencana kurikulum diwanti-wanti harus pula mencermati beragam definisi kurikulum.

Definisi kurikulum, yang berkembang dan dianut oleh ahli pendidikan, beragam dan tidak hanya satu macam. Dalam Pendidikan Jasmani, beragam pakar mendefinisikan kurikulum. Syafi'i<sup>2</sup> menjelaskan pada dasarnya tidak ada satu definisi yang secara mutlak diterima oleh praktisi pendidikan. Definisi-definisi kurikulum merupakan sebuah kontinum. Perbedaan definisi tentang kurikulum bukan hanya menyangkut benar atau salah. Tetapi dari tiap definisi yang dianut dalam sebuah desain kurikulum akan membawa serangkaian implikasi pada tataran implementasi di lapangan. Istilah kurikulum telah digunakan

---

<sup>2</sup>Syafi'i. *Pengembangan Kurikulum*. Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB). UIN Surabaya

dalam berbagai bidang. Definisi kurikulum, yang berkembang dan dianut oleh ahli pendidikan, beragam dan tidak hanya satu macam.

## 1. Hakikat Kurikulum

Dalam Pendidikan Jasmani, beragam pakar mendefinisikan kurikulum. Kurikulum sering dipandang oleh guru pendidikan jasmani sebagai seluruh bidang studi yang ditawarkan kepada peserta didik atau diidentifikasi sebagai bidang studi. Kurikulum sering dipandang oleh guru Penjas sebagai seluruh bidang studi yang ditawarkan kepada peserta didik atau diidentifikasi sebagai bidang studi.

Secara umum, ada dua aliran yang mendefinisikan kurikulum. *Pertama*, kurikulum dipandang secara mikro. Pandangan ini mewakili mereka yang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah materi suatu mata ajar yang harus disampaikan kepada peserta didik. Mereka memandang kurikulum secara mikro. Contoh definisi kurikulum yang termasuk golongan ini adalah: Kurikulum berasal dari kata Yunani “*curere*” yang berarti tempat bertanding, arah perjalanan, atau suatu pengajaran di perguruan tinggi. Kurikulum berasal dari bahasa Latin “*curriculum*” yang berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course*. Kurikulum juga berasal dari bahasa Prancis “*courier*” artinya “*to run*” atau berlari. Kurikulum kemudian diartikan sebagai mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah<sup>3</sup>.

*Kedua*, kurikulum dipandang secara makro atau sesuatu yang memiliki cakupan luas. Kurikulum didefinisikan sebagai seluruh pengalaman diatur dalam kehidupan persekolahan, mulai dari mata pelajaran di kelas sampai kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa contoh definisi yang mewakili kelompok adalah:

Gallen & Alexander<sup>4</sup> menyatakan bahwa *curriculum is sum total of the school efforts to influence learning whether in the classroom, playground or out of school*. Arikunto<sup>5</sup> menyatakan bahwa kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang dikembangkan dan dipersiapkan bagi peserta

---

<sup>3</sup>S.Nasution (1993). *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 9.

<sup>4</sup>Soetopo, Drs. H., dan Soemanto, Drs.W., (1993). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Ed. IV. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm. 13.

<sup>5</sup>Arikunto, Suharsimi. (1991). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 1.

didik untuk mengatasi situasi kehidupan dengan bimbingan pendidik. Melograno<sup>6</sup> menambahkan bahwa *curriculum is defined as the planned sequence of (1) what students are to learn, (2) how students acquire that learning, (3) how students' learning is verified.*

Permendikbud nomor 69/2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA menyediakan pengertian kurikulum sebagai berikut.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu<sup>7</sup>.

Berdasarkan pengertian tersebut, ada tiga dimensi kurikulum, yaitu: *Pertama* adalah perencanaan dan pengaturan mengenai pedoman, tujuan, isi, dan bahan pelajaran. *Kedua*, pelaksanaan atau cara yang dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, pengevaluasian untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan telah dicapai.

Memperhatikan definisi kurikulum di atas, yang beragam, perlu diperhatikan bahwa untuk keperluan pembahasan pada mata kuliah ini yang dimaksud dengan kurikulum adalah pengalaman-pengalaman dan kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh sekolah dengan tujuan untuk memodifikasi perilaku siswa menuju perilaku yang diharapkan. Kurikulum merupakan suatu pedoman atau cetak biru pengalaman (materi) belajar yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, sedangkan mengajar adalah prosedur yang dipergunakan oleh guru untuk membantu siswa mencapai tujuan program. Guru mengembangkan materi (kurikulum) berdasarkan kebutuhan siswa dan kemudian memilih metode mengajar yang paling sesuai untuk menghasilkan pengalaman belajar yang paling optimal. Kemudian, melakukan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum Penjas merupakan bagian dari kurikulum sekolah secara keseluruhan yang memberikan sumbangan bagi filosofi, tujuan, dan sasaran pendidikan.

---

<sup>6</sup>Melograno, Vincent J. (1996). *Designing the Physical Education Curriculum*. 3rd. ed. Champaign, IL.: Human Kinetics. Pg. 2.

<sup>7</sup>Lembaran Negara. Kemendikbud. 2013. Permendikbud Nomor 69/2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA.



## 2. Sifat dan Bentuk Kurikulum

Selain membahas hakikat kurikulum, para ahli mengemukakan dan mendiskusikan berbagai deskripsi tentang sifat dan bentuk kurikulum. Sifat dan bentuk kurikulum diklasifikasikan menjadi:

### a. Kurikulum tradisional

Dalam pandangan tradisional, kurikulum merupakan suatu mata pelajaran yang berdiri sendiri. Mereka sedikit menghubungkan satu mata ajar dengan mata ajar yang lain. Siswa belajar suatu mata ajar yang diberikan di sekolah pada periode waktu tertentu. Pandangan ini cenderung membiarkan siswa untuk mempelajari fakta dan keterampilan dalam satu bidang tertentu secara terpisah tanpa memandangnya sebagai bagian pendidikan secara keseluruhan.

### b. Kurikulum fungsional

Para fungsionalis menitikberatkan perhatian pada pemanfaatan jumlah waktu belajar yang tersedia untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam Pendidikan Jasmani, golongan ini mempelajari hubungan antara materi, gaya mengajar yang dipergunakan oleh guru di dalam kelas, dan jumlah waktu yang dimanfaatkan peserta didik untuk mengerjakan tugas belajarnya dalam rangka memaksimalkan upaya mencapai prestasi belajar yang dicanangkan.

### c. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) adalah bahan ajar yang disampaikan oleh guru berupa norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, tetapi tidak tersusun secara eksplisit dalam dokumen kurikulum. Bahan yang disampaikan merupakan kesepakatan para guru karena dipandang penting bagi perkembangan afektif siswa. Guru Penjas harus mencermati norma-norma yang terkandung dalam kegiatan yang diajarkan, memiliki keyakinan bahwa terdapat kesesuaian antara nilai yang nyata dan nilai yang tersembunyi dalam suatu kegiatan yang dipelajari oleh peserta didik.

### d. *The planned curriculum and the received curriculum*

Beberapa titik kesamaan akan muncul ketika kita mencermati perbedaan yang kadang-kadang dibuat antara kurikulum yang direncanakan dan kurikulum yang diterima. Kurikulum direncanakan merupakan apa yang tertulis dalam silabus atau

bahan kuliah; sedangkan kurikulum yang diterima adalah realitas proses interaksi yang terjadi antara siswa, materi, dan guru dalam rangka upaya siswa memahami bahan pelajaran sehingga proses tersebut menjadi pengalaman belajar bagi siswa. Catatan penting yang perlu diperhatikan adalah kita tidak boleh mengadopsi definisi kurikulum yang membatasi pertimbangan kita hanya pada apa yang direncanakan. Seharusnya, semua yang diterima oleh siswa sama pentingnya atau mendapatkan perhatian yang lebih besar, sehingga kurikulum yang diterima seharusnya dipandang sebagai bentuk tanggung jawab guru atau perencana untuk menyampaikan bahan seperti kurikulum tersembunyi. Dengan demikian, kita tidak boleh mengendorkan perhatian terhadap keberadaan hubungan antara dua pandangan kurikulum ini, antara harapan dan realitas, dan selanjutnya mengurangi kesenjangan di antara keduanya, bila terlaksana dengan baik akan menunjukkan keterkaitan antara teori dan praktik kurikulum (Stenhouse)<sup>8</sup>.

e. *The formal curriculum and the informal curriculum*

Penting untuk memahami perbedaan antara kurikulum formal dan kurikulum informal. Aktivitas formal adalah kegiatan sekolah yang dijadwalkan secara khusus dalam periode waktu mengajar tertentu, sedangkan aktivitas informal adalah kegiatan yang berlangsung secara sukarela, pada waktu istirahat siang, setelah jam sekolah, atau pada akhir pekan dan saat libur. Kegiatan informal, seperti olahraga, klub, pramuka, perjalanan studi (*study tour*), sekolah sering disebut kegiatan ekstrakurikuler dan karenanya dianggap terpisah dari kurikulum itu sendiri<sup>9</sup>.

### 3. Struktur Kurikulum

Untuk mempelajari dan memahami kurikulum secara menyeluruh, selain memahami sifat dan bentuk kurikulum, orang perlu pula memahami struktur kurikulum secara benar. Struktur adalah suatu bangunan yang tersusun oleh gabungan dari bagian-bagian yang ada, satu sama lain saling berkaitan, dan saling mengisi. Setiap bagian

---

<sup>8</sup>Kelly, A. V. (1999) *The Curriculum. Theory and practice* 4<sup>th</sup> ed., London: Paul Chapman. Pg. 2.

<sup>9</sup>Kelly, L.E., dan Melograno, V.J. (2004). *Developing the physical education curriculum: An achievement-Based approach*. Champaign, IL. Human Kinetics.

memiliki fungsinya sendiri-sendiri. Kurikulum memiliki struktur tertentu yang harus dipelajari oleh orang yang berminat terhadapnya.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, Pasal 37, menyatakan bahwa: kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Pasal 38, ayat (1) menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan<sup>10</sup>.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional RI Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum menyatakan bahwa struktur kurikulum merupakan pengorganisasian (1) kompetensi inti (KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4), (2) mata pelajaran: kelompok mata pelajaran wajib, dan kelompok mata pelajaran peminatan, (3) beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran, dan (4) kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4<sup>11</sup>.

Memperhatikan perundang-undangan yang mengatur kurikulum, struktur kurikulum terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Struktur kurikulum merupakan satu bangunan kurikulum yang utuh dan menyatu. Setiap bagian memiliki fungsi dan kedudukan masing-masing, dan saling terkait. Dengan demikian, struktur kurikulum memiliki unsur tertentu dan unsur tersebut saling terkait

---

<sup>10</sup>Lebaran Negara Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, Pasal 37 dan Pasal 38.

<sup>11</sup>Lembaran Negara RI. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional RI Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013.

dan tersusun untuk membentuk satu bangunan yang utuh. Soetopo dan Soemanto [12] menyatakan bahwa salah satu komponen kurikulum yang melahirkan struktur kurikulum adalah pengorganisasi kurikulum. Kurikulum bisa diorganisasikan menjadi (1) struktur horizontal, dan (2) struktur vertikal.

Selain perundang-undangan dan Soetopo & Soemanto yang menjelaskan struktur kurikulum, Singh<sup>13</sup> menawarkan makna struktur kurikulum. Salah satu pertanyaan mendasar yang perlu dijawab saat menyusun kurikulum adalah apa yang akan diajarkan (muatan)? Struktur kurikulum diputuskan oleh orang-orang yang terlibat dalam penyusunan kurikulum dan didasari oleh bagaimana pandangannya terhadap pengetahuan. Proses pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap struktur kurikulum. Memperhatikan beragam pandangan yang mereka miliki, tidaklah sukar melihat apa yang akan dilakukan pendidik untuk mendekati secara beragam isu tentang struktur kurikulum, kemudahan ini disebabkan oleh keragaman pandangan mereka tentang apa yang harus diperoleh siswa dari pengalaman belajar. Struktur kurikulum adalah kerangka kurikulum yang menentukan ukuran dan bentuk bangunan. Banyak ragam cara mendekati penyusunan kurikulum. Adakah desain yang ideal? Jawabannya tergantung pada persyaratan, kebutuhan, tujuan, dan objektif rencana kurikulum. Berdasarkan diskusi di atas, Singh<sup>14</sup> mengajukan empat pendekatan untuk menyusun struktur kurikulum, yaitu: (1) *Structure based on subject matter*, (2) *Competency-based structure*, (3) *Problem-base structure*, and (4) *Structure based on key concepts, themes and intellectual abilities*. Penjelasan lengkap keenam struktur disajikan sebagai berikut.

#### a. Struktur Horizontal

Rencana horizontal adalah kurikulum yang didesain berdasarkan tahun akademik. Materi disusun untuk satu tahun ajaran. Beberapa

---

<sup>12</sup>Soetopo, Drs. H., dan Soemanto, Drs.W., (1993). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Ed. IV. Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 26-36.

<sup>13</sup>Singh, Dr. Rajeshwari. (2011). "Approaches to Plan the Curriculum Structure: A Study of Selected Courses at the National University of Samoa". *ELT Voices India*. April 2011.

<sup>14</sup>Singh, Dr. Rajeshwari. (2011). "Approaches to Plan the Curriculum Structure: A Study of Selected Courses at the National University of Samoa". *ELT Voices India*. April 2011.

bentuk kurikulum yang mempergunakan rencana organisasi horizontal tahunan adalah rencana blok sederhana, dan rencana unit yang konkuren. Kurikulum bisa pula diorganisasi menjadi *separated*, *correlated*, dan *integrated*<sup>15</sup>.

- (1) *Separated*: Bahan pengajaran dikelompokkan menjadi satu mata ajar yang sempit. Bahan ajar dikotak-kotakkan menjadi satu paket nama yang harus dipelajari peserta didik. Ali<sup>16</sup> menyatakan bahwa organisasi kurikulum yang *separated* terdiri dari mata pelajaran-mata pelajaran yang terpisah satu dengan yang lain. Mata pelajaran disusun secara logis dan sistematis, sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan baik. Esensi dari model organisasi ini adalah muatan mengikuti aturan yang logis dan berurutan, sehingga isi dan pengalaman belajar yang diperoleh siswa bersifat terpisah-pisah.
- (2) *Correlated*: Kurikulum yang diorganisasi dengan bentuk *correlated* berisi materi mata pelajaran yang dikorelasikan antara yang satu dan yang lain. Ali<sup>17</sup> menyatakan bahwa *correlated curriculum* merupakan organisasi kurikulum yang menghubungkan mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain. Hubungan ini dapat dikembangkan pada saat proses pembelajaran berlangsung atau pada saat pembuatan satuan pelajaran. Pada kejadian yang pertama, hubungan dikerjakan tanpa sengaja, sedangkan kejadian yang kedua hubungannya sudah dirancang dan dibuat dengan baik.
- (3) *Integrated*: Kurikulum yang terpadu atau *integrated* merupakan pengorganisasian kurikulum yang berupaya untuk meninjau suatu dari berbagai sudut pandang. Batas antar mata pelajaran menjadi tidak tampak. Apa yang diucapkan guru dapat ditanggapi oleh siswa sesuai dengan pengetahuan dan cara pandangnya. Tidak ada yang salah dalam memandang suatu permasalahan. Kecenderungan yang sedang berlangsung saat ini, pemaduan dapat dilakukan dalam bentuk:

---

<sup>15</sup>Fogarty, Robin, (1991). *The Mindful school: How to integrate the curricula*. Palatine, IL.: IRI/Skylight Publishing, Inc.

<sup>16</sup>Ali, Muhammad, Drs. H., M.Pd., M.A. (1992). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Ed. II*. Bandung: Penerbit Sinar Baru, hlm. 111.

<sup>17</sup>Ali, Muhammad, Drs. H., M.Pd., M.A. (1992). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Ed. II*. Bandung: Penerbit Sinar Baru, hlm. 113-114.

- (a) *within single disciplines* (dalam satu mata ajar): topik tertentu dipadukan dengan topik atau pokok bahasan yang lain. Pemaduannya terjadi dalam satu mata pelajaran.
- (b) *across several disciplines* (lintas beberapa mata pelajaran): mata pelajaran Penjaskes dipadukan dengan mata pelajaran yang lain.
- (c) *within and across learners* (dalam dan lintas siswa): siswa memahami suatu topik berdasarkan apa yang dimilikinya, setiap siswa boleh mengartikan apa yang dilihatnya menurut sudut pandangnya.

b. Struktur Vertikal

Struktur vertikal suatu kurikulum menunjukkan penyusunan kurikulum yang didasarkan atas (1) sistem kelas, kenaikan kelas dilaksanakan setiap tahun secara serempak, (2) program tanpa kelas, perpindahan ke tingkat program yang lain dikerjakan setiap waktu tanpa memperhatikan yang lain, (3) kombinasi antara (1) dan (2)<sup>18</sup>. Hubungan antara apa yang dipelajari di tingkat pertama ke tingkat selanjutnya menentukan rencana organisasi vertikal dari kurikulum dan pembelajaran. Rencana vertikal berkaitan dengan ruang lingkup dan sekuen kurikuler yang ditawarkan dari TK sampai SMU. Ruang lingkup dan sekuen program di organisasi berdasarkan falsafah, tujuan program, dan kebutuhan anak didik<sup>19</sup>.

c. *Structure based on subject matter*

Dalam pendekatan ini, muatan mata pelajaran disusun dengan menyajikan mata pelajaran dalam tahapan yang logis. Konsep, fakta, dan keterampilan yang dianggap penting dalam disiplin ilmu tertentu diurutkan secara logis. Basis disiplin pengetahuan membentuk esensi struktur kurikulum. Hal yang baik dari pendekatan ini adalah siswa akan mendapat pemahaman beragam gaya pengembangan pengetahuan dalam disiplin ilmu tertentu.

---

<sup>18</sup>Soetopo, Drs. H., dan Soemanto, Drs.W., (1993). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Ed. IV. Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 35.

<sup>19</sup>Wuest, D., and Lombardo, B. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St.Louis: Mosby-Year Book, Inc. pg. 59.

d. *Competency-based structure*

Pendekatan ini menata kurikulum berdasarkan rentang keterampilan yang perlu dikembangkan oleh siswa untuk menyelesaikan mata pelajaran. Kurikulum diatur secara cermat dengan urutan atau sekuen yang memberi kesempatan perkembangan siswa dari kompetensi rendah ke yang tinggi. Beberapa kelebihan kurikulum ini adalah meningkatkan motivasi siswa, dan adanya tujuan atau target yang jelas. Di sisi yang lain, kurikulum berbasis kompetensi tidak mempertimbangkan apa yang sebenarnya ingin dipelajari, dan basis pengetahuan lebih lemah. Juga, tidak ada fleksibilitas. Tampaknya, keterampilan yang ditetapkan sebelumnya, terutama keterampilan fisik/psikomotor merupakan esensi dari struktur kurikulum jenis ini.

e. *Problem-based structure*

Ketimbang memfokuskan perhatian pada konsep kunci disiplin ilmu dan keterampilan, pendekatan ini lebih memusatkan perhatian pada penggunaan permasalahan kehidupan yang nyata sebagai wahana belajar konsep dan keterampilan. Oleh karena itu, siswa memusatkan perhatian pada masalah yang disajikan, mengidentifikasi dan mengembangkan tipe pengetahuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut, dan kemudian mengeksplorasi solusi atas masalah tersebut. Belajar biasanya dilakukan dalam kelompok kecil. Kelebihan dari pendekatan ini adalah adanya pemaatuan antara teori dan praktik, memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills = HOTS*) yang mengembangkan belajar tingkatan lebih dalam, dan bila masalah ditempatkan pada konteks yang dikenali siswa, pendekatan ini akan lebih memotivasi dibandingkan pendekatan tradisional berbasis disiplin ilmu. Namun demikian, pendekatan ini kurang mencakup bidang studi tradisional. Dutch (2001) menyatakan bahwa:

*“The problem should be complex enough that cooperation from all the members of the student group will be necessary in order for them to effectively work towards a solution”<sup>20</sup>.*

---

<sup>20</sup>Singh, Dr. Rajeshwari. (2011). “Approaches to Plan the Curriculum Structure: A Study of Selected Courses at the National University of Samoa”. *ELT Voices India*. April 2011.

Juga, beberapa siswa akan menemui kesulitan manakala mengidentifikasi konsep inti dan keterampilan yang sebenarnya merupakan masalah sebagai wahana belajarnya. Karenanya, Dutch (2001) menyarankan agar:

*“The content objectives of the course should be incorporated into the problems, connecting previous knowledge to new concepts in other courses and/or disciplines<sup>21</sup>.”*

Selain itu, guru akan menemui kesulitan untuk memainkan peran sebagai fasilitator dalam proses belajar model ini. Karena itu, pengembangan keterampilan hidup untuk menyelesaikan tantangan kehidupan, seperti bertanya, beralasan, berpikir, berinisiatif, berrasional, berkreasi, dan keterampilan memecahkan masalah merupakan esensi dari pendekatan ini.

f. *Structure based on key concepts, themes and intellectual abilities*

Dalam pendekatan ini, konsep kunci atau tema, seperti praktik reflektif, berpikir kritis membentuk putaran sebagai wadah belajar siswa diorganisasikan. Sebagai contoh, manakala tujuan utama kurikulum adalah mengembangkan kemampuan praktik reflektif, bukan belajar disiplin ilmu tersebut, mengabaikan disiplin ilmu, yang disusun dengan menyediakan pengalaman yang akan menargetkan pengembangan keterampilan tersebut. Siswa harus belajar struktur disiplin tidak akan ada dalam proses tersebut.

#### **4. Komponen Kurikulum**

Bilamana kurikulum dipandang sebagai suatu sistem, komponen-komponen yang menjadi subsistemnya adalah (1) tujuan, (2) materi, (3) organisasi & strategi, (4) sarana, dan (5) evaluasi. Setiap komponen kurikulum merupakan satu kesatuan yang mempunyai hubungan dan pengaruh timbal balik dengan komponen yang lainnya<sup>22</sup>. Rincian setiap komponen dijelaskan sebagai berikut.

---

<sup>21</sup>Singh, Dr. Rajeshwari. (2011). “Approaches to Plan the Curriculum Structure: A Study of Selected Courses at the National University of Samoa”. *ELT Voices India*. April 2011.

<sup>22</sup>Soetopo, Drs. H., dan Soemanto, Drs.W., (1993). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Ed. IV. Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 26-36.



a. Komponen Tujuan

Kurikulum mempunyai tujuan yang ditetapkan untuk dicapai lewat proses pendidikan. Tujuan adalah arah atau sasaran yang hendak dituju oleh proses pendidikan. Dengan adanya tujuan yang telah ditetapkan, setiap kegiatan memiliki target pedoman yang akan dicapai atau dituju di akhir pelaksanaannya. Tujuan merupakan pedoman untuk melakukan evaluasi atas pekerjaan yang telah diselesaikan. Sesuai dengan tingkatannya, tujuan terdiri dari:

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan<sup>23</sup>. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) merupakan tujuan pendidikan yang ideal dan jangka panjang. Tujuan ini merupakan penjabaran dari pandangan hidup dan dasar Negara Indonesia. TPN merupakan tujuan yang hierarkinya paling tinggi dan merupakan sumber untuk mengembangkan tujuan di bawahnya.

2) Tujuan Institusional/Lembaga

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu proses pendidikan di suatu jenis/jenjang pendidikan tertentu. Tujuan lembaga/sekolah mencerminkan harapan yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar di lembaga tersebut. Tujuan jenjang pendidikan tertentu menggambarkan tingkat hasil belajar yang dapat dicapai oleh peserta didik<sup>24</sup>. Tujuan institusional bersifat umum dan yang bersifat khusus. Tujuan institusional umum biasanya merupakan tujuan jangka panjang, dan gambaran tentang perilaku yang diinginkan masih bersifat umum. Tujuan

---

<sup>23</sup>Lembaran Negara RI. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>24</sup>Ali, Muhammad, Drs. H., M.Pd., M.A. (1992). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Ed. II*. Bandung: Penerbit Sinar Baru, hlm. 73.

institusional khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum. Tujuan ini mencerminkan harapan yang lebih khusus, deskripsi perilaku yang ditetapkan sudah jelas menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan bidang-bidang tertentu.

### 3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler merupakan turunan dari Tujuan Institusional. Bila tujuan institusional bersifat global karena menggambarkan harapan suatu lembaga terhadap alumninya, maka tujuan kurikulum merupakan target yang ingin dicapai oleh peserta didik dalam satu bidang studi tertentu. Contohnya, bidang studi Penjasorkes memiliki tujuan kurikuler yang harus dipenuhi oleh peserta didik ketika ia menyelesaikan suatu program Penjaskes dalam jangka waktu tertentu. Ali<sup>25</sup> menyatakan bahwa tujuan kurikuler atau tujuan bidang studi menggambarkan bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berhubungan dengan mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. Setiap mata pelajaran mempunyai tujuan masing-masing dan memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh mata pelajaran yang lain.

*National Association for Sport and Physical Education (NASPE)*<sup>26</sup> salah satu organisasi olahraga dan Penjas terkemuka dari Amerika Serikat menyatakan bahwa Penjas memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang terdidik secara jasmaniah. Yang dimaksud dengan manusia yang terdidik secara jasmaniah dideskripsikan sebagai berikut.

*A physically educated person:*

*HAS learned skills necessary to perform a variety of physical activities*

- *Moves using concepts of body awareness, space awareness, effort, and relationships*
- *Demonstrates competence in a variety of manipulative, locomotor, and nonlocomotor skills*

---

<sup>25</sup>Ali, Muhammad, Drs. H., M.Pd., M.A. (1992). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Ed. II*. Bandung: Penerbit Sinar Baru, hlm. 76.

<sup>26</sup>Wuest, D., and Lombardo, B. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St.Louis: Mosby-Year Book, Inc. Pg. 5.

- *Demonstrates competence in combinations of manipulative, locomotor, and nonlocomotor skills performed individually and with others*
- *Demonstrates competence in many different forms of physical activity*
- *Demonstrates proficiency in a few forms of physical activity*
- *Has learned how to learn new skills*

*IS physically fit*

- *Assesses, achieves, and maintains physical fitness*
- *Designs safe personal fitness programs in accordance with principles of training and conditioning*

*DOES participate regularly in physical activity*

- *Participates in health-enhancing physical activity at least three times a week*
- *Selects and regularly participates in lifetime physical activities*

*KNOWS the implications of and the benefits from involvement in physical activity*

- *Identifies the benefits, costs, and obligations associated with regular participation in physical activity*
- *Recognizes the risk and safety factors associated with regular participation in physical activity*
- *Applies concepts and principles to the development of motor skills*
- *Understands that wellness involve more than being physically fit*
- *Knows the rules, strategies, and appropriate behaviors for selected physical activity*
- *Recognizes that participation in physical activity can lead to multicultural and international understanding*
- *Understands that physical activity provides the opportunity for enjoyment, self-expression, and communication*

*VALUES physical activity and its contributions to a healthful lifestyle*

- *Appreciates the relationships with others that result from participation in physical activity*
- *Respects the role that regular physical activity plays in the pursuit of lifelong health and well being*

- *Cherishes the feelings that result from regular participation in physical activities.*

#### 4) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional atau sering pula disebut tujuan pembelajaran merupakan bagian dari tujuan kurikuler. Tujuan instruksional menggambarkan target yang ingin dicapai pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung setiap hari. Dalam pelaksanaannya, tujuan ini dirumuskan ketika seorang guru menyusun satuan acara pelajaran, misalnya tujuan instruksional/pembelajaran Pokok Bahasan lari dalam Atletik, mata pelajaran Penjaskes kelas I SMU. Tujuan instruksional dijabarkan menjadi Tujuan Instruksional Umum, dan tujuan instruksional khusus. Untuk merumuskan tujuan instruksional, guru biasanya menggunakan rumus ABCD. ABCD ini singkatan dari *Audience* atau siswa, *Behaviour* atau perilaku, *Condition* atau kondisi saat siswa melakukan tugasnya, dan *Degree* atau tingkat kesulitan saat siswa melakukan tugasnya. Contoh tujuan instruksional khusus adalah siswa dapat melakukan *passing* bawah berpasangan sambil berjalan sebanyak sepuluh kali tanpa berhenti.

#### b. Komponen Materi

Komponen berikutnya yang menjadi bagian kurikulum adalah materi yang terdiri dari isi dan struktur program.

- 1) Isi adalah bahan/kegiatan yang harus diberikan kepada peserta didik dalam jangka waktu tertentu dan pada jenjang pendidikan tertentu, atau pada kelas tertentu. Isi materi terdiri dari: (1) Pokok Bahasan berisi rincian bahan ajar yang harus disampaikan kepada peserta didik; (2) Bahan pengajaran adalah urutan penyampaian pokok bahasan, urutan biasanya berdasarkan karakter materi, kemampuan/minat siswa. (3) Sumber bahan adalah *resources* yang digunakan sebagai sumber belajar: orang, tempat, dan barang cetakan dan elektronik. (4) Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP).
- 2) Struktur Program: Berdasarkan jenjang pendidikan, materi kurikulum memiliki struktur sebagai berikut:

- a) Sekolah Menengah Umum
  - (1) Program Pengajaran Umum
  - (2) Program pengajaran khusus: (a) Bahasa; (b) IPA, dan (c) IPS.
- b) Sekolah Menengah Kejuruan
  - (1) Program Pengajaran Umum
  - (2) Program Pengajaran Kejuruan: (a) Dasar Kejuruan, dan (b) Keahlian Kejuruan.
- c. Komponen Organisasi dan Strategi
  - a) Secara umum, para ahli mengatakan bahwa sesuai dengan kajian yang ada dalam suatu bidang studi, contohnya Penjasorkes, kurikulum harus diorganisasi berdasarkan perkembangan logis bahan yang disampaikan. Setiap pengalaman belajar siswa harus dikembangkan berdasarkan pengalaman yang telah diselesaikan oleh siswa, dan harus membangun keterampilan yang dibutuhkan untuk pengalaman belajar berikutnya.  
Guru harus secara terus-menerus mengembangkan program pembelajarannya agar tetap sesuai dengan bidang kajian pendidikan jasmani, selaras dengan kehidupan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang, dan memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Dengan demikian, kurikulum bisa diorganisasikan menjadi:
    - (1) Struktur horizontal: kurikulum yang didesain berdasarkan tahun akademik. Materi disusun untuk satu tahun ajaran. Beberapa bentuk kurikulum yang mempergunakan rencana organisasi horizontal tahunan adalah rencana blok sederhana, dan rencana unit yang konkuren. Kurikulum bisa pula diorganisasi menjadi (1) *separated*, (2) *correlated*, dan (3) *integrated: within single disciplines* (dalam satu mata ajar); *across several disciplines* (lintas beberapa mata pelajaran); *within and across learners* (dalam dan lintas siswa).
    - (2) Struktur vertikal: Kurikulum disusun berdasarkan pada (1) sistem kelas, kenaikan kelas dilaksanakan setiap tahun secara serempak, (2) program tanpa kelas, perpindahan ke tingkat program yang lain dikerjakan setiap waktu tanpa

memperhatikan yang lain, (3) kombinasi antara (1) dan (2)<sup>27</sup>.

- b) Strategi adalah suatu perencanaan yang akan digunakan untuk menjalankan suatu pekerjaan. Strategi kurikulum yang dimaksud adalah pelbagai kegiatan yang dimulai dengan perencanaan sampai pengevaluasian kurikulum.
  - (1) Desain pembelajaran yang akan dikerjakan;
  - (2) Metode pembelajaran yang akan dipergunakan dan dilaksanakan, organisasi kelas yang akan diterapkan, dan bentuk komunikasi yang akan dikerjakan;
  - (3) Cara mengevaluasi yang ditetapkan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran.
- d. Komponen Sarana  
Komponen sarana dalam kurikulum<sup>28</sup> terdiri dari: (1) sarana personal yang terdiri dari: guru, tenaga edukatif yang tidak mengajar, seperti konselor, tenaga administratif, dan tenaga khusus atau penasihat; (2) Sarana material yang meliputi: bahan instruksional, sarana fisik/gedung/lapangan, dan biaya operasional; (3) Sarana kepemimpinan yang memberikan dukungan dan pengalaman, bimbingan pelaksanaan program.
- e. Komponen Evaluasi  
Evaluasi merupakan bagian yang penting dalam kurikulum. Hasil evaluasi terhadap kurikulum dapat dijadikan bahan perbaikan untuk masa perencanaan berikutnya. Evaluasi sebaiknya dikerjakan secara berkesinambungan. Dengan begitu perlu ditetapkan apa yang akan dievaluasi, acuan atau patokan apa yang digunakan. Berdasarkan hal itu, evaluasi kurikulum yang dikerjakan akan menyangkut dua hal penting, yaitu:
  - 1) Evaluasi terhadap hasil atau produk kurikulum: Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana tingkat keberhasilan

---

<sup>27</sup>Soetopo, Drs. H., dan Soemanto, Drs.W., (1993). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Ed. IV. Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 35.

<sup>28</sup>Soetopo, Drs. H., dan Soemanto, Drs.W., (1993). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Ed. IV. Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 37.

kurikulum dalam mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- 2) Evaluasi terhadap proses kurikulum: Evaluasi terhadap proses kurikulum bermaksud untuk menilai apakah proses pelaksanaan kurikulum berlangsung sesuai dengan yang ditetapkan. Dengan demikian, tujuan yang ditetapkan akan terpantau tingkat ketercapaiannya.

### C. Teori Kurikulum

Sebelum melanjutkan diskusi tentang teori kurikulum, kita akan menelusuri makna teori itu sendiri. Mucavele<sup>29</sup> menyatakan bahwa teori berasal dari bahasa Yunani *theoria* yang bermakna: kesiagaan pikiran; ia menjelaskan realitas, membuat orang awas terhadap dunia dan interaksinya. Barnadib<sup>30</sup> menyatakan bahwa teori adalah suatu ilmu yang terstruktur secara konseptual dan merangkum pengetahuan empiris sebanyak mungkin. Teori bukanlah pengetahuan praktis. Deskripsi teori yang lebih luas dikemukakan oleh Nola dan Irzik yang menyatakan bahwa:

*The term "theory" has several senses. We talk of Newton's theory, Darwinian theory, Plate tectonic theory, even theory of knowledge and the like. Minimally, "theory" simply means any (usually a small number of) interconnected set of principles (statements) about a certain domain. We needed to distinguish between two senses: a wide and a narrow (technical) sense of theory. In the wide sense, "theory" in science means a set of interconnected fundamental law statements. Thus, when we speak of newton's theory, we mean Newton's three laws of motion and the inverse square law. These laws are interrelated in several ways. We define "theory" in the narrow, technical sense in terms of the notion of model. A (theoretical) model is a system of idealized objects, with idealized properties and obeying idealized laws. Accordingly, a theory consists of theoretical statements and a family of models specified by them<sup>31</sup>.*

---

<sup>29</sup>Mucavele, Simao. (2008). "Factors influencing the implementation of the new basic education curriculum in Mozambican schools". *Dissertation*. Submitted to Department of Education Management and Policy Studies Faculty of Education, Pretoria University. Pg. 45.

<sup>30</sup>Barnadib, Imam. (1996). *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif beberapa Teori Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 6.

<sup>31</sup>Nola, R., & Irzik, G. (2005). *Philosophy, science, education and culture*. Dordrecht The Netherlands: Springer. Pg. 200-201.

Banyak ahli mengidentifikasi empat fungsi teori, yaitu: (1) deskripsi (*description*) adalah suatu definisi yang akurat dan jelas mengenai istilah yang dipergunakan dalam teori; (2) prediksi (*prediction*) adalah perkiraan hasil yang akan dicapai berdasarkan perencanaan yang disusun; (3) eksplanasi (*explanation*) adalah penjelasan tentang hubungan yang akan berkembang atau perilaku dari fenomena pada berbagai kondisi; dan (4) pedoman (*guidance*): mampu memecahkan masalah dengan belajar dari masa lalu dan menyelidiki cara praktis untuk menemukan solusi.

Glatthorn, Boschee and Whitehead<sup>32</sup> menyatakan bahwa: *a curriculum theory is a set of related educational concepts that affords a systematic and illuminating perspective on curricular phenomena*. Selanjutnya, Beauchamp<sup>33</sup> mendefinisikan teori kurikulum sebagai seperangkat pernyataan saling berkaitan yang memaknai kurikulum sekolah dengan menunjukkan hubungan antar dan memberikan pedoman pengembangan, pemanfaatan, dan pengevaluasiannya. Teori kurikulum dikelompokkan berdasarkan materi yang dijelaskannya. Ornstein and Hunkins<sup>34</sup> mengidentifikasi dua kategori teori kurikulum utama, yaitu teori-teori desain dan teori-teori rekayasa. Penjelasan kedua teori kurikulum tersebut adalah:

- 1) *Design theories are concerned with basic organization of the curriculum plan, that is, with the establishment of curriculum frameworks. The pillars of design theories are philosophy as well as social and psychology theories.*
- 2) *Engineering theories are designed to aid a search for strategies to guide curriculum development activities, explaining, describing and predicting them through plans, principles and/or methods or procedures.*

---

<sup>32</sup>Mucavele, Simao. (2008). "Factors influencing the implementation of the new basic education curriculum in Mozambican schools". *Dissertation*. Submitted to Department of Education Management and Policy Studies Faculty of Education, Pretoria University. Pg. 57.

<sup>33</sup>Mucavele, Simao. (2008). "Factors influencing the implementation of the new basic education curriculum in Mozambican schools". *Dissertation*. Submitted to Department of Education Management and Policy Studies Faculty of Education, Pretoria University. Pg. 60.

<sup>34</sup>Mucavele, Simao. (2008). "Factors influencing the implementation of the new basic education curriculum in Mozambican schools". *Dissertation*. Submitted to Department of Education Management and Policy Studies Faculty of Education, Pretoria University. Pg. 43-44.



Glatthorn, Boschee and Whitehead<sup>35</sup> membagi teori kurikulum menjadi empat kategori, yaitu kurikulum berorientasi pada struktur, nilai-nilai, muatan, dan proses. Kelompok pertama, struktur, berkaitan sangat erat dengan tugas mengidentifikasi unsur kurikulum dan bagaimana menghubungkan unsur-unsur tersebut. Teori berorientasi struktur biasanya memiliki fungsi deskriptif dan eksplanatori: mereka menjelaskan apa yang dimaksud dengan teori. Teori berorientasi nilai terutama berkaitan dengan menguji nilai-nilai dan asumsi-asumsi pembuat kurikulum dan produknya. Teori berorientasi nilai-nilai tampaknya memiliki karakter epistemologis dan sosiologis. Teori berorientasi muatan cenderung bersifat menentukan, contohnya menentukan muatan apa yang ada dalam kurikulum. Teori berorientasi proses terutama menjelaskan bagaimana kurikulum dikembangkan atau usulan bagaimana kurikulum seharusnya dikembangkan, sehingga teori proses adalah penjelasan atau penetapan.

Beauchamp<sup>36</sup> menyatakan bahwa seluruh teori berasal dari tiga kategori besar pengetahuan:

- *Humanities: philosophy, music, theology, art and literature;*
- *Natural Sciences: chemistry, physics, botany, zoology, geology and other similar disciplines;*
- *Social sciences: history, sociology, psychology, and anthropology, and economics, among others of this nature<sup>37</sup>.*

Setiap teori kurikulum berdasarkan atas seperangkat asumsi tertentu mengenai masyarakat, manusia, dan pendidikan. Teori kurikulum akan menjadi operasional lewat pemilihan atau pengembangan kerangka berpikir. Model kurikulum merupakan pola umum untuk membentuk atau menciptakan rencana program untuk jenjang pendidikan tertentu; model tersebut berkaitan dengan kerangka konseptual dan harus sesuai dengan teori yang mendasari kerangka tersebut. Posner<sup>38</sup> menyatakan

---

<sup>35</sup>Mucavele, Simao. (2008). "Factors influencing the implementation of the new basic education curriculum in Mozambican schools". *Dissertation*. Submitted to Department of Education Management and Policy Studies Faculty of Education, Pretoria University. Pg. 74.

<sup>36</sup>Beauchamp, George A. (1981). *Curriculum Theory*. 4<sup>th</sup> ed. Itasca, Il.: Peacock.

<sup>37</sup>Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundations*. New York: Harper & Row, Publishers. Pg. 75.

<sup>38</sup>Posner, George J. (1997). *Analyzing the Curriculum*. 3<sup>rd</sup> Edition. Boston: McGraw- Hill Education. Pg. 75.

bahwa ada tiga bentuk penggunaan kata kurikulum, yaitu: Kurikulum sebagai sebuah fenomena substantif, kurikulum sebagai sebuah sistem kurikulum, dan kurikulum sebagai sebuah bidang kajian profesional.

*Pertama*, kurikulum sebagai fenomena substantif bermakna bahwa kurikulum merupakan sebuah rancangan yang mengandung beberapa bidang substantif, diantaranya rancangan substansi tentang kesempatan belajar yang diperuntukkan bagi siswa sekolah tertentu, substansi yang harus dipelajari siswa agar memperoleh pengalaman belajar, juga kurikulum dapat dianggap sebagai seperangkat tujuan yang akan dicapai melalui pengalaman belajar. *Kedua*, kurikulum sebagai sebuah sistem kurikulum yaitu suatu sistem yang merupakan bagian dari kerangka sekolah yang terorganisasikan atau suatu sistem sekolah tempat pengambilan keputusan kurikuler dilaksanakan. Sistem kurikulum terdiri atas struktur organisasi dan prosedur terorganisir yang diperlukan untuk merencanakan, melaksanakan, memodifikasi, menilai, dan menghasilkan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman. *Ketiga*, kurikulum sebagai bidang kajian profesional yang menggambarkan bahwa kurikulum merupakan suatu bidang studi untuk dikaji atau dipelajari secara akademik dan profesional oleh orang-orang yang memiliki minat dan kemampuan untuk mempelajari atau melakukan kajian, seperti program studi di perguruan tinggi.

Selain Posner yang menawarkan tiga pendekatan teori untuk menjelaskan kurikulum, terdapat perspektif lain yang menyatakan bahwa kurikulum yang diharapkan, kurikulum yang diimplementasikan, dan kurikulum yang dicapai serta pendekatan teori kurikulum akan berbeda maknanya selaras dengan perspektif analisis yang dipergunakan. Namun demikian, jenis-jenis kurikulum dan teori tersebut saling terkait secara intrinsik dan tidak dapat dikategorikan tanpa mengaitkan satu dengan lainnya, karena tidak dikaitkan satu dengan lainnya akan memisahkan antara teori dan praktik.

Sejalan dengan itu, Deacon and Parker<sup>39</sup> menambahkan bahwa salah satu sumber pragmatisme Dewey adalah Pemikiran Aristoteles yang memisahkan antara berpikir atau teori, bekerja atau praktik, dan berbuat atau produksi. Teori adalah kontemplasi (rasionalisme), bekerja

---

<sup>39</sup>Deacon, R. and Parker, B. (1999). "Positively mystical: An interpretation of South Africa's outcomes-based national qualification framework" in Jansen, J.D. and Chisti. (1999). *Changing curriculum: Studies on outcomes-based education in south Africa*. Juta and Company. Downloaded from <https://books.google.co.id>. Pg. 67.

adalah kebiasaan (instrumentalisme). Produk adalah ketika keduanya dikombinasikan menjadi artefak (pragmatisme). Karenanya, kurikulum harus gabungan keduanya baik instrumental maupun rasional; teori praktik yang terpisah dapat dijumpai dengan perolehan kompetensi. Sesuai dengan pandangan tersebut, untuk memahami kurikulum dapat didekati dengan beragam perspektif pendekatan seperti apa yang dinyatakan oleh Lovat dan Smith bahwa tidak ada definisi kurikulum yang dapat diselesaikan tanpa mempertimbangkan perspektif sebagai berikut.

- *Curriculum as product (achievement by students of learning outcomes that are observable, identifiable and measurable);*
- *Curriculum as process (teaching and learning methods, classroom practices);*
- *Curriculum as intention (planned curriculum);*
- *Curriculum as reality (actual curriculum, experience of teachers and learners at classroom level);*
- *Curriculum as both normative and descriptive (statements of what curriculum should be and descriptions of what curriculum is);*
- *Curriculum as action of critical reflection allowing selection of the best alternative and evaluation in the light of learners', teachers', and others' experiences<sup>40</sup>.*

Pendapat Posner (1997); Lovat dan Smith (2003) tentang pendekatan teori dan praktik kurikulum digabungkan oleh Smith (2000) menjadi empat pendekatan teori dan praktik kurikulum, yaitu:

- (1) Kurikulum sebagai bidang ilmu yang harus ditransmisikan (*Curriculum as a body of knowledge to be **transmitted***).
- (2) Kurikulum sebagai upaya siswa untuk mencapai hasil akhir (*Curriculum as an attempt to achieve certain ends in students – **product***).
- (3) Kurikulum sebagai proses yang sedang berlangsung (*Curriculum as **process***).
- (4) Kurikulum sebagai praksis yang menitikberatkan pada keadilan sosial. (*Curriculum as **praxis***)<sup>41</sup>.

---

<sup>40</sup>Lovat, T.J. and Smith, D.L. (2003). *Curriculum: Action on Reflection*. 4<sup>th</sup> Edition. Tuggerah, N.S.W.: Social Science Press. Pg. 21.

<sup>41</sup>Smith. (2000). History and theory behind curriculum design. Diunduh 28 Juli 2018 dari [https://www.google.com/url/campusportal.ndnu.edu/History\\_and\\_Theory\\_behind\\_Curriculum\\_Design.pdf/bv.131783435,d.c2I](https://www.google.com/url/campusportal.ndnu.edu/History_and_Theory_behind_Curriculum_Design.pdf/bv.131783435,d.c2I)

Keempat pendekatan tersebut memiliki konsekuensi yang berbeda terhadap hasil pengembangan kurikulum yang diperoleh. Diskusi ini tidak akan menyajikan adanya pendekatan yang terbaik dari keempat pendekatan, tetapi lebih mendiskusikan keunggulan yang dimiliki oleh setiap pendekatan. Penjelasan rinci dari keempat perspektif disajikan sebagai berikut.

## 1. Kurikulum Sebagai Silabus yang akan Ditransmisikan

Sebagian besar orang masih memandang kurikulum sebagai silabus. Silabus, secara alamiah, berasal dari bahasa Yunani (walaupun terdapat beberapa kegamangan dalam pemanfaatannya yang disebabkan oleh kesalahan terjemahan pada awalnya. Pada dasarnya, silabus bermakna sebagai sebuah pernyataan yang bernas atau tabel dari judul bahasan wacana, muatan risalah, bahan kuliah serial. Dalam hal bahwa kita sudah mengenal bahwa silabus tersebut berkaitan dengan pembelajaran yang akan berujung pada ujian – guru berkata bahwa silabus berkaitan dengan katakana lah ujian *The Cambridge Board French GSCE*. Apa yang dapat kita perhatikan dari dokumen tersebut adalah serangkaian judul dengan beberapa catatan tambahan yang mengeluarkan bidang-bidang yang akan diujikan.

Sebuah silabus biasanya tidak akan mengindikasikan hal yang relatif penting dari topik-topik pelajaran atau urutan bagaimana mempelajarinya. Dalam beberapa kasus seperti disampaikan Curzon (1985) bahwa siapa yang menyusun sebuah silabus cenderung mengikuti pendekatan urutan muatan dari buku teks tradisional, atau berpolakan sajian yang diresepkan oleh pendekatan logika bidang studi, atau – sadar atau tidak sadar – sebuah bentuk mata kuliah universitas tempat mereka pernah belajar. Dengan demikian, pendekatan terhadap teori dan praktik kurikulum yang memfokuskan pada silabus yang hanya berkaitan dengan muatan. Kurikulum adalah sebuah batang tubuh-muatan dan atau bidang studi. Pendidikan, dalam hal ini adalah suatu proses pentransmisian atau penghantaran kurikulum kepada para siswa dengan memanfaatkan metode yang sangat efektif yang telah dirancang<sup>42</sup>.

---

<sup>42</sup>Blenkin, G. M. et al (1992) *Change and the Curriculum*, London: Paul Chapman.

Manakala orang masih menyamakan kurikulum dengan silabus, mereka tampaknya masih membatasi perencanaan kurikulum pada pertimbangan terhadap muatan atau batang tubuh substansi yang akan disampaikan. Hal ini terjadi karena pandangan kurikulum jenis ini telah diadopsi oleh banyak guru di sekolah dasar, Kelly [43] mengklaim bahwa dalam isu kurikulum yang ada telah dianggap tidak memperhatikan substansi, karena mereka tidak menganggap tugasnya untuk mentransmisikan batang tubuh pengetahuan dengan cara yang memadai.

## 2. Kurikulum Sebagai Produk (*Curriculum as Product*)

Bentuk dominan untuk menjelaskan dan mengelola pendidikan pada saat ini lebih banyak menggunakan bentuk karya produktif. Pendidikan lebih sering dipandang sebagai latihan teknis. Tujuan adalah seperangkat perencanaan yang ditetapkan, kemudian diaplikasikan, dan diharapkan menghasilkan dampak (produk) yang terukur. Hal tersebut merupakan cara berpikir mengenai pendidikan yang tumbuh dan berpengaruh di Inggris Raya sejak akhir 1970-an disebabkan kebangkitan vokasionalisme dan perhatian terhadap kompetensi. Dengan demikian, pada akhir tahun 1980-an dan 1990-an banyak perdebatan mengenai Kurikulum Nasional untuk persekolahan tidak terlalu memperhatikan bagaimana kurikulum diajarkan sesuai dengan apa yang tercantum dalam tujuan dan muatannya, tetapi lebih mencermati kompetensi yang dicapai siswa.

Adalah hasil kerja dua penulis dan ahli pendidikan Amerika yaitu Franklin Bobbitt (1918; 1928) dan Ralph W. Tyler (1949) yang mendominasi teori dan praktik dalam tradisi kurikulum sebagai produk. Pemikiran Bobbitt (1918) tentang kurikulum sebagai suatu produk dituangkan dalam sebuah buku berjudul, “*The Curriculum*”. Sebagian buah pikiran Bobbitt diformulasikan sebagai berikut.

*The central theory [of curriculum] is simple. Human life, however varied, consists in the performance of specific activities. Education that prepares for life is one that prepares definitely and adequately for these specific activities. However numerous and diverse they may be for any social class they can be discovered<sup>44</sup>.*

---

<sup>43</sup>Kelly, A.V. (2004). *The curriculum: Theory and practice*. 5<sup>th</sup> ed. London: Sage Publications.

<sup>44</sup>Bobbitt, John. F. (1918). *The Curriculum*. Boston: Houghton Mifflin.

Cara pandang terhadap teori dan praktik kurikulum sebagai produk sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran dan praktik ilmu manajemen. Kebangkitan manajemen ilmiah (*'scientific management'*) yang sering diasosiasikan dengan nama pembela utamanya yaitu F. W. Taylor. Pada dasarnya apa yang diusulkan oleh Taylor merupakan pendivisian pekerjaan buruh yang disederhanakan; perluasan pengendalian manajerial atas seluruh elemen tempat kerja; dan penghitungan biaya atas dasar studi waktu dan gerak secara sistematis. Ketiga elemen konsep produksi tersebut dimasukkan dalam konsepsi teori dan praktik kurikulum. Contohnya, salah satu daya tarik pendekatan ini dalam teori kurikulum adalah pendekatan ini memasukkan perhatian rinci terhadap apa yang perlu diketahui agar orang mampu bekerja, mampu menjalani kehidupannya, dan lainnya. Contoh yang lebih rinci dapat ditemukan dalam berbagai program pelatihan yang menunjukkan berbagai tugas kewajiban pekerjaan telah dianalisis dan diuraikan menjadi beberapa unsur bagiannya, serta serangkaian daftar kompetensi yang diperlukan. Dengan demikian, kurikulum bukan merupakan hasil rancangan spekulasi, tetapi merupakan hasil studi secara sistematis. Hasil kerja dan teori Bobbitt mendapatkan sambutan yang beragam. Salah satu kritikan yang muncul terhadap pendekatan ini bahwa pendekatan ini tidak memiliki visi atau program sosial untuk menuntun proses penyusunan kurikulum. Karenanya, pendekatan ini lebih bersifat seolah pelaksanaan teknis. Namun demikian, seperti juga Bobbitt, Tyler menempatkan perumusan tujuan perilaku sebagai pusat perhatiannya. Karena tujuan pendidikan sesungguhnya bukanlah memerintahkan pendidikan untuk melakukan kegiatan tertentu, tetapi berupaya mengarahkan siswa untuk mengalami perubahan pola perilaku. Karenanya, menjadi penting untuk memahami bahwa setiap perumusan tujuan sekolah seharusnya merupakan pernyataan perubahan yang berlangsung dalam diri siswa<sup>45</sup>.

Kita dapat melihat bagaimana konsep tersebut diterjemahkan menjadi prosedur yang bertahap secara baik: sesuatu yang sangat mirip dengan berpikir teknis dan produktif seperti berikut ini.

**Step 1:** *Diagnosis of need*

**Step 2:** *Formulation of objectives*

---

<sup>45</sup>Tyler, R. W. (1949) *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Chicago: University of Chicago Press. Pg. 44.

*Step 3: Selection of content*

*Step 4: Organization of content*

*Step 5: Selection of learning experiences*

*Step 6: Organization of learning experiences*

*Step 7: Determination of what to evaluate and of the ways and means of doing it*<sup>46</sup>.

Kemenaikan atau keunggulan pendekatan teori dan praktik kurikulum sebagai produk adalah sistematis dan kerapian penataannya. Pendekatan ini menerapkan pola yang sistematis dalam penyusunan dan pengembangannya. Kerapian dalam penataan kurikulum sangat dipertimbangkan dan dijaga. Pusat kekuatan dari pendekatan ini pada perumusan tujuan perilaku yang menyediakan rumusan *outcomes* yang jelas, metode pengorganisasian proses pembelajaran, dan hasil belajar yang dievaluasi.

### **3. Kurikulum Sebagai Proses (*Curriculum as Process*)**

Kita dapat melihat bahwa kurikulum sebagai produk sangat tergantung pada penetapan tujuan perilaku. Kurikulum pada esensinya adalah seperangkat dokumen untuk diimplementasikan. Cara pandang lain untuk melihat teori dan praktik kurikulum adalah melalui proses. Menurut aliran ini, kurikulum bukan benda fisik, tetapi lebih merupakan interaksi antara guru, siswa, dan pengetahuan. Dengan kata lain, kurikulum adalah apa yang terjadi dalam kelas dan apa yang orang lakukan untuk persiapan dan evaluasi. Apa yang kita miliki dalam model ini adalah sejumlah elemen dalam interaksi yang tetap. Hal ini merupakan suatu proses aktif dan berkaitan dengan bentuk praktik pemikiran ilmiah, seperti apa yang dikemukakan oleh Aristoteles.

Stenhouse agak sedikit menggeser landasan penjelasannya. Ia tidak mengatakan bahwa kurikulum adalah proses, tetapi lebih mengartikan dengan mengatakan kurikulum sebagai pengalaman yang berusaha untuk meletakkan suatu perencanaan pendidikan menjadi suatu praktik yang menjadi nyata. Alasan Stenhouse mengapa melakukannya karena ia khawatir jikalau makna kurikulum terlalu diperluas akan berbahaya dengan masuknya hal-hal kecil yang tidak bermakna dan tidak bermanfaat bagi proses pendidikan yang diinginkan.

---

<sup>46</sup>Taba, Hilda. (1962) *Curriculum Development: Theory and practice*, New York: Harcourt Brace and World.

Namun demikian, makna kurikulum tetap dikembangkan sehingga kurikulum menjadi suatu proses organik yang di dalamnya belajar ditawarkan, diterima, dan diinternalisasikan<sup>47</sup>. Permasalahannya, definisi tersebut memiliki kelemahan, seperti dikemukakan Robin Barrow (1984), bahwa perluasan makna kurikulum akan menimbulkan makna yang terlalu luas sehingga menjadikannya saling tumpang tindih dengan istilah pendidikan itu sendiri. Lebih khusus lagi, bila kurikulum adalah proses maka kata kurikulum akan menjadi redundan dengan kata proses itu sendiri sebab dalam kurikulum sudah terkandung kegiatan proses.

#### **4. Kurikulum Sebagai Praxis**

Bagaimana perubahan kurikulum Penjas akan terjadi? Apa yang akan menyebabkan timbulnya perbedaan antara materi kurikulum yang ada dengan materi kurikulum yang akan datang? Bagaimana dampak kurikulum bagi perkembangan masyarakat? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengemuka saat seseorang mempelajari teori kurikulum. Pada dasarnya, perencanaan kurikulum merupakan hasil kebijakan publik. Prioritas nasional untuk meningkatkan pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi, perluasan persamaan kesempatan, dan pendidikan tenaga kerja yang mampu bersaing dalam ekonomi global menghasilkan perubahan yang penting bagi kurikulum persekolahan.

Perencanaan kurikulum merupakan suatu kegiatan penting yang memperoleh perhatian dari masyarakat. Selain itu, perencanaan kurikulum, juga merupakan tanggung jawab profesional yang besar. Sebagian besar keputusan yang berkaitan dengan pedoman kurikulum, pemilihan buku-buku teks, dan keputusan harian mengenai pembelajaran dan materinya dibuat oleh para guru. Perencanaan kurikulum benar-benar merupakan serangkaian pembuatan penilaian profesional dan kebijakan publik.

Definisi kurikulum mengalami perkembangan yang sangat menakjubkan selama setengah abad terakhir karena perkembangannya sebagai suatu bidang studi. Kurikulum didefinisikan secara luas sebagai

---

<sup>47</sup>Newman, E. & G. Ingram. (1989). *The Youth Work Curriculum*, London: Further Education Unit (FEU). Pg. 1.



seluruh pengalaman yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah, dari pembelajaran formal sampai pertandingan antar sekolah.

Para ahli juga tidak memiliki kesepakatan dalam pendefinisian kurikulum karenanya banyak definisi kurikulum yang berkembang dan beredar. Salah satu definisi kurikulum adalah rencana lembaga pendidikan untuk memfasilitasi proses belajar.

### **a. Apa yang Dimaksud Dengan *Praxis*?**

Pendidikan adalah suatu aktivitas praktik; setiap guru harus membuat keputusan mengenai materi dan proses pengajaran bagi peserta didiknya dalam kurun waktu dan tempat tertentu. Orang Yunani Kuno memberikan hasil analisis yang bermanfaat untuk menerangkan aktivitas praktik. Mereka membedakan dua bentuk aktivitas praktik: *poiesis* dan *praxis*. *Poiesis* berarti produksi suatu anggapan atau definisi yang memberikan aturan atau acuan tertentu untuk menyelesaikan tugas tertentu. *Poiesis* kadang-kadang diartikan sebagai petunjuk teknis. *Praxis* adalah suatu aktivitas yang mencoba mewujudkan kesejahteraan manusia dan di dalamnya terkandung pengertian perkembangan yang progresif atas pemahaman tujuan yang sedang disasar yang timbul dalam kegiatan itu sendiri<sup>48</sup>.

Kritik dan refleksi diri merupakan bagian tak terpisahkan dari *praxis*. Carr dan Kemmis menyebutkan *praxis* sebagai tindakan yang ditetapkan dan direncanakan, *praxis* bersumber dari komitmen para praktisi untuk berlaku bijak dan jelas dalam keadaan yang praktis, nyata, dan historis.

Dalam pelaksanaan kurikulum sebagai *praxis*, elemen *praxis* yang perlu diperhatikan dan diacu adalah: (1) ideologi yaitu landasan keyakinan atau filosofi yang menjadi pandangan hidup suatu bangsa atau seperangkat keyakinan, norma-norma, dan pemikiran-pemikiran yang menyediakan kerangka pikir bagi suatu bangsa untuk membuat penjelasan tentang dunia ini. Ideologi merupakan unsur penting yang menjadi landasan dan harus ada dalam penyusunan kurikulum, (2) wacana adalah apa yang dikatakan dan ditulis tentang suatu topik tertentu. Wacana merupakan diskursus untuk mendapatkan

---

<sup>48</sup>Jewett, A.E., Bain, L.L., & Ennis, C.D. (1995). *The Curriculum Process in Physical Education*. (2nd ed). Madison, WI.: WCB. Brown & Benchmark.

masukan dari pemangku kepentingan atas *draft* kurikulum yang telah disusun sehingga *draft* kurikulum menjadi lebih sempurna dan lengkap sebelum diimplementasikan dalam tindakan, dan (3) tindakan adalah kegiatan implementasi atau pelaksanaan kurikulum yang telah disusun berdasarkan ideologi suatu bangsa, dan telah diwacanakan dalam diskursus sehingga beroleh masukan yang berharga untuk penyempurnaan *draft* kurikulum.

Memperhatikan unsur-unsur kurikulum sebagai praksis yaitu ideologi, wacana, dan tindakan, maka kurikulum dihasilkan telah melewati tiga tahapan pengembangan. Dengan kata lain, kurikulum sebagai praksis mengandung makna bahwa kurikulum merupakan produk dari pengembangan kurikulum yang berlandaskan ideologi yang dipegang teguh oleh suatu bangsa, kemudian diwacanakan ke masyarakat agar mendapat masukan sebelum diimplementasikan sepenuhnya, maka kurikulum disempurnakan terlebih dahulu berdasarkan masukan pada saat diwacanakan.

### **b. Mengapa Menetapkan Kurikulum Sebagai *Praxis*?**

Pernyataan bahwa kurikulum sebagai *praxis* memiliki titik berat pada beberapa aspek kurikulum. *Pertama*, ia menekankan bahwa kurikulum merupakan aktivitas praktik yang dilaksanakan pada kurun waktu dan tempat tertentu dan dengan demikian menempatkan perhatian pada dampak kondisi sosial dan historis terhadap keputusan kurikuler. *Kedua*, definisi tersebut menunjukkan bahwa teori dan praktik merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dan saling berhubungan. Kurikulum dikembangkan lewat interaksi yang dinamis antara tindakan dan refleksi. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya seperangkat rencana yang harus diimplementasikan, tetapi juga dihasilkan lewat proses secara aktif yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian secara resiporkal dan terpadu. Bagi para guru, definisi kurikulum sebagai *praxis* menitikberatkan pada kebutuhan untuk melakukan pengujian dan perbaikan secara berkelanjutan terhadap keyakinan, tujuan, dan prosedur pelaksanaannya.

Teori dan model kurikulum merupakan bagian dari wacana yang membantu pembentukan praktik kurikuler. Setiap teori kurikulum berdasarkan atas seperangkat asumsi tertentu mengenai masyarakat, manusia, dan pendidikan. Teori kurikulum akan menjadi operasional

lewat pemilihan atau pengembangan kerangka berpikir. Model kurikulum merupakan pola umum untuk membentuk atau menciptakan rancangan program bagi jenjang pendidikan tertentu. Model tersebut seyogianya berkaitan dengan kerangka konseptual yang dipergunakan dan harus sesuai dengan teori yang mendasari kerangka tersebut.

Para ahli Penjas mempelajari teori kurikulum dalam rangka mengklarifikasi falsafah pendidikan seseorang, mengembangkan perspektif baru, dan meningkatkan keterampilan praktis dalam pengembangan kurikulum. Sifat dan kualitas program Penjas masa yang akan datang akan bergantung pada perkembangan sosial, ekonomi, dan politik, juga bergantung pada komitmen dan upaya pelaksanaan tanggung jawab profesional dalam pembuatan keputusan kurikuler masa datang. Dengan demikian, mempelajari kurikulum sebagai praksis merupakan hal penting bagi para ahli dan praktisi Penjas agar penyusunan kurikulum Penjas di masa yang akan datang menjadi lebih baik.

Selain mempelajari teori kurikulum, konsep Penjas perlu pula dipelajari agar dipahami secara komprehensif. Para ahli dan praktisi Penjas perlu saling berdiskusi untuk membicarakan dan mengkaji konsep Penjas dan perkembangan yang terkini. Pemahaman ini perlu dikuasai agar kurikulum Penjas yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, diskusi dan perbincangan tentang Penjas perlu dilakukan.

#### **D. Pendidikan Jasmani**

Pendidikan jasmani di Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di semua jenjang sekolah, dan program studi di perguruan tinggi. Nama mata pelajaran ini mengalami beberapa kali perubahan nama dan substansi kajiannya, dan saat ini nama yang dipergunakan adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Namun untuk kepentingan diskusi dalam buku ini, kita akan menggunakan istilah Pendidikan Jasmani disingkat dengan Penjas.

Walaupun masih banyak pertanyaan yang harus dijawab tentang kebermanfaatan Penjas badi tumbuhkembang anak, tetapi hasil studi terakhir menunjukkan bahwa Penjas memiliki manfaat yang signifikan

bagi tumbuhkembang anak. Kiat, Noor, dan Halidah<sup>49</sup> menyatakan bahwa Penjas penting bagi anak-anak karena mengembangkan ranah intelektual, spiritual, emosional, dan jasmaniah dalam pengasuhan secara intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, Penjas memiliki pengaruh terhadap pengembangan prestasi akademik. Penjas mampu meningkatkan percaya diri, kepuasan diri, keterampilan sosial, perkembangan kognitif, dan prestasi akademik. Dengan demikian, Penjas memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan perilaku dan prestasi akademik anak.

Kebermanfaatan Penjas bagi anak-anak demikian besar, namun demikian hal itu tidak akan tercapai atau hanya tinggal sekadar teori apabila proses pembelajaran Penjas tidak diselenggarakan berdasarkan kaidah keilmuan yang ilmiah. Walaupun masih ada silang pendapat mengenai pemanfaatan landasan keilmuan dalam Penjas, tetapi sebagai sebuah bidang kajian Penjas harus terus mengembangkan diri secara ilmiah.

*On the one hand, physical education teachers are apt to claim that theirs is essentially a practical vocation; a calling to the teaching of physical activities that can help students to live better lives. What need have they of a philosophy? On the other hand, philosophers of education, notably in the liberal-analytical tradition, have often sought to cast a dim light on physical education, thinking it valuable (on good days at least) – but not educationally so. I shall try in this chapter to say something about the nature and values of physical education; the knowledge and the values that are inherent within its activities and those external ones which can be gained from them<sup>50</sup>.*

Oleh karena itu, Konsep Penjas, Dimensi Penjas, Filsafat Penjas, Karakteristik Penjas, Materi Penjas, Strategi Pembelajaran Penjas, dan Evaluasi Penjas perlu didiskusikan dan dipahami secara memadai. Diskusi atau paparan tentang topik-topik tersebut di atas disajikan sebagai berikut.

## **1. Definisi Pendidikan Jasmani**

Pendidikan Jasmani mengandung makna bahwa mata pelajaran ini menggunakan aktivitas jasmani sebagai media untuk mencapai tujuan

---

<sup>49</sup>Kiat, L.B., Dayana Abd Halim, N., dan Halijah binti Ibrahim. (2015). “Issues and Future Trends in Teaching Physical Education: A Preliminary Study”. *Proceeding of 2015 IEEE Conference on e-Learning, e-Management and e-Services*.

<sup>50</sup>Green, K. & Hardman, K. (2005). *Physical education: Essential issues*. London: Sage Publications. Pg. 1.

pembelajarannya. Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat ahli tentang pendidikan jasmani:

*Melograno stated that physical education means that the learner's individual needs -cognitive, affective, and psychomotor- are satisfied explicitly through semua forms of physical activity<sup>51</sup>.*

*Bucher & Wuest stated that physical education is an educational process that has as its aim the improvement of human performance through the medium of physical activities selected to realize this outcome<sup>52</sup>.*

*Lumpkin concluded that physical education is a process through which an individual obtain physical, mental, and social skills and fitness through physical activity<sup>53</sup>.*

*Wuest and Lombardo<sup>54</sup> stated that physical education is learning process designed to foster the development of motor skills, health-related fitness, knowledge, attitudes relative to physical activity through a series of carefully planned and conducted experiences.*

*Physical Education as that part of the educational experience which provides learners with the opportunity to become aware of and engage in physical activity that is whole-bodied, intrinsically valuable and personally meaningful within the context of the learners' social and environmental setting. Physical Education fosters personal and community wellness by empowering students to attain healthy, lifelong attitudes and behaviours through physical activity as part of the total educational experience<sup>55</sup>.*

Dengan demikian, Pendidikan Jasmani dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, dan sikap sportif, kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur

---

<sup>51</sup>Melograno, Vincent J. (1996). *Designing the Physical Education Curriculum*. 3rd. ed. Champaign, IL.: Human Kinetics. Pg. 18.

<sup>52</sup>Bucher, Charles A., and Wuest, Deborah A. (1987). *Foundations of Physical Education and Sport*. St.Louis: Times Mirror/Mosby College Publishing. Pg. 9.

<sup>53</sup>Lumpkin, Angela. (1986). *Physical Education:: Contemporary introduction*. St.Louis: Times Mirror/Mosby College Publishing, hlm. 9.

<sup>54</sup>Wuest, D., and Lombardo, B. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St.Louis: Mosby-Year Book, Inc. pg. 4.

<sup>55</sup>The Division of Program Development of the Department of Education, and the School of Physical Education and Athletics, Memorial University of Newfoundland. (2018). *A Curriculum Framework for Physical Education: Adjusting the Focus*. Pg. 1.

secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa. Pengalaman belajar yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Selain itu, pengalaman tersebut dilaksanakan secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan agar dapat meningkatkan sikap positif bagi diri sendiri sebagai pelaku, dan menghargai manfaat aktivitas jasmani bagi peningkatan kualitas hidup seseorang, sehingga akan terbentuk jiwa sportif dan gaya hidup aktif.

## 2. Dimensi Pendidikan Jasmani

Memperhatikan definisi Penjas di atas menunjukkan bahwa aktivitas jasmani merupakan wahana untuk proses pembelajaran Penjas. Wahana dan bidang kajian Pendidikan Jasmani adalah gerakan manusia (*human movement*). Karena Penjas memiliki gerakan manusia sebagai bidang kajian atau muatan kajian, hal ini memberikan penguatan bahwa Penjas merupakan komponen penting dan esensial dalam kurikulum sekolah. Pendidikan Jasmani sebagai mata pelajaran diarahkan untuk memahami gerakan manusia, termasuk faktor-faktor manusia dan lingkungan yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh gerakan. Cara bagaimana orang memanfaatkan kemampuan tersebut berkaitan dengan aspek kerberfungsian sebagai manusia seutuhnya. Guru Penjas bekerja secara kolaboratif untuk menjamin bahwa setiap pembelajar mencapai kesejahteraan personal melalui aktivitas jasmani harian yang terencana, dan peka secara kultural dan lingkungan.

Gerakan manusia sebagai bidang kajian dalam Penjas dapat dipandang dari tiga dimensi<sup>56</sup> yaitu:

a. Pendidikan tentang gerakan (*education about movement*)

Pendidikan tentang gerakan melibatkan proses kognitif yang berkaitan dengan belajar konsep, peraturan, dan prosedur merentang dari gerakan spontan sederhana sampai gerakan rumit yang terstruktur. Pembelajar akan mempelajari permainan,

---

<sup>56</sup>The Division of Program Development of the Department of Education, and the School of Physical Education and Athletics, Memorial University of Newfoundland. (2018). *A Curriculum Framework for Physical Education: Adjusting the Focus*. Pg. 1.

olahraga, atletik, renang, ritmik dan dansa, serta kegiatan luar ruang dikombinasikan dengan bidang kajian anatomi, fisiologi, fisika, psikologi, atau estetika untuk melaksanakan kajian dan pemerolehan.

Pada jenjang dasar, tema gerakan akan menghasilkan suatu proyek dengan acuan aktivitas waktu luang dan permainan. Hal ini dapat dilaksanakan dalam unit Penjas atau terpadu dengan bidang studi lainnya. Konsep gerakan seperti lari, lompat, lempar, tangkap, putar, dan pilin akan dikenalkan, diobservasi, dan dilatihkan.

Pada jenjang menengah, pengetahuan tentang gerakan akan diuraikan menjadi bidang khusus, seperti anatomi, fisiologi, biomekanika, gerakan sebagai kultur, sejarah permainan) atau terpadu dengan bidang studi lainnya. Pendidikan tentang gerakan tertuju pada transmisi dan transaksi pengetahuan “gerakan”.

b. Pendidikan melalui gerakan (*education through movement*)

Pendidikan melalui gerakan berkaitan dengan pemahaman tentang sumbangan afektif dalam gerakan yang dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pada dimensi ini, gerakan dipergunakan sebagai alat untuk menghasilkan dampak, seperti norma-norma dan perilaku moral, pemahaman dan apresiasi estetika, interaksi dan sosialisasi sosial, atau pemanfaatan waktu luang yang mungkin menjadi faktor ekstrinsik bagi aktivitas tertentu.

c. Pendidikan dalam gerakan (*education in movement*)

Dimensi ini berkaitan dengan kualitas yang berada dalam gerakan itu sendiri. Pada dimensi ini, gerakan menyediakan suatu kesempatan untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang bermakna, holistik secara intrinsik, signifikan secara kultural, dan sumber penting bagi makna pribadi dan pengetahuan. Pendidikan dalam gerakan harus bekerja dengan mengetahui bagaimana untuk bergerak, bersemangat untuk beraktivitas jasmani dan memiliki pengalaman hidup langsung dengan gerakan yang ada secara intrinsik dalam setiap aktivitas jasmani tertentu.

Manakala pendidikan dalam gerakan (*education in movement*) pada pembelajar sebagai mover, hal ini berkaitan dengan dan menggambarkan dimensi lain pada waktu yang berbeda dan dalam berbagai tingkatan menurut situasi dan kondisi tertentu. Pada kondisi “dalam gerakan”

ketika tiga dimensi bertemu, yaitu pendidikan sebagai proses transformasi dapat berlangsung dalam Penjas.

Pandangan dalam tiga dimensi ini, pendidikan jasmani adalah suatu bentuk pengetahuan manusia dalam dan mengenai gerakan yang menitikberatkan pada muatan dan proses (apa dan bagaimana pendidikan). Melalui gerakan, pembelajar dapat langsung menuju pencapaian hasil Penjas yang meningkatkan kewarganegaraan. Ketiga dimensi saling terkoneksi menuju seluruh pengalaman aktivitas jasmani dalam rangka membentuk budaya hidup aktif. Penjas sebagai mata pelajaran di sekolah, memberikan sumbangan terhadap promosi dan pengembangan gaya hidup aktif di sekolah dan di masyarakat. Penjas yang autentik mengandung makna adanya penggunaan aktivitas jasmani sebagai wahana dalam, melalui dan tentang upaya untuk menjadikan siswa memiliki informasi dan pikiran yang terbuka<sup>57</sup>.

Dengan mencermati tiga dimensi gerakan yang dipergunakan sebagai wahana Pendidikan Jasmani yaitu melalui, tentang, dan dalam gerakan, kita akan memahami bahwa Penjas tidak terlepas dari aktivitas jasmani berupa gerakan yang dilakukan setiap saat. Proses belajar Penjas berupaya untuk memahami ketiga dimensi gerakan dalam Penjas agar dihasilkan dampak terhadap perkembangan ranah kognitif, afektif, dan terutama ranah psikomotor sebagai prioritas utama dalam Penjas.

### **3. Filsafat Pendidikan Jasmani**

Dalam upaya untuk memahami Penjas secara komprehensif, filsafat Penjas sebagai landasan berpikir, dan pedoman dalam upaya memahami kurikulum secara keseluruhan. Filsafat dapat dimaknai sebagai seperangkat keyakinan, norma-norma, dan pemikiran-pemikiran yang merupakan landasan pola pikir. Dalam perbincangan mengenai filsafat terdapat tiga tema sentral dalam filsafat yaitu metafisika, epistemologi, dan aksiologi<sup>58</sup>.

---

<sup>57</sup>The Division of Program Development of the Department of Education, and the School of Physical Education and Athletics, Memorial University of Newfoundland. (2018). *A Curriculum Framework for Physical Education: Adjusting the Focus*. Pg.

<sup>58</sup>Kirk, D., Macdonald, D. and O-Sullivan, M. (2006). *The handbook of physical education*. London: Sage Publications. Pg. 99.



*Pertama*, cabang yang berkaitan dengan pertanyaan tentang realitas, atau apa yang dikenal secara teknis sebagai metafisika. Cabang metafisika pada gilirannya akan berkembang menjadi tiga ranting, yaitu kosmologi yang berkaitan dengan konstituen dasar atau bentuk bangunan alam. Kemudian, bila memperbincangkan tentang konstitusi dunia bukan manusia maka akan masuk pada ranting ontologi atau teologi, dan bagian akhir adalah upaya mempelajari tentang umat manusia yang membedakan kita dengan makhluk ciptaan-Nya lainnya, maka studi ini disebut dengan ontologi. Karena pada zaman modern ini, studi tentang kosmologi sebagian besar telah lebih banyak ditangani oleh fisika. Juga, karena studi tentang konstitusi dunia bukan manusia telah didelegasikan kepada teologi dan berbeda dari filsafat asli, maka studi tentang Metafisika lebih terbatas pada Ontologi.

*Kedua*, tema besar filsafat adalah studi tentang pengetahuan, yang memiliki nama formal sebagai epistemologi. Perhatian utama dari epistemologi bukan pada organisasi pengetahuan secara psikologis, tetapi pada organisasi pengetahuan secara logis dan memilah perbedaan klaim atas pengetahuan, contohnya pengetahuan diwariskan kepada kita melalui persepsi, intuisi, konsepsi abstrak, dugaan ilmiah, dan kebenaran terungkap. Studi epistemologi membahas tentang bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan, apa saja yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar, apa kebenaran dan apa kriterianya. Objek telaah epistemologi adalah mempertanyakan bagaimana sesuatu itu datang, bagaimana mengetahuinya, bagaimana membedakan dengan yang lainnya, jadi berkenaan dengan situasi dan kondisi ruang serta waktu mengenai keterjadian sesuatu hal. Dengan demikian, pertanyaan yang menjadi landasan dalam kajian epistemologi adalah proses apa yang memungkinkan mendapatkan pengetahuan logika, etika, estetika? Bagaimana cara dan prosedur memperoleh kebenaran ilmiah, kebaikan moral dan keindahan seni? Apa yang disebut dengan kebenaran ilmiah, keindahan seni dan kebaikan moral?

*Ketiga*, tema ketiga filsafat adalah studi tentang nilai atau dikenal dengan aksiologi. Studi tentang nilai atau aksiologi berkembang menjadi dua kategori, yaitu etika dan estetika. *Pertama*, etika atau studi tentang apa yang disebut dengan benar atau salah, baik atau buruk, mulia atau tercela. Kajian etika sangat berkaitan dengan implementasi moral dalam kehidupan keseharian manusia, mengkaji

perbuatan manusia dan memandangnya dari sudut nilai baik dan buruk. Karenanya, nilai etika diperuntukkan pada manusia saja, selain manusia (binatang, benda, alam) tidak mengandung nilai etika, karena itu tidak mungkin dihukum baik atau buruk, salah atau benar. Contohnya dikatakannya mencuri, mencuri itu nilai etikanya jahat. Dan orang yang melakukan itu dihukum bersalah. Tetapi kalau kucing mengambil ikan dalam lemari, tanpa izin tidak dihukum bersalah. *Kedua*, estetika atau studi tentang nilai untuk mempelajari keindahan. Estetika merupakan ranting dari aksiologi yang khusus membahas tentang keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana ia bisa dinikmati. Syarat estetika terbatas pada lingkungannya, di samping juga terikat dengan ukuran-ukuran etika. Etika menuntut supaya yang bagus itu baik. Lukisan porno dapat mengandung nilai estetika, tetapi akal sehat akan menolaknya, karena tidak etis. Orang hanya mencari nilai nikmat tanpa mempersoalkan apakah ia baik atau buruk. Nilai estetika tanpa diikat oleh ukuran etika dapat berakibat mudharat kepada estetika, dan dapat merusak<sup>59</sup>.

Setelah mendiskusikan makna filsafat, kemudian perbincangan akan mendiskusikan Filsafat Penjas. Bila dikaitkan dengan pengembangan kurikulum, Lund dan Tannehil<sup>60</sup> menyarankan agar pengembangan kurikulum dimulai dengan pengidentifikasian Filsafat Penjas, kemudian penetapan tujuan, dan pengembangan penilaian untuk menilai pencapaian tujuan.

Kelly dan Melograno<sup>61</sup> menyatakan bahwa filsafat diperlukan agar perilaku tetap konsisten. Filsafat tersusun dari asumsi-asumsi nilai yang mengarahkan dan menuntun pada pembuatan keputusan. Acuan dan prinsip-prinsip utama ini menentukan pemikiran dan tindakan seseorang. Filsafat Penjas yang kuat merupakan landasan bagi pemograman yang berkualitas. Tanpa filsafat yang kuat, apa yang anda perbuat kemungkinan besar akan kontraproduktif dengan apa yang ingin dicapai.

---

<sup>59</sup>Kirk, D., Macdonald, D. and O-Sullivan, M. (2006). *The handbook of physical education*. London: Sage Publications. Pg. 99-100.

<sup>60</sup>Lund dan Tannehil. (2005). *Standards-Based Physical Education Curriculum Development*. 2<sup>nd</sup> ed. Sudbury, M.A.: Jones and Bartlett Publisher, hlm. 17-43.

<sup>61</sup>Kelly, L.E., and Melograno, V.J. (2004). *Developing the physical education curriculum: an achievement-based approach*. Champaign, IL: Human Kinetics, hlm. 17-21.

Dalam Penjas, terdapat keyakinan dan norma-norma tradisional. Filsafat tradisional seperti idealisme, realisme, naturalisme, pragmatisme, dan eksistensialisme terus mempengaruhi desain kurikulum. Dan, berimplikasi terhadap Penjas. Pada masa awal perkembangannya, Penjas dipengaruhi oleh dua aliran filsafat Penjas, yaitu pendidikan dari jasmani (*education of the physical*), dan pendidikan melalui jasmani (*education through the physical*). Pendidikan dari jasmani menitikberatkan pada kebugaran jasmani dan dampaknya terhadap kekuatan, daya ledak, efisiensi kardiorespirasi, dan kelincahan. Teori sempit ini memandang pengembangan tubuh dan kesehatan sebagai tujuan, bukan sebagai alat. Untuk memperbaiki sistem ini, kemudian lahir Penjas baru yang dikenal dengan program natural atau senam natural. Penjas baru ini merepresentasikan filosofi pendidikan melalui jasmani, yang sangat berbeda dengan pendidikan dari jasmani. Pendidikan melalui jasmani berupaya mencapai tujuan umum pendidikan melalui aktivitas jasmani. Karena perkembangan ini, maka pada abad ke-19 istilah *physical culture*, *physical training*, dan *gymnastics* secara perlahan mulai hilang dan digantikan oleh istilah *citizenship*, *social values*, *character development*, dan *intellectual functioning*.

Selain filsafat tradisional yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum Penjas, Kelly dan Mellograno (2004: 20-22) menambahkan bahwa orientasi nilai kurikulum merupakan landasan atau acuan dalam pengembangan kurikulum. Pengetahuan tentang muatan bidang studi yang penting merupakan prioritas utama dalam orientasi penguasaan bidang ilmu (*disciplinary mastery*). Sekolah mentransmisi warisan budaya dan pengetahuan yang paling menguntungkan. Tujuan kurikulum adalah membentuk siswa sehat, warga negara yang bertanggung jawab dengan pengetahuan, kompetensi, dan sikap yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam pasar bebas masyarakat kapitalis.

Menghormati nilai dan martabat individu mendasari orientasi nilai aktualisasi diri. Kurikulum diarahkan untuk pertumbuhan individu menuju kemampuan pengarahan dan pengelolaan diri. Prioritas utamanya ditujukan pada otonomi dan tanggung jawab individu untuk menetapkan tujuan pribadi. Dengan orientasi aktualisasi diri, kesempurnaan pribadi lebih memperoleh prioritas dibandingkan dengan urusan bidang studi dan sosial. Dalam Penjas, pengembangan percaya diri dan konsep diri yang positif sering disembunyikan dalam bingkai

fokus yang lebih eksplisit berupa “memainkan permainan” (*playing the game*).

Dalam orientasi rekonstruksi sosial, reformasi sosial merupakan tujuan yang penting. Kebutuhan sosial lebih didahulukan dibanding kebutuhan individual. Kurikulum dipandang sebagai kendaraan untuk membentuk masyarakat yang lebih baik. Program vokasi disediakan untuk mengembangkan keterampilan okupasi yang dibutuhkan oleh pekerjaan yang diciptakan oleh teknologi baru. Program khusus diciptakan untuk mengatasi permasalahan sosial yang timbul, seperti hubungan antar etnis, penanggulangan penyalahgunaan obat, pencegahan penyebaran HIV/AIDS. Orientasi nilai ini berasumsi bahwa kurikulum merupakan jembatan antara apa yang ada dan apa yang seharusnya. Pendidikan jasmani akan berupaya mengembangkan sensitivitas interpersonal, kesadaran akan orang lain, dan keterampilan sosial kelompok.

Dari orientasi nilai proses belajar, bagaimana kita belajar sama pentingnya dengan apa yang kita pelajari. Salah satu alasan dari pusat perhatian orientasi nilai ini adalah ledakan pengetahuan. Karena menguasai seluruh pengetahuan yang penting tidaklah mungkin, mengembangkan keterampilan proses untuk belajar secara berkelanjutan menjadi prioritas utama. Mengutamakan pemanfaatan teknologi tinggi juga menggarisbawahi kebutuhan untuk fokus pada proses belajar untuk menguasai perubahan yang cepat. Revolusi komunikasi mengubah kehidupan kita, serta sekolah dan kurikulumnya. Kemampuan memecahkan masalah dan keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan kebutuhan yang terus meningkat. Pendidikan jasmani berupaya membentuk siswa yang terampil mendesain masalah dan tugas gerakan, olahraga, dan kebugaran dalam format penemuan terbimbing atau tidak langsung.

Tujuan utama kurikulum integrasi ekologis adalah pencarian individual atas jatidiri. Orientasi nilai ini menggabungkan kebebasan diri dengan pribadi utuh yang terintegrasi dalam lingkungan yang menyeluruh. Ekologi lingkungan alami dihormati dan dijamin. Kurikulum diarahkan menuju ekologi sosial dan biologi. Sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan individu yang berfungsi secara efektif sebagai warga negara dunia yang tunggal.

Selain filsafat tradisional dan orientasi nilai kurikulum, pengembangan kurikulum Penjas juga mempertimbangkan Filsafat Modern Penjas. Kelly dan Mellograno (2004: 22-23) menyatakan bahwa filsafat modern tumbuh dari beragam perubahan sosial, ekonomi, pendidikan, politik, dan keamanan dalam masyarakat menyebabkan pergeseran filsafat Penjas. Beragam pertanyaan serius muncul berkaitan dengan asumsi yang melandasi Penjas, Olahraga, dan kebugaran jasmani. Dari kondisi tersebut, muncul lima Filsafat Penjas, yaitu (1) *human movement*, (2) *humanistic sport and physical education*, (3) *play education and sport education*, (4) *experiential and adventure education*, and (5) *fitness renaissance and the wellness movement*.

#### 4. Karakteristik Pendidikan Jasmani

Berdasarkan definisi, dimensi, dan filsafat Pendidikan Jasmani yang telah didiskusikan pada bagian atas, karakteristik Pendidikan Jasmani adalah sebagai berikut.

- a. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di TK - SMU, yang mempelajari dan mengkaji gerak manusia secara interdisipliner. Gerak manusia adalah aktivitas jasmani yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kebugaran jasmani dan keterampilan motorik, mengembangkan sikap dan perilaku agar terbentuk gaya hidup yang aktif. Aktivitas jasmani yang dilakukan berupa aktivitas bermain, permainan, dan olahraga.
- b. Pendidikan jasmani menggunakan pendekatan interdisipliner, karena melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti anatomi, fisiologi, psikologi, sosiologi, dan ilmu-ilmu yang lain. Pendukung utama pendidikan jasmani adalah ilmu keolahragaan yang mencakup filsafat olahraga, sejarah olahraga, pedagogi olahraga, sosiologi olahraga, psikologi olahraga, fisiologi olahraga, dan biomekanika olahraga.
- c. Materi pendidikan jasmani merupakan kajian terhadap gerak manusia yang dikemas dalam muatan yang esensial, faktual, dan aktual. Materi ini disampaikan dalam rangka memberikan kesempatan bagi siswa untuk tumbuh kembang secara proporsional, dan rasional dalam hal ranah psikomotor, jasmani, kognitif, dan afektif.

Selain karakteristik Penjas di atas, Graham, Holt/Hale, dan Parker<sup>62</sup> mengajukan beberapa karakteristik yang harus dipenuhi agar program Penjas SD berkualitas dan memenuhi kebutuhan peserta didik atau sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Karakteristik tersebut meliputi:

- (1) *time*, alokasi waktu yang seharusnya diperuntukkan bagi pembelajaran Penjas paling tidak 150 menit per minggu;
- (2) *class size*, ukuran kelas atau jumlah siswa dalam satu kelas pembelajaran Penjas harus sama dengan jumlah siswa dalam pembelajaran mata pelajaran yang lainnya;
- (3) *sequential, developmental curriculum*, kurikulum Penjas bersifat pengembangan dan bertahap sehingga ruang lingkup dan tahapan kurikulum direncanakan secara cermat dan dikembangkan secara progresif. Perencanaan dan pengembangan kurikulum berdasarkan pengalaman yang lalu dan disandingkan dengan pengalaman baru manakala siswa telah siap sesuai tahapan perkembangannya;
- (4) *moderate to vigorous physical activity*, pengalaman belajar mengandung minimal 50% MVPA atau aktivitas jasmani sebagai muatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran memiliki intensitas moderat sampai intensitas kuat;
- (5) *plenty of practice opportunities*, pembelajaran Penjas memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk berlatih keterampilan dan konsep yang diajarkan atau memperoleh pengalaman untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan;
- (6) *high rate of success*, pembelajaran Penjas didesain agar seluruh anak mengalami tingkat keberhasilan yang tinggi sehingga mereka akan senang untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan menambah waktu untuk berlatih mandiri atas kesadarannya sendiri;
- (7) *positive developmental environment*, lingkungan belajar dirancang agar sesuai dengan tahapan perkembangan anak, hangat, dan mendorong anak berlatih pengalaman baru, sehingga lingkungan belajar kondusif bagi anak untuk belajar;

---

<sup>62</sup>Graham, G., Holt/Hale, S.A., and Parker, M. (2010). *Children moving: A reflective approach to teaching physical education*. 9<sup>th</sup> ed. Boston: McGraw-Hill Higher Education. Pg. 8-11.

- (8) *teacher background*, Penjas diajarkan oleh guru yang memiliki latar belakang ke-Penjas-an yang memadai atau memenuhi standar;
- (9) *realistic expectations*, guru mampu mengembangkan harapan yang realistis bilamana alokasi waktunya kurang dari 150 menit tidak seperti yang direkomendasikan;
- (10) *adequate equipment and facilities*, proses pembelajaran Penjas didukung oleh sarana dan prasarana yang berimbang atau memenuhi persyaratan;
- (11) *enjoyable*, pembelajaran Penjas merupakan pembelajaran bersifat menyenangkan agar siswa bersemangat mengikutinya;
- (12) *psychomotor, cognitive, and affective domains*, Penjas didesain untuk memang menitikberatkan pada pengembangan ranah psikomotor, tetapi tidak mengabaikan pengembangan ranah kognitif dan afektif.

Bilamana Penjas memiliki karakteristik atau ciri-ciri seperti tersebut di atas, maka tujuan Penjas yang telah ditetapkan diharapkan dapat tercapai. Dengan demikian, Penjas akan memenuhi harapan semua pemangku kepentingan. Harapan tersebut berupa anak-anak yang bugar, sehat jasmani dan rohani, senang dengan aktivitas jasmani, tentu saja memiliki gaya hidup aktif. Melalui Penjas yang berkualitas diharapkan terwujud bangsa yang bugar, sehat, dan produktif.

## 5. Materi Pendidikan Jasmani

Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, dan melaksanakan fungsi sebagai sebuah mata pelajaran wajib di sekolah. Pendidikan jasmani harus memiliki materi untuk disampaikan kepada pembelajar. Materi pembelajaran merupakan wahana dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan anak yang memiliki gaya hidup yang aktif, menyenangi aktivitas jasmani, kompeten secara jasmani. Materi Pendidikan Jasmani dikembangkan dan disusun sesuai dengan kebutuhan pembelajar.

Struktur materi Penjas dapat disusun menggunakan berbagai model kurikulum. Beragam model kurikulum yang dapat dipergunakan, diantaranya model kurikulum berbasis kompetensi yang sedang dipergunakan di Indonesia. Permendikbud<sup>63</sup> menetapkan Kompetensi Dasar Penjas yang harus dicapai oleh pembelajar untuk menyelesaikan

---

<sup>63</sup>Lembaran Negara RI. Permendikbud RI Nomor 024 tahun 2016, Lampiran nomor 23 mata pelajaran Penjasorkes SMA

satu jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi dasar tersebut kemudian dijabarkan menjadi materi ajar. Materi ajar yang diterjemahkan dari kompetensi dasar adalah (1) keterampilan permainan bola besar dan bola kecil, (2) keterampilan jalan, lari, lompat, dan lempar; (3) keterampilan gerak seni dan olahraga bela diri, (4) keterampilan gerak senam dan aktivitas ritmik, (5) kebugaran jasmani komponen kesehatan dan komponen keterampilan, (6) keterampilan renang atau akuatik, dan (7) pendidikan kesehatan.

Materi Penjas lainnya diusulkan oleh Jewett, Ennis, and Bain<sup>64</sup>, (1995). Materi ini disusun berdasarkan model kurikulum Pendidikan Kebugaran dan Model Pendidikan Olahraga. Asumsi yang digunakan oleh kedua model ini adalah untuk menciptakan gaya hidup sehat dan aktif, manusia perlu memahami hakikat kebugaran jasmani dengan menggunakan resep latihan yang benar. Olahraga merupakan bentuk lanjut dari bermain dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan keseharian manusia, agar dapat melaksanakan kegiatan olahraga dengan benar, manusia perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan olahraga yang memadai.

Rincian dan sekuen materi disajikan sebagai berikut. Materi untuk TK sampai kelas 3 SD meliputi kesadaran akan tubuh dan gerakan, kecakapan gerak dasar, gerakan ritmik dan tari, permainan, akuatik, senam, kesegaran jasmani, pembentukan sikap dan perilaku. Materi pembelajaran untuk kelas 4 sampai 6 SD adalah aktivitas pembentukan tubuh, permainan dan modifikasi olahraga, kecakapan hidup di alam bebas, kesegaran jasmani, pembentukan sikap, dan perilaku untuk membentuk kecakapan hidup personal.

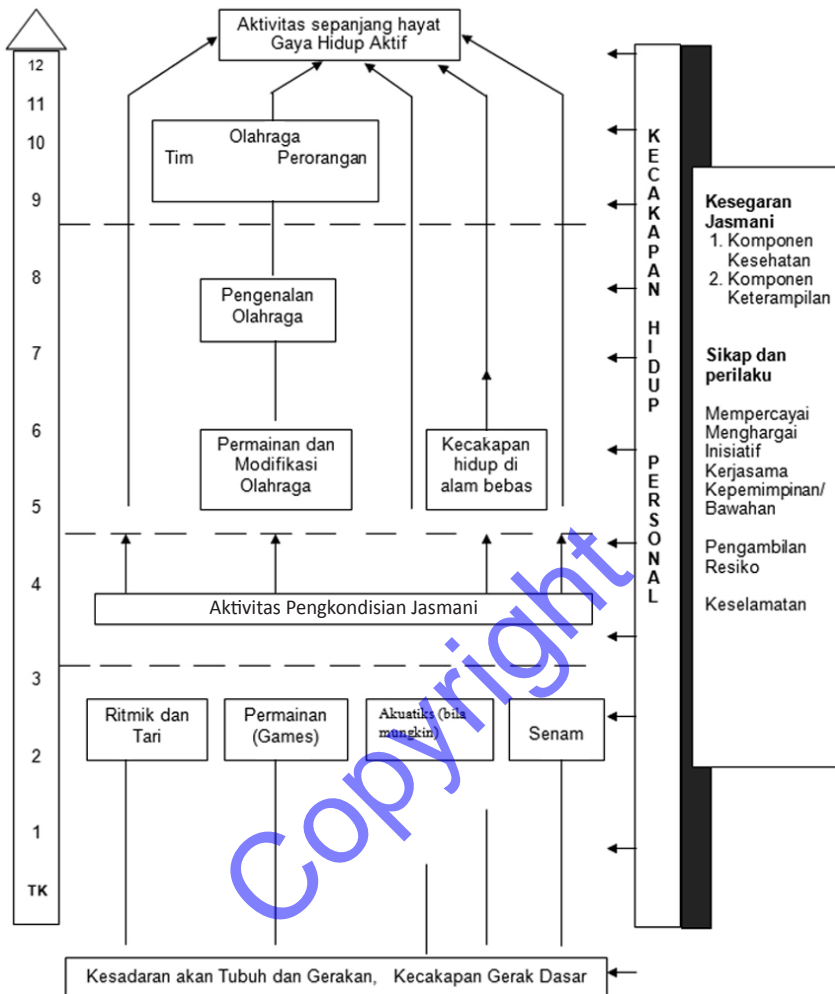
Materi pembelajaran untuk kelas 7 dan 8 SMP/MTs meliputi keterampilan dasar olahraga, kesegaran jasmani dan pembentukan sikap dan perilaku untuk membentuk kecakapan hidup personal. Materi pembelajaran kelas 9 SMP/MTs sampai kelas 12 SMU adalah keterampilan olahraga, kesegaran jasmani, pembentukan sikap dan perilaku untuk membentuk gaya hidup aktif, dan sikap sportif.

Struktur materi yang telah diterangkan di atas dapat dicermati pada Gambar 2.1. sebagai berikut.

---

<sup>64</sup>Jewett, A.E., Ennis, C.D., and Bain, L.L. (1995). *The curriculum process in physical education*. 2<sup>nd</sup> ed. Madison, Wis.: Brown & Benchmark.





**Gambar 2.1** Struktur Materi Pendidikan Jasmani

(Wuest dan Lombardo, 1994: 65)

## 6. Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Apa dan bagaimana guru mengajar dan siswa belajar atau proses pembelajaran merupakan episode penting dalam praktik Penjas. Pangrazi dan Beighle<sup>65</sup> (2010: 36-38) menyarankan bahwa salah satu langkah penting dalam perencanaan pembelajaran adalah memilih

<sup>65</sup>Pangrazi, R.P., and Beighle, A. (2010). *Dynamic physical education for elementary school children*. 16th ed. Pearsons Higher Education, hlm. 36-38.

strategi pembelajaran yang paling cocok untuk setiap keterampilan. Strategi pembelajaran adalah kegiatan merencanakan dan menyiapkan lingkungan, menentukan pendekatan pembelajaran yang dipergunakan, tanggung jawab siswa yang dikembangkan selama pembelajaran, dan kinerja atau capaian pembelajaran yang ditetapkan untuk tercapai.

Suherman<sup>66</sup> mengusulkan guru melakukan pengimplementasian strategi pembelajaran secara efektif agar proses pembelajaran Penjas dapat berlangsung secara menarik, menggembirakan dan menantang bagi anak. Strategi pembelajaran merujuk pada suatu proses pengaturan lingkungan belajar yang dilakukan oleh guru sebelum proses pembelajaran berlangsung. Semiawan dan Joni (1993) menambahkan bahwa untuk dapat merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif, seorang guru harus memiliki khazanah metode yang kaya.

Variabel penting dalam strategi pembelajaran adalah metode penyampaian bahan ajar, pola organisasi dalam penyampaian materi, dan bentuk komunikasi yang dipergunakan<sup>67</sup>. Rincian penjelasan variabel tersebut disajikan sebagai berikut.

- 1) Metode pembelajaran (*instructional methods*): Griffin, Mitchell, dan Oslin (1997); Mosston dan Ashwort (1994); Singer dan Dick (1980) metode pembelajaran yang sering dipergunakan dalam pembelajaran Penjas berkisar 7 kategori.

Ketujuh kategori tersebut adalah (a) Pendekatan pengetahuan-keterampilan (*knowledge-skill approach*) memiliki metode ceramah (*lecture*) dan metode latihan (*drill*), (b) Pendekatan sosialisasi (*socialization approach*) terdiri dari metode *the social family*, *the information processing family*, *the personal family*, *the behavioral system family*, dan *the professional skills*, (c) Pendekatan personalisasi memiliki metode *movement education (problem solving techniques)*, (d) Pendekatan belajar (*learning approach*) memiliki metode pembelajaran terprogram (*programmed instruction*), *Computer Assisted Instruction (CAI)*, dan metode kreativitas dan pemecahan masalah (*creativity and problem*

---

<sup>66</sup>Suherman, Wawan S. (2007). "Pendidikan jasmani sebagai pembentuk fondasi yang kokoh untuk tumbuhkembang anak". *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. UNY, 3 Desember 2007.

<sup>67</sup>Suherman, Wawan S. (2007). "Pendidikan jasmani sebagai pembentuk fondasi yang kokoh untuk tumbuhkembang anak". *Pidato pengukuhan Guru Besar*. UNY, 3 Desember 2007.

*solving*), (e) Pendekatan pembelajaran motorik (*motor learning*) terdiri dari metode *part-whole methods*, dan *modelling (demonstration)*, (f) Spektrum gaya mengajar Mosston memiliki gaya mengajar komando (*command*), latihan (*practice*), resiprokal (*reciprocal*), uji diri (*self check*), inklusi (*inclusion*), penemuan terbimbing (*guided discovery*), penemuan tunggal (*convergent discovery*), penemuan beragam (*divergent production*), program individu (*individual program*), inisiasi siswa (*learner initiated*), dan pengajaran diri (*self-teaching*), (g) Pendekatan permainan taktis (*tactical games approaches*) atau *teaching games for understanding*, atau *scientific approach*.

- 2) Pola organisasi (*Organizational pattern*): Gabbard, LeBlanc, dan Lovy (1994) pola organisasi digunakan untuk mengelompokkan siswa dalam aktivitas jasmani agar metode yang diinginkan dapat dipergunakan. Pola dasar organisasi adalah kelas (*classical*), kelompok (*group*) dua atau lebih, dan individu (*individual*).

Dalam pola klasikal, guru menyampaikan materi kepada seluruh peserta pada waktu tertentu. Pengajaran kelompok atau perorangan membagi kelas menjadi beberapa unit (kelompok atau individu) sehingga beberapa kegiatan dapat dikerjakan pada satu-satuan waktu tertentu. Penggunaan *stasion* atau pusat-pusat belajar (*learning centers*) merupakan bentuk yang populer dan bermanfaat untuk mengakomodasi pola ini.

- 3) Bentuk Komunikasi (*Communication mode*): Gabbard, LeBlanc, dan Lovy (1994) bentuk komunikasi adalah bentuk interaksi yang dipilih guru untuk menyampaikan pesan. Pada umumnya, bentuk komunikasi adalah lisan, tertulis, visual, audio, kinestetik, dan gabungannya. Komunikasi verbal adalah komunikasi lisan melalui kontak pribadi, biasanya antara guru dan siswa dan bentuk ini sering dipergunakan. Komunikasi lewat audio dipresentasikan dengan menggunakan hasil rekaman atau pita kaset yang menyampaikan gaya presentasi yang dipilih.

Bentuk komunikasi tertulis (*written*) dan visual merupakan jenis komunikasi yang efektif dan menimbulkan motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Kertas tugas, kartu tugas, poster dapat digunakan secara efektif dalam organisasi kelompok atau individu. Menurut DePorter, Reader, dan Singer-Nourie (2000) komunikasi kinestetik adalah penyampaian pesan yang memanfaatkan kontak mata, ekspresi

wajah, nada suara, gerak badan, sosok (postur) tubuh. Penggunaan beragam indera saat berkomunikasi dengan siswa akan menyebabkan pesan yang disampaikan dapat diterima lebih efektif.

Graham, Holt/Hale, dan Parker<sup>68</sup> menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan interaksi terencana antara guru dan murid yang didesain untuk menghasilkan pencapaian seperangkat hasil belajar khusus. Satu pendekatan dapat dibedakan dari pendekatan yang lain dengan keputusan dan tindakan yang dibuat oleh guru, keputusan dan tindakan yang dibuat oleh siswa, dan tujuan yang dicapai oleh interaksi tersebut. Dengan kata lain, pendekatan pembelajaran lebih merupakan cara guru untuk mengatur cara penyampaian dalam pembelajaran, bukan apa yang disampaikan. Dalam Penjas, enam pendekatan pembelajaran yang sering dipergunakan, yaitu *interactive teaching*, *task teaching*, *guided discovery*, *peer teaching*, *cooperative learning*, dan *child-designed instruction*. Setiap pendekatan merupakan sesuatu cara penyampaian materi yang khas kepada siswa dan pola yang khas pada format pengorganisasian dan pengaturan waktunya.

Kekhasan penyampaian materi ajar menggunakan pola tersebut berada pada tingkat keterlibatan siswa dalam pembuatan keputusan dalam proses pembelajaran. Hal ini sering dirujuk sebagai kelangsungan pembelajaran (*directness of instruction*). Secara sederhana, dalam pembelajaran langsung, guru membuat sebagian besar keputusan, sedangkan dalam pembelajaran tidak langsung siswa banyak berbagi keputusan dengan guru.

Untuk memudahkan pemahaman, kelangsungan pembelajaran dapat dianggap sebagai rentangan dari langsung menuju ke tidak langsung. Pada ujung rentang pembelajaran langsung, lingkungan kelas melibatkan pembelajaran sangat aktif (*highly active teaching*); belajar akademik, berorientasi tujuan, terfokus; umpan balik segera, dan berorientasi akademik; dan akuntabilitas siswa. Hasil penelitian dalam pendidikan dan Penjas mengindikasikan bahwa siswa lebih senang belajar muatan materi khusus manakala pembelajaran langsung dipergunakan.

---

<sup>68</sup>Graham, G., Holt/Hale, S.A., and Parker, M. (2010). *Children moving: A reflective approach to teaching physical education*. 9<sup>th</sup> ed. Boston: McGraw-Hill Higher Education, hlm. 187-189.

Di sisi lain, pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*) ditandai dengan muatan atau materi ajar dipresentasikan secara holistik dan peran siswa dalam proses pembelajaran diperluas sehingga pemikiran, perasaan, dan interaksi siswa menjadi lebih terbangun. Dalam pembelajaran tidak langsung, kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa secara individu memperoleh perhatian yang lebih. Pembelajaran tidak langsung akan lebih memfasilitasi transfer keterampilan dan pengembangan kognitif dan pencapaian tujuan afektif, seperti keterampilan berinteraksi, saling bergantung secara positif, dan keterampilan penelitian, serta menghasilkan belajar yang lebih bermakna.

Tidak ada pendekatan terbaik untuk seluruh situasi pembelajaran, satu pendekatan lebih baik dari pendekatan yang lain hanya untuk situasi tertentu. Apa pun pendekatan pembelajaran yang dipilih, hal ini harus berdasarkan pertimbangan yang cermat atas tujuan pembelajaran, kemampuan dan kesenangan guru, karakteristik siswa, muatan, dan konteksnya.

Guru perlu membedakan antara kegiatan pembelajaran dan manajemen kelas. Kegiatan pembelajaran meliputi (1) mendiagnosa kebutuhan kelas, (2) merencanakan dan mempresentasikan informasi, (3) membuat pertanyaan, (4) mengevaluasi kemajuan. Kegiatan manajemen kelas terdiri dari (1) menciptakan dan memelihara kondisi kelas, (2) memberi pujian terhadap perilaku yang baik, dan (3) mengembangkan hubungan guru-siswa.

Keterampilan manajemen kelas merupakan hal yang penting dalam pengajaran yang baik. Praktik manajemen kelas yang baik yang dilaksanakan oleh guru akan menghasilkan perkembangan keterampilan manajemen diri siswa yang baik pula. Ketika siswa telah belajar untuk mengatur diri lebih baik, guru akan lebih mudah berkonsentrasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Teknik manajemen kelas harus diupayakan agar tidak mengganggu aspek pembelajaran dalam pelajaran. Bila direncanakan dengan baik, pembelajaran akan bergerak dengan cepat dan lancar dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya. Manajemen kelas yang efektif akan dapat terwujud dengan melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut<sup>69</sup>.

---

<sup>69</sup>Nichols, Beverly. (1994). *Moving and learning: The elementary school physical education experience*. 3<sup>rd</sup> ed. St. Louis: Mosby-Year Book, Inc. Pg. 113-121.

- 1) Menetapkan aturan kelas: Salah satu bagian penting dalam manajemen kelas adalah penetapan aturan kelas. Siswa adalah insan yang memiliki kebiasaan. Aturan kelas mencakup bagaimana pelajaran dimulai, apa tanda yang dipakai untuk mengumpulkan perhatian siswa, apa yang diharapkan saat siswa mendengarkan dan mengikuti perintah, bekerja sama, saat menggunakan ruangan untuk kegiatan tertentu, dan penggunaan yang lainnya. Aturan perilaku tetap ini harus diketahui oleh siswa pada awal pertemuan.
- 2) Memulai kegiatan tepat waktu: Pemberian suatu tanda mulai segera dilakukan bila kegiatan sudah siap untuk dilaksanakan. Banyak waktu akan terbuang bila aturan ini tidak ditetapkan. Aba-aba untuk melaksanakan kegiatan jangan sampai membingungkan siswa. Contohnya, jangan memberikan perintah dengan tanda-tanda yang mirip untuk dua kegiatan yang berbeda.  
Guru berupaya membawa siswa secara tepat menuju ke suatu kegiatan. Guru perlu mengarahkan siswa untuk segera melakukan kegiatan secara tepat agar pelajaran berlangsung secara efektif. Pelajaran harus dimulai tepat pada waktunya. Ketika siswa masuk ruangan lapangan, pelajaran segera dimulai.
- 3) Mengatur pelajaran: Guru harus tetap menjaga kegiatan tetap berlangsung dan tidak terganggu oleh kegiatan yang tak terduga. Pergantian antartopik harus dilakukan oleh guru secara cermat dan penuh kesadaran. Guru perlu memaksimalkan kesempatan keikutsertaan setiap siswa dalam proses pembelajaran. Guru perlu memaksimalkan penggunaan peralatan dan mengorganisasikan kelompok agar siswa sebanyak mungkin bergerak aktif sepanjang pelajaran. Bila peralatan yang ada terbatas jumlahnya, gunakan pendekatan *stasion/learning centers*, dan modifikasi aktivitas.
- 4) Mengelompokkan siswa: Guru perlu mengelompokkan siswa agar pembelajaran berlangsung secara efektif. Penjelasan rinci tentang pengelompokan siswa dapat dilihat pada bagian pola organisasi.
- 5) Memanfaatkan ruang dan peralatan: Guru perlu merencanakan penjagaan dan pemanfaatan peralatan dan ruang secara efisien. Peralatan yang akan digunakan harus dikumpulkan terlebih dahulu secara tepat. Siswa perlu dibiasakan untuk ikut bertanggung jawab atas peralatan yang dipergunakan dalam proses pembelajaran.

- 6) Mengakhiri pelajaran: Setiap pertemuan pelajaran di dalam kelas maupun di lapangan harus diakhiri tepat pada waktunya dan memiliki kesan yang mendalam bagi para siswa. Setiap episode pelajaran akan memiliki manfaat yang luar biasa bagi siswa bila diakhiri dengan kesan yang baik, sehingga siswa akan selalu mengingat apa yang terjadi dalam pelajaran tersebut, dan pengalaman yang diperoleh berupa pengalaman yang menyenangkan.

## 7. Evaluasi Pendidikan Jasmani

Manakala kita mendiskusikan evaluasi pendidikan, terutama evaluasi Penjas, tiga istilah sering dijadikan bahan perbincangan yaitu pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan pengevaluasian (*evaluation*). Ketiga istilah tersebut saling berkaitan satu sama lain tetapi memiliki makna yang berlainan, dan masih belum dipahami secara tepat karena masih sering disalahartikan atau dimaknakan secara keliru oleh sebagian mahasiswa. Kizlik<sup>70</sup> menyatakan bahwa pengukuran, penilaian, dan pengevaluasian memiliki makna yang sangat berbeda, tetapi banyak mahasiswa yang belum dapat memahami dan menjelaskan makna ketiganya secara tepat. Makna ketiga istilah dijelaskan sebagai berikut. Pengukuran (*measurement*) merujuk pada proses penentuan atribut atau dimensi beberapa objek secara fisik. Biasanya, ketika melakukan pengukuran, kita akan menggunakan beberapa instrumen baku untuk menentukan seberapa besar, tinggi, berat, volume, panas, dingin, cepat, atau langsung menentukan sesuatu apa adanya. Karenanya, penilaian berbeda dengan pengukuran, dan memiliki penggunaan yang menyarankan tujuan sangat berbeda. Penilaian (*assessment*) merupakan suatu proses pengumpulan untuk membuat penentuan kualitas produk atau proses pembelajaran. Penilaian merupakan istilah luas yang termasuk pengujian di dalamnya. Suatu tes adalah bentuk khusus penilaian. Kita menguji di akhir pelajaran atau unit pelajaran. Kita menilai kemajuan di akhir tahun ajaran melalui pengujian. Shodhganga<sup>71</sup> menambahkan bahwa evaluasi adalah proses yang menggunakan

---

<sup>70</sup>Kizlik, Bob. (2014). *Measurement, assessment, and evaluation*. Diunduh 4 November 2018 dari <http://cloud.edu>

<sup>71</sup>Shodhganga. 2018. Chapter 1. *Introduction to Measurement and Evaluation*. Diunduh 3 November 2018 dari: [shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/.../08\\_chapter%201.pdf](http://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/.../08_chapter%201.pdf)

*pengukuran*. Dalam proses evaluasi, informasi yang diperoleh kemudian diinterpretasikan menggunakan pedoman baku yang telah ditetapkan.

Dari paparan pendapat Kizlik dan Shodhganga tersebut menunjukkan bahwa evaluasi merupakan proses pembuatan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil pengukuran, kemudian diinterpretasikan menggunakan pedoman terstandar. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemajuan yang terjadi dalam pencapaian tujuan pendidikan, dan mengetahui hasil yang telah dicapai dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sehingga dapat diputuskan apakah program telah berjalan dengan baik atau tidak mencapai target yang ditetapkan. Evaluasi di sekolah menggunakan dua pendekatan, yaitu evaluasi produk yang menilai prestasi siswa, dan evaluasi proses yang menilai proses pembelajaran dalam lingkungan sekolah.

Bagaimana kita menilai untuk menetapkan keberhasilan siswa, Lund dan Tannehill<sup>72</sup> menyarankan agar penyusun kurikulum memutuskan penggunaan penilaian dan instrumennya untuk mengumpulkan bukti yang dapat diterima sebagai pertanda bahwa siswa telah mencapai standar. Penilaian adalah unsur penting dalam kegiatan yang mempergunakan standar untuk menetapkan apa yang harus diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa. Penilaian adalah suatu proses komprehensif untuk menilai kemajuan peserta pembelajaran dan kurikulum yang keduanya saling berinteraksi. Penilaian, dalam Penjas, melayani berbagai tujuan dan memberikan pertimbangan pada pembuatan keputusan mengenai klasifikasi, diagnosis dan pedoman, motivasi, melaporkan kemajuan dan peningkatan program.

Tanpa penilaian, guru, program, dan pemerintah tidak memiliki data untuk mengetahui apakah siswa telah mengalami proses belajar, dan siswa tidak memiliki pemahaman bagaimana mereka memperlakukan standar. Sebelum sistem berbasis standar berlaku, banyak pembelajaran dilaksanakan di bawah gagasan mengajar, ujian, dan harapan yang terbaik. Kesembroonan terhadap belajar siswa ini akan berubah menjadi sesuatu dari masa lalu manakala ada pertanggungjawaban bagi belajar siswa.

---

<sup>72</sup>Lund dan Tannehil. (2005). *Standards-Based Physical Education Curriculum Development*. 2<sup>nd</sup> ed. Sudbury, M.A.: Jones and Bartlett Publisher, hlm. 47-48.



Penilaian dapat dilaksanakan dengan tujuan untuk (1) menyediakan informasi mengenai kemajuan dan status siswa, (2) memotivasi siswa untuk meningkatkan kinerja, (3) membuat penilaian atas keefektifan pembelajaran, (4) menyediakan informasi bagi guru mengenai status keadaan siswa dibandingkan dengan tujuan yang ditetapkan sehingga pembelajaran dapat disesuaikan, (5) mengevaluasi program atau kurikulum, (6) menempatkan siswa pada kelompok pembelajaran yang sesuai, dan (7) menyediakan informasi bagi guru mengenai status objektifnya untuk keperluan pemerinkatan<sup>73</sup>. Dalam bahasa Kizlik meringkas tujuan penilaian menjadi tiga, yaitu penilaian kinerja siswa (*students performance*), penilaian diri guru (*teacher-self-assessment*), dan penilaian peningkatan kurikulum (*curriculum improvement*). Ketiga bentuk penilaian dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, penilaian terhadap kinerja siswa. Siswa berbagi dalam proses penilaian. Kebutuhan individu siswa diidentifikasi untuk tujuan perencanaan. Siswa dinilai untuk tujuan pemilihan dan pengelompokan, dan orangtua/wali akan memperoleh informasi tentang kemajuan siswa. *Kedua*, penilaian diri guru. Guru melakukan penilaian diri terhadap kemandirian dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada konteks Penjas, sekolah, dan masyarakat. *Ketiga*, peningkatan kurikulum. Kecocokan bahan ajar dan metode pembelajaran dinilai untuk menetapkan apakah perubahan diperlukan. Suatu penilaian berkelanjutan untuk kriteria peningkatan kurikulum berada dalam peningkatan kurikulum. Guru pada tingkatan tertentu memiliki cukup kekuatan untuk menyelenggarakan belajar jasmani, kognitif, dan sosial yang memberdayakan pembelajar sesuai tanggung jawabnya.

Orientasi nilai mempengaruhi keputusan evaluatif. Orientasi Pribadi-Global menempatkan keseimbangan bagi pembelajar, fasilitator, aktivitas, pengetahuan dasar dan konteks sosial. Evaluasi personal-global membimbing guru dan siswa belajar bagaimana berhubungan secara kritis dan kreatif dengan latar pendidikan sehingga membantu menentukan bagaimana meningkatkannya. Guru tidak hanya memfasilitasi interaksi siswa selama proses pembelajaran Penjas, tetapi juga mendorong interaksi dapat berlangsung melampaui ruang kelas. Saat dampak sosial dan lingkungan yang luas telah dinyatakan, proses

---

<sup>73</sup>Rink, Judith E. (2010). *Teaching physical education for learning*. 6<sup>th</sup> ed. Boston: McGrawHill Higher Education.

yang berlangsung akan memberi kesempatan munculnya perhatian lokal/regional.

Selain memperbincangkan tujuan penilaian, fungsi penilaian perlu pula didiskusikan. Karenanya, fungsi penilaian akan disajikan dan didiskusikan pada bagian berikut. Hamid Hasan menyatakan bahwa Scriven mengenalkan konsep evaluasi formatif dan sumatif, kemudian Bloom, Hastings, dan Madaus mengembangkan konsep tersebut<sup>74</sup>. Selain evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, Print (dikutip Ebbect) menambahkan fungsi evaluasi diagnostik sebagai salah satu tipe evaluasi<sup>75</sup>. Dengan demikian, evaluasi kurikulum memiliki tiga fungsi atau tipe, yaitu evaluasi formatif, sumatif, dan diagnostik. Rincian penjelasan dari ketiga fungsi evaluasi kurikulum sebagai berikut<sup>76</sup>.

Penilaian diagnostik bertujuan untuk mendiagnosis perilaku dan keterampilan awal yang dipersyaratkan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui dan menentukan tingkat kemampuan seseorang sebelum mengikuti suatu proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi ini digunakan pula untuk memprakirakan materi Penjas apa yang sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga bisa dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Evaluasi diagnostik menitikberatkan pada penilaian ranah kognitif dan afektif, dan faktor jasmani, psikologi dan lingkungan.

Penilaian untuk proses pembelajaran biasanya dihubungkan dengan tes formatif. Tes formatif bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh materi telah dikuasai siswa dan pembelajaran telah berlangsung sesuai perencanaan yang ditetapkan. Tes formatif dilaksanakan pada saat proses sedang berlangsung untuk mengetahui proses pembentukan yang tengah berlangsung. Hasil penilaian formatif dipergunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru mempergunakan uji formatif untuk melihat seberapa banyak materi telah dipelajari siswa, dan kemudian menyiapkan bahan pembelajaran yang akan datang.

---

<sup>74</sup>Hasan, S. Hamid, Prof. Dr. 2008. Evaluasi kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 46-49

<sup>75</sup>Ebbeck, Frederict. 1998. "Curriculum Design" *Paper of Workshop on Developing the Curriculum*. IKIP Yogyakarta.

<sup>76</sup>Farooq. Umar. 2014. "Curriculum Evaluation Meaning, Importance & Objective" *Mon*, 08/18/2014 - 02:20. Diunduh 8 November 2018 dari: <https://napoos.files.wordpress.com/2014/03/es-331-ii.pdf>. hlm.2.

Penilaian proses pembelajaran yang berkaitan dengan pemberian nilai dikenal dengan tes sumatif. Tes sumatif dilaksanakan pada akhir belajar siswa, karenanya siswa tidak akan memiliki kesempatan lagi untuk meningkatkan nilai atau belajar dari umpan balik untuk meningkatkan prestasinya. Tes sumatif dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai, dan seberapa banyak materi pembelajaran telah dikuasai oleh siswa.

Informasi pada penilaian atas proses dan hasil pembelajaran dapat dikumpulkan melalui dua jenis pengumpulan data, yaitu pengumpulan data formal dan informal<sup>77</sup>. Penilaian formal biasanya terstandar. Tes terstandar memiliki keunggulan karena validitas dan reliabilitas yang baku baik untuk penilaian acuan patokan maupun penilaian acuan norma yang memungkinkan guru menginterpretasikan prestasi siswa. Guru yang mengamati pukulan servis bola voli siswa dan mencatat kemampuannya berarti sedang melaksanakan penilaian informal. Berikut adalah contoh beberapa bentuk penilaian formal dan informal.

**Tabel 2.1** Bentuk Penilaian Formal dan Informal

Formal	Informal
<i>Skill tests</i>	<i>Rating skills</i>
<i>Written tests</i>	<i>Description of students performance</i>
<i>Records of performance</i>	<i>Checklist of skills completed</i>
<i>Videotaped formal analysis</i>	<i>Student journal of progress</i>
<i>Win/Loss record of a student</i>	<i>Student interviews</i>
	<i>Self-testing with records of performance</i>
<i>Fitnessgram</i>	<i>Peer assessment using checklist</i>

Teknik evaluasi formal biasanya dipergunakan bilamana informasi yang lebih valid, dan reliabel lebih diperlukan untuk setiap siswa. Mendesain uji yang valid dan reliabel memerlukan waktu dan upaya yang tidak sedikit, khususnya bilamana data normatif harus diperoleh melalui tes. Biasanya guru tidak mempertimbangkan keuntungan untuk memanfaatkan tes yang sudah ada untuk mengevaluasi seluruh program Penjas siswa. Sebagian besar tes keterampilan yang dipergunakan

<sup>77</sup>Rink, Judith E. (2010). *Teaching physical education for learning*. 6<sup>th</sup> ed. Boston: McGraw Hill Higher Education. Pg. 245-247.

dalam Penjas telah teridentifikasi memiliki hubungan positif untuk memprediksi kemampuan bermain siswa<sup>78</sup>.

Akhir-akhir ini, Penjas cenderung mengesampingkan instrumen penilaian formal beralih ke teknik penilaian alternatif. Teknik penilaian alternatif lebih informal dan dalam Penjas lebih banyak mempergunakan teknik observasi. Sebagian besar penilaian alternatif lebih banyak mengandalkan penilai membuat *judgment* atas beberapa kinerja. Salah satu alasan penilaian alternatif menjadi lebih populer karena penilaian ini dianggap lebih menilai pada belajar “*real-life*”. Teknik penilaian alternatif meliputi *checklists*, *rating scales*, *scoring rubrics*,

Selama beberapa tahun sebelumnya, penilaian dalam Penjas biasanya menggunakan ujian keterampilan, ujian tertulis, dan ujian kebugaran. Tipe-tipe tes tersebut dikenal dengan penilaian tradisional dalam Penjas. Setiap tipe tes memiliki tempat tersendiri, sekaligus memiliki keterbatasan dalam Penjas pada saat ini. Tahun 1989, Wiggins menyusun sebuah tipe penilaian baru yang didesain untuk mengukur hasil belajar secara autentik. Penilaian berbasis kinerja didesain untuk mengukur belajar dan pemahaman mendalam siswa, bukan sekadar pengetahuan faktual atau dangkal. Beberapa tipe penilaian berbasis kinerja yang telah dikembangkan dalam Penjas adalah: portofolio, proyek, observasi (guru, teman, dan diri sendiri), *game play* sebagai perluasan dari uji keterampilan, *event tasks*, *role plays*, wawancara, uraian atau jawaban terbuka yang merupakan perluasan dari tes tertulis, *journal*, dan *student logs*.

## **E. Hubungan Penjas dengan Kurikulum**

Setelah memperbincangkan kurikulum secara menyeluruh dan kemudian mendiskusikan Pendidikan Jasmani, diskusi akan berupaya untuk memetakan hubungan keduanya. Pemetaan hubungan kurikulum dan Penjas penting dilaksanakan agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai kedudukan masing-masing dan keterkaitan keduanya serta peran dari setiap komponen dalam hubungan tersebut.

Agar mampu mengkaji dan memetakan hubungan kurikulum dengan Penjas, perlu dibahas terlebih dahulu sejarah kurikulum di Indonesia. Kemudian, memetakan hubungan kurikulum dan Penjas.

---

<sup>78</sup>Rink, Judith E. (2010). *Teaching physical education for learning*. 6<sup>th</sup> ed. Boston: McGraw Hill Higher Education.

## 1. Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani

Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan yang panjang. Perubahan tersebut terjadi pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, dan 2004 (KBK), 2006 (KTSP), dan yang terbaru adalah kurikulum 2013. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi dalam berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan, muatan kurikulum, serta pendekatan dalam merealisasikannya. Memperhatikan perubahan yang terjadi, Pemerintah Republik Indonesia selalu menamakan kurikulum yang diberlakukan sesuai dengan tahun pelaksanaannya, contohnya Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku saat ini dan mulai diterapkan pada tahun 2013.

Fitri Wahyuni<sup>79</sup>; Sukendro (2018)<sup>80</sup>; Alhamuddin<sup>81</sup>; dan Soedijarto<sup>82</sup> membagi perkembangan kurikulum di Indonesia menjadi dua periode, yaitu periode sebelum kemerdekaan, dan periode sesudah kemerdekaan. Pada periode sesudah kemerdekaan, sejarah mencatat bahwa Kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia yakni Kurikulum 1947 sampai dengan Kurikulum 2013, kurikulum tersebut mengalami pembaruan-pembaruan mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern. Rincian penjelasan tentang perkembangan kurikulum dari dulu sampai sekarang disajikan sebagai berikut.

---

<sup>79</sup>Wahyuni, Fitri. (2015). Kurikulum dari masa ke masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia). *Al-Adabiya*, Vol. 10 No. 2, Juli – Desember 2015. H. 231-242.

<sup>80</sup>Sukendro. 2018. "Telaah Kurikulum Pendidikan Jasmani di Indonesia". *Jurnal Cerdas Sifa*. Diunduh tanggal 24 November 2018. Dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=11808&val=862>

<sup>81</sup>Alhamuddin. (2018). "Sejarah kurikulum di Indonesia (Studi analisis kebijakan pengembangan kurikulum)". Diunduh 21 Desember 2018 dari [https://www.academia.edu/15234157/SEJARAH\\_KURIKULUM\\_DI\\_INDONESIA](https://www.academia.edu/15234157/SEJARAH_KURIKULUM_DI_INDONESIA). H.1-12

<sup>82</sup>Soedijarto, Prof. Dr. H. (2010). *Sejarah pusat kurikulum. Edisi 2010*. Pusat Kurikulum Balitbang Kemendikbud.

a. **Kurikulum 1947**

Kurikulum 1947 merupakan kurikulum pertama pada masa kemerdekaan namanya Rentjana Peladjaran 1947. Pada saat itu, penyebutan kurikulum lebih populer menggunakan *leer plan* (rencana pelajaran) ketimbang istilah *curriculum* dalam bahasa Inggris. Asas pendidikan yang ditetapkan adalah Pancasila. Situasi perpolitikan yang terus bergejolak dengan perang revolusi menyebabkan Rencana Pelajaran 1947, baru diterapkan pada tahun 1950. Oleh karena itu, Rencana Pelajaran 1947 sering juga disebut Kurikulum 1950. Susunan Rencana Pelajaran 1947 sangat sederhana, hanya memuat dua hal pokok, yaitu daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya, serta garis-garis besar pengajarannya.

Pada masa awal kemerdekaan, kurikulum pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi oleh sistem pendidikan penjajah Belanda dan Jepang, sehingga banyak bagian kurikulum hanya meneruskan yang pernah digunakan sebelumnya. Rentjana Pelajaran 1947 merupakan upaya bangsa Indonesia untuk mengganti sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang. Karena suasana kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat juang merebut kemerdekaan maka pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini. Orientasi Rencana Pelajaran 1947 tidak menekankan pada pendidikan pikiran. Yang diutamakan adalah: pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat. Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani. Nama mata pelajaran untuk pendidikan jasmani adalah Gerak Badan.

b. **Kurikulum 1952**

Tahun 1952, kurikulum di Indonesia mengalami pembaruan. Hasil penyempurnaan Kurikulum 1950, kemudian diberi nama Rencana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah diarahkan menjadi sistem pendidikan nasional. Keunggulan atau ciri khas dari Kurikulum 1952 adalah setiap rencana pembelajaran harus memperhatikan muatan pembelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952. “Silabus mata pelajarannya

sangat jelas, seorang guru mengajar satu mata pelajaran,” kata Djauzak Ahmad, Direktur Pendidikan Dasar Depdiknas periode 1991-1995. Pada masa itu, dibentuk pula kelas masyarakat yaitu sekolah khusus bagi lulusan Sekolah Rendah 6 tahun yang tidak melanjutkan ke SMP. Kelas masyarakat mengajarkan keterampilan, seperti pertanian, pertukangan, dan perikanan tujuannya agar anak tak mampu sekolah ke jenjang SMP, bisa langsung bekerja. Mata pelajaran Pendidikan Jasmani merupakan salah satu mata pelajaran dan enam belas mata pelajaran yang disediakan dalam kurikulum ini dengan nama Gerak Badan.

c. **Kurikulum 1964**

Di penghujung era Presiden Soekarno, menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia, dengan menyusun Rencana Pendidikan 1964 atau Kurikulum 1964. Pokok-pokok pikiran dalam Kurikulum 1964 yang menjadi ciri utamanya adalah keinginan pemerintah agar rakyat mendapatkan pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral atau Pancawardhana. Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmani. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis. Mata pelajaran Pendidikan Jasmani pada kurikulum ini merupakan bagian dari pengembangan jasmani yang memiliki dua mata pelajaran yaitu pendidikan keprigelan dan pendidikan jasmani.

d. **Kurikulum 1968**

Kurikulum 1968 merupakan pembaruan dari Kurikulum 1964 dengan perubahan struktur kurikulum dari pengembangan Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Kurikulum 1968 sering disebut sebagai kurikulum bulat karena hanya memuat mata pelajaran pokok-pokok saja. Muatan materi pelajaran bersifat teoretis, tak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan.

Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis yaitu mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Kurikulum 1968 bertujuan untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat. Mata pelajaran Pendidikan Jasmani merupakan bagian dari pengembangan jiwa Pancasila dengan nama Pendidikan Olahraga.

**e. Kurikulum 1975**

Kurikulum 1975 merupakan inovasi dari Kurikulum 1968 dengan tujuan agar pendidikan lebih efisien dan efektif dalam hal dana, daya, dan waktu. Kurikulum 1975 dipengaruhi oleh konsep *management by objective (MBO)*. Karena dipengaruhi oleh *MBO*, perencanaan dan pelaksanaan serta penilaian memiliki tahapan dan alur yang rinci berdasarkan tujuan yang jelas. Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Kurikulum 1975 mengenalkan istilah “satuan pelajaran”, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci lagi: petunjuk umum, tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi.

Kurikulum 1975 menuntut guru bekerja lebih sistematis dan menyelesaikan urusan administrasi karena guru harus terampil menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran. Mata pelajaran diorganisasikan ke dalam bidang-bidang studi: Agama, Bahasa, Matematika, IPS, Kesenian, Olahraga dan Kesehatan, Keterampilan, di samping Pendidikan Moral Pancasila dan integrasi pelajaran-pelajaran yang sekelompok. Mata pelajaran Penjas merupakan salah satu mata pelajaran dalam Pendidikan Umum disebut dengan Olahraga Kesehatan disingkat menjadi Orkes.

**f. Kurikulum 1984**

Kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Walaupun mengutamakan pendekatan proses, tetapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini sering pula disebut “Kurikulum 1975 yang



disempurnakan”. Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL).

Kurikulum 1984 ini berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa. Tokoh penting di balik lahirnya Kurikulum 1984 adalah Prof. Dr. Conny R. Semiawan, Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas periode 1980-1986. Konsep CBSA yang elok secara teoretis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan, mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam Kurikulum 1984 dengan nama Pendidikan Jasmani dan Olahraga disingkat Penjasor.

**g. Kurikulum 1994**

Kurikulum 1994 disusun sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penyempurnaan tersebut berdampak pada penataan ulang sistem pembagian waktu pelajaran, dari sistem semester menjadi sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan, siswa diharapkan memiliki kesempatan untuk memperoleh materi pelajaran yang cukup banyak dengan waktu yang cukup. Tujuan pengajaran menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.

Kurikulum 1994 merupakan upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama mengombinasikan antara Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984, dengan menekankan pada pendekatan proses. Namun demikian, Kurikulum 1994 belum berhasil memadukan tujuan dan proses karena beban belajar siswa dinilai masih terlalu berat. Muatan Kurikulum 1994 mengandung muatan nasional sampai muatan lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya

bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah. Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat. Kehadiran Suplemen Kurikulum 1999 lebih pada menambal sejumlah materi. Nama mata pelajaran Pendidikan Jasmani berubah dari Pendidikan Jasmani dan Olahraga menjadi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan disingkat menjadi Penjaskes.

#### **h. Kurikulum 2004**

Tahun 2004, pemerintah mengeluarkan kurikulum baru dengan nama Kurikulum 2004. Kurikulum ini menggunakan pendekatan Kurikulum berbasis kompetensi dalam pengembangannya sehingga Kurikulum 2004 lebih dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Puskur, 2002).

Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan individu untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar kinerja yang telah ditetapkan. Hal ini berarti bahwa pendidikan berorientasi pada ikhtiar penyiapan individu yang mampu menguasai seperangkat kompetensi yang telah ditentukan. Program pendidikan berbasis kompetensi harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu: pemilihan kompetensi yang sesuai; spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi; dan pengembangan pengalaman belajar. Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi pada: (a) *outputs* dan *outcomes* yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan (b) keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan yang ingin dicapai menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani berubah nama dari Pendidikan Jasmani dan Kesehatan menjadi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan disingkat menjadi PJOK atau Penjaskes.

**i. Kurikulum 2006**

Kurikulum 2004 layu sebelum berkembang karena belum selesai diujicobakan sudah dihentikan penggunaannya oleh pemerintah dan digantikan oleh Kurikulum 2006. Kurikulum 2006 dikenal pula sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2006 disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dan disahkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22, 23, dan 24 tahun 2006. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2006 Pasal 1 ayat 15 mendefinisikan KTSP sebagai kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Dengan terbitnya Permen Nomor 24 Tahun 2006 yang mengatur pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi kurikulum dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang standar kelulusan, lahirlah kurikulum 2006 yang pada dasarnya muatan dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidak banyak berbeda dengan Kurikulum 2004. Perbedaan yang paling menonjol dari keduanya adalah guru memperoleh lebih banyak kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa, kemampuan sekolah, dan lingkungannya. Hal ini disebabkan karena pemerintah pusat hanya menetapkan Kerangka Dasar, standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan, sedangkan pengembangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah) dalam koordinasi dan supervisi Pemerintah Kabupaten/Kota. Nama mata pelajaran Pendidikan Jasmani tetap Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan disingkat PJOK atau Penjasorkes

**j. Kurikulum 2013**

Pada akhir tahun 2012, implementasi KTSP dianggap kurang berhasil, karena disinyalir KTSP belum dipahami seutuhnya oleh pihak sekolah dan para guru. Karenanya, mulai awal tahun 2013 KTSP dihentikan pada beberapa sekolah dan digantikan dengan Kurikulum 2013. Penghentian dilakukan secara bertahap sampai seluruh sekolah mengimplementasikan Kurikulum 2013. Inti dari Kurikulum 2013 adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan

tematik-integratif. Kurikulum 2013 dirancang agar pendidikan mampu mencetak generasi yang siap untuk menghadapi masa depan. Karenanya, Kurikulum 2013 disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Karena Kurikulum 2013 didesain untuk mendorong peserta didik mampu secara baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau ketahui setelah menerima materi pembelajaran, maka proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik sebagai salah satu alternatif pendekatannya. Melalui pendekatan itu, peserta didik diharapkan memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Peserta didik akan lebih kreatif, lebih inovatif, dan lebih produktif, sehingga mereka mampu dan sukses menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya. Nama mata pelajaran Pendidikan jasmani tetap sama yaitu Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan atau PJOK atau Penjasorkes.

## **2. Penjas Sebagai Bidang Ilmu yang Mempelajari Kurikulum**

Memperhatikan hakikat kurikulum dan Penjas serta sejarah perkembangan kurikulum Penjas di atas, paling tidak terdapat dua jenis hubungan/keterkaitan antara Penjas dan Kurikulum. Kedua jenis kaitan tersebut adalah Penjas sebagai bidang ilmu dan kurikulum sebagai bidang kajian yang menaungi Penjas.

Penjas merupakan payung/wadah yang menampung kurikulum. Hubungan/keterkaitan ini terjadi bila Penjas merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari gerak manusia (*body of knowledge*). Bila Penjas merupakan suatu bidang ilmu, maka orang yang mempelajarinya akan mencermati pula kurikulum pendidikan jasmani. Dengan demikian, kurikulum merupakan bagian dari disiplin Pendidikan Jasmani yang harus dipelajari oleh mereka yang menekuni keahlian Penjas. Contoh untuk hubungan dimaksud adalah mata kuliah Pengembangan kurikulum yang merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan di Prodi PJKR.

Perkembangan Pendidikan Jasmani sebagai bidang ilmu dijelaskan oleh Suherman<sup>83</sup> sebagai berikut. Dari sisi keilmuan, Penjas mengalami pergulatan yang cukup panjang. Penjas mulai berkembang sejak

---

<sup>83</sup>Suherman, Wawan S. (2007). Pendidikan jasmani sebagai pembentuk fondasi yang kokoh untuk tumbuhkembang anak. *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Universitas Negeri Yogyakarta, 3 Desember 2007.

abad ke-19 dengan tiga tokoh terkenal, yaitu Gutsmuths (Jerman), Pestalozzi (Swedia), dan Per Henrik Ling (Swedia) (Lutan, 2004). Sejak itu, Penjas menyebar ke Eropa, Amerika Utara, dan seluruh dunia. Penjas mengalami keemasan ketika ia menjadi salah satu kajian dalam pendidikan pascasarjana program doktor di universitas, walaupun status akademiknya saat itu masih mengalami perdebatan. Akhir-akhir dekade ini, terjadi diskursus mengenai perlunya penggantian nama Penjas, sehingga ada yang mengubahnya, terutama di kawasan Eropa, menjadi Ilmu Keolahragaan agar mencakup berbagai kajian tentang gerak manusia. Alasannya bahwa nama Penjas sudah usang dan hanya menggambarkan tentang pendidikan yang menggunakan media aktivitas jasmani saja. Namun demikian, bagi kelompok Amerika Serikat, nama Penjas tetap dipergunakan seperti dinyatakan Kirk, MacDonald, dan O'Sullivan (2006) .... *We have continued to use the term physical education in the discussion as a mean of identifying a key process of being educated in, about and through movement as a medium. The term physical education is also commonplace in school systems around the world, and much of the research reported here has been concerned with the practices that constitute and construct this school subject.*

Dari sisi implementasi, Penjas mengalami pasang surut dalam perjalanannya. Tahun 1980-an, Penjas mengalami kemunduran secara global karena pengaruh ekonomi, politik, dan perubahan pada pendidikan itu sendiri. Krisis ini tidak hanya pada tingkat nasional suatu negara seperti di AS, Australia, Inggris, dan Jerman, namun hampir merata di seluruh dunia, dan menjadi akut di bekas negara blok sosialis. (Lutan, 2004: 13). Berbagai upaya perbaikan terus dilakukan untuk menghentikan kemunduran tersebut, beberapa diantaranya adalah penyelenggaraan *World Summit of Physical Education* di Berlin, 3-5 November 1999, dan penetapan resolusi PBB nomor 58/5, 3 November 2003: *proclaimed the year of 2005 as the International Year for Sport and Physical Education.* (General Assembly of United Nations, 2005).

Saat ini, Pendidikan Jasmani telah menjadi salah satu program studi yang ditawarkan di perguruan tinggi seluruh dunia mulai dari jenjang S1 sampai dengan S3 (Doktor). Di Indonesia, program studi pendidikan jasmani atau pendidikan olahraga telah tersedia untuk jenjang pendidikan S1, S2, dan S3 di berbagai perguruan tinggi, terutama di lembaga pendidikan tenaga kependidikan.

### 3. Kurikulum Sebagai Bidang Kajian yang Mewadahi Penjas

Hubungan kedua antara kurikulum dan Penjas adalah kurikulum sebagai entitas atau bidang kajian yang mewadahi Penjas sebagai salah satu bidang studi yang dipelajari dalam kurikulum suatu jenjang pendidikan. Dengan demikian, Penjas merupakan bagian dari kurikulum. Penjas merupakan salah satu bidang studi yang terdapat dalam kurikulum secara keseluruhan. Bidang studi yang lain, seperti Matematika, IPA, dan IPS, serta bahasa merupakan materi yang terdapat dalam kurikulum suatu jenjang pendidikan tertentu. Dengan demikian, Penjas merupakan salah satu mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum, yang harus disampaikan kepada peserta didik oleh guru Penjas. Contoh yang paling mudah diperoleh untuk menggambarkan hubungan Penjas sebagai bagian dari kurikulum adalah Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam Kurikulum 2013.

Lebih jauh Suherman<sup>84</sup> menyatakan bahwa di Indonesia, Penjas merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum sekolah dasar sampai sekolah menengah. Keberadaan tersebut merupakan indikator yang menunjukkan bahwa Penjas sebenarnya merupakan salah satu mata pelajaran yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Nama Penjas mengalami beberapa kali pergantian, terakhir sesuai Permen 22/2006 menjadi Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Walaupun telah mengalami beberapa pergantian nama, namun tujuan Penjas tidak mengalami perubahan. Penjas bertujuan membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportivitas. (Permen 23/2006).

Sukintaka (2004) menyatakan bahwa Pendidikan Jasmani adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya. Rusli Lutan (2004) menambahkan bahwa secara sederhana Pendidikan Jasmani dapat diartikan sebagai upaya pendidikan atau proses sosialisasi melalui aktivitas jasmani, bermain dan atau olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan yang bersifat menyeluruh.

---

<sup>84</sup>Suherman, Wawan S. (2007). Pendidikan jasmani sebagai pembentuk fondasi yang kokoh untuk tumbuh kembang anak. *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Universitas Negeri Yogyakarta, 3 Desember 2007.

Definisi tersebut dilengkapi oleh definisi Penjas dalam SK Mendikbud Nomor 413/U/1987 (dalam Rusli Lutan, 2004) yang menyebutkan bahwa Pendidikan Jasmani adalah bagian integral dari pendidikan melalui aktivitas Jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskular, intelektual dan emosional.

Penjas adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa. Pengalaman belajar yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Selain itu, pengalaman tersebut dilaksanakan secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan agar dapat meningkatkan sikap positif bagi diri sendiri sebagai pelaku, dan menghargai manfaat aktivitas jasmani bagi peningkatan kualitas hidup seseorang, sehingga akan terbentuk jiwa sportif dan gaya hidup aktif.

Penjas memberikan kesempatan anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan aktivitas jasmani karena Penjas terdapat pada setiap jenjang pendidikan dan menggunakan aktivitas jasmani sebagai media pembelajarannya. Selain pemenuhan atas hak untuk bergerak, Penjas dapat memberikan dampak tidak hanya terhadap pengembangan jasmani tetapi menyangkut pengembangan intelektual, emosional, dan sosial. NASPE (2006) menyatakan bahwa *quality physical education programs are also important because they provide learning experiences that meet youngsters' developmental needs, which in turn helps to improve their mental alertness, academic performance, and readiness and enthusiasm for learning.*

Uraian di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Jasmani merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang terdapat dalam kurikulum sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Dengan demikian, pendidikan jasmani merupakan bagian tidak terpisahkan dari kurikulum persekolahan.

## F. Penutup

Bahasan mengenai teori kurikulum di atas menunjukkan bahwa teori kurikulum merupakan landasan yang penting untuk mempelajari dan memahami kurikulum secara keseluruhan. Teori kurikulum yang dibahas di atas terdiri dari Kurikulum, Teori Kurikulum, Pendidikan Jasmani, dan hubungan Penjas dengan Kurikulum.

Kurikulum pada hakikatnya merupakan pengalaman-pengalaman dan kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh sekolah dengan tujuan untuk memodifikasi perilaku siswa menuju perilaku yang diharapkan. Kurikulum Penjas merupakan bagian dari kurikulum sekolah secara keseluruhan yang memberikan sumbangan bagi filosofi, tujuan, dan sasaran pendidikan. Kurikulum merupakan suatu pedoman atau cetak biru pengalaman (materi) belajar yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, sedangkan mengajar adalah prosedur yang dipergunakan oleh guru untuk membantu siswa mencapai tujuan program.

Penjas adalah salah satu mata ajar yang diberikan di suatu jenjang sekolah tertentu, yang merupakan suatu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi, selaras, dan seimbang.

Memperhatikan definisi kurikulum dan Penjas di atas, paling tidak terdapat dua jenis hubungan/keterkaitan antara Penjas dan Kurikulum. Kedua jenis kaitan tersebut adalah (1) Penjas merupakan payung/wadah yang menampung kurikulum. Hubungan/keterkaitan ini terjadi bila Penjas merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari gerak manusia (*body of knowledge*), sedangkan kurikulum merupakan salah satu bagian yang dipelajari dalam program studi Penjas, (2) Penjas sebagai bagian dari kurikulum. Penjas merupakan salah satu mata ajar yang terdapat dalam kurikulum.





## BAB 3

# MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN JASMANI

### A. Pendahuluan

Pendidikan Jasmani (Penjas) merupakan bagian yang penting dan komponen yang integral dari pendidikan. Keutamaannya Penjas dibuktikan oleh sumbangannya yang unik terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Thomas, Lee dan Thomas<sup>1</sup> menyatakan bahwa Penjas menyumbangkan dua tujuan yang khas, yaitu 1) mengembangkan dan memelihara tingkat kebugaran jasmani yang sesuai untuk kesehatan dan mengajarkan mengapa kebugaran merupakan sesuatu yang penting serta bagaimana kebugaran dipengaruhi oleh latihan, dan 2) mengembangkan keterampilan gerak yang layak, diawali oleh keterampilan gerak dasar, kemudian menuju ke keterampilan olahraga tertentu, dan akhirnya menekankan pada berolahraga sepanjang hayat.

Walaupun tujuan utama Penjas adalah mengembangkan keterampilan gerak dan kebugaran jasmani (ranah jasmani dan psikomotor), tetapi pengembangan ranah kognitif dan afektif tidak pula dinomorduakan. Hal ini akan terlaksana, bila perencanaannya dikerjakan secara cermat dan hati-hati. Kedudukan Penjas yang demikian strategis menuntutnya harus memiliki program yang terencana dan terukur.

---

<sup>1</sup>Thomas, J.R., Lee, A.M., & Thomas, K.T. (1988) *Physical Education for Children: Concepts Into Practice*. Champaign: Human Kinetics Books. Pg. 5.

Untuk mengorganisasi program Penjas secara sistematis, terencana, dan terukur, kurikulum Penjas dikembangkan sesuai dengan falsafah bangsa, kebutuhan nasional, dan situasi dan kondisi suatu negara. Kurikulum merupakan sebuah praksis. Pernyataan tersebut memiliki fokus pada beberapa aspek kurikulum. *Pertama*, ia menekankan bahwa kurikulum merupakan aktivitas praktik yang dilaksanakan pada kurun waktu dan tempat tertentu. Dengan demikian, perhatian diarahkan pada dampak kondisi sosial dan historis terhadap keputusan kurikuler. *Kedua*, definisi tersebut menunjukkan bahwa teori dan praktik merupakan dua hal yang saling berhubungan dan tidak terpisahkan. Kurikulum dikembangkan melalui interaksi yang dinamis antara tindakan dan refleksi. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya seperangkat rencana yang harus diimplementasikan, tetapi juga kurikulum dihasilkan melalui proses pengembangan secara aktif yang didasari oleh ideologi atau filosofi sebagai landasannya, dan diwacanakan secara berkelanjutan untuk mendapatkan konsep yang matang. Proses tersebut melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian secara resiprokal dan terpadu. Bagi praktisi, kurikulum sebagai praksis menitikberatkan pada kebutuhan untuk melakukan pengujian secara berkelanjutan dan perbaikan keyakinan, tujuan dan prosedur pelaksanaannya.

Teori dan model kurikulum merupakan bagian dari wacana yang membantu pembentukan praktik kurikuler. Setiap teori kurikulum berdasarkan atas seperangkat asumsi tertentu mengenai masyarakat, manusia, dan pendidikan. Teori kurikulum akan menjadi operasional lewat pemilihan atau pengembangan kerangka berpikir. Model kurikulum merupakan pola umum untuk membentuk atau menciptakan rencana program untuk jenjang pendidikan tertentu; model tersebut berkaitan dengan kerangka konseptual dan harus sesuai dengan teori yang mendasari kerangka tersebut. Wuest dan Lombardo<sup>2</sup> menyatakan bahwa dalam Penjas terdapat berbagai model kurikulum yang telah dikembangkan untuk mengorganisasikan program Penjas secara baik. Model-model tersebut masih dipergunakan di seluruh penjuru dunia sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat.

---

<sup>2</sup>Wuest, D., and Lombardo, B. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St.Louis: Mosby-Year Book, Inc. pg. 62.

Model kurikulum adalah suatu pola umum untuk menyusun atau menciptakan desain program belajar atau kurikulum (Jewett, Bain dan Ennis)<sup>3</sup>. Wuest dan Lombardo<sup>4</sup> menambahkan bahwa model kurikulum merupakan suatu metode untuk mengintegrasikan atau menyatukan proses pembelajaran dengan hasilnya, mempergunakan suatu sistem nilai atau teori belajar tertentu sebagai alat pemersatunya. Setiap model sebenarnya memiliki unsur-unsur yang hampir sama, yaitu materi apa yang penting untuk diketahui seseorang (kognitif), bagaimana melakukannya (psikomotor) dan menjadikannya suatu perilaku yang tetap (afektif). Selain itu, setiap model kurikulum memberi kesempatan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, isi program yang diberikan meliputi (1) ruang lingkup - apa yang akan ada dalam materi, (2) struktur - bagaimana materi akan diklasifikasikan ke dalam unit, dan (3) sekuen - bagaimana materi diatur sesuai urutan yang semestinya.

Teori kurikulum telah dibahas pada bab sebelumnya, pada bab ini akan dibahas mengenai konsep model kurikulum, berbagai jenis model kurikulum Penjas, karena Indonesia pada saat ini berketetapan untuk mempergunakan model kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Oleh sebab itu, pembahasan mengenai KBK akan memperoleh porsi yang cukup longgar untuk memberikan kesempatan bagi para pembaca memahami konsep KBK secara utuh, sehingga dapat menerapkan kurikulum yang sedang berlaku.

Penerapan kebijakan penerapan model kurikulum berbasis kompetensi dilaksanakan secara bertahap mulai pada tahun 2004, dengan pemberlakuan Kurikulum 2004 (KBK). Sebelum betul-betul dilaksanakan karena masih dalam tahap uji coba, Kurikulum 2004 sudah dihentikan penggunaannya pada tahun 2006. Pemerintah mengganti Kurikulum 2004 dengan Kurikulum 2006 (KTSP), pada tahap awal dilaksanakan *piloting* untuk penyempurnaan model dan perangkatnya, kemudian tiga tahun pertama diimplementasikan secara bertahap. 1 Juli 2013, pemerintah menggantikan pemberlakuan Kurikulum 2006 dan mulai memberlakukan Kurikulum 2013. Keputusan ini memiliki konsekuensi bahwa seluruh per sekolah harus menerapkan kurikulum

---

<sup>3</sup>Jewett A.E., Bain, L.L. and Ennis, C.D. (1995). *The curriculum process in physical education*. Madison, WIS: Brown and Benchmark. Pg. 15

<sup>4</sup>Wuest, D., and Lombardo, B. (1994). *Op cit.* pg. 62.

tersebut sebagai pedoman untuk melaksanakan proses pembelajarannya. Selain itu, paradigma proses pendidikan juga mengalami perubahan yang signifikan. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru harus bergeser menjadi berpusat pada siswa.

## B. Model Kurikulum

Joyce and Weill<sup>5</sup> mendefinisikan model sebagai suatu pola atau rencana yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum atau mata kuliah, memilih materi pengajaran, dan memandu penentuan pilihan guru. Suatu model terdiri dari pedoman untuk mendesain kegiatan dan lingkungan pendidikan. Model tersebut menerangkan cara untuk melaksanakan pembelajaran agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebuah model harus berisi latar belakang, teori yang mendukung, penjelasan tentang tujuan dan manfaat, dan materi yang akan diajarkan.

Seiring dengan perjalanan sejarah Penjas, model kurikulum Penjas terus mengalami perkembangan, beberapa model merupakan perluasan dari norma-norma yang berkembang pada saat itu. Seluruh model atau unsur-unsur dari berbagai model dapat dijadikan konteks untuk mendesain kurikulum. Model kurikulum dapat membantu pengembang membuat keputusan kurikuler sebab model merepresentasikan seperangkat keyakinan. Model eklektik yang berisi campuran dari berbagai komponen pilihan yang dianggap baik banyak dipergunakan di berbagai sekolah. Berbagai model kurikulum Penjas berbeda dalam fokus penekanan dan tujuan yang ingin dicapai, menggunakan keterampilan motorik dan Jasmani sebagai medium pembelajaran walaupun berbeda dari sisi dampak yang ingin dihasilkan, menginginkan keterlibatan siswa secara memadai.

Berdasarkan model kultural Penjas, Lund dan Tannehill<sup>6</sup> berharap bahwa kurikulum Penjas mengandung tiga komponen, yaitu dimensi pribadi aktivitas jasmani dan olahraga, aktivitas jasmani dan olahraga di sekolah dan masyarakat lokal, dan aktivitas jasmani dan olahraga pada masyarakat yang lebih luas. Model kurikulum diartikan sebagai suatu metode untuk memadukan atau menyatukan antara proses pengajaran

---

<sup>5</sup>Wuest, D., and Lombardo, B. (1994). *Op cit.* pg. 62.

<sup>6</sup>Lund, J., and Tannehill, D. (2005). *Standards-based physical education curriculum development*. Sudbury, MAS: Jones and Bartlett Publishers.

dan hasil pengajaran, dengan menggunakan suatu sistem nilai tertentu atau teori belajar tertentu sebagai perekatnya. Tidak terhitung jumlah guru Penjas yang mempergunakan model-model yang dikembangkan sepanjang sejarah Penjas. Hal ini sebanding dengan keberagaman definisi kurikulum yang dikemukakan para ahli.

Wuest dan Lombardo<sup>7</sup> mengemukakan bahwa ada tiga model kurikulum yang sering dipergunakan orang dalam pengembangan kurikulum. Tiga model kurikulum dimaksud adalah kurikulum berbasis aktivitas, kurikulum berbasis konseptual, dan kurikulum berbasis kompetensi. Kelly dan Mellograno<sup>8</sup> menyatakan bahwa berdasarkan hasil kajian yang setiap model memiliki rasional, deskripsi, dan kerangka desain menunjukkan terdapat sepuluh model kurikulum Penjas yang banyak dipergunakan di sekolah, yaitu pendidikan gerak, pendidikan kebugaran, pendidikan perkembangan, pendidikan berbasis aktivitas, perkembangan sosial dan humanistik, pendidikan olahraga, pendidikan petualangan dan olahraga alam bebas, pendidikan berbasis konsep, pendidikan bermakna pribadi, model elektrik, kurikulum berbasis pencapaian. Jewett, Bain dan Ennis<sup>9</sup> menyatakan bahwa berdasarkan hasil identifikasi lewat penelaahan pelaksanaan pendidikan jasmani, baik di masa yang lalu maupun masa sekarang, terdapat lima macam model kurikulum yang berkembang dan dipergunakan oleh para praktisi dan ahli pendidikan jasmani. Kelima model kurikulum dimaksud adalah Pendidikan Olahraga, Pendidikan Kebugaran, Analisis Gerak, Perkembangan (Pendidikan Melalui Jasmani), dan “*Personal Meaning*”. Kirk, McDonald, dan O’Sullivan<sup>10</sup> mengamati dan mengkaji praktik penelitian dalam Penjas menghasilkan beberapa model kurikulum yang dipergunakan dalam praktik Penjas di sekolah. Beberapa model kurikulum tersebut adalah Pendidikan Olahraga, Pertanggungjawaban Pribadi dan Sosial, Pendekatan Berpusat pada Permainan, Aktivitas Jasmani Berkaitan dengan Kesehatan, Pendidikan Petualangan.

---

<sup>7</sup>Wuest dan Lombardo. 1994. *Op cit.* pg. 67.

<sup>8</sup>Kelly, L.E., dan Mellograno, V.J. (2004). *Developing the physical education curriculum: An achievement-Based approach*. Champaign, IL. Human Kinetics. Pg.55

<sup>9</sup>Jewett A.E., Bain, L.L. and Ennis, CD.Wuest, (1995). *Op cit.* Pg. 44

<sup>10</sup>Kirk, D., Macdonald, D., and O’Sullivan, M. 2006. *The handbook of physical education*. Thousand Oak, CA.: Sage Publications, Inc.

Anspaugh, Hamrick, dan Rosato<sup>11</sup> mengusulkan satu bentuk model kurikulum sebagai gabungan dari pendidikan jasmani dan pendidikan kesehatan disebut dengan Pendidikan Kesejahteraan (*wellness education*). Selain itu, Lund dan Tannehill<sup>12</sup> menambahkan bahwa penyelidikan terhadap praktik Penjas menunjukkan bahwa model kurikulum Penjas meliputi Model Kultural, Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial, Pendidikan Petualangan, Pendidikan Luar Ruang, Pendekatan Tema Keterampilan, Pembelajaran Permainan untuk Pemahaman, Pendidikan Olahraga, dan Pendidikan Kebugaran.

**Tabel 3.1** Ahli dan Nama Model Kurikulum Penjas

No	Nama Ahli	Nama Model Kurikulum
1	Anspaugh, Hamrick, dan Rosato	Pendidikan Kesejahteraan ( <i>Wellness education</i> )
2	Jewett, Bain dan Ennis	Pendidikan Olahraga, Pendidikan Kebugaran, Analisis Gerak, Perkembangan (Pendidikan Melalui Jasmani), dan " <i>Personal Meaning</i> ".
3	Kelly dan Mellograno	Pendidikan Gerak, Pendidikan Kebugaran, Pendidikan Perkembangan, Pendidikan Berbasis Aktivitas, Perkembangan Sosial dan Mumanistik, Pendidikan Olahraga, Pendidikan Petualangan dan Olahraga Alam Bebas, Pendidikan Berbasis Konsep, Pendidikan Bermakna Pribadi, Elektik, Kurikulum Berbasis Pencapaian
4	Kirk, McDonald, dan O'Sullivan	Pendidikan Olahraga, Tanggung jawab Pribadi dan Sosial, Pendekatan Berpusat pada Permainan, Aktivitas Jasmani untuk Kebugaran, Pendidikan Petualangan.
5	Lund dan Tannehill	Kultural, Tanggung jawab Pribadi dan Sosial, Pendidikan Petualangan, Pendidikan Luar Ruang, Pendekatan Tema Keterampilan, Pembelajaran Permainan untuk Pemahaman, Pendidikan Olahraga, dan Pendidikan Kebugaran.
6	Wuest dan Lombardo	Kurikulum Berbasis Aktivitas, Kurikulum Berbasis Konseptual, dan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, terdapat sebelas model kurikulum yang dipergunakan dalam pembelajaran Penjas. Beragam nama dipergunakan untuk menamai satu model kurikulum. Berbagai model kurikulum Penjas berbeda dalam fokus penekanan dan tujuan yang ingin dicapai, tetapi memiliki kesamaan dalam ruang

<sup>11</sup>Anspaugh, David J., Hamrick, Michael H. and Rosato, Frank D. (1994). *Wellness: Concepts and applications*. 2<sup>nd</sup> ed. St.Louis: Mosby-Year Book, Inc.

<sup>12</sup>Lund, J., and Tannehill, D. (2005). *Op cit*. Pg.

lingkup, struktur, dan sekuen yang harus dipelajari. Berikut akan dijelaskan setiap model kurikulum.

### C. Model Pendidikan Olahraga

Model ini dikembangkan oleh Daryl Siedentop berdasarkan atas asumsi bahwa (1) olahraga adalah bentuk lanjut dari bermain, (2) olahraga merupakan bagian penting dari kebudayaan, (3) peserta didik harus berolahraga lewat pendidikan jasmani karena asumsi kedua, dan (4) keikutsertaan peserta didik dalam olahraga harus sesuai dengan perkembangannya. Selain itu, Kelly dan Melograno<sup>13</sup> menambahkan bahwa pendidikan olahraga muncul karena sebagian orang berpikir bahwa kesehatan dan vitalitas kultur kita ditentukan oleh peran olahraga. Karena olahraga merupakan bentuk tertinggi dari kompetisi keterampilan motorik, olahraga harus menjadi bagian penting dalam Penjas. Dalam pendidikan olahraga, peserta didik diajari untuk menjadi pemain sama persis dengan partisipasi olahraga. Penekanan ditujukan pada keterampilan, aturan-aturan, strategi, apresiasi untuk bermain dalam masyarakat kita, dan prinsip-prinsip etik yang memuja olahraga yang baik.

Siedentop<sup>14</sup> menyatakan bahwa pendidikan olahraga merupakan suatu model kurikulum dan pengajaran yang dikembangkan untuk program pendidikan jasmani di mana peserta didik tidak hanya belajar secara lengkap bagaimana cara berolahraga, tetapi juga belajar mengkoordinir dan mengatur kegiatan olahraga. Peserta didik, juga belajar bertanggung jawab secara pribadi dan keterampilan sebagai anggota kelompok secara efektif.

Dengan melaksanakan model ini, memungkinkan peserta didik mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang diperlukan untuk ikut serta dalam kegiatan olahraga. Syarat penting yang perlu diperhatikan adalah olahraga harus dimodifikasi sesuai dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik, sehingga mereka bisa berpartisipasi baik secara individu maupun secara tim dan kelompok. Pendidikan olahraga akan terjadi dalam kelas individual, antarkelas dalam satu periode kelas, dan selama waktu di luar pelajaran

---

<sup>13</sup>Kelly, L.E. dan Melograno, V.J. (2004). *Op cit.* pg. 60

<sup>14</sup>Siedentop, Daryl. (1994). *Sport education: Quality PE through positive sports experience.* Champaign, IL.: Human Kinetics. pg. 3.

yang pada waktu sebelumnya dipergunakan untuk kegiatan intramural. Untuk memaksimalkan partisipasi, bentuk olahraga dapat dimodifikasi. Contohnya, sepak bola 6 on 6, Bola voli 3 orang, Tenis Tim, Bola basket 3 on 3.

Tujuan yang ingin dicapai oleh model kurikulum ini adalah: 1) meningkatkan minat peserta didik terhadap kegiatan olahraga agar mereka berpartisipasi secara sukarela. 2) mengembangkan pemahaman, kemampuan strategi, dan keterampilan dalam berolahraga. 3) meningkatkan pemahaman akan lingkungan olahraga dan meningkatkan etika berperilaku dalam berolahraga.

Salah satu fungsi utama pendidikan olahraga adalah menjadikan Penjas mirip dengan olahraga. Siedentop mengidentifikasi 6 ciri yang terdapat dalam model ini yang sangat penting untuk mengenalkan budaya olahraga dalam Penjas. Ciri-ciri dimaksud meliputi (1) musim-musim olahraga: sebuah musim memerlukan waktu yang cukup panjang agar siswa mampu mengembangkan keterampilan dan pemahaman dan menimbulkan kesenangan selaras dengan semakin meningkatnya tantangan dalam kegiatan, (2) afiliasi kepada tim: siswa segera bergabung dengan tim tertentu selama satu musim. Kelompok ini diperlukan untuk meningkatkan kerja sama dan rasa memiliki tim, (3) kompetisi yang terjadwal: jadwal kompetisi yang telah ditetapkan diperlukan dalam rangka memberi kesempatan kepada setiap tim untuk menyiapkan diri, (4) Kegiatan puncak: setelah mengikuti kompetisi dalam periode tertentu, siswa akan memasuki babak final dan kegiatan pembagian hadiah, (5) Pencatatan rekor: setiap rekor/prestasi perlu disimpan dan dijadikan landasan untuk membuat program berikutnya, (6) Festivitas: atmosfer kemegahan olahraga meningkatkan pemahaman akan makna olahraga dan menambah manfaat bagi pemahaman siswa akan elemen sosial dalam keikutsertaan berolahraga.

Contoh model Pendidikan Olahraga diambil dari *Louisiana School for Math, Science and Arts* disajikan pada tabel di bawah ini<sup>15</sup>. Siswa memulai pelajaran dengan mengambil mata pelajaran prasyarat “*Fitness*”. Setelah mengikuti materi *fitness*, mereka memilih salah satu aktivitas dari tiga bidang utama yang disediakan, yaitu *sport education*, *leisure*, atau *fitness*. Rincian lengkap ketiga bidang tersebut pada tabel berikut.

---

<sup>15</sup>Siedentop, Daryl. (1994). *Op cit.* pg. 3.



**Tabel 3.2** Contoh Model Kurikulum Pendidikan Olahraga

<b>Sport Education</b>	<b>Leisure</b>	<b>Fitness</b>
<i>Racquet sports: Badminton, tennis, table tennis.</i> <i>Target sports: Archery, bowling, golf, fencing, riflery.</i> <i>Team sports: Volleyball, basketball, soccer, softball, baseball, track and field.</i> <i>Martial arts: Karate.</i>	<i>Recreation: Boating, canoeing, sailing, water skiing, windsurfing</i> <i>Aquatics:</i> <i>Recreation Dance:</i>	<i>Weight training</i> <i>Aerobic dance</i> <i>Aerobic exercise.</i>

Setiap aktivitas dalam tabel tersebut, kemudian dijabarkan menjadi rencana pengajaran untuk satu caturwulan. Salah satu contoh kegiatan yang dikembangkan adalah aktivitas Tenis Lapangan sebagai berikut.

**Tabel 3.3** Contoh Rincian Materi Tenis dalam Model Pendidikan Olahraga

<b>Sesi</b>	<b>Aktivitas</b>
1	<i>Introduce sport education, tennis skills; Elect sports board.</i>
2-5	<i>Theory: history and traditions of tennis, rules, rituals, doubles play, officiating; Skills practice</i>
6	<i>Skills test</i>
7	<i>Singles games for ranking</i>
8	<i>Singles games, teams selected</i>
9	<i>Team practice, double competition format experience</i>
10-14	<i>Double competition round robin, players matched through equivalent ranking</i>
15	<i>Review double competition, Singles rankings within teams</i>
16-21	<i>Singles competition between teams, play equivalent ranking</i>
22	<i>Visit local tennis center, Games, Award ceremony.</i>

#### **D. Model Pendidikan Kebugaran**

William Anderson mengembangkan model Pendidikan Kebugaran karena khawatir dengan kondisi kebugaran anak usia sekolah di Amerika Serikat yang kalah bila dibandingkan dengan tingkat kebugaran teman sebayanya di Eropa dan Jepang. Pemeliharaan dan peningkatan status kebugaran jasmani peserta didik merupakan fokus utama dari kurikulum model ini. Perencanaan model ini berasumsi bahwa aktivitas jasmani merupakan inti dari gaya hidup yang sehat, dan bahwa perkembangan gaya hidup yang demikian memerlukan pengetahuan mengenai kebugaran jasmani yang meliputi hubungan aktivitas dan kesehatan, keterampilan jasmani yang menyehatkan,

dan komitmen terhadap keutamaan latihan (Jewett, Bain & Ennis)<sup>16</sup>. Pengetahuan mengenai kebugaran jasmani menurut Melograno<sup>17</sup> meliputi: prinsip dan pengaruh latihan, desain program latihan individu berdasarkan prinsip-prinsip kebugaran, bentuk aktivitas jasmani yang mengembangkan kebugaran, dan kesadaran akan pemeliharaan kebugaran jasmani.

Rose yang dikutip oleh Pate dan Hohn<sup>18</sup> menyatakan bahwa kurikulum dengan model pendidikan kebugaran memiliki tujuan yang bertingkat, seperti anak tangga. Tujuannya terdiri dari 5 tahapan yang selaras dengan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. *Pertama*, melaksanakan latihan secara teratur: a) mempelajari kebiasaan pribadi, dan b) belajar berlatih secara teratur dan menikmatinya. *Kedua*, memperoleh kebugaran jasmani: a) memperoleh kriteria bugar untuk komponen kebugaran jasmani yang berkaitan kesehatan, b) belajar membuat tujuan kebugaran jasmani pribadi yang realistis. *Ketiga*, pola kebugaran jasmani: a) memilih aktivitas pribadi, dan b) mengevaluasi program latihan dan olahraga. *Keempat*, evaluasi diri: a) menguji kebugarannya sendiri, dan b) menerjemahkan hasil tes. *Kelima*, memecahkan masalah dan membuat keputusan: a) merencanakan program, dan b) menjadi seorang pelaku yang berpengetahuan.

Muatan yang ada dalam kurikulum ini memiliki karakteristik sebagai berikut: menitikberatkan pada penanaman nilai kebugaran jasmani sepanjang hayat, menekan pada perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku, melaksanakan program kegiatan secara berkelanjutan, dan melakukan pengujian reguler serta penilaian individual. Tugas guru dalam penerapan pendidikan kebugaran kontemporer adalah membimbing siswa agar mengikuti aktivitas secara giat, mengajarkan keterampilan membuat keputusan dan manajemen diri, mengembangkan komitmen menuju pola hidup aktif, dan melaksanakan kegiatan penilaian kebugaran secara pribadi.

---

<sup>16</sup>Jewett, A.E., Bain, L.L. and Ennis, C.D. (1995). *Op cit.* pg. 197.

<sup>17</sup>Melograno, Vincent. 1996. *Designing the physical education curriculum*. Champaign, IL.; Human Kinetics. pg. 19.

<sup>18</sup>Pate, R.R. and Hohn, R.C. eds. (1994). *Health and Fitness Through Physical Education*. Champaign: Human Kinetics. pg. 61-63.

Contoh kurikulum yang menggunakan Model Pendidikan kebugaran, diambil dari Kurikulum *Chestnut Hill Community School*<sup>19</sup> disajikan sebagai berikut.

### **First Quarter**

#### **Unit I Introduction to Fitness**

- 1) *Principles of Warm-Up; Basic stretching and conditioning exercise*
- 2) *Definition of Physical Fitness; Components of fitness: Overview*
- 3) *Aerobic Games*
- 4) *Benefits of Exercise; Desired outcomes of physical education*
- 5) *Target heart rate*
- 6) *Concept of personal best health-related and skill-related fitness goal.*

#### **Unit II Cardiovascular Fitness**

- 7) *Recovery heart rate*
- 8) *Fitness Test Evaluation Personal goal setting*
- 9) *How to walk-jog*
- 10) *Principles of training for CV fitness*
- 11) *Charting heart rate*
- 12) *Review principles of CV fitness.*

#### **Unit III Muscular Strength and Endurance**

- 13) *Principles of training*
- 14) *Using weight*

#### **Unit IV Summary-HRF Fitness Components**

- 15) *Flexibility*
- 16) *Value of aerobics*
- 17) *Review of principles of training*
- 18) *Distance running*
- 19) *Fitness testing*
- 20) *Fitness knowledge test*

### **Second Quarter**

#### **Unit V. Body Composition and Nutrition**

1. *Body composition: Calorie and diet analysis; Nutrition and problems*
2. *Basic nutrients*
3. *Basic food groups*
4. *Inventory of eating habits: Guidelines for permanent weight control*
5. *Review*

---

<sup>19</sup>Jewett, A.E., Bain, L.L. and Ennis, CD. (1995). *Op cit.* Pg. 120

### **Unit VI. Designing Your Own Exercise Program**

6. *Evaluating personal fitness status: Contract for change (Lab 7)*
7. *Benefits gained from various sports activities*
8. *Analysis of current activity patterns*
9. *Design of personal six-week exercise programs (Lab 25-plan to be implemented 3<sup>rd</sup> quarter)*

#### **Third Quarter**

### **Unit VII. Stres (in cooperation with teachers of human development)**

### **Unit VIII. Self Management Skills**

1. *Implementing personal exercise plans*
2. *Self-direction and personal responsibility*
3. *self-monitoring and self-reinforcement*
4. *Reinforcement of self-management skills (as needed)*
5. *Evaluation of change (Lab 36)*

#### **Fourth Quarter**

### **Unit IX. Lifestyle Appraisal**

1. *Resetting personal fitness goals (based on 3<sup>rd</sup> quarter exercise program)*
2. *Total fitness*
3. *Consumer Awareness*
4. *Self-management Concepts (review as needed)*
5. *Lifestyle changes*
6. *Personal exercise programs for the summer*

### **Post Testing**

## **E. Model Perkembangan (Pendidikan Lewat Jasmani)**

Pendidik berkewajiban menciptakan suatu lingkungan belajar yang memahami dan memajukan potensi peserta didik. Kelly dan Melograno<sup>20</sup> menyatakan bahwa karena peserta didik mengikuti tahapan perkembangan dan pola pertumbuhan selama belajar, pendidikan harus mengembangkan ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Setiap anak memiliki “timing” dan pola pertumbuhan dan perkembangan serta tingkat perkembangan belajar yang berbeda. Program pendidikan jasmani harus sesuai dengan tahap perkembangan dan tingkat belajar anak.

---

<sup>20</sup>Kelly, L.E., dan Melograno, V.J. (2004). *Op cit.* Pg. 58.

Sumbangan pendidikan jasmani terhadap pola dan tingkat dimaksud merupakan inti dari pendidikan lewat jasmani (*“education through-the-physical”*). Hal ini berarti bahwa keterampilan dasar diajarkan di jenjang sekolah dasar, diikuti oleh berbagai jenis aktivitas atau unit tema, termasuk berolahraga sepanjang hayat, di jenjang sekolah lanjutan. Asumsi bahwa partisipasi dalam berbagai ragam aktivitas akan menghasilkan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor, tanpa memperhatikan variasi individual<sup>21</sup>.

Model perkembangan menempatkan peserta didik pada inti kurikulum. Guru merencanakan pelajaran dan kegiatan yang akan dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan dan minat anak. Peserta didik memutuskan pemanfaatan gerakan dalam kehidupannya dan berpikir reflektif akan konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Ditambahkan oleh Jewett, Bain dan Ennis<sup>22</sup> bahwa model ini merefleksikan orientasi nilai aktualisasi diri yang menekankan pada pertumbuhan siswa secara individual. Pembuat kurikulum merencanakan program berdasarkan tingkat perkembangan siswa pada saat itu.

Sembilan puluh lima persen kurikulum Penjas Sekolah Dasar di Amerika Serikat menggunakan model ini. Penggunaan model tersebut didasarkan pertimbangan bahwa semua ranah peserta didik dapat dikembangkan secara seimbang. Tujuan model ini adalah kepuasan diri, kompeten melakukan aktivitas jasmani, memiliki kepatutan individu, mampu bersosialisasi dan menentukan pilihan secara bertanggung jawab, serta mampu mengintegrasikan pengalaman.

Program yang akan dilaksanakan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: pendekatan holistik dalam pencarian identitas pribadi, beragam kesempatan untuk perkembangan yang maksimal, lingkungan yang sehat yang menjamin perbedaan individu. Model perkembangan Hellison, selain menggunakan pendekatan holistik, juga memiliki fokus pada pengembangan tanggung jawab. Ia menjelaskan bahwa kerangka konseptual menjelaskan tahapan atau tingkatan perjalanan yang dilalui saat siswa belajar untuk menjadi lebih bertanggung jawab secara pribadi dan sosial. Kerangka konseptual dipakai untuk

---

<sup>21</sup>Kelly, L.E., dan Melograno, V.J. (2004). *Op cit.* Pg. 60.

<sup>22</sup>Jewett, A.E., Bain, L.L. and Ennis, C.D. (1995). *Op cit.* Pg. 247.

membangun proses pemberdayaan dan mencairkan ketegangan antara komitmen kepada diri sendiri dan komitmen kepada orang lain. Hellison menyatakan bahwa tujuan yang disajikan tidak terlalu mengetatkan kemajuan, dan bisa diatur secara kumulatif (masing-masing dibangun berdasarkan kemampuan sebelumnya) atau hanya menampilkan tujuan yang akan dituju oleh siswa setelah program selesai. Setiap tingkat menggambarkan nilai-nilai dan perilaku, dan tidak dimaksudkan untuk mengategorikan atau melabeli siswa.

Annarino<sup>23</sup> menyatakan bahwa kurikulum Pendidikan Perkembangan dapat didesain dalam lingkup tujuan pengembangan sebagai berikut.

- a. *Organic development*
  - 1) *Strength (static, dynamic)*
  - 2) *Endurance (muscle, cardiovascular)*
  - 3) *Flexibility (extent, dynamic)*
- b. *Neuromuscular development*
  - 1) *Perceptual motor abilities (balance, kinesthesia, visual discrimination, auditory discrimination, visual motor coordination, tactile sensitivity).*
  - 2) *Fundamental movement skills (body manipulation, object manipulation, sport)*
- c. *Intellectual development*
  - 1) *Knowledge (rules, safety, etiquette, terms, body functions)*
  - 2) *Intellectual skills and abilities (strategies, movement judgments, solving movement problems, understanding relationships, understanding immediate/long-range effects)*
- d. *Social-personal-emotional development*
  - 1) *Healthy response (positive reactions to success/failure, appreciation of aesthetics, tension release, fun, spectator appreciation)*
  - 2) *Self-actualization (awareness of capability, capacity, and potential; level aspiration)*
  - 3) *Self esteem (individual perception)*

Gabbard, LeBlanc dan Lowy<sup>24</sup> menyatakan bahwa model perkembangan memiliki muatan kurikulum berkaitan dengan usia kronologis siswa, dan tingkatan kefasihan keterampilan siswa.

---

<sup>23</sup>Kelly, L.E., dan Melograno, V.J. (2004). *Op cit.* pg. 58.

<sup>24</sup>Gabbard, LeBlanc, dan Lowy. (1994). *Physical education for children: Building the foundation.* New York: Pearson College Publisher. Pg. 60-61.

Tingkatan keterampilan ada empat, yaitu level I (ketidakkonsistenan gerak), level II gerakan mulai dikontrol secara sadar, level III (gerakan menjadi lebih otomatis dan mudah diulangi, dan level IV (otomatisasi sehingga anak mudah menyesuaikan gerakan yang tidak terduga dan baru). Level I dan II untuk usia Tk sampai kelas 2, dan level III-IV untuk kelas 3 sampai kelas 6. Muatan Kurikulum sebagai berikut.

*Level I-II (building the foundation):*

1. *Health-related fitness*
2. *Movement awareness: Body, spatial, directional, temporal, vestibular, visual, auditory, tactile.*
3. *Fundamental movement skills: fundamental locomotor skills, fundamental nonlocomotor skills, and fundamental manipulative skills*

*Level III-IV (Utilization of the foundation)*

1. *Fitness (Health and Skills-Related Components)*
2. *Refinement of Movement Awareness and fundamental-Movement Skills*
3. *Introduction to (and utilization of foundation abilities) activities involving greater motor-task complexity: Game (individual, dual, team) Dance (creative, folk, square, aerobic), Gymnastic (stunts/tumbling, small & large equipment, rhythmic)*
4. *Introduction of knowledge concepts, (for example, rules and strategies) and principles related to skill areas and fitness.*

## **F. Model Analisis Gerakan**

Model analisis gerakan bermula dari upaya sekolah untuk menganalisis komponen-komponen utama gerakan manusia. Analisis ilmiah terhadap gerak manusia dikerjakan di Amerika Serikat dan Inggris pada tahun 1920-an dan awal 1930-an. Karenanya, berkembang dua macam aliran dalam model ini. Kini, model analisis ini telah diadopsi untuk kurikulum pendidikan jasmani yang menekankan keutamaan akan pemahaman gerakan dari sudut pandang biomekanika dan estetika. Model ini berdasarkan atas pendekatan penguasaan keahlian dalam mengembangkan programnya. Aktualisasi diri dan proses belajar ditemukan pula dalam model ini. Penguasaan keahlian terlihat dalam muatan program ini yang mengarahkan peserta didik agar memahami struktur gerakan dan mengembangkan potensi peserta didik agar bisa bergerak secara terampil.

Jewett, Bain dan Ennis<sup>25</sup> menyatakan bahwa dalam model analisis gerakan, peserta didik belajar menganalisis gerakan berdasarkan konsep badan (apa yang dilakukan badan), usaha (bagaimana badan bergerak), ruang (di mana badan bergerak), dan hubungannya (hubungan apa yang terjadi). Juga, mereka menerapkan konsep tersebut untuk berbagai macam kegiatan olahraga dan gerakan manusia. Peserta didik meningkatkan kemampuan untuk mencapai tingkat gerak yang terampil. Mereka mengidentifikasi dan menerapkan konsep gerak yang terampil ke dalam prestasi dirinya sendiri dan teman sekelasnya.

Nichols<sup>26</sup> menyatakan bahwa agar penyiapan peserta didik menjadi seseorang yang giat berlatih sepanjang hayat, maka pengajaran pendidikan jasmani harus menghasilkan hal-hal sebagai berikut: 1) perkembangan pemahaman tentang belajar gerak manusia, 2) pencapaian keterampilan gerak dasar dan keterampilan olahraga yang lebih tinggi dan memahami kegunaannya untuk berbagai kegiatan jasmani di masa kini dan masa depan, 3) perkembangan pemahaman tentang komponen kebugaran jasmani yang berkaitan dengan kesehatan, 4) perkembangan sikap yang sesuai dan keterampilan sosial yang penting agar berhasil dalam berolahraga.

Karakteristik program yang dikembangkan dalam model ini adalah pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan keterampilan gerakan yang terintegrasi dalam satu kesatuan, ruang lingkup dan tahapan isi pelajaran berdasarkan atas tema atau konsep gerak, menekankan pada kemampuan memecahkan masalah. Contoh muatan/bahan ajar Model Analisis Gerak ini diambil dari Logsdon et al<sup>27</sup> sebagai berikut.

**Tabel 3.4** Muatan Model Analisis Gerak

<i>Educational Dance</i>		<i>Educational Games</i>		<i>Educational Gymnastics</i>	
<i>Theme1</i>	<i>Introduction to the body</i>	<i>Theme1</i>	<i>Introduction to basic body and manipulative control</i>	<i>Theme1</i>	<i>Introduction to the body</i>
<i>Theme2</i>	<i>Introduction to weight and time</i>	<i>Theme2</i>	<i>Introduction to space</i>	<i>Theme2</i>	<i>Introduction to space</i>
<i>Theme3</i>	<i>Introduction to space</i>	<i>Theme3</i>	<i>Introduction to movement quality (effort)</i>	<i>Theme3</i>	<i>Introduction to time</i>

<sup>25</sup>Jewett, A.E., Bain, L.L. and Ennis, C.D. (1995). *Op cit.* Pg. 222-224.

<sup>26</sup>Nichols, Beverly. (1994). *Moving and learning: The elementary school physical education experiences.* New York: Mosby Year Books. Pg. 8.

<sup>27</sup>Jewett, A.E. Bain, L.L. and Ennis, C.D. (1995). *Op cit.* Pg. 231.



Theme4	Introduction to movement	Theme 4	Movement flow	Theme4	Introduction to relationships of body parts
Theme5	Introduction to relationships	Theme 5	Introduction to basic relationships	Theme5	Introduction to weight
Theme6	Instrumental use of the body	Theme 6	Advanced body and manipulative control	Theme6	Flow and continuity in movement
Theme7	The basic effort actions	Theme 7	Introduction to complex relationships	Theme7	Relationship to others
		Theme 8	Introduction to rhythm		

Tema-tema di atas, kemudian dijabarkan atau diterapkan dalam kurikulum pendidikan “movement”, seperti yang tertuang dalam “Physical Education for Elementary School Children: Teachers Planning Guide for Kindergarten-Grade 5, 16, 1986, Madison, Wisconsin<sup>28</sup>.

*Educational Games: Introduction to Movement Quality (Effort): Theme3; Grades 1-6+*

*Contents: Force: strong-to-light; Speed: quick-to-slow; Space-Quality: small-to-large in relation to striking, throwing, catching, collecting, propelling, carrying, and dodging with selected objects, implements, and equipment arrangements.*

*The child, using different body parts and implements, should demonstrate developmental progress toward:*

- a. *Spending a variety of objects away with varying degrees of forces and speed (a) while stationary (b) while on the move*
- b. *Gaining possession of a variety of objects arriving with varying amounts of force and speed (a) while stationary (b) while on the move*
- c. *Maintaining possession of a variety of object while traveling through general space at constantly changing rates of speed.*
- d. *Effectively accelerating and decelerating while traveling through general space in order to (a) gain possession of an object, (b) maintain possession of an object, (c) send an object away, or (d) evade or avoid collision with other objects and players.*
- e. *Refining the quality of movement response by varying the amount of space used by body parts and/or implements.*

<sup>28</sup>Jewett, A.E., Bain, L.L. & Ennis, C.D. (1995). *Op cit.* Pg. 235.

## G. Model *Personal Meaning*

Model "*personal meaning*" berdasarkan atas orientasi nilai integrasi ekologi yang fokus utamanya pada pencarian nilai secara pribadi dan perkembangan individu secara holistik<sup>29</sup>. Hal itu berkaitan dengan perkembangan individu dalam konteks sosial tertentu dan menekankan pertumbuhan akan tanggung jawab sosial. Model ini percaya bahwa usaha pendidikan diarahkan kepada perkembangan warga dunia yang siap untuk berperan serta dalam usaha bersama membangun suatu masyarakat dunia yang lebih baik. Model ini berdasarkan asumsi bahwa agar suatu pengalaman menjadi pendidikan bagi pelakunya, maka proses tersebut haruslah mempunyai manfaat dan penting bagi individu.

Dua puluh tiga tujuan dalam model ini telah diidentifikasi, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori. *Pertama*, bergerak untuk memenuhi potensi perkembangan individu (perkembangan pribadi) yang terdiri dari (1) efisiensi fisiologi dan (2) kesejahteraan psikologik. *Kedua*, bergerak untuk beradaptasi dengan dan menguasai lingkungan fisik (meniru lingkungan) yang terdiri dari (1) orientasi ruang, dan (2) manipulasi objek. *Ketiga*, bergerak agar bisa berhubungan dengan orang lain (interaksi sosial) yang terdiri dari (1) berkomunikasi, (2) berhubungan dalam kelompok, dan (3) terlibat dalam peristiwa budaya<sup>30</sup>.

Karakteristik program yang ditawarkan oleh model ini adalah: 1) menitikberatkan pada pencarian pribadi terhadap suatu arti, 2) keterampilan proses merupakan isi yang penting, 3) belajar dalam konteks sosial, dan 4) menekankan pada bakat individu, kemampuan kreatif, dan kepuasan serta tujuan jangka panjang.

Jewett & Mulla<sup>31</sup> menyatakan bahwa model kurikulum Jati Diri memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) *Individual development*
  - a) *Physiological efficiency: Circulo Respiratory efficiency; Mechanical efficiency; Neuromuscular efficiency.*
  - b) *Psychic equilibrium: Joy of movement; Self-knowledge; Catharsis; Challenge.*

---

<sup>29</sup>Jewett, A.E., Bain, L.L., & Ennis, C.D. 1994. *Op cit.* pg. 291.

<sup>30</sup>Jewett, A.E., Bain, L.L., dan Ennis, C.D. 1994. *Op cit.* Pg. 276-278.

<sup>31</sup>Melograno, Vincent. 1996. *Op cit.* pg. 23.

- 1) *Environmental coping*
  - a) *Spatial orientation: Awareness; Relocation; Relationships.*
  - b) *Object manipulation: Maneuvering weight; Object projection; Object reception.*
- 2) *Social interaction*
  - a) *Communication: Expression; Clarification; Simulation.*
  - b) *Group interaction: Teamwork; Competition; Leadership*
  - c) *Cultural involvement: Participation; Movement appreciation; Cultural understanding.*

## **H. Model Pendidikan Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial**

Salah satu model kurikulum Penjas adalah model tanggung jawab pribadi dan sosial, ada pula yang menyebutnya dengan model pengembangan sosial dan humanistik. Model kurikulum ini termasuk dalam kategori model rekonstruksi sosial dan aktualisasi diri. Model ini dikembangkan oleh Don Hellison yang sangat khawatir dengan timbulnya kecemasan dan ketidakamanan yang dihasilkan oleh perubahan sosial yang sangat cepat. Banyak orang berkeyakinan bahwa anak-anak menampilkan lebih banyak perilaku disruptif sebagai akibat dari ketidakpastian keadaan. Karenanya, model pendidikan yang lebih baik dengan menekankan pada kesejahteraan individu secara total, perkembangan sosial dan humanistik yang menitikberatkan pada kesadaran diri dan pilihan sebagai landasan untuk pengembangan pribadi.

Untuk kepentingan diskusi dalam model kurikulum ini, tanggung jawab didefinisikan sebagai penerimaan pribadi atas apa yang dilakukan berkaitan dengan orang lain, sekeliling, dan diri sendiri. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kewajiban kita, mempertahankan komitmen, tetap menjaga kepribadian dan moral terbaik, mengasuh dan mendukung satu dengan lainnya. Kualitas yang dapat dipandang sebagai bentuk khusus tanggung jawab adalah kasih sayang, kerja sama, pengambilan risiko, disiplin diri, kejujuran, dan ringan tangan. Don Hellison<sup>32</sup> mengajukan dua pertanyaan penting berkaitan dengan upaya memahami makna tanggung jawab, yaitu (1) apa yang harus dilakukan siswa untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya? Dan (2) bagaimana siswa melaksanakan pertanggungjawabannya? Konsekuensinya, ia memutuskan bahwa siswa dapat bertanggung

---

<sup>32</sup>Lund, J., and Tannehill, D. (2005). Op cit. Pg. 133.

jawab untuk mengadopsi, memodifikasi, dan menolak beberapa norma penting: dua hal yang berkaitan dengan kesejahteraan pribadi (upaya dan pengarahan mandiri), dan dua hal yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial (hormat pada hak dan perasaan orang lain dan peduli pada orang lain). Bila kita ingin anak-anak mengingat norma, beri kesempatan mereka terlibat dan mencobanya, norma seharusnya cukup dinyatakan, bernas, dan sedikit.

Tanggung jawab dipelajari dan dipertahankan dengan konsekuensinya. Karenanya, agar dapat dipahami secara menyeluruh makna tanggung jawab, anak-anak harus mengalami perilaku dan harus memahami dan menilai hasilnya. Dengan kata lain, anak-anak mengalami belajar terbaik atas tanggung jawab dengan cara mempraktikkan tanggung jawab. Gimnasium dapat menjadi tempat ideal untuk belajar tanggung jawab melalui langkah-langkah cermat dalam sebuah proses berkelanjutan, dan sangat tergantung sampai menjadi independen. Tentu saja, ujian akhirnya adalah apa yang dikerjakan anak ketika berada diluar jangkauan pengaruh guru, bukan apa yang mereka lakukan saat ada di sekitar guru. Sangat sering terjadi, guru sekadar seperti menjadi lampu pengatur lalu lintas bagi para siswa.

Aktivitas jasmani dipergunakan sebagai wahana pembelajaran dalam rangka membantu siswa memahami identitas kepribadiannya. Penitikberatan ditempatkan pada konsep emosional, seperti kepuasan diri, aktualisasi diri, pemaknaan diri, dan pemahaman diri, serta konsep sosial seperti hubungan antarpribadi, berbagi, kerja sama, dan toleransi. Tujuan model Hellison ini adalah meningkatkan perkembangan pribadi dan tanggung jawab siswa dengan tahapan perkembangan: *irresponsibility*, *self control*, *involvement*, *self direction* dan *caring* melalui berbagai aktivitas pengalaman belajar gerak sesuai kurikulum yang berlaku. Model Hellison ini sering dipergunakan untuk membina tanggung jawab diri siswa (*self-responsibility*) karenanya model ini sering digunakan pada sekolah-sekolah yang bermasalah dengan disiplin siswanya. Hellison berpandangan bahwa: perubahan perasaan, sikap, emosional, dan tanggung jawab sangat mungkin terjadi melalui aktivitas jasmani dalam Penjas, namun tidak terjadi dengan sendirinya. Perubahan ini sangat mungkin terjadi manakala Penjas direncanakan dan dicontohkan dengan baik melalui refleksi mutu yang diinginkan. Potensi ini diperkuat oleh keyakinan Hellison bahwa siswa secara alamiah berkeinginan untuk

melakukan sesuatu yang terbaik dan penghargaan ekstrinsik adalah “*countra-productive*”. Maknanya, siswa melaksanakan dan menyenangi aktivitas jasmani untuk kepentingannya sendiri dan bukan untuk mendapatkan penghargaan dari luar. Oleh karena itu, model Hellison ini dibuat untuk memfasilitasi siswa mengerti dan berlatih rasa tanggung jawab diri melalui Penjas.

Guru yang peduli sejatinya, dibutuhkan sebagai orang yang memfasilitasi dan melindungi daripada orang yang menasihati dan mengarahkan. Manakala disiplin diri sudah tumbuh, siswa diizinkan untuk mengembangkan dan menerapkan program aktivitas pribadi. Para siswa akan mengisi dan menjaga catatan mengenai tujuan, perasaan, dan perilaku. Kurikulum dapat disusun dengan mengikuti tahapan perkembangan dan kesadaran sosial (Hellison)<sup>33</sup>. Hal yang dikembangkan dalam model kurikulum ini adalah tanggung jawab pribadi dengan lima tingkatan.

- a) Level *Irresponsibility* (Tidak Bertanggung Jawab): Pada level ini anak tidak mampu bertanggung jawab atas perilaku yang diperbuatnya. Biasanya, perilaku anak yang muncul adalah menolak berpartisipasi, menyalahkan orang lain, melakukan pembiaran, perilaku jelek lainnya, susah diatur, suka mengganggu orang lain dengan mengejek, menekan orang lain, dan mengganggu orang lain secara fisik.
- b) Level *Self-Control* (Pengendalian Diri): Pada level ini anak mulai terlibat dalam aktivitas belajar tetapi masih sangat minim. Anak melakukan kegiatan tanpa mengganggu yang lain. Anak menunjukkan disiplin diri yang dasar. Anak mulai menerima tanggung jawab untuk tindakan sendiri.
- c) Level *Involvement* (Keterlibatan): Siswa pada level ini sudah secara aktif terlibat dalam aktivitas jasmani. Mereka bekerja keras, dan secara sadar menerima tantangan saat berpartisipasi. Anak sudah menunjukkan antusiasme tanpa dorongan.
- d) Level *Self-responsibility* (Tanggung jawab diri): Pada level ini, peserta didik didorong untuk belajar membuat beberapa keputusan. Anak diminta bertanggung jawab atas konsekuensi tindakan yang dilakukan. Ini mengandung arti bahwa siswa belajar tanpa

---

<sup>33</sup>Kelly, L.E., dan Melograno, V.J. (2004). *Op cit.* pg. 59-60.

harus diawasi langsung oleh gurunya dan siswa mampu membuat keputusan secara independen tentang apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.

- e) Level *Caring* (Peduli): Siswa pada level ini sudah menunjukkan perilaku melampaui kepentingan pribadi. Tidak hanya bekerja sama dengan temannya, tetapi mereka peduli kepada orang lain. Anak menunjukkan ketertarikan untuk membantu temannya. Anak memberikan dukungan bagi orang lain.

Strategi pembelajaran yang dipergunakan untuk mengimplementasikan model kurikulum ini dalam pembelajaran Penjas perlu menggunakan strategi yang (1) melibatkan semua anak, (2) mengundang dan memanfaatkan masukan siswa, (3) menyediakan pilihan, (4) mempersilakan siswa berlatih membuat keputusan, (5) memungkitkan refleksi bagi pilihan yang telah diperbuat, dan (6) mengarah kepada berpusat pada siswa<sup>34</sup>.

Selain itu, Hellison menyarankan untuk mempergunakan tujuh strategi pembelajaran: (1) Penayadaran (*awareness*), (2) Tindakan, (3) Refleksi, (4) Keputusan pribadi, (5) Pertemuan kelompok, (6) Konsultasi, dan (7) Kualitas pengajar. Strategi penayadaran dan tindakan dimaksudkan untuk menyadarkan siswa tentang definisi tanggung jawab baik secara kognitif maupun dalam bentuk tindakan. Strategi refleksi dimaksudkan untuk membantu siswa melakukan evaluasi diri mengenai komitmen dan tindakan yang dilakukan sebagai rasa tanggung jawabnya. Strategi keputusan pribadi dan pertemuan kelompok dimaksudkan untuk memberdayakan siswa secara langsung dalam membuat keputusan pribadi dan kelompoknya. Strategi konsultasi dan kualitas mengajar dimaksudkan untuk menyediakan beberapa struktur dan petunjuk bagi siswa untuk dapat berinteraksi mengenai kualitas rasa tanggung jawab yang dikembangkannya.

## **I. Model *Wellness Education* (Pendidikan Kesejahteraan)**

Alokasi waktu mata ajar Penjaskes dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah dalam Kurikulum 1994 terbatas jumlahnya. Penjaskes hanya mempunyai alokasi waktu 2 jam per minggu. Alokasi demikian sangat membatasi ruang gerak guru untuk memanfaatkannya. Guru Penjaskes

---

<sup>34</sup>Lund, J., and Tannehill, D. (2005). *Op cit.* Pg. 138-139.

sulit mengatur dan mengelola proses pembelajaran dalam waktu yang terbatas. Kesulitan tersebut terutama disebabkan oleh kekhasan materi ajar Penjaskes. *Pertama*, Penjaskes terdiri dari dua subbidang ajar, yaitu Pendidikan Jasmani (Penjas) dan Pendidikan Kesehatan (Penkes). *Kedua*, sebagian materi Penjaskes harus disampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan prinsip latihan olahraga, yaitu 3 kali seminggu. Bila prinsip tersebut tidak dilakukan, Pelajaran Penjaskes tidak akan memberi dampak yang positif kepada tubuh peserta didik.

Keterbatasan waktu dan kepadatan materi Penjaskes dikhawatirkan akan sangat mempengaruhi ketercapaian tujuan kurikuler yang telah dicanangkan. Banyak pihak khawatir tujuan kurikulum tidak akan tercapai. Kekhawatiran tersebut menjadi kenyataan karena hasil penelitian terhadap tingkat kesegaran jasmani siswa SD, SLTP dan SMU menunjukkan hanya 6,9% siswa SD, SLTP dan SMU memiliki tingkat kesegaran jasmani yang baik, sedangkan selebihnya kesegaran jasmaninya jelek (Rusli Rachman, 1998: 4). Sejalan dengan itu, Gabbard (1993: 15) menyatakan bahwa hasil penelitian mengindikasikan penurunan tingkat kesegaran jasmani anak-anak sangat berkaitan dengan tipe dan jumlah aktivitas jasmani yang diberikan di sekolah dan tempat rekreasi.

Ketidaktercapaian tujuan kurikuler tidak boleh dibiarkan terus berlangsung, harus ada upaya untuk memperbaikinya. Bila upaya perbaikan tidak segera dilakukan, keadaan tersebut akan mempengaruhi kualitas Pendidikan Jasmani secara keseluruhan. Sebenarnya, Stolusky<sup>35</sup> sudah lama memperingatkan kita semua tentang adanya penurunan kualitas Penjaskes. Ditambah data terbaru yang dikemukakan di atas, tindakan nyata untuk meningkatkan kualitas Penjaskes perlu segera dikerjakan.

Tindakan yang perlu dilakukan untuk menanggulangi masalah tersebut adalah mengintegrasikan materi Penjas dan Penkes. Tindakan lain, seperti menambah alokasi waktu, bukan tindakan populer yang bisa dikerjakan, karena akan mempengaruhi alokasi waktu mata ajar yang lainnya. Bisakah materi Pendidikan Kesehatan dan Pendidikan Jasmani diintegrasikan? Apa nama baru untuk hasilnya? Apa materi

---

<sup>35</sup>Stolusky, Thomas. (1995). "The death of quality Physical Education". *Journal of Physical Education, Recreation, and Dance*. March 1995. Pg. 65.

hasil pengintegrasian keduanya? Tiga pertanyaan tersebut akan dibahas dalam tulisan ini.

Di Indonesia, sudah sejak lama, Pendidikan Jasmani dan Pendidikan Kesehatan dijadikan satu mata ajar. Pada masa awal, nama mata ajar ini terkenal dengan sebutan Pendidikan Djasmani (PD). Kemudian, berkembang menjadi Olahraga dan Kesehatan (Orkes). Terakhir, mata ajar ini memperoleh nama Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes). Walaupun Penjaskes sudah menjadi satu nama, tetapi materi dan proses pembelajarannya masih dipisahkan. Hal ini terlihat dalam GBPP Penjaskes<sup>36</sup> yang menyatakan bahwa perbandingan jumlah jam pertemuan Penkes dan Penjas berkisar antara 1 berbanding 3 sampai 4. Artinya, satu kali pertemuan untuk Pendidikan Kesehatan dan 3 atau 4 kali tatap muka untuk Penjas. Ternyata, penyatuan nama yang sudah dilakukan tidak menjamin penyatuan materi dan proses pembelajarannya.

Penyatuan nama Penjas dan Penkes menjadi Penjaskes bisa diteruskan ke tingkat penyatuan materi dan proses pembelajaran. Tindakan tersebut bisa dilakukan dengan cara mengintegrasikan materi Penjas dan Penkes yang saling berkaitan. Pendidikan Jasmani yang menggunakan aktivitas jasmani, seperti bermain, permainan, dan olahraga, untuk menyetatkan anak didik bisa diintegrasikan dengan Pendidikan Kesehatan yang bertujuan untuk pembiasaan hidup sehat. Perhatikan hal tersebut, Pendidikan Jasmani dan Pendidikan Kesehatan bisa diintegrasikan karena keduanya bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kondisi tubuh sehat, dan perilaku serta jiwa sehat. Fogarty<sup>37</sup> menyatakan bahwa pengintegrasian bahan ajar bisa dilakukan (1) dalam satu mata pelajaran, (2) antar mata pelajaran, dan (3) dalam dan antar mata pelajaran. Lebih lanjut, Fogarty<sup>38</sup> menambahkan bahwa model integrasi antar mata pelajaran dilakukan dengan cara menetapkan prioritas pokok bahasan yang akan diajarkan dengan memperhatikan kesamaan konsep, sikap, dan kemampuan dalam mata pelajaran yang diintegrasikan.

---

<sup>36</sup>Depdikbud. (1993). *GBPP Penjaskes 1994 untuk SLTP*. Jakarta: Dikdasmen Depdikbud.

<sup>37</sup>Fogarty, Robin. (1991). *How to integrate the curricula: The mindful school*. Chicago: Skylight Publishers. Pg. vii.

<sup>38</sup>Fogarty, Robin. (1991). *Op cit*. Pg.67.



Pengintegrasian Penjas dan Penkes sangat didukung oleh Goodwin yang menyatakan bahwa Penjas dan Penkes memiliki asal mula yang sama. Keduanya berasal dari tumbuhnya kekhawatiran nasional atas penurunan kesehatan anak-anak usia sekolah. Di samping itu, keduanya memiliki tujuan umum yang sama, yaitu membentuk perilaku dan gaya hidup yang sehat. Oleh karenanya, keduanya perlu diintegrasikan di semua jenjang sekolah.

### **1. *Wellness Education* (Pendidikan Kesejahteraan)**

Untuk menghindari kegamangan para guru di lapangan, hasil pengintegrasian Penjaskes perlu diberi istilah baru. Nama tersebut diharapkan mampu memantapkan langkah para guru dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Di samping itu, ia mampu menggambarkan pengintegrasian Penjas dan Penkes. Nama yang diusulkan oleh beberapa ahli adalah *Wellness Education*. Penulis cukup kerepotan untuk mengindonesiakan istilah tersebut. Urand<sup>39</sup> menyatakan bahwa pemaduan Penjas dan Penkes disebut *Wellness Education*. Program *Wellness* diharapkan merupakan tindak lanjut dari program yang dirintis secara nasional untuk menjadikan aktivitas jasmani sebagai wahana bagi peserta didik menjadi sehat.

Memperhatikan sejarah perkembangan Penjas di Amerika Serikat, dukungan terhadap *Wellness Education* bertambah besar karena adanya kekhawatiran nasional terhadap kondisi kesehatan warganya, terutama keadaan kaum remaja. Anspaugh, Hamrick dan Rosato<sup>40</sup> menyatakan bahwa 10 besar penyebab kematian adalah penyakit yang berkaitan dengan gaya hidup, tetapi kematian remaja banyak disebabkan oleh penyalahgunaan obat dan tembakau. Lebih lanjut, tingkat kesegaran jasmani remaja tidak bagus karena mereka kurang latihan olahraga secara teratur. Banyak remaja yang menderita stres. Kondisi demikian memerlukan upaya penanggulangan. Upaya dimaksud dimotori oleh *Wellness Education*.

*Wellness Education* merupakan istilah yang cocok untuk menyebut hasil pengintegrasian Penjas dan Penkes, seperti terlihat dari

---

<sup>39</sup>Urand, Marty. (1994). "Broadening the scope of Physical Education: *Wellness*". *Texas Study of Secondary Education*. v.III, n.II, Spring 1994. pg. 21-22.

<sup>40</sup>Anspaugh, D.J., Hamrick, M.H. and Rosato, F.D. (1994). *Op cit.* Pg. 5.

pengertian *Wellness* itu sendiri. Anspaugh, Hamrick & Rosato<sup>41</sup> *Wellness* menitikberatkan pada kesadaran akan tanggung jawab individual terhadap pembentukan perilaku yang mengembangkan kesehatan yang optimal. Urand<sup>42</sup> menambahkan bahwa *Wellness* adalah suatu pembentukan sikap yang positif dalam pengambilan keputusan yang sehat. *Wellness* merupakan suatu proses berkesinambungan dalam pembentukan perilaku yang sehat. Lebih lengkap, pengertian *wellness* dikemukakan oleh

Bucher dan Wuest yang menyatakan bahwa “*wellness is not merely the absence of disease but also optimal health. Wellness emphasizes the individual’s power to make responsible decisions that not only lead to the prevention of disease but also to the promotion of a high level of health. Wellness is achieved through proper nutrition, regular exercise, effective stress management, and freedom from destructive habits (e.g., smoking or drug use)*”<sup>43</sup>.

Hoeger & Hoeger [<sup>44</sup>] menambahkan bahwa konsep *wellness* implies a constant and deliberate effort to stay healthy and achieve the highest potential for well-being. *Wellness* requires implementing positive lifestyle habits to change behavior and thereby improve health and quality of life, prolong life, and achieve total well-being. Living a *wellness* way of life is a personal choice, but you may need additional support to achieve *wellness* goals. Thus, health promotion programs have been developed to educate people regarding healthy lifestyles and provide the necessary support to achieve *wellness*. For example, you may be prepared to initiate an aerobic exercise program, but if you are not familiar with exercise prescription guidelines or places to exercise safely, or if you lack peer support or flexible scheduling to do so, you may have difficulty accomplishing your goal. Similarly, if you want to quit smoking but do not know how to do it and everyone else around you smokes, the chances for success are limited. To some extent, the environment limits your choices. Hence, the availability of a health promotion program would provide the much-needed support to get started and implement a *wellness* way of life.

*Wellness* has seven dimensions: physical, emotional, mental, social, environmental, occupational, and spiritual. These dimensions are interrelated: One frequently affects the others. For example, a person who is emotionally “down” often has no desire to exercise, study, socialize with friends, or attend

---

<sup>41</sup>Anspaugh, D.J., Hamrick, M.H. and Rosato, F.D. (1994). *Op cit.* Pg. 2.

<sup>42</sup>Urand, Marty. (1994). *Op cit.* Pg. 21.

<sup>43</sup>Bucher, Charles A., and Wuest, Deborah A. (1987). *Foundations of Physical Education and Sport*. St.Louis: Times Mirror/Mosby College Publishing. Pg. 17.

<sup>44</sup>Hoeger, W.W.K., and Hoeger, S.A. 2011. Life time physical fitness and wellness: A personalized program. Belmont, CA.: Wadsworth Cengage Learning. Pg. 13-15.

*church, and he or she may be more susceptible to illness and disease. The seven dimensions show how the concept of wellness clearly goes beyond the absence of disease. Wellness incorporates factors such as adequate tness, proper nutrition, stres management, disease prevention, spirituality, not smoking or abusing drugs, personal safety, regular physical examinations, health education, and environmental support.*

## 2. Materi *Wellness Education*

Pengintegrasian Penjaskes yang dikerjakan tidak hanya menyatukan kedua materi yang ada, tetapi keduanya perlu dirampingkan dan disesuaikan dengan kebutuhan para remaja masa kini. Perampingan dan penyesuaian perlu dikerjakan untuk penyelarasannya dengan keterbatasan alokasi waktu seperti dikemukakan di atas. Persyaratan tersebut bisa dipenuhi oleh Anspaugh, Hamrick & Rosato<sup>45</sup> dalam buku "*Wellness: Concepts and Applications*". Materi *Wellness* dalam buku tersebut menunjukkan pengintegrasian Penjas dan Penkes yang komprehensif dan ringkas. Materi yang dimuat mengandung pengetahuan aktual dan dibutuhkan oleh para remaja, seperti pengetahuan tentang gizi, penanggulangan dan pengelolaan stres, pemeliharaan kebugaran, dan pencegahan perilaku yang destruktif. Dengan memperoleh materi tersebut, peserta didik akan memiliki bekal pengetahuan dan kemampuan yang memadai untuk mengambil keputusan yang sehat dan bijak bagi dirinya. Secara tradisional, Penjas tidak melulu mengembangkan kemampuan jasmani, tetapi juga diyakini mampu mengembangkan ranah intelektual, emosional, mental, dan sosial. Tujuan tradisional Penjas yang demikian akan tercakup oleh materi *Wellness Education*. Rincian materi tertera pada tabel berikut.

**Tabel 3.5** Materi *Wellness* (Anspaugh, Hamrick & Rosato)

Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan
1. Pendahuluan	1.1. <i>Wellness</i> dan Kebugaran 1.2. Komponen <i>Wellness</i> 1.3. Tantangan <i>Wellness</i> 1.4. Perubahan Gaya Hidup

<sup>45</sup>Anspaugh, D.J., Hamrick, M.H. and Rosato, F.D. (1994). *Op cit.* Pg. 20-23.

2. Kebugaran Jasmani	2.1. Kesehatan Kardiovaskuler 2.2. Daya tahan Kardiovaskuler 2.3. Daya tahan dan Kekuatan Otot 2.4. Fleksibilitas 2.5. Komposisi Tubuh
3. Gizi	3.1. Membuat perencanaan Gizi yang baik 3.2. Diet dan Penanggulangan Obesitas
4. Stres	4.1. Mengelola dan mengatasi Stres
5. Kehidupan Sosial	5.1. Manfaat dan Bahaya Obat-obatan. 5.2. Pencegahan Penyakit Seks 5.3. Gaya hidup dan Penyakit. 5.4. Menanggapi Promosi Perawatan kesehatan.

Memperhatikan materi *Wellness Education* yang disodorkan oleh Anspaugh, Hamrick & Rosato di atas, guru tampaknya tidak akan kesulitan untuk membelajarkannya. Materi yang ada tidak akan menimbulkan dikotomi Penjas dan Penkes, karena keduanya sudah dikemas dalam satu kesatuan. Materi yang disodorkan sudah ringkas dan bernas, sehingga guru bisa menyampaikannya dalam waktu yang tersedia.

Cara mengajarkan *Wellness Education* diusulkan oleh Texas Education Agency<sup>46</sup> dalam buku yang bertajuk *Physical Education -Wellness- Health Education: Middle school pilot program*. Buku ini merupakan pedoman bagi proyek percontohan *Wellness Education* di negara bagian Texas. Pembelajaran *Wellness Education* mempergunakan media aktivitas jasmani, seperti bermain, permainan, dan olahraga, sehingga tanpa terasa peserta didik digiring untuk sekaligus mengalami proses pembelajaran ranah jasmani, intelektual, emosional, mental, dan sosial. Proses demikian sejalan dengan pandangan Melograno<sup>47</sup> yang menyatakan bahwa *Wellness* secara filosofis merupakan suatu cara pandang yang luas dan holistik atas kesehatan. Kesehatan tidak dipandang hanya sebagai kondisi tidak berpenyakit, tetapi di dalamnya termasuk upaya mencegah penyakit. Kesehatan jasmani, mental, dan emosional saling berkaitan dan harus dipelihara secara seimbang.

Secara bertahap, siswa diajarkan berbagai teori dan konsep *Wellness* lewat media bermain dan aktivitas jasmani yang lainnya. Dengan cara demikian, materi teori yang sulit bisa dicerna oleh peserta didik

<sup>46</sup>Texas Education Agency. (1993). *Physical Education- Wellness-Health Education: Middle school pilot program*. Austin

<sup>47</sup>Melograno, Vincent J. (1996). *Op cit*. Pg. 17.

karena mereka mengalami proses pembelajaran lewat bermain. Urutan materi diatur sedemikian rupa sehingga tidak membosankan tanpa mengabaikan prinsip berkesinambungan dan berjenjang. Kemasan dan penyampaian materi demikian akan mampu menarik minat dan tidak membosankan peserta didik.

Memperhatikan hal tersebut, tampak bahwa kedua buku saling melengkapi satu sama lain. Anspaugh, Hamrick & Rosato menitikberatkan pada kelengkapan materi *Wellness Education*, sedangkan *Texas Education Agency* menyodorkan pedoman proses pembelajaran *Wellness Education*. Dengan demikian, keduanya menjadi bahan bacaan yang penting bagi para guru untuk pembelajaran *Wellness Education*.

Materi *Wellness Education* yang ringkas, aktual, dan lengkap, seperti diusulkan oleh Anspaugh, Hamrick & Rosato, akan mampu mengatasi keterbatasan waktu yang dimiliki oleh Penjaskes. Proses pembelajaran *Wellness Education* yang dikemas lewat media bermain dan aktivitas jasmani yang lainnya akan mampu membentuk tradisi hidup aktif pada anak-anak. Anak akan memahami dan mengetahui manfaat aktivitas jasmani bagi kesehatan tubuh. Anak akan melakukan kegiatan jasmani sebagai kebutuhan yang penting. Dengan begitu diharapkan kebiasaan dan gaya hidup sehat akan terbentuk. Dan, penurunan kualitas Penjaskes tidak akan terjadi lagi.

Upaya pengintegrasian Penjaskes merupakan suatu hal yang perlu dikerjakan sesuai dengan kondisi yang terjadi saat ini. Dengan upaya tersebut diharapkan akan terbentuk materi yang aktual, ringkas, dan komprehensif. Hasil pengintegrasian Penjaskes diusulkan memakai istilah baru yaitu *Wellness Education*. Istilah tersebut akan menggambarkan cakupan materi keduanya, dan menghilangkan keraguan dan membangun kemantapan orang untuk melaksanakannya. Materi *Wellness Education* meliputi: (1) pemeliharaan kebugaran jasmani lewat latihan yang teratur, terencana, dan terukur, (2) pengelolaan stres yang efektif, (3) pengetahuan gizi, dan (4) pencegahan kebiasaan yang destruktif. Dengan materi ini, alokasi waktu Penjaskes yang terbatas bisa disiasati oleh guru. Di samping itu, dengan mempergunakan pedoman proses pembelajaran *Wellness Education* yang diajukan oleh *Texas Education Agency*, daya tarik mata ajar Penjaskes akan meningkatkan dan minat peserta didik akan mata ajar Penjaskes selalu tinggi. Dengan demikian, *Wellness Education* diharapkan mampu mencegah penurunan kualitas Penjaskes yang terjadi saat ini.

Tentu saja, perlu dipahami bahwa usulan ini masih merupakan gagasan awal, yang masih perlu diperdebatkan dan dikaji lewat penelitian untuk mengetahui tingkat kelayakannya. Selain itu, sebagian besar referensi yang berasal dari dunia Barat bisa saja merupakan “bias” penulis agar bahasan mendapat dukungan dari referensi tersebut. Dengan demikian, penerapan usulan ini masih memerlukan kajian yang mendalam, dan penyesuaian dengan situasi dan kondisi di Indonesia. Walaupun demikian, semoga usulan ini bermanfaat bagi peningkatan kualitas Penjaskes SD sampai SMU.

## **J. Model Kurikulum Berbasis Aktivitas**

Ketika orang mempelajari perencanaan kurikulum, substansi kurikulum biasanya diartikan sebagai muatan (*content*). Seluruh muatan kurikulum harus menggambarkan atau mewujudkan tiga ranah belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Walaupun demikian, muatan kurikulum sering bercampur aduk dengan kegiatan kurikulum. Sebenarnya, muatan kurikulum terdiri dari bidang kegiatan besar yang merupakan titik pusat program pengajaran di SMU, seperti keterampilan olahraga, kebugaran, dll. Pengertian tersebut akan membedakan muatan kurikulum dengan aktivitas kurikulum, yang merupakan unit pengajaran tertentu dalam bidang kegiatan besar.

Aktivitas kurikulum menyediakan pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mencapai tujuan program. Kurikulum berbasis aktivitas menyiapkan siswa untuk mempelajari berbagai kegiatan jasmani, melakukan kegiatan kebugaran, dan mempelajari keterampilan jasmani, sosial, dan intelektual tertentu. Pusat perhatian (fokus) program berbasis aktivitas adalah gerakan terpola yang berasal dari olahraga, dansa, kebugaran, senam, dan akuatik. Kurikulum berbasis aktivitas menitikberatkan pada keterampilan motorik kasar dan halus, aktivitas lokomotor, dan keterampilan dasar olahraga tertentu. Tujuan utama dari model kurikulum ini adalah siswa menguasai keterampilan motorik. Peningkatan ranah yang lainnya merupakan tujuan yang mendapatkan perhatian yang minimal.

Harrison dan Blakemore menyatakan bahwa kurikulum berbasis aktivitas merupakan model yang paling cocok untuk mengorganisasikan unit aktivitas menjadi aktivitas kebugaran, dansa, dan olahraga. Mereka percaya bahwa keikutsertaan secara aktif dalam kegiatan tersebut

merupakan tujuan utama Penjas. Bila pembelajaran dirancang secara benar, mereka memandang bahwa pelaksanaan kegiatan merupakan jalan menuju pencapaian tujuan. Tujuan yang ingin dicapai digambarkan dalam rumusan pengembangan jasmani, kognitif, emosi, dan sosial. Walaupun aneka ragam aktivitas yang ada dalam kurikulum dibuat dan disediakan secara menyeluruh, tetapi penawaran secara bagian masih diberi ruang. Tabel berikut menampilkan contoh muatan kurikulum berbasis aktivitas.

**Tabel 3.6** Muatan Kurikulum Berbasis Aktivitas<sup>48</sup>

No	Sport Discipline	Activities
1	<i>Individual and Dual</i>	<i>Aquatics: Diving, scuba diving, skin diving, swimming, synchronized swimming, water polo</i> <i>Archery; Badminton; Bowling; Conditioning: Aerobic dance, calisthenics, circuit training, jogging, rope jumping.</i> <i>Fencing; Golf; Gymnastics; Low-organization games; Martial arts: Aikido, judo, karate, taekwondo.</i> <i>Mimetics: sport actions, story plays; Movement exploration: Expressive, fundamental.</i> <i>Racquetball; Self-defense; Skiing: snow, water</i> <i>Table tennis; Tennis; Track and field; Trampoline; Weight training; Wrestling; Yoga</i>
2	<i>Team Sports</i>	<i>Baseball; Basketball; Football: Flag, touch; Hockey: Field, floor; Lacrosse; Soccer; Speedball; Team handball; Volleyball.</i>
3	<i>Rhythms and dance</i>	<i>African American; Ballet; Creative rhythms; Folk; Modern; Singing games; Social; Square; Tap.</i>
4	<i>Outdoor and Recreational</i>	<i>Adventure tasks; Angling; Backpacking; Camping, Canoeing; Cycling; In-line skating; New games; Orienteering, Rappelling; Rock climbing; Sailing; Surfing.</i>

Guru Penjas harus selalu melakukan penilaian terhadap setiap bidang aktivitas besar, memilih aktivitas yang terdapat dalam bidang untuk dipergunakan dalam program Penjasnya sendiri. Keseimbangan antarbidang perlu diperhatikan ketika melakukan pemilihan untuk setiap aktivitas. Berikut akan ditampilkan contoh kegiatan untuk setiap kelas (*grade*) yang diambilkan dari the *New York State Department of Education, K-12 physical education program*<sup>49</sup>

<sup>48</sup>Kelly and Melograno. (2004). *Op.cit.*, Pg. 59.

<sup>49</sup>Wuest, dan Lombardo. (1994). *Op.cit.*, Pg.

**Tabel 3.7** Rincian Muatan Model Kurikulum Berbasis Aktivitas

No	Kelas (Grade)	Konsep	Bidang Aktivitas
1	K – 3	<i>Basic and Creative Movement/Perceptual Motor Skills</i>	<i>Rhythm and dance, Games, Aquatics where possible, Gymnastics</i>
		<i>Personal Living skills</i>	<i>Physical fitness: Cardiovascular, Muskuloskeletal; cooperation; risk taking; safety; initiative; leadership/followership; trust; respect.</i>
2	4 – 6	<i>Physical conditioning activities</i>	<i>Rhythm and dance, Games and sports leadups, Aquatics where possible, Outdoor living skills, Gymnastics</i>
		<i>Personal Living skills</i>	<i>Physical fitness: Cardiovascular, Muskuloskeletal; cooperation; risk taking; safety; initiative; leadership/followership; trust; respect.</i>
3	7 – 8	<i>Physical conditioning activities</i>	<i>Rhythm and dance, sports introduction, Aquatics where possible, Outdoor living skills, Gymnastics</i>
		<i>Personal Living skills</i>	<i>Physical fitness: Cardiovascular, Muskuloskeletal; cooperation; risk taking; safety; initiative; leadership/followership; trust; respect.</i>
4	9 – 12	<i>Lifetime activities</i>	<i>Rhythm and dance, Team-individual Games and sports, Aquatics where possible, Outdoor living skills, Gymnastics</i>
		<i>Personal Living skills</i>	<i>Physical fitness: Cardiovascular, Muskuloskeletal; cooperation; risk taking; safety; initiative; leadership/followership; trust; respect.</i>

### **K. Model Kurikulum Berbasis Konseptual (*Conceptually Based Education*)**

Apa yang dimaksud dengan pendekatan konseptual dalam Kurikulum Penjas? Jawaban sederhana adalah penggunaan pernyataan konsep, generalisasi, tema, ide, atau konsepsi sebagai elemen pokok dalam Penjas bukannya aktivitas atau kompetensi. Konsep adalah generalisasi yang berasal dari fakta dalam pengungkapan yang mudah dipahami. Konsep memungkinkan seseorang menerapkan penemuan dari satu situasi ke situasi yang lain dan menyediakan landasan yang baik bagi siswa untuk menerapkan berbagai muatan yang dipelajari.



Dalam tahun belakangan ini, banyak upaya dilakukan untuk mengajarkan “mengapa” dan “bagaimana” untuk ikut serta dalam aktivitas jasmani. Pengajaran mengapa dan bagaimana merupakan pusat perhatian model kurikulum berbasis konseptual. Pendekatan konseptual membantu siswa untuk memahami mengapa aktivitas tertentu dimasukkan ke dalam pembelajaran. Kurikulum konseptual berarti bahwa konsep dasar perlu dipelajari agar perkembangan bisa terjadi.

Kurikulum berbasis konsep menekankan pada pengetahuan dan pemahaman. Kurikulum berbasis konsep digunakan oleh guru Penjas yang mencoba untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami, mensintesa, menganalisis, dan mengevaluasi perkembangan psikomotornya. Biasanya, pendekatan pemecahan masalah dipergunakan di laboratorium dan dalam kegiatan. Hal ini diharapkan bahwa konsep (seperti gerakan lanjutan (*follow-through*), menerima tenaga (*receiving force*)) ditransfer ke keterampilan dan situasi yang baru, dan bahwa mereka akan belajar lebih baik manakala diajari secara eksplisit. Dengan demikian, konsep bermakna sesuatu yang disampaikan secara jelas dan langsung ketimbang disampaikan secara implisit (contohnya, belajar adalah diasumsikan dan sering ditinggalkan menjadi kesempatan)<sup>50</sup>.

Materi pelajaran disusun dalam lingkup pokok pikiran atau prinsip-prinsip, maju dari materi yang sederhana menuju ke pemahaman yang lebih rumit. Konsep dapat diterapkan untuk menjelaskan semua keterampilan olahraga dan gerakan yang sesuai. Contohnya, siswa dapat mempelajari konsep “pertahanan daerah” (atau menjaga suatu area dibandingkan dengan mengawal pemain) dan makna yang ada di dalamnya, serta kemudian menerapkannya pada berbagai olahraga yang sesuai, seperti bola basket, sepak bola, hoki, dan bola voli. Kurikulum dapat didesain dalam konsep Biomekanika: *center of gravity, balance factors, application of force, action on objects, laws of motion, and performance analysis and adjustment*<sup>51</sup>.

Salah satu contoh kurikulum yang menggunakan pendekatan berbasis konsep adalah *the Basic Stuff Series I and II* yang dikembangkan

---

<sup>50</sup>Kelly and Melograno. (2004). Op cit. Pg. 61.

<sup>51</sup>Kelly and Melograno. (2004). Op cit. Pg. 61.

oleh para guru di bawah supervisi *NASPE of AAHPERD. The Basic Stuff Series* menampilkan suatu pendekatan konseptual yang memberikan informasi bernas tentang mengapa pendidikan jasmani diajarkan bagi para siswa. Serial ini berupaya untuk menyoroti konsep yang sesuai dan memberikan bantuan metode pengajaran bagi para guru. Konsep-konsep yang dipakai merupakan pilihan para guru dan ahli yang disesuaikan dengan siswa. Para pengembang kurikulum ini mengidentifikasi beberapa tujuan atau motif untuk berpartisipasi, yaitu (1) kesehatan (merasa baik = *feeling good*), (2) penampilan (tampak bagus = *looking good*), (3) pencapaian/prestasi (melakukan dengan baik = *doing better*), (4) sosial (melakukan bersama = *getting along*), (5) estetika (memperhatikan = *turning on*), dan mampu mengatasi lingkungan (tahan hidup = *surviving*).

*The Basic Stuff Series* terdiri dari dua bagian yang terpisah. Seri I terdiri dari 6 volume, yaitu: *Exercise Physiology, Kinesiology, Motor Learning, Psycho-Social Aspects, Humanities (art, history, philosophy), and Motor development*. Seri I merupakan ringkasan informasi dasar mengenai konsep yang dibutuhkan siswa. Seri II terdiri dari 3 volume, yaitu: *Basic Stuff in action for Grades K-3, Grades 4-8, dan Grades 9-12*. Setiap volume menyediakan contoh-contoh aktivitas pengajaran yang membimbing pengajaran konsep sesuai dengan kelompok usia siswa.

## **L. Model Kurikulum Berbasis Kompetensi**

Kurikulum merupakan sebuah praksis. Pernyataan tersebut memiliki fokus pada beberapa aspek kurikulum. *Pertama*, ia menekankan bahwa kurikulum merupakan aktivitas praktik yang dilaksanakan pada kurun waktu dan tempat tertentu. Dengan demikian, perhatian diarahkan pada dampak kondisi sosial dan historis terhadap keputusan kurikuler. *Kedua*, definisi tersebut menunjukkan bahwa teori dan praktik merupakan dua hal yang saling berhubungan dan tidak terpisahkan. Kurikulum dikembangkan melalui interaksi yang dinamis antara tindakan dan refleksi. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya seperangkat rencana yang harus diimplementasikan, tetapi juga kurikulum dihasilkan melalui proses pengembangan secara aktif yang didasari oleh ideologi atau filosofi sebagai landasannya, dan diwacanakan secara berkelanjutan untuk mendapatkan konsep yang matang. Proses tersebut melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian secara resiprokal

dan terpadu. Bagi praktisi, kurikulum sebagai praksis menitikberatkan pada kebutuhan untuk melakukan pengujian secara berkelanjutan dan perbaikan keyakinan, tujuan dan prosedur pelaksanaannya.

Teori dan model kurikulum merupakan bagian dari wacana yang membantu pembentukan praktik kurikuler. Setiap teori kurikulum berdasarkan atas seperangkat asumsi tertentu mengenai masyarakat, manusia, dan pendidikan. Teori kurikulum akan menjadi operasional lewat pemilihan atau pengembangan kerangka berpikir. Model kurikulum merupakan pola umum untuk membentuk atau menciptakan rencana program untuk jenjang pendidikan tertentu; model tersebut berkaitan dengan kerangka konseptual dan harus sesuai dengan teori yang mendasari kerangka tersebut. Pemerintah Republik Indonesia berketetapan untuk mempergunakan model kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Penerapan kebijakan tersebut mulai dilaksanakan secara bertahap pada tahun 2002. Keputusan ini memiliki konsekuensi bahwa seluruh per sekolah harus menerapkan kurikulum tersebut sebagai pedoman untuk melaksanakan proses pembelajarannya. Selain itu, paradigma proses pendidikan juga mengalami perubahan yang signifikan. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru harus bergeser menjadi berpusat pada siswa.

Salah satu karakteristik KBK adalah kurikulum dikembangkan dari kompetensi inti. Suatu kompetensi dikatakan standar bila secara substansi diakui dan diterima oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Kompetensi inti ditetapkan secara nasional, sedangkan proses pengembangan kompetensi inti menjadi silabus dan bahan ajar menjadi kewenangan daerah/sekolah. Dengan adanya pembagian tugas antara pusat dan daerah dalam pengembangan kurikulum, guru memiliki kesempatan untuk melakukan pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan kondisi lingkungan sekolah yang berada di sekitarnya. Dengan demikian, guru memiliki kebebasan untuk berimprovisasi dalam proses perencanaan pembelajaran.

Improvisasi dapat dilakukan bila guru memiliki pemahaman, dan keterampilan yang memadai atas kurikulum berbasis kompetensi. Oleh karena itu, makalah ini akan berupaya untuk membahas hakikat dan perangkat KBK, tugas apa saja yang perlu dilakukan oleh guru, dan bagaimana cara mengerjakan tugas tersebut, sehingga implementasi KBK Penjas dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

## 1. Hakikat KBK

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menetapkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Sisdiknas). Beane<sup>52</sup> menambahkan bahwa kurikulum dapat dikelompokkan menjadi (1) kurikulum sebagai produk, (2) kurikulum sebagai program, (3) kurikulum sebagai hasil belajar yang diinginkan, dan (4) kurikulum sebagai pengalaman belajar siswa

Salah satu model kurikulum yang ada dalam Penjas adalah kurikulum berbasis kompetensi. Pendekatan kurikulum berbasis kompetensi menyebut berbagai bidang kurikuler dengan istilah kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) minimal yang harus dimiliki oleh para siswa agar mampu berfungsi di kehidupan nyata sehari-hari. Pendekatan ini dipergunakan secara besar-besaran sejak tahun 1970-an. Kurikulum berbasis kompetensi mensyaratkan siswa harus memenuhi standar yang ditetapkan dalam tujuan pengajaran dan tujuan perilaku tertentu. Dalam pembahasan ini, kurikulum berbasis kompetensi merupakan tujuan yang ingin dicapai melalui kompetensi-kompetensi tertentu yang menjadi tujuan-tujuannya. Di dalamnya, terdapat kriteria yang menjadi indikator untuk mengukur keberhasilan prestasi. Salah satu sifat utama kurikulum berbasis kompetensi adalah penetapan perilaku yang diharapkan dapat dilakukan oleh siswa. Perilaku tersebut berupa pernyataan apa yang harus dikerjakan oleh siswa dan penjelasan bagaimana keadaan pada saat siswa mengerjakan tugasnya. Perilaku yang diharapkan akan memberikan gambaran kepada siswa dan guru mengenai proses yang telah direncanakan secara baik agar dapat dicapai dan dinilai.

Perilaku yang diinginkan harus didesain sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perilaku yang dituju merupakan suatu pernyataan tentang apa yang mampu dilakukan siswa setelah pembelajaran. Khususnya, perilaku yang dituju menitikberatkan pada kinerja siswa. Tiga fungsi utama tujuan pembelajaran adalah (1) merupakan pusat perhatian bagi siswa dan guru, (2) merupakan panduan untuk menentukan muatan,

---

<sup>52</sup>Suyanto dan Hisyam, Dj. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

dan (3) menyediakan kriteria untuk menilai prestasi siswa. Perilaku yang diidam-idamkan dituliskan dalam bentuk kompetensi sebagai hasil yang diinginkan. Bila kompetensi menjadi hasil dari seperangkat tujuan, kemudian bentuk dan kualitas pernyataan tersebut harus memiliki ketepatan dan ditulis dalam bahasa yang dimengerti oleh siswa.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, siswa harus menunjukkan bahwa mereka menguasai kemampuan tertentu sebelum mereka menerima sebuah nilai. Tujuan dari pembelajaran berbasis kompetensi merupakan tujuan yang multidimensional. Tujuan tersebut adalah (1) mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan oleh siswa, (2) menyediakan pengalaman pendidikan yang mendorong pencapaian kompetensi, (3) mengembangkan prosedur dan teknik yang memungkinkan siswa dapat dievaluasi dan diberi nilai ketika ia menguasai keterampilan-keterampilan yang membentuk kompetensi.

Selain mengidentifikasi kompetensi yang harus diajarkan, guru Penjas juga harus memilih atau mengembangkan metode penilaian yang tepat untuk menetapkan tingkat penguasaan. Cheffers menganjurkan agar kurikulum berbasis kompetensi mensyaratkan siswa untuk mencapai standar minimal kompetensi yang berasal dari pencapaian tujuan instruksional. Pendekatan ini memperhatikan aktivitas tertentu yang dikerjakan dan juga membutuhkan pencapaian tingkat kriteria minimal sebelum sebuah keberhasilan diumumkan. Kurikulum berbasis kompetensi memiliki keuntungan tambahan, yaitu memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mencapai nilai minimal yang sama untuk pekerjaan yang telah diselesaikan.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, prestasi atau perilaku yang dituju digunakan sebagai panduan tujuan instruksional. Dalam kurikulum ini, aspek penting adalah waktu yang digunakan untuk setiap kegiatan atau lama waktu yang diperlukan oleh setiap siswa untuk menguasai satu unit aktivitas. Dalam kurikulum berbasis aktivitas, siswa harus maju bersama seluruh siswa dengan kecepatan yang ditetapkan oleh orang lain. Sebaliknya, kurikulum berbasis kompetensi menitikberatkan penguasaan kompetensi sebagai faktor yang paling penting, daripada waktu sebagai kriteria untuk keberhasilan. Dengan kata lain, kurikulum berbasis kompetensi merupakan pendekatan yang menggunakan kecepatan masing-masing untuk pencapaian suatu keterampilan.

Wessel dan Kelly mengembangkan suatu model Kurikulum berbasis pencapaian (ABC = *Achievement-Based Curriculum*) yang mengkombinasikan pendekatan berbasis kompetensi dan pendekatan sistem. Model ABC memberi kesempatan kepada guru Penjas untuk merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi program pengajaran bagi individu siswa berdasarkan Tujuan Pembelajaran Umum dan Tujuan Pembelajaran Khusus yang ditetapkan. Penerapan model ini memerlukan serangkaian langkah pelaksanaan, yaitu: (1) menilai tingkat kemampuan awal siswa, (2) menerangkan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, (3) membahas cara pembelajaran materi ajar, (4) menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya pada siswa untuk belajar, (5) memelihara proses evaluasi yang sedang berlangsung untuk memberikan jaminan bahwa kebutuhan siswa diperhatikan.

Lund dan Tannehill<sup>53</sup> menamakan KBK dengan *standards-based curriculum* atau kurikulum berbasis standar (KBS). Kurikulum Berbasis Standar merepresentasikan perubahan besar pada paradigma bagi sebagian besar guru Penjas akhir-akhir ini. Secara tradisional, biasanya kurikulum memasukkan berbagai aktivitas dalam program Penjas agar anak kompeten untuk melakukan keterampilan olahraga. Dengan pendekatan KBS, pengembangannya dimulai dengan menetapkan standar, mempertimbangkan keterampilan, pengetahuan, dan disposisi yang harus ditampilkan siswa untuk memenuhi standar, dan memilih model kurikulum dan/atau aktivitas yang memungkinkan siswa mencapai hasil yang dinyatakan dalam standar. Penilaian kurikuler juga perlu dilakukan dalam KBS sehingga siswa dapat melacak alur keberhasilannya, dan guru serta sekolah dapat menetapkan apakah kurikulum telah mencapai standar.

Kerangka Dasar 2004 menyatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tentang kompetensi yang dibakukan dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah. Kompetensi perlu dicapai secara tuntas. Bimbingan diperlukan untuk melayani perbedaan individual melalui remedial, pemantapan, dan pengayaan. Wahana pencapaian kompetensi mempertimbangkan keseimbangan etika, estetika, logika, dan kinestetika.

---

<sup>53</sup>Lund, J., and Tannehill, D. (2005). *Op cit.* Pg.

Mulyasa<sup>54</sup> menyatakan bahwa KBK merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performa tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan suatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Definisi di atas menunjukkan bahwa KBK merupakan salah satu model kurikulum yang memiliki ciri utama kompetensi sebagai landasan pengembangannya. Kompetensi merupakan kemampuan yang dapat ditampilkan oleh seorang peserta didik sebagai hasil belajar. Untuk Indonesia, Depdiknas sebagaimana tradisi yang berlaku menetapkan untuk menyebut kurikulum yang dikembangkan dengan menggunakan pendekatan KBK dengan Kurikulum 2004, Kurikulum 2006 (KTSP), dan Kurikulum 2013. Dengan demikian, Kurikulum 2004, 2006, dan 2013 tidak lain adalah kurikulum yang menggunakan pendekatan KBK dalam pengembangannya. Oleh karena itu, istilah KBK dan Kurikulum 2013 dipergunakan secara bergantian dalam artikel ini, karena keduanya memiliki makna yang sama.

## 2. Perangkat KBK

Kurikulum Berbasis Kompetensi (K-13) seperti kurikulum yang lainnya, memiliki perangkat yang perlu diketahui dan dipahami oleh guru. Sebagai sebuah dokumen, Kurikulum 2013 memiliki beberapa perangkat yang menjadi bagian tak terpisahkan dan saling berkaitan. Bagian yang tak terpisahkan karena perangkat yang satu melengkapi bagian yang lain. Saling berkaitan karena perangkat-perangkat tersebut merupakan suatu sistem yang unsur-unsurnya memiliki fungsi dan kedudukan masing-masing dan tak tergantikan oleh yang lainnya. Oleh karena itu, perangkat Kurikulum 2013 merupakan satu kesatuan dokumen yang saling mendukung, saling melengkapi, dan tidak terpisahkan. Perangkat Kurikulum 2013 meliputi unsur-unsur sebagai berikut.

---

<sup>54</sup>Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

- 1) Kerangka Dasar merupakan kerangka kebijakan untuk pelaksanaan Kurikulum 2013 yang memuat landasan, fungsi, tujuan, dan prinsip, struktur dan sistem persekolahan, standar kompetensi lulusan, struktur kurikulum, pelaksanaan kurikulum, serta penilaian dan pengembangan kurikulum selanjutnya.
- 2) Bahan kajian merupakan penjabaran dari standar isi yang mencakup kajian yang dibakukan dalam bentuk kompetensi. Kerangka dasar 2004 menyatakan bahwa kompetensi bahan kajian menjadi acuan dalam penyusunan kompetensi mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan. Kompetensi bahan kajian dicapai melalui sepuluh bahan kajian. Kesepuluh bahan kajian tersebut adalah (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa, (d) matematika, (e) ilmu pengetahuan alam, (f) ilmu pengetahuan sosial, (g) seni dan budaya, (h) pendidikan jasmani dan olahraga, (i) keterampilan/kejuruan, dan (j) muatan lokal.
- 3) Kompetensi inti per mata pelajaran merupakan seperangkat standar kompetensi yang memuat kompetensi dasar yang dibakukan dan substansi pelajaran mata pelajaran tertentu per satuan pendidikan dan per kelas selama masa persekolahan. Kompetensi inti mata pelajaran memuat sejumlah kompetensi dasar yang harus dicapai siswa per kelas dan per satuan pendidikan sesuai tingkatan pencapaian hasil belajarnya. Tolok ukur kompetensi dikemukakan dalam bentuk indikator.
- 4) Pedoman pelaksanaan merupakan acuan bagi pengembangan, pemasyarakatan, pelaksanaan, pemantauan dan penilaian kurikulum. Pedoman meliputi pedoman pembelajaran, pedoman penilaian kelas, pedoman penyusunan silabus, pedoman penggunaan sarana belajar, pedoman pengelolaan kurikulum, dan pedoman bimbingan karier.
- 5) Silabus dan penilaian merupakan penjabaran kompetensi dan tujuan pendidikan ke dalam rincian kegiatan dan strategi pembelajaran, kegiatan dan strategi penilaian, dan alokasi per mata pelajaran, per kelas, dan per satuan pendidikan. Untuk menyusun silabus dan penilaian, Depdiknas telah menyusun pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian per Mata Pelajaran, pedoman ini memuat bagaimana cara mengembangkan silabus dan sistem penilaian berdasarkan dokumen standar kompetensi yang telah



dikembangkan oleh Depdiknas. Pedoman ini merupakan acuan atau contoh yang dapat dijadikan referensi oleh guru dalam mengembangkan bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik,

- 6) Bahan ajar merupakan bahan pembelajaran yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Bahan ajar merupakan materi siap saji yang dikembangkan dari silabus dan penilaiannya. Bahan ajar dapat berupa satuan pelajaran, dan rencana pembelajaran. Guru dapat leluasa mengembangkan bahan ajar dari standar kompetensi yang telah ditetapkan secara nasional, karena bahan ajar harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa, guru, dan sekolah yang bersangkutan.

### 3. Kompetensi Inti

Salah satu komponen penting dalam KBK adalah kompetensi inti, karenanya berikut ini akan dibahas mengenai kompetensi inti. Sebelum membahas kompetensi inti, kompetensi akan dibahas terlebih dahulu. Spencer<sup>55</sup> menyatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar dari seseorang yang merupakan hubungan kausal dengan referensi kriteria yang efektif dan/atau penampilan terbaik dalam pekerjaannya pada suatu situasi. Kompetensi memiliki 5 tipe, yaitu motif, bawaan, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan.

Kompetensi merupakan kebulatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat didemonstrasikan, ditunjukkan atau ditampilkan oleh siswa sebagai hasil belajar. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka standar kompetensi Penjas adalah kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan siswa untuk mata pelajaran Penjas, atau kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam mata pelajaran Penjas.

Sumber-sumber bahan yang digunakan oleh penyusun kurikulum sebagai referensi dalam menentukan kompetensi inti adalah sebagai berikut.

---

<sup>55</sup>Yulaelawati, Ela, M.A., Ph.D. (2003). "Kurikulum berbasis kompetensi" *Makalah Lokakarya KBK*. Jakarta 28 Juli 2003.

- 1) Daftar kompetensi Penjas atau profesi Penjas dari berbagai negara.
- 2) Buku teks Penjas yang berdasarkan kompetensi.
- 3) Pendapat para pakar, praktisi Penjas, dan masyarakat umum.
- 4) Hasil diskusi dan perenungan anggota tim.

Dalam merumuskan kompetensi inti Penjas ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, masalah aspek, ruang lingkup atau cakupan standar kompetensi. Aspek, ruang lingkup atau cakupan kompetensi inti merujuk kepada ranah yang menjadi garapan pendidikan jasmani, yaitu jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif. *Kedua*, kata kerja yang digunakan dalam perumusan kompetensi inti. Kata kerja tersebut hendaknya berupa kata kerja yang operasional dan terukur. Operasional berarti bahwa kata kerja tersebut menggambarkan unjuk kerja tertentu. Terukur mengandung arti bahwa unjuk kerja tersebut dapat dibandingkan dengan unjuk kerja yang standar baku.

Selain hal di atas, ada kompetensi yang dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional yang perlu mendapatkan perhatian. Kompetensi tersebut adalah kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup (*life skill*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia, secara bermartabat. Kecakapan hidup terdiri dari aspek-aspek (1) kesadaran diri: kesadaran eksistensi diri, kesadaran potensi diri, (2) kecakapan berpikir rasional: kecakapan menggali, dan mengolah informasi, kecakapan mengambil keputusan, kecakapan memecahkan masalah, (3) kecakapan sosial: kecakapan komunikasi lisan, kecakapan komunikasi tertulis, kecakapan bekerja sama, (4) kecakapan akademik: kecakapan identifikasi variabel, kecakapan menghubungkan variabel, kecakapan merumuskan hipotesis, kecakapan melaksanakan penelitian. Contoh: Setelah mempelajari status kebugaran jasmani teman sebayanya dari hasil penelitian dan berita di koran, siswa menemukan fakta bahwa status kebugaran jasmani teman-temannya tidak memadai. Setelah didiskusikan, alternatif pemecahan masalah yang ditawarkan adalah menyusun program latihan kebugaran, mengkampanyekan gaya hidup aktif agar siswa yang lain menerapkannya. Kompetensi yang tidak secara spesifik dirumuskan sebagai kompetensi seperti kecakapan hidup tersebut, dapat dipandang sebagai *nurturant effect* atau hasil samping pembelajaran. Tentu saja, hasil samping tersebut haruslah mengenai hal-hal yang bersifat positif.

Agar dapat memahami kompetensi inti Penjas secara menyeluruh, penulis memandang perlu untuk menyajikan kompetensi inti Penjas mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Kompetensi inti ini telah disusun oleh Kemendikbud<sup>56,57,58</sup>. Pembaca perlu mencermati dan mencoba membandingkannya dengan kompetensi Penjas yang disusun oleh Negara Bagian *Connecticut* Amerika Serikat<sup>59</sup>.

a. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Penjasorkes SD/MI

**Kelas: I**

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual yaitu, “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial yaitu, “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dirumuskan sebagai berikut ini.

---

<sup>56</sup>Lampiran nomor 21, Permendikbud Nomor 024 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Penjasorkes SD/MI.

<sup>57</sup>Lampiran nomor 22, Permendikbud Nomor 024 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Penjasorkes SMP/MTs.

<sup>58</sup>Lampiran nomor 23, Permendikbud Nomor 024 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Penjasorkes SMA/SMK/MA.

<sup>59</sup>**Connecticut State Department of Education. Division of Teaching and Learning Programs and Services. 2006. *Healthy and Balanced Living Curriculum Framework: Comprehensive School Health Education Comprehensive Physical Education*. 2006. Diunduh 4 Desember 2018 dari <https://portal.ct.gov/-/Media/SDE/Health-Edu...ry-SHE/.../Standards/healthybalancedliving.pdf>.**

**Tabel 3.8** Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Penjasorkes

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
<p>3.1 Memahami gerak dasar lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional</p>	<p>4.1 Mempraktikkan gerak dasar lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional</p>
<p>3.2 Memahami gerak dasar non-lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional</p>	<p>4.2 Mempraktikkan gerak dasar non-lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional</p>
<p>3.3 Memahami pola gerak dasar manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional</p>	<p>4.3 Mempraktikkan pola gerak dasar manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional</p>
<p>3.4 Memahami menjaga sikap tubuh (duduk, membaca, berdiri, jalan), dan bergerak secara lentur serta seimbang dalam rangka pembentukan tubuh melalui permainan sederhana dan atau tradisional</p>	<p>4.4 Mempraktikkan sikap tubuh (duduk, membaca, berdiri, jalan), dan bergerak secara lentur serta seimbang dalam rangka pembentukan tubuh melalui permainan sederhana dan atau tradisional</p>
<p>3.5 Memahami berbagai gerak dominan (bertumpu, bergantung, keseimbangan, berpindah/lokomotor, tolakan, putaran, ayunan, melayang, dan mendarat) dalam aktivitas senam lantai</p>	<p>4.5 Mempraktikkan berbagai pola gerak dominan (bertumpu, bergantung, keseimbangan, berpindah/lokomotor, tolakan, putaran, ayunan, melayang, dan mendarat) dalam aktivitas senam lantai</p>
<p>3.6 Memahami gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor sesuai dengan irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak berirama</p>	<p>4.6 Mempraktikkan gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor sesuai dengan irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak berirama</p>
<p>3.7 Memahami berbagai pengenalan aktivitas air dan menjaga keselamatan diri/orang lain dalam aktivitas air***</p>	<p>4.7 Mempraktikkan berbagai pengenalan aktivitas air dan menjaga keselamatan diri/orang lain dalam aktivitas air***</p>

3.8 Memahami bagian-bagian tubuh, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, cara menjaga kebersihannya, dan kebersihan pakaian	4.8 Menceritakan bagian-bagian tubuh, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, cara menjaga kebersihannya, dan kebersihan pakaian
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## Kelas: II

Kompetensi Sikap Spiritual yaitu, “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”.

Kompetensi Sikap Sosial yaitu, “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru”.

**Tabel 3.10** Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Penjasorkes

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1	2
3.1 Memahami variasi gerak dasar lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional	4.1 Mempraktikkan variasi gerak dasar lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional
3.2 Memahami variasi gerak dasar non-lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional	4.2 Mempraktikkan variasi gerak dasar non-lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional
3.3 Memahami variasi gerak dasar manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional	4.3 Mempraktikkan variasi gerak dasar manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional
3.4 Memahami bergerak secara seimbang, lentur, dan kuat dalam rangka pengembangan kebugaran jasmani melalui permainan sederhana dan atau tradisional	4.4 Mempraktikkan prosedur bergerak secara seimbang, lentur, dan kuat dalam rangka pengembangan kebugaran jasmani melalui permainan sederhana dan atau tradisional

3.5 Memahami variasi berbagai pola gerak dominan (bertumpu, bergantung, keseimbangan, berpindah/lokomotor tolakan, putaran, ayunan, melayang, dan mendarat) dalam aktivitas senam lantai	4.5 Mempraktikkan variasi berbagai pola gerak dominan (bertumpu, bergantung, keseimbangan, berpindah/lokomotor tolakan, putaran, ayunan, melayang, dan mendarat) dalam aktivitas senam lantai
3.6 Memahami penggunaan variasi gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor sesuai dengan irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak berirama	4.6 Mempraktikkan penggunaan variasi gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor sesuai dengan irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak berirama
3.7 Memahami prosedur penggunaan gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dalam bentuk permainan, dan menjaga keselamatan diri/orang lain dalam aktivitas air ***	4.7 Mempraktikkan penggunaan gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dalam bentuk permainan, dan menjaga keselamatan diri/orang lain dalam aktivitas air***
3.8 Memahami manfaat pemanasan dan pendinginan, serta berbagai hal yang harus dilakukan dan dihindari sebelum, selama, dan setelah melakukan aktivitas fisik	4.8 Menceritakan manfaat pemanasan dan pendinginan, serta berbagai hal yang harus dilakukan dan dihindari sebelum, selama, dan setelah melakukan aktivitas fisik
3.9 Memahami cara menjaga kebersihan lingkungan (tempat tidur, rumah, kelas, lingkungan sekolah, dan lain-lain)	4.9 Menceritakan cara menjaga kebersihan lingkungan (tempat tidur, rumah, kelas, lingkungan sekolah).

### Kelas: III

Kompetensi Sikap Spiritual yaitu, “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”.

Kompetensi Sikap Sosial yaitu, “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga”.

**Tabel 3.11** Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Penjasorkes

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1	2
3.2 Memahami kombinasi gerak dasar non-lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional	4.2 Mempraktikkan gerak kombinasi gerak dasar non-lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional
3.4 Memahami bergerak secara seimbang, lentur, lincah, dan berdaya tahan dalam rangka pengembangan kebugaran jasmani melalui permainan sederhana dan atau tradisional	4.4 Mempraktikkan bergerak secara seimbang, lentur, lincah, dan berdaya tahan dalam rangka pengembangan kebugaran jasmani melalui permainan sederhana dan atau tradisional
3.5 Memahami kombinasi berbagai pola gerak dominan (bertumpu, bergantung, keseimbangan, berpindah/lokomotor, tolakan, putaran, ayunan, melayang, dan, dan mendarat) dalam aktivitas senam lantai	4.5 Mempraktikkan kombinasi berbagai pola gerak dominan (bertumpu, bergantung, keseimbangan, berpindah/lokomotor, tolakan, putaran, ayunan, melayang, dan mendarat) dalam aktivitas senam lantai
3.6 Memahami penggunaan kombinasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor dan manipulatif sesuai dengan irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak berirama	4.6 Mempraktikkan penggunaan kombinasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor dan manipulatif sesuai dengan irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak berirama
3.7 Memahami prosedur gerak dasar mengambang ( <i>water trappen</i> ) dan meluncur di air serta menjaga keselamatan diri/orang lain dalam aktivitas air***	4.7 Mempraktikkan gerak dasar mengambang ( <i>water trappen</i> ) dan meluncur di air serta menjaga keselamatan diri/orang lain dalam aktivitas air***
3.8 Memahami bentuk dan manfaat istirahat dan pengisian waktu luang untuk menjaga kesehatan	4.8 Menceritakan bentuk dan manfaat istirahat dan pengisian waktu luang untuk menjaga kesehatan
3.9 Memahami perlunya memilih makanan bergizi dan jajanan sehat untuk menjaga kesehatan tubuh	4.9 Menceritakan perlunya memilih makanan bergizi dan jajanan sehat untuk menjaga kesehatan tubuh

#### Kelas: IV

Kompetensi Sikap Spiritual yaitu, “Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya”.

Kompetensi Sikap Sosial yaitu, “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga”.

**Tabel 3.12** Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Penjasorkes

<b>KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)</b>	<b>KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)</b>
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
3.1 Memahami variasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan bola besar sederhana dan atau tradisional*	4.1 Mempraktikkan variasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan bola besar sederhana dan atau tradisional*
3.2 Memahami variasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional*	4.2 Mempraktikkan variasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional*
3.3 Memahami variasi gerak dasar jalan, lari, lompat, dan lempar melalui permainan/olahraga yang dimodifikasi dan atau olahraga tradisional	4.3 Mempraktikkan variasi pola dasar jalan, lari, lompat, dan lempar melalui permainan/olahraga yang dimodifikasi dan atau olahraga tradisional
3.4 Menerapkan gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor untuk membentuk gerak dasar seni bela diri**	4.4 Mempraktikkan gerak dasar lokomotor dan non lokomotor untuk membentuk gerak dasar seni bela diri**
3.5 Memahami berbagai bentuk aktivitas kebugaran jasmani melalui berbagai latihan; daya tahan, kekuatan, kecepatan, dan kelincahan untuk mencapai berat badan ideal	4.5 Mempraktikkan berbagai aktivitas kebugaran jasmani melalui berbagai bentuk latihan; daya tahan, kekuatan, kecepatan, dan kelincahan untuk mencapai berat badan ideal
3.6 Menerapkan variasi dan kombinasi berbagai pola gerak dominan (bertumpu, bergantung, keseimbangan, berpindah/lokomotor, tolakan, putaran, ayunan, melayang, dan mendarat) dalam aktivitas senam lantai	4.6 Mempraktikkan variasi dan kombinasi berbagai pola gerak dominan (bertumpu, bergantung, keseimbangan, berpindah/lokomotor, tolakan, putaran, ayunan, melayang, dan mendarat) dalam aktivitas senam lantai
3.7 Menerapkan variasi gerak dasar langkah dan ayunan lengan mengikuti irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak berirama	4.7 Mempraktikkan variasi gerak dasar langkah dan ayunan lengan mengikuti irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak berirama



3.8 Memahami gerak dasar satu gaya renang***	4.8 Mempraktikkan gerak dasar satu gaya renang ***
3.9 Memahami jenis cedera dan cara penanggulangnya secara sederhana saat melakukan aktivitas fisik dan dalam kehidupan sehari-hari	4.9 Mendemonstrasikan cara penanggulangan jenis cedera secara sederhana saat melakukan aktivitas fisik dan dalam kehidupan sehari- hari.
3.10 Menganalisis perilaku terpuji dalam pergaulan sehari-hari (antar teman sebaya, orang yang lebih tua, dan orang yang lebih muda)	4.10 Mendemonstrasikan perilaku terpuji dalam pergaulan sehari-hari (antar teman sebaya, orang yang lebih tua, dan orang yang lebih muda)

### Kelas: V

Kompetensi Sikap Spiritual yaitu, “Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya”.

Kompetensi Sikap Sosial yaitu, “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga serta cinta tanah air”.

**Tabel 3.13** Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Penjasorkes

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1	2
3.2 Memahami kombinasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional*	4.2 Mempraktikkan kombinasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional*
3.3 Memahami kombinasi gerak dasar jalan, lari, lompat, dan lempar melalui permainan/olahraga yang dimodifikasi dan atau olahraga tradisional	4.3 Mempraktikkan kombinasi gerak dasar jalan, lari, lompat, dan lempar melalui permainan/olahraga yang dimodifikasi dan atau olahraga tradisional
3.4 Menerapkan variasi gerak dasar lokomotor dan non lokomotor untuk membentuk gerak dasar seni bela diri**	4.4 Mempraktikkan variasi gerak dasar lokomotor dan non lokomotor untuk membentuk gerak dasar seni bela diri**

3.5 Memahami aktivitas latihan daya tahan jantung (cardio respiratory) untuk pengembangan kebugaran jasmani	4.5 Mempraktikkan aktivitas latihan daya tahan jantung (cardio respiratory) untuk pengembangan kebugaran jasmani
3.7 Memahami penggunaan kombinasi gerak dasar langkah dan ayunan lengan mengikuti irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak berirama	4.7 Mempraktikkan penggunaan kombinasi gerak dasar langkah dan ayunan lengan mengikuti irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak berirama
3.8 Memahami salah satu gaya renang dengan koordinasi yang baik pada jarak tertentu***	4.8 Mempraktikkan salah satu gaya renang dengan koordinasi yang baik pada jarak tertentu ***
3.9 Memahami konsep pemeliharaan diri dan orang lain dari penyakit menular dan tidak menular	4.9 Menerapkan konsep pemeliharaan diri dan orang lain dari penyakit menular dan tidak menular
3.10 Memahami bahaya merokok, minuman keras, dan narkotika, zat-zat adiktif (NAPZA) dan obat berbahaya lainnya terhadap kesehatan tubuh	4.10 Memaparkan bahaya merokok, meminum minuman keras, dan mengonsumsi narkotika, zat-zat aditif (NAPZA) dan obat berbahaya lainnya terhadap kesehatan tubuh

### Kelas: VI

Kompetensi Sikap Spiritual yaitu, “Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya”.

Kompetensi Sikap Sosial yaitu, “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga serta cinta tanah air”.

**Tabel 3.14** Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1	2
3.1 Memahami variasi dan kombinasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dengan kontrol yang baik dalam permainan bola besar sederhana dan atau tradisional*	4.1 Mempraktikkan variasi dan kombinasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dengan kontrol yang baik dalam permainan bola besar sederhana dan atau tradisional*
3.2 Memahami variasi dan kombinasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dengan kontrol yang baik dalam permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional*	4.2 Mempraktikkan variasi dan kombinasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dengan kontrol yang baik dalam permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional*
3.3 Memahami variasi dan kombinasi gerak dasar jalan, lari, lompat, dan lempar dengan kontrol yang baik melalui permainan dan atau olahraga tradisional	4.3 Mempraktikkan variasi dan kombinasi gerak dasar jalan, lari, lompat, dan lempar dengan kontrol yang baik melalui permainan dan atau olahraga tradisional
3.4 Memahami variasi dan kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif untuk membentuk gerak dasar seni bela diri**	4.4 Mempraktikkan variasi dan kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif untuk membentuk gerak dasar seni bela diri**
3.5 Memahami latihan kebugaran jasmani dan pengukuran tingkat kebugaran jasmani pribadi secara sederhana (contoh: menghitung denyut nadi, menghitung kemampuan melakukan push up, menghitung kelenturan tungkai)	4.5 Mempraktikkan latihan kebugaran jasmani dan pengukuran tingkat kebugaran jasmani pribadi secara sederhana (contoh: menghitung denyut nadi, menghitung kemampuan melakukan push up, menghitung kelenturan tungkai)
3.6 Memahami rangkaian tiga pola gerak dominan (bertumpu, bergantung, keseimbangan, berpindah/lokomotor, tolakan, putaran, ayunan, melayang, dan mendarat) dengan konsisten, tepat dan terkontrol dalam aktivitas senam	4.6 Mempraktikkan rangkaian tiga pola gerak dominan (bertumpu, bergantung, keseimbangan, berpindah/lokomotor, tolakan, putaran, ayunan, melayang, dan mendarat) dengan konsisten, tepat dan terkontrol dalam aktivitas senam
3.7 Memahami penggunaan variasi dan kombinasi gerak dasar rangkaian langkah dan ayunan lengan mengikuti irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak berirama	4.7 Mempraktikkan penggunaan variasi dan kombinasi gerak dasar rangkaian langkah dan ayunan lengan mengikuti irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak berirama
3.8 Memahami keterampilan salah satu gaya renang dan dasar-dasar penyelamatan diri***	4.8 Mempraktikkan keterampilan salah satu gaya renang dan dasar-dasar penyelamatan diri***
3.9 Memahami perlunya pemeliharaan kebersihan alat reproduksi	4.9 Memaparkan perlunya pemeliharaan kebersihan alat reproduksi.

Keterangan:

\*) Untuk kompetensi dasar permainan bola besar dan permainan bola kecil dapat dipilih sesuai dengan sarana prasarana yang tersedia. (Dan dipastikan guru tidak mengajarkan pada salah satu pembelajaran yang diminati oleh gurunya melainkan diminati oleh siswanya agar siswa tidak terpaksa dan PJOK menjadi momok bagi siswanya)

\*\*\*) Pembelajaran aktivitas bela diri selain pencak silat dapat juga aktivitas bela diri lainnya (karate, yudo, taekondo, dan lain-lain) disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Olahraga bela diri pencak silat mulai diajarkan pada kelas IV dikarenakan karakteristik psikis anak kelas I, II dan III belum cukup untuk menerima aktivitas pembelajaran bela diri.

\*\*\*\*) Pembelajaran aktivitas air boleh dilaksanakan sesuai dengan kondisi, jikalau tidak bisa dilaksanakan digantikan dengan aktivitas fisik lainnya yang terdapat di lingkup materi.

b. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Penjasorkes SMP/MTs.

**Kelas: VII.**

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Kompetensi sikap spiritual yaitu, “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”.

Kompetensi sikap sosial yaitu, “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”.

Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

**Tabel 3.15** Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan.

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Memahami gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional*)	4.1 Mempraktikkan gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional
3.2 Memahami gerak spesifik dalam berbagai permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional. *)	4.2 Mempraktikkan gerak spesifik dalam berbagai permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional. *)
3.3 Memahami gerak spesifik jalan, lari, lompat, dan lempar dalam berbagai permainan sederhana dan atau tradisional. *)	4.3 Mempraktikkan gerak spesifik jalan, lari, lompat, dan lempar dalam berbagai permainan sederhana dan atau tradisional. *)
3.4 Memahami gerak spesifik seni bela diri. **)	4.4 Mempraktikkan gerak spesifik seni bela diri. **)
3.5 Memahami konsep latihan peningkatan derajat kebugaran jasmani yang terkait dengan kesehatan (daya tahan, kekuatan, komposisi tubuh, dan kelenturan) dan pengukuran hasilnya	4.5 Mempraktikkan latihan peningkatan derajat kebugaran jasmani yang terkait dengan kesehatan (daya tahan, kekuatan, komposisi tubuh, dan kelenturan) dan pengukuran hasilnya
3.6 Memahami berbagai keterampilan dasar spesifik senam lantai	4.6 Mempraktikkan berbagai keterampilan dasar spesifik senam lantai
3.7 Memahami variasi dan kombinasi gerak berbentuk rangkaian langkah dan ayunan lengan mengikuti irama (ketukan) tanpa/dengan musik sebagai pembentuk gerak pemanasan dalam aktivitas gerak berirama	4.7 Mempraktikkan variasi dan kombinasi gerak berbentuk rangkaian langkah dan ayunan lengan mengikuti irama (ketukan) tanpa/dengan musik sebagai pembentuk gerak pemanasan dalam aktivitas gerak berirama
3.8 Memahami gerak spesifik salah satu gaya renang dengan koordinasi yang baik. ***)	4.8 Mempraktikkan konsep gerak spesifik salah satu gaya renang dengan koordinasi yang baik. ***)
3.9 Memahami perkembangan tubuh remaja yang meliputi perubahan fisik sekunder dan mental.	4.9 Memaparkan perkembangan tubuh remaja yang meliputi perubahan fisik sekunder dan mental.
3.10 Memahami pola makan sehat, bergizi dan seimbang serta pengaruhnya terhadap kesehatan.	4.10 Memaparkan pola makan sehat, bergizi dan seimbang serta pengaruhnya terhadap kesehatan.

### Kelas VIII

Kompetensi sikap spiritual yaitu, “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”.

Kompetensi sikap sosial yaitu, “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”.

**Tabel 3.16** Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Memahami variasi gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional	4.1 Mempraktikkan variasi gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional
3.2 Memahami variasi gerak spesifik dalam berbagai permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional	4.2 Mempraktikkan variasi gerak spesifik dalam berbagai permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional
3.3 Memahami variasi gerak spesifik jalan, lari, lompat, dan lempar dalam berbagai permainan sederhana dan atau tradisional	4.3 Mempraktikkan variasi gerak spesifik jalan, lari, lompat, dan lempar dalam berbagai permainan sederhana dan atau tradisional
3.4 Memahami variasi gerak spesifik seni bela diri	4.4 Mempraktikkan variasi gerak spesifik seni bela diri
3.5 Memahami konsep latihan peningkatan derajat kebugaran jasmani yang terkait dengan keterampilan (kecepatan, kelincahan, keseimbangan, dan koordinasi) serta pengukuran hasilnya	4.5 Mempraktikkan latihan peningkatan derajat kebugaran jasmani yang terkait dengan keterampilan (kecepatan, kelincahan, keseimbangan, dan koordinasi) serta pengukuran hasilnya

3.6 Memahami kombinasi keterampilan berbentuk rangkaian gerak sederhana dalam aktivitas spesifik senam lantai	4.6 Mempraktikkan kombinasi keterampilan berbentuk rangkaian gerak sederhana dalam aktivitas spesifik senam lantai
3.7 Memahami variasi dan kombinasi gerak berbentuk rangkaian langkah dan ayunan lengan mengikuti irama (ketukan) tanpa/dengan musik sebagai pembentuk gerak pemanasan dan inti latihan dalam aktivitas gerak berirama	4.7 Mempraktikkan prosedur variasi dan kombinasi gerak berbentuk rangkaian langkah dan ayunan lengan mengikuti irama (ketukan) tanpa/dengan musik sebagai pembentuk gerak pemanasan dan inti latihan dalam aktivitas gerak berirama
3.8 Memahami gerak spesifik salah satu gaya renang dalam permainan air dengan atau tanpa alat ***)	4.8 Mempraktikkan gerak spesifik salah satu gaya renang dalam permainan air dengan atau tanpa alat ***)
3.9 Memahami perlunya pencegahan terhadap “bahaya pergaulan bebas”	4.9 Memaparkan perlunya pencegahan terhadap “bahaya pergaulan bebas”
3.10 Memahami cara menjaga keselamatan diri dan orang lain di jalan raya	4.10 Memaparkan cara menjaga keselamatan diri dan orang lain di jalan raya

### Kelas: IX

Kompetensi sikap spiritual yaitu, “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”.

Kompetensi sikap sosial yaitu, “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”.

**Tabel 3.17** Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Memahami variasi dan kombinasi gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional	4.1 Mempraktikkan variasi dan kombinasi gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional
3.2 Memahami kombinasi gerak spesifik dalam berbagai permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional. *)	4.2 Mempraktikkan variasi dan kombinasi gerak spesifik dalam berbagai permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional. *)
3.3 Memahami kombinasi gerak spesifik jalan, lari, lompat, dan lempar dalam berbagai permainan sederhana dan atau tradisional. *)	4.3 Mempraktikkan kombinasi gerak spesifik jalan, lari, lompat, dan lempar dalam berbagai permainan sederhana dan atau tradisional. *)
3.4 Memahami variasi dan kombinasi gerak spesifik seni bela diri. **)	4.4 Mempraktikkan variasi dan kombinasi gerak spesifik seni bela diri. **)
3.5 Memahami penyusunan program pengembangan komponen kebugaran jasmani terkait dengan kesehatan dan keterampilan secara sederhana	4.5 Mempraktikkan penyusunan program pengembangan komponen kebugaran jasmani terkait dengan kesehatan dan keterampilan secara sederhana.
3.6 Memahami kombinasi keterampilan berbentuk rangkaian gerak sederhana secara konsisten, tepat, dan terkontrol dalam aktivitas spesifik senam lantai	4.6 Mempraktikkan kombinasi keterampilan berbentuk rangkaian gerak sederhana secara konsisten, tepat, dan terkontrol dalam aktivitas spesifik senam lantai
3.7 Memahami variasi dan kombinasi gerak berbentuk rangkaian langkah dan ayunan lengan mengikuti irama (ketukan) tanpa/dengan musik sebagai pembentuk gerak pemanasan, inti latihan, dan pendinginan dalam aktivitas gerak berirama	4.7 Mempraktikkan variasi dan kombinasi gerak berbentuk rangkaian langkah dan ayunan lengan mengikuti irama (ketukan) tanpa/dengan musik sebagai pembentuk gerak pemanasan, inti latihan, dan pendinginan dalam aktivitas gerak berirama
3.8 Memahami gerak spesifik salah satu gaya renang dalam bentuk perlombaan ***)	4.8 Mempraktikkan gerak spesifik salah satu gaya renang dalam bentuk perlombaan ***)
3.9 Memahami tindakan P3K pada kejadian darurat, baik pada diri sendiri maupun orang lain	4.9 Memaparkan tindakan P3K pada kejadian darurat, baik pada diri sendiri maupun orang lain
3.10 Memahami peran aktivitas fisik terhadap pencegahan penyakit	4.10 Memaparkan peran aktivitas fisik terhadap pencegahan penyakit

Keterangan:

\*) Untuk kompetensi dasar permainan bola besar dan permainan bola kecil dapat dipilih sesuai dengan sarana prasarana yang tersedia. (Dan dipastikan guru tidak mengajarkan pada salah satu pembelajaran yang diminati oleh gurunya melainkan diminati oleh siswanya agar



siswa tidak terpaksa dan PJOK menjadi momok bagi siswanya)

\*\*) Pembelajaran aktivitas bela diri selain pencak silat dapat juga aktivitas bela diri lainnya (karate, yudo, taekondo, dan lain-lain) disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Olahraga bela diri pencak silat mulai diajarkan pada kelas IV dikarenakan karakteristik psikis anak kelas I, II dan III belum cukup untuk menerima aktivitas pembelajaran bela diri.

\*\*) Pembelajaran aktivitas air boleh dilaksanakan sesuai dengan kondisi, jikalau tidak bisa dilaksanakan digantikan dengan aktivitas fisik lainnya yang terdapat di lingkup materi.

- c. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Penjasorkes SMA/MA/SMK/MAK

**Kelas: X**

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Kompetensi Sikap Spiritual yaitu, “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”.

Kompetensi Sikap Sosial yaitu, “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”.

Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

**Tabel 3.18** Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Menganalisis keterampilan gerak salah satu permainan bola besar untuk menghasilkan koordinasi gerak yang baik*	4.1 Mempraktikkan hasil analisis keterampilan gerak salah satu permainan bola besar untuk menghasilkan koordinasi gerak yang baik*
3.2 Menganalisis keterampilan gerak salah satu permainan bola kecil untuk menghasilkan koordinasi gerak yang baik*	4.2 Mempraktikkan hasil analisis keterampilan gerak salah satu permainan bola kecil untuk menghasilkan koordinasi gerak yang baik*
3.3 Menganalisis keterampilan jalan cepat, lari, lompat dan lempar untuk menghasilkan gerak yang efektif*	4.3 Mempraktikkan hasil analisis keterampilan jalan cepat, lari, lompat dan lempar untuk menghasilkan gerak yang efektif*
3.4 Menganalisis keterampilan gerak seni dan olahraga bela diri untuk menghasilkan gerak yang efektif**	4.4 Mempraktikkan hasil analisis keterampilan gerak seni dan olahraga bela diri untuk menghasilkan gerak yang efektif **
3.5 Menganalisis konsep latihan dan pengukuran komponen kebugaran jasmani terkait kesehatan (daya tahan, kekuatan, komposisi tubuh, dan kelenturan) menggunakan instrumen terstandar	4.5 Mempraktikkan hasil analisis konsep latihan dan pengukuran komponen kebugaran jasmani terkait kesehatan (daya tahan, kekuatan, komposisi tubuh, dan kelenturan) menggunakan instrumen terstandar
3.6 Menganalisis keterampilan rangkaian gerak sederhana dalam aktivitas spesifik senam lantai	4.6 Mempraktikkan hasil analisis keterampilan rangkaian gerak sederhana dalam aktivitas spesifik senam lantai
3.7 Menganalisis gerak rangkaian langkah dan ayunan lengan mengikuti irama (ketukan) dalam aktivitas gerak berirama	4.7 Mempraktikkan hasil analisis gerak rangkaian langkah dan ayunan lengan mengikuti irama (ketukan) dalam aktivitas gerak berirama

3.8 Menganalisis keterampilan satu gaya renang***	4.8 Mempraktikkan hasil analisis keterampilan satu gaya renang ***
3.9 Memahami konsep dan prinsip pergaulan yang sehat antar remaja dan menjaga diri dari kehamilan pada usia sekolah	4.9 Mempresentasikan konsep dan prinsip pergaulan yang sehat antar remaja dan menjaga diri dari kehamilan pada usia sekolah
3.10 Menganalisis berbagai peraturan perundangan serta konsekuensi hukum bagi para pengguna dan pengedar narkotika, psikotropika, zat-zat adiktif (NAPZA) dan obat berbahaya lainnya	4.10 Mempresentasikan berbagai peraturan perundangan serta konsekuensi hukum bagi para pengguna dan pengedar narkotika, psikotropika, zat-zat adiktif (NAPZA) dan obat berbahaya lainnya

### Kelas: XI

Kompetensi Sikap Spiritual yaitu, “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”.

Kompetensi Sikap Sosial yaitu, “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”.

**Tabel 3.19** Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Menganalisis keterampilan gerak salah satu permainan bola besar serta menyusun rencana perbaikan*	4.1 Mempraktikkan hasil analisis keterampilan gerak salah satu permainan bola besar serta menyusun rencana perbaikan*

3.2 Menganalisis keterampilan gerak salah satu permainan bola kecil serta menyusun rencana perbaikan*	4.2 Mempraktikkan hasil analisis keterampilan gerak salah satu permainan bola kecil serta menyusun rencana perbaikan*
3.3 Menganalisis keterampilan jalan, lari, lompat, dan lempar untuk menghasilkan gerak yang efektif serta menyusun rencana perbaikan*	4.3 Mempraktikkan hasil analisis keterampilan jalan, lari, lompat, dan lempar untuk menghasilkan gerak yang efektif serta menyusun rencana perbaikan *
3.4 Menganalisis strategi dalam pertarungan bayangan ( <i>shadow fighting</i> ) olahraga bela diri untuk menghasilkan gerak yang efektif**	4.4 Mempraktikkan hasil analisis strategi dalam pertarungan bayangan ( <i>shadow fighting</i> ) olahraga bela diri untuk menghasilkan gerak yang efektif **
3.5 Menganalisis konsep latihan dan pengukuran komponen kebugaran jasmani terkait keterampilan (kecepatan, kelincahan, keseimbangan, dan koordinasi) menggunakan instrumen terstandar	4.5 Mempraktikkan hasil analisis konsep latihan dan pengukuran komponen kebugaran jasmani terkait keterampilan (kecepatan, kelincahan, keseimbangan, dan koordinasi) menggunakan instrumen terstandar
3.6 Menganalisis berbagai keterampilan rangkaian gerak yang lebih kompleks dalam aktivitas spesifik senam lantai	4.6 Mempraktikkan hasil analisis berbagai keterampilan rangkaian gerak yang lebih kompleks dalam aktivitas spesifik senam lantai
3.7 Menganalisis sistematika latihan (gerak pemanasan, inti latihan, dan pendinginan) dalam aktivitas gerak berirama	4.7 Mempraktikkan hasil sistematika latihan (gerak pemanasan, inti latihan, dan pendinginan) dalam aktivitas gerak berirama
3.8 Menganalisis keterampilan dua gaya renang ***	4.8 Mempraktikkan hasil analisis keterampilan dua gaya renang***
3.9 Menganalisis manfaat jangka panjang dari partisipasi dalam aktivitas fisik secara teratur	4.9 Mempresentasikan manfaat jangka panjang dari partisipasi dalam aktivitas fisik secara teratur
3.10 Menganalisis bahaya, cara penularan, dan cara mencegah HIV/AIDS	4.10 Mempresentasikan hasil analisis bahaya, cara penularan, dan cara mencegah HIV/AIDS

## Kelas: XII

Kompetensi Sikap Spiritual yaitu, “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”.

Kompetensi Sikap Sosial yaitu, “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”.

**Tabel 3.21** Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Merancang pola penyerangan dan pertahanan salah satu permainan bola besar*	4.1 Mempraktikkan hasil rancangan pola penyerangan dan pertahanan salah satu permainan bola besar*
3.2 Merancang pola penyerangan dan pertahanan salah satu permainan bola kecil *	4.2 Mempraktikkan hasil rancangan pola penyerangan dan pertahanan salah satu permainan bola kecil*
3.3 Merancang simulasi perlombaan jalan cepat, lari, lompat dan lempar yang disusun sesuai peraturan*	4.3 Mempraktikkan hasil rancangan simulasi perlombaan jalan cepat, lari, lompat dan lempar yang disusun sesuai peraturan*
3.4 Merancang pola penyerangan dan pertahanan dalam olahraga bela diri yang disusun sesuai peraturan permainan**	4.4 Mempraktikkan hasil rancangan pola penyerangan dan pertahanan dalam olahraga bela diri yang disusun sesuai peraturan permainan**
3.5 Merancang program latihan untuk meningkatkan derajat kebugaran jasmani terkait kesehatan dan keterampilan secara pribadi	4.5 Mempraktikkan hasil rancangan program latihan untuk meningkatkan derajat kebugaran jasmani terkait kesehatan dan keterampilan secara pribadi
3.6 Merancang beberapa pola rangkaian keterampilan senam lantai	4.6 Mempraktikkan hasil rancang beberapa pola rangkaian keterampilan senam lantai
3.7 Merancang sistematika latihan (gerak pemanasan, inti latihan, dan pendinginan) dalam aktivitas gerak berirama	4.7 Merancang sistematika latihan (gerak pemanasan, inti latihan, dan pendinginan) dalam aktivitas gerak berirama

3.8 Menganalisis keterampilan dua gaya renang untuk keterampilan penyelamatan diri, dan tindakan pertolongan kegawatdaruratan di air dengan menggunakan alat bantu***	4.8 Mempraktikkan hasil analisis keterampilan dua gaya renang untuk keterampilan penyelamatan diri, dan tindakan pertolongan kegawatdaruratan di air dengan menggunakan alat bantu***
3.9 Menganalisis langkah-langkah melindungi diri dan orang lain dari Penyakit Menular Seksual (PMS)	4.9 Mempresentasikan hasil analisis langkah-langkah melindungi diri dan orang lain dari Penyakit Menular Seksual (PMS)

Keterangan:

\*) Untuk kompetensi dasar permainan bola besar dan permainan bola kecil dapat dipilih sesuai dengan sarana prasarana yang tersedia. (Dan dipastikan guru tidak mengajarkan pada salah satu pembelajaran yang diminati oleh gurunya melainkan diminati oleh siswanya agar siswa tidak terpaksa dan PJOK menjadi momok bagi siswanya)

\*\*) Pembelajaran aktivitas bela diri selain pencak silat dapat juga aktivitas bela diri lainnya (karate, yudo, taekondo, dan lain-lain) disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Olahraga bela diri pencak silat mulai diajarkan pada kelas IV dikarenakan karakteristik psikis anak kelas I, II dan III belum cukup untuk menerima aktivitas pembelajaran bela diri.

\*\*\*) Pembelajaran aktivitas air boleh dilaksanakan sesuai dengan kondisi, jikalau tidak bisa dilaksanakan digantikan dengan aktivitas fisik lainnya yang terdapat di lingkup materi.

d. **Standar Kompetensi Kurikulum Pendidikan Jasmani Departemen Pendidikan Negara Bagian Connecticut Amerika Serikat<sup>60</sup>.**

***Comprehensive Physical Education***

***Content Standard 9: Motor Skill Performance***

*Essential Question: What different ways can the body move given a specific purpose? Curricular Outcome: Students will demonstrate competency in motor skills and movement patterns needed to perform a variety of physical activities.*

<sup>60</sup>Connecticut State Department of Education. Division of Teaching and Learning Programs and Services. 2006. *Healthy and Balanced Living Curriculum Framework: Comprehensive School Health Education Comprehensive Physical Education*. 2006. Diunduh 4 Desember 2018 dari <https://portal.ct.gov/-/Media/SDE/Health-Edu...ry-SHE/.../Standards/healthybalancedliving.pdf>.

<b>By Kindergarten, students will:</b>	<b>By Grade 4, students will:</b>	<b>By Grade 8, students will:</b>	<b>By Grade 12, students will:</b>
<p><i>P</i> (prekindergarten).9.1. Demonstrate coordination in gross motor and fine motor tasks using control, balance, strength and coordination; and demonstrate progress toward the mature form of selected fundamental motor skills</p> <p><i>P.9.2.</i> Demonstrate the ability to stop and start on a signal; combine sequences of several motor skills in an organized way; and move through an environment with body control</p> <p><i>P.9.3.</i> Apply problem-solving skills in movement-related activities by solving simple movement challenges involving body parts in isolation or in combination</p> <p><i>P.9.4.</i> Acquire initial gross- and fine-motor skills needed for engagement in developmentally appropriate tasks, activities, creative movement, dance and play</p> <p><i>P.9.5.</i> Respond to cues and problem-solve as well as use whole self in personal and general space</p>	<p><i>E</i> (elementary).9.1. Demonstrate developmentally mature form in the fundamental movement skills: locomotor, nonlocomotor and manipulative, in a closed environment (skills in isolation)</p> <p><i>E.9.2.</i> Demonstrate simple applications combining locomotor, nonlocomotor and manipulative skills to participate in developmentally appropriate movement and fitness activities</p> <p><i>E.9.3.</i> Explore and adapt fundamental movement skills in a variety of dynamic environments</p> <p><i>E.9.4.</i> Acquire beginning skills for a few specialized movement forms</p> <p><i>E.9.5.</i> Participate in a variety of modified games, developmentally appropriate tasks, activities, creative movement, dance and play</p>	<p><i>M</i> (middle).9.1. Demonstrate developmentally mature form in the fundamental movement skills in combinations of closed and open environments</p> <p><i>M.9.2.</i> Demonstrate developmentally mature applications combining locomotor, nonlocomotor and manipulative skills to participate in developmentally appropriate movement and fitness activities</p> <p><i>M.9.3.</i> Adapt and combine skills to meet the demands of increasingly dynamic environments</p> <p><i>M.9.4.</i> Develop increasing competence in more advanced specialized skills</p> <p><i>M.9.5.</i> Participate in a variety of individual, dual and team tasks, activities, creative movement, dance, play, games and sports</p>	<p><i>H</i> (high).9.1. Maintain and further develop the fundamental movement skills in open environments</p> <p><i>H.9.2.</i> Demonstrate competence in applying basic locomotor, nonlocomotor and manipulative skills in the execution of more complex skills</p> <p><i>H.9.3.</i> Use complex movements and patterns within a variety of dynamic environments</p> <p><i>H.9.4.</i> Develop advanced skills in selected physical activities</p> <p><i>H.9.5.</i> Participate in a wide variety of activities, including dance, games, sports and lifetime physical activities</p>

### **Content Standard 10: Applying Concepts and Strategies**

*Essential Question: How can I move effectively and efficiently?*

*Curricular Outcome: Students will demonstrate understanding of movement concepts, principles, strategies and tactics as they apply to the learning and performance of physical activities.*

<b>By Kindergarten, students will:</b>	<b>By Grade 4, students will:</b>	<b>By Grade 8, students will:</b>	<b>By Grade 12, students will:</b>
<p>P.10.1. Demonstrate an understanding of body awareness concepts by identifying large and small body parts; show understanding of quality of movement concepts and apply them to psychomotor skills (e.g., demonstrating momentary stillness in balance activities, distinguishing when to kick a ball softly or with force); and show understanding of space concepts by identifying and demonstrating personal and general space</p> <p>P.10.2. Recognize that some movements, activities and noises are appropriate for indoors/small spaces, and some for outdoors/large spaces</p> <p>P.10.3. Follow safety and age-appropriate classroom and playground rules and procedures</p>	<p>E.10.1. Demonstrate an understanding of what the body does, where the body moves, how the body performs the movement and relationships that occur in movement</p> <p>E.10.2. Recognize critical performance skill elements in self and others using movement vocabulary</p> <p>E.10.3. Demonstrate knowledge of rules, safety practices and procedures of specific activities</p>	<p>M.10.1. Demonstrate an understanding of what the body does, where the body moves, how the body performs the movement and relationships that occur in increasingly more complex movement and game forms</p> <p>M.10.2. Use self, peer, teacher and technological resources to recognize and suggest performance improvements in self and others</p> <p>M.10.3. Demonstrate knowledge of rules, safety practices and procedures as they apply to an increasing range of movement situations</p>	<p>H.10.1. Demonstrate an understanding of what the body does, where the body moves, how the body performs the movement and relationships that enable skilled performances</p> <p>H.10.2. Use self, peer, teacher and technological resources as tools to implement performance improvements in self and others</p> <p>H.10.3. Demonstrate understanding of how rules, and safety practices and procedures need to be adjusted for different movement situations</p>

### **Content Standard 11: Engaging in Physical Activity**

*Essential Question: What can I do to be physically active and why is this important?*

*Curricular Outcome: Students will participate regularly in physical activity.*



<b>By Kindergarten, students will:</b>	<b>By Grade 4, students will:</b>	<b>By Grade 8, students will:</b>	<b>By Grade 12, students will:</b>
<p>P.11.1. Engage in physical activities when presented with opportunities and with teacher encouragement. Engage in a wide variety of gross-motor activities that are child-selected and teacher-initiated</p> <p>P.11.2. Demonstrate understanding that different movements are performed by different body parts, singly and in combination (e.g., kicking with foot, throwing with hand)</p> <p>P.11.3. Combine a sequence of several motor skills in an</p>	<p>E.11.1. Engage in a variety of moderate to vigorous developmentally appropriate physical activities on a regular basis</p> <p>E.11.2. Demonstrate an understanding of a variety of movements and how they affect the body</p> <p>E.11.3. Apply the understanding of physical activity concepts to developing movement sequences and game strategies</p> <p>E.11.4. Engage in appropriate physical</p>	<p>M.11.1. Engage in an increased variety of moderate to vigorous developmentally appropriate physical activities on a regular basis</p> <p>M.11.2. Apply an understanding of the connections between the purposes of movements and their effect on fitness</p> <p>M.11.3. Apply the understanding of physical activity concepts to increasingly complex movement and game forms</p> <p>M.11.4. Engage in a</p>	<p>H.11.1. Regularly engage in moderate to vigorous physical activities of their choice on a regular basis</p> <p>H.11.2. Apply characteristics of performance in a variety of activities for purposeful, recreational, skill and fitness outcomes</p> <p>H.11.3. Apply, evaluate and analyze critical elements of physical activity concepts to increasingly complex game forms</p> <p>H.11.4. Engage in a variety of appropriate</p>
<p>organized way</p> <p>P.11.4. Participate in healthy physical activity, and demonstrate understanding that physical activity is beneficial to good health</p>	<p>activity during and outside of school that promotes the development and improvement of physical fitness level</p>	<p>variety of appropriate physical activities during and outside of school that promote the development and improvement of physical fitness level</p>	<p>physical activities with individualized goals, during and outside of school, that promote the development and improvement of physical fitness level</p>

### **Content Standard 12: Physical Fitness**

*Essential Question: Why is it important to be physically fit and how can I stay fit? Curricular Outcome: Students will incorporate fitness and wellness concepts to achieve and maintain a health enhancing level of physical fitness.*

<b>By Kindergarten, students will:</b>	<b>By Grade 4, students will:</b>	<b>By Grade 8, students will:</b>	<b>By Grade 12, students will:</b>
<p><i>P.12.1 Demonstrate understanding that different physical activities have different effects on the body (e.g., running, walking and sitting cause heartbeat and breathing to be faster, not as fast, and slow, respectively)</i></p> <p><i>P.12.2 Developmentally appropriate recognition of the effects of physical activity and exercise</i></p> <p><i>P.12.3 Use words, symbols and other media to express feelings and sensations about physical activity</i></p> <p><i>P.12.4 Collect, describe and record feelings and observations about physical activity and its effects on the body and on how one feels during and after exercise, and before, during and after eating</i></p>	<p><i>E.12.1 Demonstrate understanding of the relationship between activities and physical fitness components (e.g., cardiorespiratory endurance, muscular strength and endurance, flexibility, nutritional status and body composition)</i></p> <p><i>E.12.2 Recognize physiological indicators (e.g., heart rate, body temperature, perspiration, thirst) of exercise during and after physical activity</i></p> <p><i>E.12.3 Understand the results of formal fitness testing and correctly associate these results with overall physical fitness, nutritional levels and personal health status</i></p> <p><i>E.12.4 Maintain a wellness log including exercise and food intake for a set period of time</i></p>	<p><i>M.12.1 Demonstrate the skills and knowledge to assess levels of physical fitness and participate in activities that develop and maintain each component</i></p> <p><i>M.12.2. Assess physiological responses to exercise associated with one's level of physical fitness and nutritional balance</i></p> <p><i>M.12.3. Analyze the results of one or more components of health-related fitness</i></p> <p><i>M.12.4 Plan a wellness program demonstrating an understanding of basic exercise (e.g., frequency, intensity, duration) and nutritional principles designed to meet personal wellness goals</i></p>	<p><i>H.12.1. Assess and adjust activities to maintain or improve personal level of health-related fitness</i></p> <p><i>H.12.2. Use physiological data to adjust levels of exercise and nutrient intake to promote wellness</i></p> <p><i>H.12.3. Use the results of fitness assessments to guide changes in her or his personal programs of physical activity</i></p> <p><i>H.12.4. Design and implement a personal wellness program based upon information obtained from the fitness assessment and in accordance with appropriate training and nutritional principles</i></p>

### **Content Standard 13: Responsible Behavior**

*Essential Question: How do I interact with others during physical activity?*

*Curricular Outcome: Students will exhibit responsible personal and social behavior that respects self and others in physical activity settings.*

<b>By Kindergarten, students will:</b>	<b>By Grade 4, students will:</b>	<b>By Grade 8, students will:</b>	<b>By Grade 12, students will:</b>
<p>P.13.1. Demonstrate safe behavior for self and toward others by following established class rules, procedures and safe practices with teacher guidance and reinforcement</p> <p>P.13.2. Interact appropriately with peers and familiar adults (e.g., sharing, taking turns, following rules) with teacher guidance and reinforcement; stay on task for short periods with teacher supervision; listen quietly without interruption for short periods with teacher reinforcement; and exhibit self-control in group situations</p> <p>P.13.3. Demonstrate willingness to play with any child in the class; and recognize similarities and appreciate differences in people</p> <p>P.13.4. Use age-appropriate conflict resolution strategies; seek help from adults or peers when conflict arises; and engage in developing solutions and work to resolve conflicts</p>	<p>E.13.1. Understand, participate in the development of, and follow classroom rules; follow activity-specific rules, safety practices and procedures; and demonstrate etiquette and good sportsmanship in a variety of physical activity settings</p> <p>E.13.2. Work independently or cooperatively and productively with partners or in small groups to complete assigned tasks</p> <p>E.13.3. Demonstrate behaviors that are sensitive to individual differences (e.g., physical, gender, cultural/ethnic, social and emotional) that can affect group activities</p> <p>E.13.4. Develop skills needed for resolving conflicts peacefully</p>	<p>M.13.1. Understand, participate in the development of, and follow classroom rules; follow activity-specific rules, safety practices and procedures; and apply safe practices, rules, procedures, etiquette and good sportsmanship in all physical activity settings</p> <p>M.13.2. Continue to develop skills to participate productively in groups, in both cooperative and competitive activities</p> <p>M.13.3. Develop strategies for including all persons, despite individual differences, in physical activity settings</p> <p>M.13.4. Apply appropriate skills for resolving conflicts peacefully</p>	<p>H.13.1. Apply safe practices, rules, procedures etiquette and good sportsmanship in all physical activity settings, and take initiative to encourage others to do the same</p> <p>H.13.2. Demonstrate leadership and cooperation in order to accomplish the goals of different physical activities</p> <p>H.13.3. Develop and demonstrate initiative in implementing strategies for including all persons, despite individual differences, in physical activity settings</p> <p>H.13.4. Demonstrate initiative in using appropriate skills for resolving conflicts peacefully and encouraging others to do the same</p>

### **Content Standard 14: Benefits of Physical Activity**

*Essential Question: How will physical activity help me now and in the future? Curricular Outcome: Students will choose physical activity for health, enjoyment, challenge, self-expression and/or social interaction to sustain a physically active lifestyle.*

<b>By Kindergarten, students will:</b>	<b>By Grade 4, students will:</b>	<b>By Grade 8, students will:</b>	<b>By Grade 12, students will:</b>
<p>P.14.1. Use words to express feelings and emotions; begin to develop positive feelings about being physically active; and with teacher encouragement, make connections between physical activity and fun</p> <p>P.14.2. Participate in creative movement and dance; identify several activities that are personally enjoyable; and use a variety of means for self-expression</p> <p>P.14.3. Demonstrate appropriate social interactions with peers during physical activity (e.g., sharing, taking turns, following rules, playing cooperatively) with teacher guidance and reinforcement</p> <p>P.14.4 Demonstrate recognition that physical activity is beneficial to good health</p> <p>P.14.5. Recognize the difference between physical activity levels in different children's tasks (e.g., sitting at sand table compared to playing tag)</p> <p>P.14.6. Develop individual success and confidence by attempting movement skills and activities with teacher guidance</p>	<p>E.14.1. Express and identify feelings about participating in physical activity and begin to make choices based on those feelings</p> <p>E.14.2. Use physical activity as a means of self-expression</p> <p>E.14.3. Use physical activity as a positive opportunity for social and group interaction</p> <p>E.14.4. Experience personal challenges through physical activity</p> <p>E.14.5. Understand that practicing activities increases specific skill competence</p> <p>E.14.6. Experiment with new physical activities</p>	<p>M.14.1. Make decisions about participating in different physical activities based on feelings and interests</p> <p>M.14.2. Use physical activity as a means of self- and group expression</p> <p>M.14.3. Use physical activity as a positive opportunity for social and group interaction and development of leadership skills</p> <p>M.14.4. Realize that physical activity and challenges present opportunities for personal growth</p> <p>M.14.5. Value the skill competence that results from practice</p> <p>M.14.6. Demonstrate willingness to attempt a variety of new physical activities</p>	<p>H.14.1. Make decisions and implement plans to participate in different physical activities based on interests and positive feelings of accomplishment in daily living</p> <p>H.14.2. Use physical activity as a means of creative expression</p> <p>H.14.3. Use physical activity as a positive opportunity for social and group interaction and development of lifelong skills and relationships</p> <p>H.14.4. Seek personally challenging experiences through physical activity as a means to personal growth</p> <p>H.14.5. Persist in practicing activities to increase specific skill competence in areas of interest</p> <p>H.14.6. Experiment with new physical activities as part of a personal improvement plan</p>

## M. Model Kurikulum yang Paling Baik

Dari bahasan di atas menunjukkan bahwa model kurikulum yang dipergunakan dalam Penjas sangat beragam, dan memiliki kekhasan masing-masing. Kurikulum berbasis aktivitas merupakan kurikulum yang bertujuan utama adalah siswa menguasai keterampilan motorik, sedangkan tujuan yang lainnya merupakan tujuan berikutnya. Harrison dan Blakemore menyatakan bahwa kurikulum berbasis aktivitas merupakan model yang paling cocok untuk mengorganisasi unit aktivitas yang mengarah ke kebugaran, dansa, dan olahraga.

Kurikulum berbasis kompetensi mensyaratkan siswa harus memenuhi standar yang ditetapkan dalam tujuan pengajaran dan tujuan perilaku tertentu. Yang dimaksud dengan kompetensi adalah pengetahuan dan keterampilan minimal yang harus dimiliki oleh para siswa agar mampu berfungsi di kehidupan nyata sehari-hari. Perilaku yang diidamkan dituliskan dalam bentuk kompetensi sebagai hasil yang diinginkan. Bila kompetensi menjadi hasil dari seperangkat tujuan, kemudian bentuk dan kualitas pernyataan tersebut harus memiliki ketepatan dan ditulis dalam bahasa yang dimengerti oleh siswa. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, siswa harus menunjukkan bahwa mereka menguasai kemampuan tertentu sebelum mereka menerima sebuah nilai. Tujuan dari pembelajaran berbasis kompetensi merupakan tujuan yang multidimensional.

Kurikulum berbasis konsep merupakan suatu model kurikulum yang mempergunakan pernyataan konsep, generalisasi, tema, ide, atau konsepsi sebagai elemen pokok bukannya aktivitas atau kompetensi. Kurikulum berbasis konsep digunakan dalam rangka mencoba untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hal memahami, mensintesa, menganalisis, dan mengevaluasi perkembangan psikomotornya.

Sedangkan model kurikulum yang diajukan oleh Bain, Jewett, dan Ennis memiliki karakteristik sebagai berikut. Model pendidikan kebugaran memiliki isi program yang mempelajari komponen kebugaran jasmani yang berkaitan dengan kesehatan dan aktivitas-aktivitasnya yang mempunyai nilai kesehatan. Model pendidikan olahraga mempelajari aktivitas gerak yang ekspresif dan kompetitif. Model analisis gerakan mendesain suatu kurikulum yang berisi pengalaman untuk meningkatkan kemampuan bergerak, mendorong proses berpikir,

dan membantu secara positif pengembangan sistem nilai, kepuasan diri, dan hormat terhadap orang lain. Ketiga model ini merefleksikan orientasi nilai penguasaan keahlian. Orientasi penguasaan keahlian percaya bahwa anak didik harus menguasai isi bidang studi, memperoleh pengetahuan yang penting, atau integritas disiplin akademik sebagai kunci untuk meraih sukses di sekolah.

Pendidikan lewat jasmani (*education through the physical*) adalah esensi dari model perkembangan. Programnya didesain untuk mengatur aktivitas dan pengalaman belajar yang ditujukan untuk perkembangan peserta didik secara holistik. Model perkembangan berdasarkan atau orientasi nilai aktualisasi diri. Jewett, Bain & Ennis<sup>61</sup> menyatakan bahwa dari perspektif aktualisasi diri, kurikulum harus diarahkan untuk pertumbuhan individu siswa dalam hal “*self-direction*” dan perkembangan kemampuan manajemen pribadi. Model “*personal meaning*” mempunyai kajian utama pada pencarian pribadi atas makna lewat gerak yang berinteraksi dengan lingkungan. Integrasi ekologis adalah orientasi nilai yang mendasari model ini. Jewett, Bain & Ennis menambahkan bahwa nilai integrasi ekologi memandang individu sebagai suatu komponen yang integral dari “*ecosphere*”, memberi respons terhadap lingkungan, dan pada saat yang sama menentukan, pada tingkat tertentu, sifat dunianya.

Model *wellness education* yang ditawarkan berdasarkan kekhawatiran Amerika Serikat terhadap kondisi kesegaran jasmani warganya yang semakin menurun, sedangkan di Indonesia, pengintegrasian lebih disebabkan oleh keterbatasan waktu, di samping kekhawatiran akan kondisi kesegaran jasmani warga usia sekolah. Materi *Wellness Education* yang ringkas, aktual, dan lengkap, seperti diusulkan oleh Anspaugh, Hamrick & Rosato, akan mampu mengatasi keterbatasan waktu yang dimiliki oleh Penjaskes. Proses pembelajaran *Wellness Education* yang dikemas lewat media bermain dan aktivitas jasmani yang lainnya akan mampu membentuk tradisi hidup aktif pada anak-anak. Anak akan memahami dan mengetahui manfaat aktivitas jasmani bagi kesehatan tubuh. Anak akan melakukan kegiatan jasmani sebagai kebutuhan yang penting. Dengan begitu diharapkan kebiasaan dan gaya hidup sehat akan terbentuk, sehingga kesegaran jasmani masyarakat usia sekolah akan terbentuk.

---

<sup>61</sup>Jewett, Bain, & Ennis. (1994). *Op cit.* Pg. 25-30

Kesepuluh model kurikulum yang dibahas mempunyai perbedaan dalam falsafah dan orientasi nilai, tujuan yang beragam, dan penekanan isi program yang berlainan. Bain<sup>62</sup> menyatakan bahwa model kurikulum yang berkembang dan dipergunakan dalam pendidikan jasmani tidak hanya berbeda dalam pendefinisian tujuan dan struktur program, tetapi juga dalam definisi dasar isinya.

Memperhatikan pendapat di atas, tidaklah mungkin memperbandingkan ke-sepuluh model kurikulum yang ada untuk menentukan model yang terbaik. Jewett, Bain dan Ennis (1994: 55) menyatakan bahwa beberapa kajian untuk membandingkan model kurikulum Penjas telah dilaksanakan, tetapi -seperti apel dan jeruk-model-model dimaksud tidaklah mungkin diperbandingkan, karena model-model tersebut mempunyai perbedaan dalam dasar filosofi, asumsi, tujuan, dan penekanan isi program.

## **N. Penutup**

Memperhatikan uraian di atas, sepuluh model kurikulum yang berkembang dan dipergunakan dalam Pendidikan jasmani. Kesepuluh model kurikulum dimaksud adalah (1) Kurikulum berbasis aktivitas, (2) Kurikulum berbasis kompetensi, (3) Kurikulum berbasis konseptual, (4) Pendidikan olahraga, (5) Pendidikan kebugaran, (6) Analisis gerak, (7) Perkembangan (pendidikan lewat jasmani), (8) *Personal meaning*, (9) Tanggung jawab pribadi dan sosial, dan (10) *Wellness education*.

Setiap model memiliki landasan filosofi dan asumsi yang berbeda, pendefinisian tujuan yang tidak seragam, memfokuskan pada isi program yang tidak sama. Walaupun demikian, ke-sepuluh model tidak bisa dibandingkan satu sama lain dalam arti mana yang paling baik. Model-model yang ada akan dikatakan cocok dan sesuai bagi negara tertentu bila persyaratan yang mendahuluinya bisa terpenuhi. Pada dasarnya, setiap model yang ada merupakan hasil upaya yang berkesinambungan dari para ahli untuk memperoleh suatu model yang memenuhi harapan setiap manusia. Harapan ideal yang sampai batas akhir peradaban manusia tak akan pernah tercapai.

Tiga model yang diajukan Wuest dan Lombardo merupakan kurikulum yang berbasis aktivitas, kompetensi, dan konsep. Satu dan

---

<sup>62</sup>Brant, (1988). Pg. 133.

lainnya saling mengisi kekurangan masing-masing. Sedangkan model-model yang dikemukakan oleh Bain, Jewett, dan Ennis berkarakter sebagai berikut. Tiga model pertama merefleksikan orientasi nilai penguasaan keahlian. Model perkembangan berdasarkan atas orientasi nilai aktualisasi diri. Model “personal meaning” berasal dari orientasi nilai integrasi ekologi (Jewett, Bain & Ennis, 1994: 28-29).

Di lain pihak, model Tanggung jawab Pribadi dan Sosial berlandaskan orientasi nilai aktualisasi diri dan perkembangan tanggung jawab sosial. Anak-anak difasilitasi untuk memahami tanggung jawab secara sosial dan mampu melakukan aktualisasi diri dalam pergaulan masyarakat sosial. *Wellness education* menawarkan suatu pengintegrasian antara Penjas dan Penkes. Hal ini dikerjakan untuk menghapuskan kendala keterbatasan alokasi waktu dalam kurikulum, dan menghilangkan kekhawatiran akan kondisi ke-segaran jasmani generasi muda penerus bangsa. Oleh karenanya, materi *wellness education* disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan ilmu pengetahuan. Strategi pembelajarannya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, dan kemampuan guru. Dengan demikian, Penjasorkes diharapkan merupakan suatu mata pelajaran yang menarik dan diminati oleh peserta didik, dan memberikan keuntungan bagi peserta didik secara menyeluruh.





## BAB 4

# PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN JASMANI

### A. Pendahuluan

Kurikulum yang mengandung bahan kajian, muatan materi, dan pengalaman belajar akan menimbulkan beragam interaksi antara guru dan siswa. Interaksi tersebut tercakup dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum merupakan alat yang penting bagi proses pendidikan. Kurikulum merupakan dokumen yang menterjemahkan falsafah, konsep yang abstrak dan teoretis tentang suatu bidang studi ke dalam prosedur dan rancangan pendidikan yang efektif. Oleh karenanya, kurikulum sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

Berdasarkan pemahaman tersebut, program-program yang ada dalam kurikulum Pendidikan Jasmani merupakan sekumpulan aktivitas belajar, informasi dan bahan ajar yang merefleksikan kebijakan kolektif dari masyarakat, sistem sekolah, administrasi, para guru. Program tersebut tidak hanya menyangkut apa yang penting untuk dipelajari oleh siswa, tetapi juga berkaitan dengan proses belajar yang harus berlangsung. Berkaitan dengan hal itu, mengajar secara profesional merupakan pertanggungjawaban guru terhadap siswa dan masyarakat. Guru diminta untuk memberikan pengalaman yang terkoordinasi dan bertahap kepada siswa. Pengalaman ini didesain untuk membantu siswa mencapai tujuan pendidikan. Tanpa program yang formal, seperti yang tertulis dalam kurikulum, Penjas akan dengan cepat menjadi sebuah

proses yang didominasi oleh: pelajaran yang terpisah-pisah, perilaku dan praktik pedagogi guru yang bebas dan idiosinkratik.

Agar kurikulum Penjas dapat dipahami atau diwujudkan sebagai episode belajar yang koheren, relevan, dan bermakna, dan menjadi bahan yang bermanfaat untuk dipelajari, diinterpretasikan, dan dialami oleh siswa, maka langkah-langkah prosedural yang benar harus dikerjakan saat pengembangan kurikulum. Prosedur tersebut dikenal dengan pengembangan kurikulum secara sistematis.

Pengembangan dan pengimplementasian kurikulum yang dibuat secara seksama merupakan hal yang penting dalam rangka upaya Penjas menuju arah bidang studi yang konsisten, logis, dan positif. Bila Penjas gagal mengarahkan prosesnya menuju harapan tersebut, maka Penjas akan dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak relevan dibandingkan mata pelajaran yang lainnya.

Selain itu, dalam hal pengembangan kurikulum di Indonesia, materi yang penting untuk dipahami oleh para calon guru Penjas adalah pengembangan muatan lokal atau kurikulum lokal. Hal ini perlu mendapat porsi pembicaraan yang layak karena muatan lokal secara signifikan diakui keberadaannya dalam khazanah pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, pengetahuan tentang pengembangan kurikulum muatan lokal perlu dipahami oleh calon guru Penjas. Memperhatikan hal tersebut, pengembangan muatan lokal akan dibahas secara khusus pada bab ini. Selain itu akan dibahas pula penjabaran kurikulum. Penjabaran kurikulum adalah proses penerjemahan kurikulum yang didesain (*designed curriculum*) menjadi kurikulum yang akan disampaikan kepada peserta didik (*received curriculum*) atau perangkat pembelajaran.

## **B. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani**

Pendidikan Jasmani sebagai mata ajar yang berlaku secara nasional memiliki kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kedudukan tersebut perlu didukung oleh kurikulum yang memadai. Dengan demikian, kurikulum perlu dipersiapkan secara seksama. Dalam prosesnya, pengembangan kurikulum pendidikan jasmani melibatkan berbagai pihak dengan kepentingan masing-masing, mempertimbangkan berbagai prinsip dan faktor, juga sangat perlu untuk tetap memperhatikan kebutuhan peserta didik, kepentingan masyarakat, dan kondisi alam sekitarnya.

Bila ada berkeinginan untuk membuat atau merevisi sebuah kurikulum, dari manakah proses ini harus mulai? Langkah-langkah apa yang perlu dikerjakan untuk menyiapkan dokumen kurikulum yang layak dan seimbang? Langkah pertama yang harus dikerjakan sebenarnya berbarengan dengan proses memahami kebutuhan akan perubahan, revisi kurikulum yang ada, atau membuat suatu program baru yang sebelumnya tidak ada satu pun. Bilamana kebutuhan akan perubahan telah dipahami dan disetujui bersama, pengembangan kurikulum secara sistematis dapat membantu terjadinya keselarasan antara tujuan kurikuler dan praktik pembelajaran, dan menjadi pedoman bagi guru Penjas, yang sering melakukan pemisahan kolaborasi profesional yang minimal, dan sebagai bagian dari institusi yang terpencil. Pengembangan kurikulum secara signifikan tidak hanya memperhatikan kebutuhan dan minat guru, kebutuhan akan aktivitas khusus atau kebutuhan dan minat siswa, tetapi juga mempertimbangkan seluruh variabel yang harus dianalisis, dipelajari, dan di-review secara bersamaan.

Pengembangan kurikulum merupakan proses penentuan secara berkelanjutan pekerjaan memformulasikan atau mengonstruksikan kurikulum. Proses pengembangan kurikulum berpusat pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

- ◆ Siapa yang akan terlibat dalam proses pengembangan kurikulum? Guru? Administrator? Siswa? Orangtua?
- ◆ Apa prosedur yang akan digunakan dalam pengembangan kurikulum?
- ◆ Bagaimana komite akan dimanfaatkan?

Tujuan pengembangan kurikulum adalah menghasilkan suatu dokumen yang bersentuhan dengan realitas, konsisten secara internal dengan kehidupan keseharian, mudah dipahami oleh guru-guru, dan berguna bagi guru Penjas sekolah menengah dalam interaksi sehari-hari yang banyak menghabiskan waktu mereka.

## 1. Model Pengembangan Kurikulum

Pada dasarnya, terdapat 3 model pengembangan kurikulum yang banyak digunakan dalam pengembangan kurikulum Penjas. Tiga model dimaksud adalah (1) Model Tyler, (2) Model Orientasi Kurikulum (Miller), dan (3) Model Kompilasi. Ketiganya akan dibahas dalam bagian ini. Dua model yang pertama agak mirip, dan tampak lebih edukatif,

lebih rumit, dan sangat tergantung kepada pemikiran yang reflektif dan berasal dari hasil logika yang jelas. Walaupun demikian, hasil dan dampaknya sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang produktif, relevan, dan ahli. Bila prasyarat tersebut dipenuhi, pengaruhnya terhadap siswa akan tampak lebih jelas. Model yang ketiga, lebih berlandaskan pada praktik sehari-hari, dan walaupun memberikan jaminan yang pragmatis, ia sering berbenturan dengan upaya profesional untuk meningkatkan kualitas kurikulum Penjas.

#### **a. Model Tyler**

Pendekatan pertama yang sering digunakan dalam pengembangan kurikulum adalah model Tyler. Beberapa ahli mengatakan bahwa pemikiran Tyler telah mempengaruhi secara kuat terhadap pengembangan kurikulum pada tahun-tahun belakangan ini. Model Tyler adalah suatu cara memandang, menganalisis, dan menginterpretasikan program, dan walaupun pada awalnya tidak dimaksudkan sebagai pendekatan dalam industri, tetapi pendekatan ini telah ditransformasikan dan diterima sebagai suatu pendekatan yang sering dipergunakan dalam pengembangan kurikulum.

Pendekatan Tyler menetapkan seperangkat langkah-langkah penting yang mengarahkan proses pengembangan kurikulum. Langkah-langkah sistematis yang ditetapkan Tyler adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi tujuan umum dan khusus
- 2) Memilih kegiatan belajar yang akan mendukung dan memungkinkan siswa mencapai tujuan
- 3) Mengorganisasi pengalaman belajar dalam bentuk yang koheren dan logis
- 4) Menetapkan efektivitas kurikulum.

Pendekatan ini, dikendalikan oleh tujuannya, menunjukkan komitmen Tyler untuk menggunakan metode yang sangat rasional dan komprehensif dalam pengembangan kurikulum untuk mewujudkan kurikulum yang logis dan syah. Teknik menyelesaikan tugas-tugas pengembangan kurikulum secara linier dan menyeluruh. Tujuan ditetapkan pada awal proses, dengan demikian ia mengendalikan setiap langkah berikutnya dalam proses pengembangannya. Selain itu, model ini memasukkan beberapa faktor yang direkomendasikan untuk digunakan lebih lanjut. Proses ini berbasis tujuan, memberikan

jaminan bahwa pengembangan kurikulum dikerjakan dalam pedoman tujuan yang jelas. Model ini juga menekankan pada kelayakan, dan sistematis. Keputusan perencanaan berada dalam kerangka rasional yang menekankan pada kemajuan secara bertahap.

Contoh-contoh model Tyler dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Jasmani banyak terdapat dalam buku-buku bacaan. Saran Berg untuk rancangan kurikulum Penjas secara nasional menunjukkan suatu posisi yang tinggi bagi Model Tyler dalam pengembangan kurikulum. Perumusan tujuan nasional sebagai persyaratan dasar disarankan untuk dilanjutkan dengan presentasi bertahap dan evaluasi yang teratur.

Prosedur pengembangan kurikulum ABC (lihat bab sebelumnya) yang dikemukakan oleh Wessel dan Kelly menampilkan sebuah rancangan pengembangan kurikulum yang sering dijumpai dalam buku teks profesional dan juga merefleksikan konsep Tyler. Dalam pendekatan kolaboratif ini, pihak Diknas kabupaten perlu menetapkan tujuan program yang disertai dengan alasan pendukungnya. Tujuan tersebut, kemudian, menjadi pedoman dalam proses pengembangan selanjutnya.

Hasil rancangan Vogel dan Seefeldt dalam mendesain kurikulum merupakan contoh yang memperkuat pernyataan bahwa model Tyler telah mempengaruhi pemikiran dan pemahaman para ahli kurikulum. Dalam deskripsi model dua belas langkah prosedur pengembangan kurikulum, mereka menyarankan agar tujuan program ditetapkan oleh tim kurikulum. Mereka menambahkan bahwa penetapan tersebut harus sudah selesai sebelum pelaksanaan pemilihan dan pengorganisasian tujuan program dan pengalaman belajar.

## **b. Model Miller**

Pendekatan kedua yang sering digunakan dalam pengembangan kurikulum adalah perencana mengidentifikasi keyakinan dan gambaran mereka terhadap konsep kurikulum. Dengan kata lain, guru Penjas akan memulai proses pengembangan kurikulum dengan merespons, mengelaborasi, dan menyebutkan orientasi masing-masing terhadap konsep kurikulum. Miller menyebut model pengembangan kurikulum ini dengan suatu orientasi kurikulum. Kegiatannya meliputi analisis klarifikasi tentang keyakinan mereka terhadap bidang studi tertentu; terhadap siswa dan kebutuhannya, serta guru; terhadap masyarakat

dan kebutuhannya; dan gambaran tentang guru yang ideal<sup>1</sup>. Beberapa aspek dalam orientasi kurikulum adalah:

*Curriculum Orientation*  
(Wuest & Lombardo, 1994)

*Educational aims*

*Conception of the learner*

*Conception of the learning process*

*Conception of the instructional process*

*Conception of the learning environment*

*The teacher's role*

*Conception of the how learning should be evaluated*

Sebagai hasil proses klarifikasi dan reflektif tersebut, sebuah proposal rencana tindakan yang berisi tujuan khusus dan muatan kurikuler terwujud. Ketika hasil dari dua pendekatan ini mungkin akan membawa perencana kurikulum menuju titik yang hampir sama, metode yang dipergunakan untuk mewujudkannya agak berbeda. Pendekatan yang terakhir kurang linier, lebih berbentuk bebas, termasuk lebih banyak melakukan analisis yang saling memberi dan menerima dan membandingkan sebelum dilakukan penetapan tujuan khusus. Usulan yang dihasilkan dari kebijaksanaan kelompok secara kolektif akan menuntun langkah-langkah selanjutnya dalam proses penyelesaian kurikulum.

Proyek kurikulum NASPE (*National Association for Sport and Physical Education*) merupakan contoh pengembangan kurikulum yang menggunakan model kedua. Komite Dampak Penjas NASPE telah berupaya untuk mendefinisikan “Orang yang terdidik secara jasmani (*a physically educated person*) untuk membantu pengembangan usulan kurikulum. Dengan mengembangkan komposisi gambaran tentang orang yang terdidik secara jasmani sebelum penetapan kompetensi dan tujuan khusus, dan dampak pendidikannya, NASPE mempergunakan pendekatan model Miller untuk pembuatan kurikulum. Definisi orang yang terdidik secara jasmani harus menuntun dan mendorong penyusunan deskripsi siswa SMU

---

<sup>1</sup>Wuest, D. and Lombardo, B. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St.Louis: Mosby-Year Book, Inc.

yang terdidik secara jasmani, yang kemudian akan menuntun arah tindakan di masa yang akan datang.

#### Major Characteristics of a Physically Educated Person<sup>2</sup>

*A physically educated person:*

- ◆ *Has sufficient skills to perform a variety of physical activities*
- ◆ *Participates regularly in physical activity*
- ◆ *Is physically fit*
- ◆ *Knows the benefits, costs, risks, and obligations of physical activity involvement*
- ◆ *Values the effects of regular physical activity in maintaining a healthy lifestyle.*

### **c. Model Kompilasi**

Metode ketiga dalam pengembangan kurikulum biasanya dihasilkan dari kompilasi antara permainan, latihan (*drills*), dan aktivitas yang diatur menurut tingkat kelas dan diselesaikan oleh guru Penjas dalam sebuah sekolah. Dalam banyak contoh, dokumen kurikulum yang demikian tidak secara jelas menetapkan apa materi yang harus diajarkan, tujuan khusus yang harus dituju, atau dampak yang eksplisit diharapkan. Kurikulum ini biasanya hanya sedikit memberikan arah untuk seluruh program, sehingga hanya menjadi sumber daftar aktivitas bagi guru. Ketika beberapa guru sekolah menengah mengambil permainan dan aktivitas dari sumber yang sama, tujuan umum dan khusus, serta penekanan setiap program akan tergantung kepada minat, kebutuhan, kemampuan, dan persepsi guru Penjas di sekolah masing-masing. Hasil penelitian atas model ini menunjukkan bahwa perencanaan guru hanya sedikit mendukung materi-tujuan secara klasikal, model empat langkah perencanaan yang diajukan oleh Tyler.

Tanpa menggunakan tujuan atau harapan yang ditetapkan secara jelas sebagai landasan kerangka konseptual dalam penetapan aktivitas, kurikulum demikian akan menghasilkan pilihan program yang dibuat tanpa landasan rasional untuk penentuan aktivitas. Kurikulum tersebut memuat materi (*means*) tetapi tidak menyediakan tujuan (*ends*), yang mengabaikan, komponen yang penting dalam penerapannya bagi guru.

---

<sup>2</sup>Wuest, D., and Lombardo, B. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St.Louis: Mosby-Year Book, Inc.

Praktik yang demikian sering menghasilkan bentuk program yang idiosinkratik, menutupi logika internal, kurang berkelanjutan, dan kurang teoretis. Kurikulum yang dibuat dengan cara demikian akan sulit, atau bahkan tidak mungkin, untuk melaksanakan penilaian dan koordinasi. Hasil lainnya yang biasa diperoleh dari praktik demikian adalah muatan kurikulum akan sangat bervariasi antar sekolah. Masalah artikulasi segera muncul dan menghadang keberlangsungannya dan berpotensi untuk merusak atau membingungkan pemahaman peserta didik akan tujuan program.

Pendekatan pengembangan kurikulum ini, walaupun memiliki metode pengembangan yang umum, merupakan suatu pengembangan kurikulum yang berlandaskan kesalahan (*default*). Para guru diwajibkan untuk menghasilkan kurikulum tertulis dan kemudian melaksanakan muatan berbasis aktivitas sekadarnya. Hal ini terjadi karena ia kurang melaksanakan salah satu atau seluruh prasyarat yang diperlukan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: dukungan yang memadai dalam hal waktu yang tersedia, sumber keuangan, administrasi, psikologi, dan dukungan tata usaha, atau penguatan dari layanan konsultan (yang begitu penting untuk implementasi dan tindak lanjut). Hasilnya, guru dengan segera akan menghasilkan dokumen yang mudah berubah, berbiaya murah, sedikit mengandung risiko ancaman, sangat praktis, dan program yang fisibel. Penilaian yang dilakukan secara cepat atas pedoman kurikulum yang dihasilkan oleh berbagai sistem sekolah menunjukkan bahwa kumpulan aktivitas dengan pendekatan pengembangan yang demikian sering menghasilkan program yang tidak mengacu kepada kerangka konseptual (orientasi kurikulum).

Perencana kurikulum akan kesulitan dan mengalami keputusasaan untuk mengerjakan pengembangan kurikulum secara baik bila lingkungan pekerjaan hanya memberikan dukungan dan komitmen yang minimal. Tanpa memperoleh dukungan dari layanan konsultan dan sumber daya yang memadai, dan tanpa berbagai dukungan dan layanan menuju profesional, perencana akan kesulitan dan kemungkinan diancam oleh perubahan dalam mendesain kurikulum yang benar-benar berhaluan baru. Contohnya, pelaksanaan Peraturan Pendidikan untuk seluruh anak mengalami keberhasilan karena memperoleh dukungan dan dana dari semua pihak. Sedangkan, Peraturan *Title IX* mengalami kegagalan karena pemerintah tidak memberikan dukungan dan dana



yang memadai untuk keberlangsungan program tersebut. Sekolah dan pemerintah tidak boleh berharap untuk memperoleh perubahan dan revisi kurikulum yang relevan dan bermakna bila tidak ada dukungan yang memadai dan lingkungan yang akan mematangkan pengembangan kurikulum yang sukses.

## 2. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Soetopo dan Soemanto<sup>3</sup> menyatakan bahwa pengembangan kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, dan fleksibilitas. Prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan yang kokoh untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat.

### a. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi mengandung pengertian bahwa pendidikan memiliki kesesuaian dengan tuntutan atau kebutuhan kehidupan. Pendidikan dinilai melaksanakan prinsip relevansi bila hasil yang diperoleh bermanfaat dan fungsional bagi kehidupan individu dan masyarakat.

Pendidikan harus sesuai dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar siswa (pendidikan relevan dengan lingkungan hidup siswa). Selain itu, pendidikan perlu memperhatikan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan pada saat sekarang dan kemungkinan kehidupan di masa yang akan datang. Hal lain yang penting adalah pendidikan diharapkan memberikan bekal kemampuan yang cukup bagi pesertanya untuk beradaptasi dengan lingkungan hidup yang baru.

### b. Prinsip Efektivitas

Materi kurikulum yang dikembangkan perlu memperhatikan prinsip efektivitas. Materi tidak boleh terlalu ideal, tetapi juga tidak boleh terlalu sederhana. Segala sesuatu yang direncanakan perlu diupayakan agar dapat dicapai, sehingga prinsip efektivitas tercapai. Prinsip efektivitas mengandung unsur bagaimana guru menyampaikan bahan ajar dan bagaimana siswa menerima bahan

---

<sup>3</sup>Soetopo, Drs. H., dan Soemanto, Drs. W. (1993). *Pembinaan dan pengembangan kurikulum sebagai substansi problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 48-50.

ajar yang disampaikan. Interaksi keduanya diharapkan dapat berlangsung secara efektif, sehingga kedua belah pihak memperoleh keuntungan yang seimbang. Setiap pihak yang terlibat tidak ada yang dirugikan, malah mereka mendapatkan keuntungan.

c. Prinsip Efisiensi

Sebenarnya, prinsip efisiensi lebih tepat digunakan dalam dunia industri. Walaupun demikian, pendidikan tidaklah keliru mempergunakan prinsip ini. Saat mengembangkan kurikulum, para perencana perlu memperhatikan dan mempertimbangkan efisiensi dari segi waktu, tenaga, peralatan, dan pemanfaatan biaya. Dengan menggunakan prinsip ini diharapkan upaya pendidikan yang dikerjakan akan menghasilkan produk yang optimal.

d. Prinsip Kontinuitas

Materi kurikulum diharapkan menggunakan prinsip kontinuitas, yaitu materi sudah mempertimbangkan keberlanjutannya antar jenjang dan jenis program. Dengan demikian pendidikan menerapkan prinsip saling terkait antar jenjang dan jenis program. Peserta didik melaksanakan suatu proses pendidikan melalui tahapan yang jelas dan terukur kedalamannya. Prinsip kontinuitas mengandung unsur kesinambungan antar tingkat sekolah dan kesinambungan antar bidang studi.

e. Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum yang menganut prinsip fleksibilitas memungkinkan para pengguna memiliki kreativitas dalam mengimplementasikannya. Fleksibel merupakan suatu sifat yang luwes, tidak kaku, dan memberikan ruang gerak yang cukup melakukan pilihan. Prinsip fleksibilitas mengandung dua makna, yaitu siswa memiliki ruang gerak untuk memilih program pendidikan dan guru memiliki otoritas untuk melakukan pengembangan program pengajaran.

### 3. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum

Wuest dan Lombardo<sup>4</sup> menyatakan bahwa langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum meliputi (1) pembentukan komite kurikulum, dan (2) proses pembuatan kurikulum yang meliputi

---

<sup>4</sup>Wuest, Deborah. and Lombardo, Bennet. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St.Louis: Mosby-Year Book, Inc. hlm. 81-86.

tahapan (a) memformulasikan sistem nilai atau falsafah pendidikan, (b) menetapkan tujuan, memvalidasi dan menentukan prioritas tujuan, (c) melaksanakan penilaian kebutuhan, (d) memilih materi kegiatan dengan memperhatikan ruang lingkup, sekuen, kontinuitas dan artikulasi, (e) mengimplementasikan kurikulum, dan (f) mengevaluasi kurikulum.

#### **a. Pembentukan Komite Kurikulum**

Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam pengembangan kurikulum adalah membentuk komite kurikulum. Wuest dan Lombardo<sup>5</sup> komite ini harus dianggap sebagai sebuah kelompok kerja yang terdiri atas 6-12 anggota. Anggota komite harus dipilih berdasarkan keterampilan teknis dan kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut. Pertimbangan utama yang harus diperhatikan adalah keterwakilan dari setiap unsur profesi yang ada dalam sistem persekolahan. Oleh karenanya, anggota komite perlu diisi oleh ahli kurikulum, wakil administrator, dan guru pendidikan jasmani yang terkenal, Selain itu, untuk menjamin artikulasi yang sesuai dengan program SMP dan sekolah menengah, ahli yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang berkaitan dengan bidang tersebut dan mampu memfasilitasi dan mengungkap hal-hal tersebut perlu dimasukkan ke dalam komite. Selanjutnya, komite ini diharapkan mendapatkan bantuan dari konsultan. Konsultan tersebut harus seseorang yang mampu (1) memberikan masukan yang objektif dan profesional untuk kelancaran pekerjaan komite, (2) memberikan penilaian eksternal yang independen tanpa dipengaruhi atau terhalangi oleh loyalitas terhadap lembaganya.

Agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien, komite perlu dibekali dengan tugas-tugas pekerjaan yang tersirat secara jelas, jadwal atau kalender kegiatan yang menunjukkan tahapan pekerjaan dan implementasi, dan dukungan fasilitas yang dibutuhkan untuk mencapai tugas yang dibebankan. Waktu yang cukup, merupakan fasilitas utama selain kerja anggota yang profesional, adalah unsur yang penting dalam mewujudkan dokumen kurikulum yang bermakna. Unsur ini harus dipandang sebagai fondasi untuk mencapai keberhasilan dalam pembuatan kurikulum.

---

<sup>5</sup>Wuest, Deborah. and Lombardo, Bennet. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St.Louis: Mosby-Year Book, Inc. hlm. 81.

## b. Penyusunan Kurikulum

Kegiatan penyusunan kurikulum, tanpa memperhatikan pendekatan yang dipergunakan, akan menghasilkan suatu rencana pendidikan yang menerjemahkan filosofi dan pengetahuan epistemologi menjadi praktik pembelajaran dan pedagogi. Rencana pendidikan tersebut dapat dipergunakan sebagai pedoman bagi guru untuk melaksanakan seluruh program pendidikan. Anderson<sup>6</sup> menyatakan bahwa proses penyusunan kurikulum perlu dilaksanakan secara cermat dan hati-hati agar menghasilkan suatu rencana yang baik untuk menghasilkan dampak yang memadai. Dengan demikian, rencana tersebut dapat digunakan untuk mewujudkan masa depan.

Ketika keputusan perubahan telah ditetapkan dan komite telah dibentuk, langkah berikutnya yang penting dalam pembuatan kurikulum:

### 1) Mengidentifikasi dan Menetapkan Kerangka Konseptual, Sistem Nilai, dan Falsafah Kurikulum

Langkah pertama ini merupakan hal yang sangat penting bagi guru Penjas, jika pekerjaannya merupakan profesi untuk mempertahankan kedudukan Penjas dalam hierarki pendidikan. Kelly menyatakan bahwa langkah awal dalam proses pembuatan kurikulum yang perlu dikerjakan oleh perencana kurikulum adalah melaksanakan hal-hal sebagai berikut.

- 1) *Develop a working draft of a program philosophy,*
- 2) *Identify program goals,*
- 3) *Determine program goal emphasis across grade level,*
- 4) *Determine how many objectives (content) could be realistically addressed in the program,*
- 5) *Identify the essential objectives for each goal*
- 6) *Recruit a cadre of teachers to continue curriculum development process*<sup>7</sup>.

Anderson<sup>8</sup> menyebut proses tersebut sebagai pendekatan sekuensial yang logis, yang memulai sesuatu dengan mengonseptualisasikan falsafah pendidikan dan pernyataan tujuan program yang ditetapkan.

---

<sup>6</sup>Kelly, A.V. (2004). *The curriculum: Theory and practice*. 5<sup>th</sup> ed. London: Sage Publications

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>*Ibid.*

Proses memformulasikan falsafah pendidikan atau mencapai konsensus tentang norma, yang harus tersirat dalam program, membutuhkan banyak refleksi dan kepemimpinan yang kompeten. Pertama, rencana program harus memahami bahwa saat mereka menyiapkan, merevisi, atau memilih sebuah kurikulum, mereka mengadopsi falsafah pendidikan jasmani, dan falsafah ini mengandung keyakinan yang termaktub, tersurat, dan tersurat secara jelas dalam kurikulum. Keyakinan dari tim pengembang dokumen kurikulum akan tergambarkan dalam hasil akhir kurikulum atau dampak hasil pengalaman belajar. Dengan demikian, perencana kurikulum harus mengembangkan materi kurikulum yang sejalan dengan visi dan misi sekolah menengah.

Pengembangan atau penentuan sebuah kurikulum akan mempengaruhi pengambilan keputusan tentang unsur-unsur program seperti metodologi, organisasi, peralatan, administrasi, dan pengembangan staf. Seluruh komponen tersebut harus sejalan dengan norma dasar yang diyakini oleh kelompok. Dengan demikian, program Penjas akan menjadi *inherent* dan efektif.

Proses pengembangan sistem nilai pendidikan jasmani akan mengungkapkan perbedaan pandangan dari setiap anggota komite terhadap falsafah Penjas. Perbedaan tersebut merupakan hal yang wajar, dan bermanfaat untuk mengembangkan falsafah Penjas. Walaupun demikian, perbedaan ini perlu didiskusikan secara terbuka dan saling menghargai agar tercapai suatu konsensus yang disepakati oleh semua anggota. Agar setiap sistem nilai yang dianut nampak jelas, Wuest and Lombardo<sup>9</sup> menyarankan agar dibuat daftar aspek-aspek filosofi Penjas yang rinciannya sebagai berikut.

- 1) *What is the place of physical education in the education hierarchy?*
- 2) *How important is physical education in relation to other area of study?*
- 3) *What are the purposes of movement, play, and physical education?*
- 4) *What is the role of physical education teachers?*
- 5) *What is the role of student decision making in physical education? In athletics? In sport?*
- 6) *What is the role of coach?*

---

<sup>9</sup>Wuest, Deborah. and Lombardo, Bennet. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St.Louis: Mosby-Year Book, Inc. h. 85.

- 7) *Curriculum concepts in physical education.*
- 8) *The place of enjoyment/fun in physical education.*
- 9) *Beliefs related to the teacher-coach role conflict.*
- 10) *What is relationship between health and physical education?*
- 11) *Views on athletics and sport for females*
- 12) *Grading in physical education*
- 13) *Behavior management and discipline in physical education.*
- 14) *Administrative practice in physical education (style? methods?).*

Berbagai pandangan yang berbeda terhadap sistem nilai kemudian didiskusikan, dianalisis, dan diklarifikasi, sehingga diperoleh suatu kesepakatan yang disepakati oleh semua anggota. Bilamana kesepakatan minimal saja tidak dapat dicapai, komite tidak akan mampu melangkah ke tahap berikutnya. Berapa lama proses tersebut akan berlangsung sangat tergantung akan keseriusan untuk mencapai tujuan dan keinginan seluruh anggota untuk melakukan kompromi bila diperlukan. Kualitas kepemimpinan dalam komite sangat mempengaruhi hasil akhir dari tahapan proses tersebut. Di samping itu, diperlukan juga layanan konsultan yang bermutu dan berpengalaman. Kesepakatan yang dihasilkan melalui diskusi, analisis, dan klarifikasi yang mendalam akan memuaskan semua pihak. Hasilnya merupakan falsafah yang akan menjadi basis dalam pengambilan keputusan oleh para pelaksana di lapangan.

## **2) Menetapkan, Memvalidasi, dan Menentukan Prioritas Tujuan**

Falsafah yang telah dihasilkan, kemudian diterjemahkan menjadi Tujuan Umum (*objectives*). Keduanya kemudian dibuat menjadi dokumen tertulis. Dokumen yang dihasilkan dapat dijadikan kriteria untuk menilai program yang ada. Tujuan umum tersebut dapat dijadikan landasan perubahan, pedoman penentuan program baru, dan acuan untuk mengukur kemajuan program. Bahkan, ia dapat dijadikan alat untuk mengangkat staf baru, karena bila calon tidak memahami sistem nilai yang dianut sekolah maka ia dan sekolah tidak akan menghasilkan keserasian.

Keuntungan lainnya adalah masyarakat umum akan mengetahui arah program, guru dan orang tua memiliki kesempatan untuk sebelum, bukan sesudah, suatu aktivitas dilaksanakan. Walaupun

demikian, hal yang lebih penting adalah pernyataan tersebut akan menjadi pedoman dalam bertindak. Pernyataan ini akan menuntun sekolah untuk merencanakan, mengembangkan, dan menerapkan program secara cerdas, reflektif, dan konsisten. Program diharapkan akan mengalami kemajuan, sehingga pencapaian tujuan oleh siswa pasti terlaksana.

Walaupun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru di lapangan tidak mengikuti secara lurus pendekatan tahapan secara logis. Pada umumnya, mereka lebih memilih muatan dan aktivitas yang khusus, dan menerapkan pemikiran tidak linier. Oleh karenanya, para konsultan kurikulum menyarankan agar pekerjaan awal yang harus dikerjakan adalah melaksanakan analisis kesesuaian antara dokumen kurikulum tertulis dan kurikulum yang secara aktual dikerjakan oleh para guru. Hasil analisis komparasi antara kurikulum tertulis dan kurikulum yang diajarkan merupakan bahan bernas yang perlu digali oleh perencana kurikulum. Wuest dan Lombardo<sup>10</sup> menganjurkan agar hasil analisis yang diperoleh seharusnya menghasilkan hal-hal (1) kebutuhan untuk merevisi tujuan dan arah program (program ideal lawan kurikulum tertulis), (2) kebutuhan untuk mengubah aktivitas kegiatan sejalan dengan tujuan kurikulum tertulis (revisi kurikulum yang diajarkan), dan (3) revisi yang lebih mengarah kepada tujuan dan arah yang khusus, dan kegiatan yang terpilih.

Dengan selesainya penetapan tujuan umum, langkah berikutnya adalah memvalidasi dan menetapkan prioritas tujuan. Kegiatan validasi merupakan proses penentuan dengan mengkaji apakah tujuan yang telah disusun dapat diterima sebagai sesuatu yang layak atau benar bagi sistem sekolah atau program Penjas yang mengusulkannya. Setelah tujuan kurikulum dan tujuan instruksional diidentifikasi dan ditetapkan (sebagai hasil dari pengembangan falsafah pendidikan atau orientasi kurikulum), proses pengembangan kurikulum diteruskan dengan memvalidasinya dan mengurutkan penempatannya sesuai dengan prioritas.

Penentuan prioritas sebenarnya merupakan proses penetapan urutan tujuan instruksional berdasarkan urutan kemanfaatan bagi anak

---

<sup>10</sup>Wuest, Deborah. and Lombardo, Bennet. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St.Louis: Mosby-Year Book, Inc. hlm. 86.

didik dan sekolah. Tujuan yang diusulkan perlu dievaluasi berdasarkan nilai (tersirat dan tersurat) yang ada dalam falsafah Penjas. Tujuan yang tidak sesuai dengannya seharusnya tidak diusulkan, sedangkan tujuan yang sesuai tentu saja dipertahankan. Selain evaluasi tersebut, survei dan wawancara kepada masyarakat umum perlu dikerjakan untuk mengetahui kecenderungan prioritas masyarakat. Para perencana kurikulum perlu merencanakan pengumpulan data seperti di atas sebagai upaya untuk mengklarifikasi dan memecahkan isu-isu yang berkaitan dengan prioritas program dan menyiapkan daftar tujuan yang sudah diranking.

Tugas menetapkan prioritas akan memperoleh hasil yang memuaskan bila komite kurikulum mampu menetapkan kriteria yang jelas untuk pelaksanaan pekerjaan tersebut. Pratt<sup>11</sup> menyatakan bahwa tujuan kurikulum harus memenuhi kriteria: (1) konsisten dengan dampak belajar, (2) konsisten dengan tujuan khusus kurikulum, (3) memiliki ketepatan yang tinggi, (4) bisa dicapai, (5) fungsional, (6) memiliki signifikansi, dan (7) layak. Selain bekerja di dalam tim, anggota komite perlu melakukan survei terhadap masyarakat dengan jumlah cuplikan yang memadai. Pelaksanaan survei bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat agar memvalidasi, menentukan prioritas, dan meranking tujuan kurikulum. Komite kurikulum menetapkan tujuan yang valid dan memiliki prioritas yang tinggi berdasarkan simpulan data hasil survei, opini para penilai, dan pendapat para ahli kurikulum.

### **3) Melaksanakan Penilaian Kebutuhan**

Tanpa memperhatikan model atau pendekatan yang digunakan, tahapan pengembangan kurikulum berikutnya adalah penilaian kebutuhan. Oliva menyatakan bahwa penilaian kebutuhan adalah suatu proses untuk mengidentifikasi kebutuhan program yang harus dituju oleh perencana kurikulum. Lebih lanjut, English dan Kauffman menyatakan bahwa penilaian kebutuhan adalah (1) pengidentifikasian apa yang dimaksud dengan persekolahan dan bagaimana cara menilainya, (2) dapat menghasilkan seperangkat kriteria yang menjadi landasan

---

<sup>11</sup>Wuest, Deborah. and Lombardo, Bennet. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St.Louis: Mosby-Year Book, Inc. hlm. 86.



pengembangan dan perbandingan kurikulum, (3) dapat membantu validasi tujuan, (4) dapat mengidentifikasi kesenjangan antara dampak yang ada dan hasil yang diinginkan, dan dapat mengurutkan kesenjangan tersebut<sup>12</sup>.

Mengapa perencana kurikulum harus menghabiskan banyak waktu untuk melaksanakan penilaian kebutuhan? Berdasarkan saran yang dikemukakan terdahulu, penilaian kebutuhan perlu dikerjakan karena diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan (1) apa yang terjadi pada saat ini? (2) apa yang dicapai oleh kurikulum saat ini? (3) apa yang tidak ada dalam rencana saat ini? (4) bagaimana kepuasan peserta didik? Orangtua? Pembayar pajak? Administrator? Masyarakat? (5) apa persepsi kurikulum yang diselenggarakan oleh berbagai kelompok? (6) apa yang disarankan oleh data hasil evaluasi (formatif atau sumatif) bila ada? (7) apa yang direkomendasikan oleh referensi para profesional?

Penilaian kebutuhan yang menyeluruh harus menyangkut berbagai informasi yang berkaitan dengan lingkungan, sekolah, peserta didik, dan mata pelajaran dan bagaimana cara mempelajarinya.

### (1) Lingkungan

Anggota komite kurikulum harus menilai kekuatan sosial yang memiliki dampak terhadap siswa dan kurikulum sekolah. Fenomena terbaru yang berkaitan dengan kecenderungan nasional, seperti semakin meningkatnya kekerasan, penyalahgunaan NAPZA, dan semakin meningkatnya jumlah pengangguran harus dinilai dalam hubungannya dengan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar sekolah.

Kekuatan dan kebutuhan masyarakat lokal harus diperhatikan karena mempunyai dampak terhadap kurikulum. Dengan memperhatikan komitmen lokal dan besarnya dukungan, modifikasi program bisa dilakukan sejalan dengan perubahan olahraga, kebugaran, dan gaya hidup. Anggota komite perlu menyimak apakah masyarakat setempat akan mendukung program rekreasi dan olahraga bagi penyandang cacat, kualitas pembelajaran dan program antar sekolah, dan kompetisi antar sekolah. Survei yang menyeluruh perlu dilakukan untuk mengetahui minat dan kebutuhan daerah setempat. Aspek-aspek penilaian

---

<sup>12</sup>Wuest, Deborah. and Lombardo, Bennet. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St.Louis: Mosby-Year Book, Inc. hlm. 81.

kebutuhan<sup>13</sup> yang dilakukan dengan survei harus menghasilkan informasi yang tercantum sebagai berikut.

*The community*

- o Community history*
- o Philosophy of local population*
- o Community willingness to support education and the physical education program*
- o Fiscal status (major industries, businesses; average household income; unemployment rate)*
- o Ethnic identity, racial composition*
- o Religious orientation*
- o Educational background, average level of education*
- o Geography (weather patterns)*
- o Setting (urban, rural, suburban)*
- o Resources (institutions of higher education, public libraries, parks, playgrounds, swimming pools, resorts, commercial recreation clubs, etc.)*
- o Community activities, pastimes, leisure pursuits*

*The Students*

- o Ethnic identity*
- o Eligible for federal and state assistance*
- o Parents' occupations*
- o Academic abilities*
- o Talents, skills, special interests*
- o School achievement (standardized test scores, curriculum referenced test scores)*
- o Fitness scores, motor ability test results*
- o English proficiency, native language*
- o Limitations (physical, emosional, learning abilities)*
- o Career and educational aspirations*
- o Extracurricular activities, participation/involvement rate*

---

<sup>13</sup>Wuest, Deborah. and Lombardo, Bennet. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St.Louis: Mosby-Year Book, Inc. hlm. 81.

### *The Faculty*

- o Subjects and grades certified/licensed to teach*
- o Age, gender ratios, experience*
- o Present assignments (instructional, intramural, and interscholastic)*
- o Special interest and skills*
- o Recent professional development (coursework, workshop, conferences attended)*
- o Philosophy of education and of physical education*
- o Morale*

### **(2) Sekolah**

Sekolah sebagai tempat proses pembelajaran tentu saja perlu diperhatikan kebutuhannya. Oleh karena itu, penilaian kebutuhan sekolah perlu dikerjakan pula. Beberapa faktor yang mempengaruhi sumber daya sekolah, yang pada gilirannya, akan mempengaruhi kurikulum Penjas. Khususnya, hal-hal yang berkaitan dengan anggaran (dana operasional dan gaji pegawai), jumlah pengajar dan pegawai administrasi (jumlah, falsafah, dan moral), peralatan dan fasilitas (tipe, lokasi, jumlah, ukuran, dan mudah dipindah), kebijakan dinas, sekolah, dan bagian (perilaku siswa, dan kebijakan administratif), dan seluruh kurikulum sekolah (distribusi waktu dan penjadwalan), semuanya itu mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung terhadap kurikulum Penjas.

### **(3) Peserta didik**

Karakteristik dan kebutuhan siswa harus menjadi landasan utama dalam penetapan tujuan kurikuler pendidikan jasmani. Hal-hal yang berkaitan dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa harus mengarahkan perencana program dalam upaya mereka memahami siswa dan mendesain kurikulum yang layak.

Agar diperoleh materi kurikulum yang baik, perencana harus mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Selama mengikuti persekolahan, siswa mengalami berbagai perkembangan yang berkaitan dengan jasmani, rohani, emosional, dan sosial. Karena hubungan yang rumit antara ranah psikomotor, kognitif, jasmani, dan afektif, perencana harus mengenal perubahan yang penting pada setiap ranah dan memahami implikasinya bagi materi kurikulum.

Dalam perkembangan jasmani, masa remaja ditandai dengan perubahan yang cepat dalam hal tinggi dan berat badan, perbedaan proporsi tubuh, pematangan tulang rangka, perubahan jaringan otot dan distribusi jaringan adiposa, pencapaian kematangan fungsi pada berbagai sistem tubuh, dan perkembangan tanda-tanda seks primer dan sekunder. Prestasi keterampilan motorik menjadi semakin halus, dan perkembangan spesialisasi olahraga harus mendapat perhatian. Membantu siswa mencapai dan memelihara tingkat kesegaran jasmani yang optimal merupakan prioritas yang penting.

Secara kognitif, para remaja mengalami peningkatan fungsi kecerdasan. Daya ingat mereka setaraf dengan orang dewasa dalam hal menyerap, memproses, dan mengungkap informasi, dan mereka memiliki rentang perhatian yang lebih panjang. Keterampilan bahasa dan komunikasi menjadi semakin canggih. Fungsi kognisi meningkat, siswa lebih mampu untuk mengkonsepkan, membuat alasan dan menganalisa persoalan.

Selama masa remaja banyak perubahan yang terjadi pada perkembangan afektif. Remaja belajar memerankan orang dewasa dalam masyarakatnya, juga mengalami perubahan kepuasan diri dan persepsinya. Secara emotif, para remaja mengalami perluasan rentang dan intensitas emosi, juga belajar bagaimana mengekspresikannya dengan cara yang layak. Siswa pada saat demikian mengalami perumusan sistem nilai pribadi dan mencapai tingkat moralitas yang lebih tinggi.

Beberapa masalah akan dialami oleh siswa ketika mereka melewati tahapan perkembangan ini. Beberapa masalah tersebut adalah mengendalikankan stres, alienasi, dan penyalahgunaan NAPZA. Remaja yang berasal dari minoritas dan penyandang kelainan memerlukan perhatian dan penanganan khusus.

#### **(4) Memilih Materi Pembelajaran**

Langkah berikutnya setelah penilaian kebutuhan adalah memilih materi pelajaran atau pengalaman dan aktivitas belajar yang akan membantu siswa untuk mencapai hasil yang diinginkan. Inti dari tahapan ini adalah penetapan organisasi materi Penjas. Untuk menetapkan hal tersebut, ruang lingkup, sekuen, dan kontinuitas akan dibahas.

### a) Ruang Lingkup (*scope*)

Wuest dan Lombardo<sup>14</sup> menetapkan bahwa ruang lingkup kurikulum Penjas mengarah kepada rentang muatan yang dipandang penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam Penjas, ruang lingkup program harus meliputi setiap aktivitas yang diperkirakan akan membantu siswa dalam pencapaian tujuan kurikuler. Penetapan keluasan dan kedalaman kandungan muatan (ruang lingkup) merupakan fungsi utama komite kurikulum dan, memberikan kesempatan untuk terjadinya laju perubahan kultural dan sosial yang cepat merupakan tugas yang menantang. Modifikasi kurikulum sekolah harus berupaya agar tetap sejajar dengan percepatan laju perubahan pendidikan dan pertumbuhan pengetahuan dalam Penjas dan bidang studi yang terkait (contohnya, psikologi olahraga, biomekanika, dan pedagogi). Para profesional akan mengerjakan dengan baik penerapan model kurikulum yang luwes untuk kepentingan waktu pembelajaran dan untuk mengidentifikasi seperangkat tujuan esensial yang layak, yang dapat dicantumkan secara realistis, dalam menghadapi keterbatasan alokasi waktu yang ada di sekolah.

Penetapan ruang lingkup berkaitan dengan seluruh kurikulum di suatu sekolah dan berkaitan dengan unsur-unsur muatan dalam Penjas yang harus dimasukkan pada setiap kelas dan berapa alokasi waktu untuk setiap kelasnya. Walaupun demikian, alokasi waktu yang tersedia untuk setiap mata pelajaran biasanya sudah ditentukan secara nasional, sehingga muatan kurikulum akan menyesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Namun demikian, guru di lapangan akan memiliki kesempatan untuk menetapkan ruang lingkup muatan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru akan menentukan seberapa banyak materi yang harus diajarkan untuk materi pokok atau topik tertentu, dan seberapa tinggi prestasi yang diharapkan dari siswa untuk muatan yang telah diajarkan.

### b) Sekuen (*sequence*)

Penyusunan tahapan pengalaman belajar dilaksanakan berdasarkan pertimbangan logika dan ilmiah<sup>15</sup>. Tahapan pengalaman belajar berkaitan

---

<sup>14</sup>Wuest, Deborah. and Lombardo, Bennet. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St.Louis: Mosby-Year Book, Inc. h. 88-89.

<sup>15</sup>Wuest, D., and Lombardo, B. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St.Louis: Mosby-Year Book, Inc.

dengan dalam pengaturan materi pokok atau topik tertentu dalam suatu bidang studi. Ketika suatu muatan pelajaran suatu bidang studi telah distrukturisasi secara teratur dengan urutan yang hierarkis, maka perencana program dapat mengatakan bahwa penetapan sekuen yang sesuai telah dikerjakan. Penetapan sekuen berupaya untuk menyediakan keberlanjutan dan kemajuan dalam dan antar unit pelajaran dan dari tahun ke tahun.

Dalam sistem pendidikan umum, komite sekolah, termasuk ahli kurikulum dan administrator, sering bertanggung jawab untuk menetapkan urutan unit atau pengalaman belajar yang lebih dahulu daripada yang lain. Walaupun demikian, dalam pelaksanaan sehari-hari, guru Penjas biasanya menetapkan urutan materi pelajaran.

Penetapan pentahapan (*sequencing*) merupakan hal yang penting dalam kurikulum Penjas. Pentahapan sering dijadikan bahan kritikan dalam Penjas, khususnya menyangkut repetisi aktivitas dari tahun ke tahun, dan rotasi cabang olahraga. Biasanya, dalam kurikulum Penjas, beberapa penetapan pentahapan sering dikerjakan sendiri dengan alasan tradisi, kesulitan pelaksanaan, atau urutan muatan berdasarkan dari yang mudah ke yang sukar. Pada kasus yang lain, penetapan pentahapan dikerjakan dengan alasan yang tidak jelas.

Secara tradisional, pentahapan muatan Penjas berasal dari alasan maju berkelanjutan berdasarkan analisis berbagai bentuk aktivitas (dansa, olahraga perorangan/tim, dan senam), khususnya berkaitan dengan keterampilan motorik khusus yang dibutuhkan, sukar, dan rumit. Guru biasanya mempergunakan informasi yang berhubungan dengan data yang ada mengenai acuan umur yang layak dan tahap perkembangan tertentu untuk kelompok yang sebanding, yang telah tersedia dalam buku bacaan. Cara untuk mengurutkan pengalaman belajar seperti itu merupakan pendekatan yang biasa digunakan oleh guru Penjas.

### c) **Kontinuitas dan Artikulasi (*Continuity and Articulation*)**

Kontinuitas dan artikulasi merupakan dimensi yang penting dalam pentahapan karena proses ini merupakan faktor yang berpotensi untuk mempengaruhi pengembangan kurikulum<sup>16</sup>. Bila pentahapan

---

<sup>16</sup>Wuest, D., and Lombardo, B. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St.Louis: Mosby-Year Book, Inc.

merupakan penataan secara logis bidang studi dalam unit, mata pelajaran, dan tingkat/kelas, maka kontinuitas merujuk pada upaya untuk menghubungkan pengalaman belajar yang lalu dengan pengalaman belajar yang sekarang, juga menghubungkan muatan masa kini dengan topik masa depan yang diharapkan. Sedangkan artikulasi adalah pentahapan setiap unit yang direncanakan dari kelas ke kelas berikutnya agar terjamin adanya kemajuan yang dikerjakan oleh kelas selanjutnya ketika kelas di bawahnya telah selesai.

Konsep kontinuitas dan artikulasi menuntut adanya pembelajaran yang terorganisir secara rapi sehingga titik akhir serangkaian pengalaman belajar akan cocok dengan titik awal pengalaman belajar berikutnya. Kebalikannya, pelajaran yang memindahkan siswa dari satu aktivitas ke aktivitas yang lain, seperti dari sepakbola ke bolavoli, sering tidak menunjukkan kontinuitas, pentahapan yang benar, atau urutan yang jelas logis bagi siswa, malahan menciptakan kemungkinan kebingungan.

Perencana kurikulum perlu memperhatikan aspek pentahapan ini bila program baru atau revisi diharapkan memberikan layanan yang lebih baik bagi siswa. Kurikulum yang terartikulasi secara jelas, terencana dengan baik akan memberikan gambaran tujuan yang lebih baik bagi masyarakat dan karenanya akan memperoleh kepercayaan dari masyarakat.

#### 4) Mengimplementasikan Kurikulum

Langkah selanjutnya yang tak kalah pentingnya dari langkah sebelumnya adalah pengimplementasian kurikulum. Pembuatan pedoman kurikulum atau dokumen kurikulum bukanlah tahap akhir dari proses pengembangan kurikulum, seperti disangkakan banyak pihak. Wuest dan Lombardo<sup>17</sup> menyarankan bahwa sebenarnya, pengimplementasian kurikulum atau sering disebut “menerapkan kurikulum dalam kehidupan nyata” merupakan langkah penting selanjutnya. Lebih jauh, perlu diperhatikan bahwa bila penetapan dan pelaksanaan langkah berikutnya tidak dikerjakan secara cermat dalam rangka mendukung pengimplementasian kurikulum lewat kegiatan pengembangan staf yang layak dan reguler, maka perubahan yang diharapkan tidak akan terjadi dengan sendirinya. Malahan, program baru akan dianggap merupakan file yang harus disimpan.

---

<sup>17</sup>Wuest, D., and Lombardo, B. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St.Louis: Mosby-Year Book, Inc.

Sebagaimana disebutkan di atas, baik pembuatan dokumen kurikulum maupun pengimplementasiannya akan mengarah kepada akhir proses pengembangan kurikulum. Saat penentuan secara resmi suatu sekolah atau kelas untuk patokan lokasi uji lapangan yang layak dalam pengimplementasian kurikulum merupakan saat yang penting. Setelah menetapkan lokasi pengujian lapangan, rencana harus ditetapkan untuk memonitor dan menilai secara formatif pengimplementasian program yang ditetapkan.

Komite kurikulum harus menetapkan dengan tepat suatu sekolah atau program yang menampilkan gambaran terbaik dari keberhasilan penerapannya dan mendemonstrasikan keefektifan program baru, seperti yang diharapkan oleh perancangannya. Proses pemilihan harus mempertimbangkan orang yang bertanggung jawab atas program. Kemungkinan berhasil akan sangat maksimal bila unsur guru diikutsertakan untuk menerapkan program baru. Kemudian, unsur guru Penjas ini dapat ditugaskan untuk membantu staf pengembangan.

Kesalahan penilaian biasa dibuat oleh pengembang kurikulum yang terlalu ambisius dalam penerapan yang terlalu luas atas suatu program baru atau revisi kurikulum. Kesalahan ini biasa terjadi dalam pelaksanaan hasil pengembangan lanjutan atau pembaruan usulan program baru. Salah satu masalah yang timbul akibat dari penerapan yang luas atas suatu program adalah kekurangmatangan dalam pengembangan staf. Sebuah revisi kurikulum atau kurikulum baru membutuhkan perubahan. Virgilio<sup>18</sup> menyatakan bahwa hal tersebut merupakan kelemahan utama dalam pengembangan kurikulum Penjas. Para profesional, orang yang berpengalaman atau orang yang baru memerlukan bimbingan dan arahan ketika mereka mengikuti laju perubahan. Tugas inisiasi atau pelimpahan pengembangan kurikulum harus memasukkan anggaran, waktu, dan hubungan dengan layanan konsultan yang dibutuhkan untuk mendukung secara profesional tahapan yang sering membuat orang khawatir, jika dianggap bukan sebagai ancaman, yaitu proses perubahan profesional. Tambahan terhadap proses yang sering membuat frustrasi, seperti pengembangan kurikulum, adalah bantuan yang kurang laik dan tidak lancar yang disediakan baik dalam memahami alasan

---

<sup>18</sup>Wuest, D., and Lombardo, B. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St.Louis: Mosby-Year Book, Inc.



perubahan maupun dalam pengembangan strategi pembelajaran khusus yang akan membantu dan mendorong penerimaan, pemahaman, dan penerapan perubahan program. Kegiatan pengembangan staf harus diadakan. Masalah kedua yang akan timbul adalah proses penilaian tidak akan menghasilkan sesuatu yang berharga, sebab perubahan yang diterapkan harus dilaksanakan secara cermat, modifikasi lebih lanjut dikerjakan berdasarkan catatan hasil uji coba, data yang dikumpulkan dan dianalisis. Oleh karenanya, untuk mendapatkan hasil yang baik perlu dilaksanakan uji coba pelaksanaannya.

Keuntungan lain yang akan diperoleh bila pengimplementasian kurikulum dilaksanakan secara hari-hati. Dengan mempergunakan pendekatan konservatif, jumlah orang yang memahami program baru akan terus meningkat secara bertahap. Guru yang dilibatkan dalam proses pengimplementasian pertama dapat menjadi sumber daya tambahan yang dapat diikutsertakan dalam pelaksanaan gelombang kedua. Mereka akan bermanfaat untuk menjadi instruktur dalam pengembangan staf. Selain itu, para profesional yang terlibat dalam tahapan implementasi dapat membantu yang lainnya dengan cara memberi contoh secara langsung mengenai kurikulum baru. Dengan demikian, para guru dan program percontohan tersebut dapat menjadi model hidup bagi mereka yang berkeinginan untuk menerapkan program baru.

Tahapan evaluasi harus dikerjakan secara simultan dengan tahapan implementasi pengembangan kurikulum. Perencana program perlu menilai program berdasarkan hasil analisis komparasi antara dampak pendidikan dan tujuan program. Pertanyaan awal yang harus dijawab adalah Apakah implementasi dari hasil pengembangan kurikulum menghasilkan pencapaian belajar seperti yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Komite kurikulum harus menindaklanjuti hasil penilaian tersebut dengan melakukan revisi program dan menerapkan program ditempat lain dengan prasyarat dan kesempatan yang sama agar mencapai keberhasilan. Pengembangan staf dan layanan pendukung perlu dikerjakan berbarengan dengan kegiatan tersebut. Replikasi di tempat lain terus berlangsung dengan melaksanakan penilaian berkelanjutan, revisi, layanan pendukung, dan kesempatan pendidikan dalam jabatan sampai seluruh sistem penerapan program.

Proses evaluasi berlangsung untuk seluruh wilayah yang direncanakan untuk menetapkan keefektifan program pada ruang lingkup yang luas dan mencakup seluruh sistem. Walaupun tahapan ini bisa dianggap sebagai akhir dari penyusunan kurikulum, tetapi sebenarnya tidaklah demikian. Evaluasi kurikulum haruslah merupakan proses berkelanjutan, dan para profesional harus beranggapan bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang selalu berubah. Peserta didik berubah secara berkelanjutan; staf profesional berubah-ubah secara reguler, hal ini menghasilkan berbagai tingkatan keterampilan dan kemampuan pada satu titik waktu tertentu; masyarakat selalu bergerak maju dan terus bergulir; keadaan demikian harus tercermin dalam kurikulum.

### 5) Mengevaluasi Kurikulum

Agar diperoleh hasil yang baik, Wuest dan Lombardo<sup>19</sup> menyarankan agar pengimplementasian program baru harus disertai oleh sistem evaluasi yang mencakup monitoring yang baik. Monitoring kurikulum merupakan upaya untuk menjamin agar program baru dikerjakan sesuai dengan cara yang termaktub dalam dokumen. Penerapan program baru tersebut harus diarahkan agar mencapai tujuan yang ditetapkan dalam dokumen. Secara khusus, tugas para guru dalam pencapaian tujuan adalah mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Sejalan dengan itu, evaluasi harus dipandang sebagai proses formatif, berkelanjutan, dan terus bergulir. Bila evaluasi kurikulum dianggap sebagai proses sumatif dan satu kali dikerjakan, maka evaluasi akan menghasilkan falsafah program yang akan gagal memelihara pendukungnya, gagal mencapai tujuannya, dan dengan cepat menjadi tidak relevan. Evaluasi kurikulum sebaiknya diarahkan untuk mengevaluasi serangkaian pengalaman pendidikan yang disediakan pada level persekolahan tertentu (misalnya SMA), atau terhadap seluruh jenjang pendidikan pada bidang studi tertentu (misalnya Penjas). Proses evaluasi harus melakukan review yang mendalam terhadap seluruh komponen kurikulum yang penting, yaitu: siswa, program, guru, pelaksanaan pembelajaran, dan fasilitas.

Pelaksanaan evaluasi harus dibekali dengan instrumen berupa angket yang mengandung pertanyaan-pertanyaan evaluatif. Pertanyaan-

---

<sup>19</sup>Wuest, D., and Lombardo, B. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St.Louis: Mosby-Year Book, Inc.

pertanyaan tersebut harus dipergunakan untuk mensurvei administrator, supervisor, dan guru. Pucuk pimpinan tim kurikulum harus mereview hasil koleksi data dan mengidentifikasi isu evaluasi yang perlu mendapatkan perhatian. Dengan mempergunakan pendekatan tersebut, berbagai permasalahan evaluasi yang dapat ditata akan dapat teridentifikasi.

Hasil proses evaluasi (berupa koleksi data) akan memberi informasi mengenai kebutuhan akan perubahan dan keluasan perubahan kurikulum yang diperlukan kepada komite kurikulum. Berdasarkan hasil tersebut, keputusan untuk memperbaiki secara besar-besaran, merevisi sebagian kecil, atau menyelaraskan saja akan dibuat oleh komite kurikulum. *Pertama*, evaluasi harus dikerjakan secara reguler, dan dipandang sebagai tugas yang harus dikerjakan secara berkelanjutan. *Kedua*, evaluasi harus dipandang sebagai proses yang terus bergulir dari kurikulum SD sampai kurikulum SMA kelas XII. Upaya yang reguler perlu dikerjakan untuk menjamin keselarasan, artikulasi, dan pentahapan (sekuen) yang baik untuk seluruh program pembelajaran. Pelaksanaan yang demikian akan menjamin kesemangatan, keefektifan, dan relevansi kurikulum<sup>20</sup>.

Beberapa pendekatan, baik kualitatif maupun kuantitatif, dapat digunakan untuk melaksanakan pengumpulan data dan proses pembuatan informasi yang merupakan kegiatan penting dalam penyelesaian proses evaluasi. Survei, skala penilaian, angket, dan daftar cek dapat dibuat dan dipergunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk pelaksanaan monitoring dan supervisi program baru.

Data yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik tersebut harus menunjukkan seberapa jauh kebutuhan siswa dapat terpenuhi; kekuatan dan kelemahan tujuan program; kualitas pengajaran; tingkat kualitas dan kuantitas prestasi siswa; dan apakah penggunaan staf, fasilitas, dan peralatan berlangsung efektif.

Setelah data tersebut terkumpul, analisis yang menyeluruh harus dilaksanakan dengan menggunakan metode statistik yang tepat. Kemudian tim penilai kurikulum menginterpretasikan hasilnya sesuai dengan acuan kurikulum yang telah dikemukakan di depan. Acuan

---

<sup>20</sup>Wuest, D., and Lombardo, B. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St. Louis: Mosby-Year Book, Inc.

dimaksud adalah komite kurikulum harus menetapkan apakah data yang terkumpul dan hasil analisis menunjukkan pencapaian tujuan yang diinginkan.

Akhirnya, keputusan tentang keefektifan, kekuatan, kelemahan, dan apakah program harus direvisi. Seberapa jauh acuan telah dipenuhi atau tujuan telah dicapai akan mempengaruhi rekomendasi yang dibuat oleh tim penilai kurikulum. Ketika, seperti biasanya terjadi, beberapa tujuan telah tercapai, keputusan perlu dibuat untuk menetapkan apakah tujuan tersebut valid, apakah beberapa bagian program perlu direvisi atau dimodifikasi lebih lanjut untuk mencapai tujuan atau apakah mengadopsi pendekatan yang lainnya.

Rekomendasi yang dihasilkan dari proses tersebut merupakan landasan untuk melaksanakan tindakan selanjutnya, yaitu implementasi, modifikasi, atau revisi. Hasil-hasil dari proses tersebut, yang memiliki rekomendasi khusus, perlu dikomunikasikan kepada semua pihak yang terkait dengan pengembangan kurikulum.

#### **4. Tingkatan Pengembangan Kurikulum**

Ibrahim dan Karyadi<sup>21</sup> pengembangan kurikulum berlangsung pada tingkat institusional, tingkat bidang studi/mata pelajaran, dan operasional. Tingkatan tersebut menunjukkan ruang lingkup pekerjaan dan keluasan materi yang harus dirumuskan dalam proses penyusunan kurikulum. Rincian bahasan setiap tingkatan dikemukakan sebagai berikut.

##### **a. Pengembangan Tingkat Institusional**

Yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum tingkat institusional adalah kegiatan penyusunan tujuan institusional dan struktur program suatu kurikulum. Seperti diterangkan di depan, tujuan institusional adalah tujuan suatu lembaga pendidikan, misalnya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Umum. Dengan demikian, pengembangan tujuan institusional adalah penyusunan tujuan pendidikan untuk suatu lembaga pendidikan tertentu. Pengembangan struktur program adalah suatu proses penetapan dan penyusunan jenis program (program inti,

---

<sup>21</sup>Ibrahim, Dr., M.A., dan Karyadi, B. Drs., M.A. (1991). *Pengembangan Inovasi dan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Penataran Guru SD Setara D-II. hlm.19-20.

program pilihan), jenis mata ajar/bidang studi, distribusi mata ajar pada berbagai kelas, dan alokasi waktu yang tersedia untuk setiap mata ajar.

### **b. Pengembangan Tingkat Bidang Studi/Mata Ajar**

Setelah tujuan institusional dan struktur program tersusun, pekerjaan berikutnya adalah pengembangan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) setiap Bidang Studi. Ibrahim dan Karyadi<sup>22</sup> menyatakan bahwa pengembangan GBPP meliputi kegiatan (1) penetapan tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan instruksional umum (TIU) setiap bidang studi, (2) pengidentifikasian topik inti atau pokok bahasan yang diperkirakan dapat dijadikan bahan ajar. Cara mengidentifikasi topik atau pokok bahasan adalah (a) menganalisis setiap tujuan untuk mengetahui hakikat maksud yang ingin dicapai dan menganalisis sumber tujuan itu dan tujuan yang lebih umum atau lebih tinggi hirarkinya, (b) mengidentifikasi topik yang diperkirakan dapat dijadikan bahan dalam proses pencapaian tujuan, (3) pemilihan topik atau pokok bahasan yang paling relevan, fungsional, efektif dan komprehensif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pokok bahasan relevan bila bahan ajar berisi hal-hal yang sesuai dengan satu atau beberapa TIU. Pokok Bahasan fungsional dan efektif adalah bahan ajar yang ditetapkan dapat berfungsi secara efektif dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pokok bahasan bersifat komprehensif adalah bahan ajar yang membahas materi secara menyeluruh dan mencakup materi yang mendalam, dan (4) penetapan metode dan sumber bahan untuk setiap kelompok pokok bahasan.

### **c. Pengembangan Tingkat Operasional/Kelas**

Tahapan ketiga dalam pengembangan kurikulum adalah pengembangan tingkat operasional/kelas. Pengembangan tingkat operasional/kelas adalah pengembangan program pengajaran yang dilakukan oleh guru. Pengembangan pada tingkat ini merupakan kegiatan guru untuk menjabarkan GBPP.

Guru menjabarkan pokok bahasan menjadi sub pokok bahasan. Pekerjaan lain yang dikerjakan guru adalah membuat program tahunan, program caturwulan, program mingguan/harian, satuan pelajaran dan

---

<sup>22</sup>Ibrahim, Dr., M.A., dan Karyadi, B. Drs., M.A. (1991). *Pengembangan Inovasi dan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Penataran Guru SD Setara D-II. h. 19.

rencana pengajaran. Selain itu, guru juga mengembangkan tujuan instruksional umum menjadi tujuan instruksional khusus untuk setiap pokok bahasan, menetapkan metode dan kegiatan yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut, mengembangkan alat evaluasi untuk menilai perkembangan penguasaan bahan ajar peserta didik. Bahasan rinci mengenai pengembangan tingkat operasional dapat dibaca pada bagian penjabaran kurikulum menjadi rencana pengajaran.

### **C. Pengembangan Muatan Lokal**

Muatan lokal merupakan bagian penting dalam kurikulum nasional Indonesia karenanya pengembangannya perlu dibahas tersendiri agar semua pihak yang berkepentingan dengan kurikulum memiliki pemahaman yang sama terhadap muatan lokal<sup>23</sup>. Pendidikan adalah bagian dari budaya. Pendidikan merupakan proses pembudayaan masyarakat. Pendidikan berakar dari budaya bangsa, termasuk di dalamnya budaya lokal, untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang memiliki budaya daerah beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keragaman budaya Indonesia dalam Kurikulum 2013 dikembangkan melalui pemberdayaan muatan lokal. Pembelajaran muatan lokal sebagai salah satu keunggulan budaya bangsa, seperti halnya bahasa daerah, seni budaya lokal, tradisi lisan, permainan dan olahraga tradisional, prakarya, serta teknologi dan dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga. Muatan lokal sedapat mungkin diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa.

Muatan lokal dikembangkan dan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan. Muatan lokal adalah karakteristik budaya bangsa yang unik pada masing-masing daerah. Keragaman muatan lokal pada setiap daerah merupakan kekayaan budaya yang perlu dipilih mana saja yang layak dijadikan bahan pembelajaran. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki pengetahuan tentang perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan muatan lokal.

---

<sup>23</sup>Lembaran Negara. Lampiran II Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum: Pedoman Pengembangan Muatan Lokal.

## 1. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal, sebagaimana dimaksud dalam Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan bahan kajian yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Selanjutnya sesuai dengan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 Pasal 2 disebutkan bahwa muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Yang dimaksud dengan bahan kajian muatan lokal adalah materi-materi yang bernuansa keunikan dan keunggulan lokal untuk diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. Sedangkan yang dimaksud keunikan lokal adalah potensi lokal yang memiliki kelebihan tertentu, tidak setiap daerah/masyarakat memiliki dengan kata lain khas menunjukkan jati diri daerah. Muatan pembelajaran terkait muatan lokal sebagaimana dimaksud pada Pasal 4 ayat (3) Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran seni budaya, prakarya, pendidikan jasmani, olahraga, kesehatan, dan bahasa.

Adapun yang dimaksud dengan mata pelajaran adalah muatan lokal yang berdiri sendiri dalam satuan pendidikan. Namun apabila muatan lokal tidak dapat berdiri sendiri dapat diintegrasikan pada mata pelajaran lain. Mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri antara lain: Bahasa Daerah, Kerajinan Batik, Makanan Tradisional, dan Karawitan. Adapun mata pelajaran muatan lokal yang diintegrasikan ke mata pelajaran lain, misalnya Karawitan, Seni Tari, Kerajinan masuk ke Seni Budaya.

Muatan lokal sebagai bahan kajian pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal, yaitu untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Muatan lokal berbentuk bahasa, sastra, kearifan lokal, seni budaya, tradisi lisan, prakarya, olahraga dan kesehatan, serta teknologi<sup>24</sup> dimaksudkan dapat memberikan bekal sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik dapat:

---

<sup>24</sup>Lembaran Negara. Permendikbud RI Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

- 1) Mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan
- 2) Melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

## 2. Prinsip Pengembangan Muatan Lokal

Pengembangan muatan lokal perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

- a. Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik  
Penyelenggaraan dan pemilihan materi muatan lokal hendaknya memperhatikan perkembangan (fisik maupun psikis) dari peserta didik. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat menyeluruh, misalnya perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, memiliki hubungan satu sama lain. Misalnya perkembangan membaca, meliputi perkembangan otot mata, kapasitas membaca, kemampuan membedakan, perkembangan suara, pengalaman, sosial, dan emosional. Keterampilan membuat sebagai muatan lokal di sekolah dasar kurang tepat.
- b. Keutuhan Kompetensi  
Substansi kurikulum muatan lokal mencakup keseluruhan dimensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang terpantul dalam muatan lokal bahasa, seni budaya, prakarya, pendidikan jasmani, olahraga, kesehatan, dan teknologi. Contoh: (a) Secara integratif pembelajaran muatan lokal tentang lelagon ilir-ilir ke dalam Seni Budaya dan Olahraga. Dalam seni budaya diajarkan dengan berbagai versi, diiringi instrumen terbang, keyboard, dan gamelan, (b) lelagon ilir-ilir yang berdiri sendiri dalam mata pelajaran Bahasa Jawa, diinterpretasikan terkait sikap kehati-hatian, memuat pengetahuan ramah lingkungan, dan keterampilan dapat melagukan.
- c. Keterkaitan dengan Potensi dan Keunikan Daerah  
Pengembangan kurikulum muatan lokal mengacu pada potensi dan keunikan daerah yaitu keunikan yang dibatasi oleh wilayah administratif misalnya batik Pekalongan, batik tanah liat



Minangkabau, tenun ikat Toraja, Sumbawa, Flores, Timur, Bali, Sintang, ukir Jepara, dan rumah adat Tongkonan di Toraja. Sedangkan keunikan lokal didasarkan pada cakupan penyebaran budaya, seperti Bahasa Jawa, dan Bahasa Sunda. Pengembangan tersebut dalam rangka menghadapi tantangan masa kini dan masa yang akan datang. Contoh: penyelenggaraan upacara grebeg Maulud di kraton Yogyakarta. Ritual ini memuat ritual religius, menarik wisatawan, di dalamnya ada seni gamelan, gunungan, dan lain-lain.

- d. Luwes dalam Jenis, Bentuk, dan Pengaturan Waktu Penyelenggaraan Jenis muatan lokal yang dipilih oleh satuan pendidikan dan pengaturan waktunya bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi dan karakteristik satuan pendidikan. Contoh: (1) Ritual manten gaya Yogyakarta, memuat cara berpakaian, pemanfaatan sesaji, penggunaan bahasa Jawa ragam indah, (2) Nyongkolan, tradisi adat dari penari suku Sasak di Lombok, berupa arak-arakan mempelai dari mempelai pria ke wanita diiringi keluarga kerabat mempelai pria, memakai baju adat, menggunakan iringan rebana, gamelan, disertai gendang beleq pada kalangan bangsawan.
- e. Kebermanfaatan untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global.

Penetapan muatan lokal berorientasi pada upaya pengenalan, pelestarian, dan pengembangan potensi daerah untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global. Dengan strategi atau upaya ini peserta didik sebagai generasi penerus akan senantiasa mempertahankan, memperkuat serta meneguhkan nilai lokalitas dalam kehidupan modern. Contoh: *pitutur luhur* (pesan moral) dalam masyarakat Jawa, “Rukun Agawe Santosa”, Nosarara nosabatutu dari Sulawesi Selatan, artinya bersama-sama kita satu, *mar sipature hutana be*, bahasa Batak, artinya berlomba membangun daerah. Pesan moral ini jika dipahami oleh peserta didik akan menjadi pandangan hidup dalam masyarakat ketika berhadapan dengan budaya individualis<sup>25</sup>.

---

<sup>25</sup>Lembaran Negara. Permendikbud RI Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

### 3. Pengembangan Potensi Muatan Lokal

Sebagaimana dipahami bahwa wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari beraneka ragam budaya, suku, agama, adat istiadat, bahasa daerah, dan secara geografis terdiri dari berbagai pulau serta berbagai kondisi kehidupan masyarakat seperti daerah terpencil, terpencil, terisolir, pinggiran, perkotaan, dan sebagainya. Kondisi yang beraneka ragam yang dibungkus dalam Bhinneka Tunggal Ika, melahirkan kondisi kehidupan yang beraneka ragam<sup>26</sup>.

#### a. Keragaman Potensi

Terdapat beraneka ragam potensi dan kemampuan daerah/masyarakat yang sangat mungkin berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Di samping dipengaruhi oleh kondisi yang secara alami ada tersebut, keanekaragaman potensi juga dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang ada. Karena manusia memiliki sifat pembaharu, berubah, dinamis, dan memiliki tujuan hidup yang lebih baik. Perkembangan dan kemajuan global juga sangat berpotensi mempengaruhi kondisi alam dan masyarakat, karena pada dasarnya suatu daerah/masyarakat tidak bisa menutup diri terhadap era globalisasi tersebut. Untuk kondisi yang terakhir ini, akan mempengaruhi lahirnya potensi-potensi yang baru/berkembang daripada sebelumnya yang tidak ada/belum berkembang, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Dengan kata lain, suatu kondisi (potensi) secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu potensi karena telah ada dan secara alami ada, misalnya potensi wilayah pantai, pegunungan, pedalaman, pedesaan, dan perkotaan; dan potensi yang “diadakan” atau dikembangkan karena tuntutan atau pengaruh eksternal, misalnya: seni, olahraga, dan teknologi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka secara umum dapat dirinci beberapa kondisi (potensi) pada suatu daerah atau masyarakat yang terbentuk dari potensi alami dan potensi yang diadakan, diantaranya dapat dikelompokkan dalam: potensi keagamaan dan akhlak mulia, potensi kewarganegaraan dan kepribadian, potensi

---

<sup>26</sup>Kemendikbud. (2017). *Panduan Pelaksanaan Muatan Lokal Kurikulum 2013 Jenjang Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat PSMP. Ditjen Dikdasmen. Kemendikbud. Jakarta.

ilmu pengetahuan dan teknologi, potensi estetika dan seni budaya, potensi jasmani, olahraga dan kesehatan, potensi lingkungan, dan potensi lainnya.

b. Potensi Lokal

Pengertian “lokal”, dalam pembahasan ini adalah suatu kondisi lingkungan tertentu atau wilayah dengan batas-batas tertentu atau suatu daerah tertentu. Pengertian lokal ditinjau dari sudut pandang lingkungan tertentu, maka dapat termasuk lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lainnya yang secara kelembagaan memiliki sistem organisasi dan jaringan yang terstruktur atau tersistem yang secara yuridis diakui keberadaannya. Sedangkan pengertian lokal ditinjau dari sudut pandang geografis atau peta wilayah, adalah suatu wilayah kecamatan, kabupaten/kota, dan provinsi yang semuanya itu merupakan bagian dari keseluruhan wilayah nasional suatu bangsa.

Dengan demikian, suatu potensi lokal yang ada dalam ranah “lingkungan” dapat sekaligus juga bisa merupakan potensi dalam ranah kewilayahan. Sebagai contoh, potensi lokal yang ada dalam lingkungan sekolah, di mana sekolah tersebut berada dalam suatu wilayah tertentu, maka potensi tersebut dapat juga disebut sebagai potensi lokal pada suatu sekolah di wilayah yang bersangkutan. Dan untuk kepentingan tersebut, maka yang dimaksud dengan “potensi lokal” adalah potensi yang ada di suatu sekolah dan sekaligus juga berada dalam suatu wilayah tertentu.

c. Karakteristik Umum Muatan Lokal yang Unggul

Secara alami, potensi-potensi suatu daerah atau masyarakat ada yang bersifat; (1) kurang/tidak potensial, (2) potensial (biasa saja), dan (3) sangat potensial. Suatu kondisi disebut sangat potensial apabila kondisi tersebut mudah dikembangkan, banyak dukungan, prospeknya sangat bagus/banyak keuntungan, dan memiliki keunggulan tertentu yang jarang atau tidak dimiliki oleh daerah lain.

Secara umum, suatu kondisi (potensi) dikatakan unggul apabila memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) memiliki nilai lebih;
- 2) memiliki daya tarik banyak orang;

- 3) bermanfaat lebih untuk kehidupan;
  - 4) minimal dampak negatifnya apabila dikembangkan;
  - 5) hasilnya dapat dicapai dengan prestasi maksimal;
  - 6) mampu memberikan manfaat dalam berbagai bidang (pendidikan, ekonomi, sosial, pribadi, budi pekerti/akhlak mulia, ipteks (ilmu pengetahuan teknologi dan seni), keagamaan, dan sebagainya);
  - 7) diakui oleh masyarakat lain (lokal, nasional, atau internasional).
- d. Potensi Keunggulan Lokal

Dalam kerangka tanggung jawab secara moral dan material, maka berbagai potensi (terlebih yang unggul) wajib dilestarikan dan dikembangkan agar mampu berprestasi baik tingkat lokal, nasional ataupun mungkin internasional melalui berbagai cara, strategi atau lainnya dan salah satunya adalah melalui pendidikan<sup>27</sup>.

Tuhan telah membentuk dan menganugerahkan umatnya dengan berbeda-beda kondisi agar manusia saling menghargai, damai, gotong royong, rukun, dan mau untuk merubah kodrat melalui upaya-upaya sesuai kehendak-Nya. Anugerah tersebut memiliki berbagai potensi yang dapat memberikan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat nantinya. Dengan kata lain, potensi yang diterima umat manusia harus disyukuri dan dioptimalkan untuk kesejahteraan manusia itu sendiri yaitu melalui pendidikan.

Seperti dijelaskan di atas bahwa keanekaragaman potensi daerah bisa tumbuh secara alami atau memang perlu direkayasa agar mampu berkembang menjadi potensi. Variasi potensi daerah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti geografi, demografi, agama, budaya, sosial, lingkungan, dan perkembangan ipteks. Karenanya, pengaruh faktor tersebut lebih lanjut akan sangat memungkinkan terjadi variasi potensi yang tinggi pula. Maksudnya, makin banyak atau makin beranekaragam faktor yang mempengaruhi potensi daerah, maka akan makin banyak jenis potensi pada suatu daerah. Suatu potensi lokal belum tentu semuanya memiliki karakteristik sebagai sesuatu potensi yang unggul. Penentuan *potensi keunggulan*

---

<sup>27</sup>Kemendikbud. (2017). *Panduan Pelaksanaan Muatan Lokal Kurikulum 2013 Jenjang Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat PSMP. Ditjen Dikdasmen. Kemendikbud. Jakarta.

*lokal* atau disebut *potensi lokal yang unggul* harus memenuhi berbagai kriteria tersebut, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berikut ini dijelaskan tentang *potensi keunggulan lokal* atau potensi lokal yang unggul ditinjau dari berbagai kelompok potensi.

- a) Bidang *keagamaan* dan akhlak mulia. Misalnya: pendalaman, pengkajian, dan pengamalan keagamaan serta pembinaan, pengembangan, dan pembentukan manusia berakhlak mulia.
- b) Bidang *kewarganegaraan dan kepribadian*. Misalnya: pembinaan, pendalaman, pengkajian, dan pengamalan Pancasila.
- c) Bidang *estetika, seni dan budaya*. Misalnya: pembinaan, pendalaman, pengkajian, apresiasi, diversifikasi, kreasi, dan pelestarian berbagai seni dan budaya daerah.
- d) Bidang *ilmu pengetahuan, sains dan teknologi*. Misalnya: pembinaan, pendalaman, pengkajian, penelitian, diversifikasi, refleksi, dan penerapan dalam kehidupan ataupun untuk pengembangan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi itu sendiri. Potensi keunggulan lokal yang termasuk dalam bidang ini adalah sangat luas, yaitu dapat dijelaskan dari aspek geografis, sosial, ekonomi, dan lain-lain.
- e) Potensi keunggulan lokal atau potensi lokal yang unggul di sekolah pada suatu wilayah tertentu yang secara *geografis* berbeda, maka akan melahirkan suatu potensi keunggulan lokal yang berbeda pula. Misalnya:
  - 1) Potensi keunggulan lokal daerah pertanian atau perkebunan dapat melahirkan suatu potensi atau dapat dikembangkan suatu potensi tentang: agropolitan pertanian, budidaya pertanian/tanaman hias, penelitian dan pengembangan benih dan varietas pertanian, dan sebagainya.
  - 2) Suatu potensi keunggulan lokal daerah peternakan dapat melahirkan suatu potensi atau dapat dikembangkan suatu potensi tentang: budidaya berbagai ternak (burung walet, sapi, kambing, dan sebagainya), pengembangan fasilitas budi daya ternak, penelitian, dan sebagainya.
  - 3) Suatu potensi keunggulan lokal daerah perikanan dapat melahirkan suatu potensi atau dapat dikembangkan suatu potensi tentang: budidaya perikanan dari berbagai

jenis ikan, penelitian dan pengembangan bibit ikan, pengembangan fasilitas budidaya, pengembangan pakan, pengembangan atau pemanfaatan hasil, dan sebagainya.

- 4) Suatu potensi keunggulan lokal daerah pertambangan (tambang emas, batu bara, timah, mangan, dan lain-lain) dapat melahirkan suatu potensi atau dapat dikembangkan suatu potensi tentang: teknik atau cara penambangan, fasilitas penambangan, penelitian jenis tambang, pelestarian lingkungan pertambangan, dan sebagainya.
  - 5) Suatu potensi keunggulan lokal daerah kelautan (nelayan) dapat melahirkan suatu potensi atau dapat dikembangkan suatu potensi tentang: teknik atau cara menangkap ikan, pengembangan fasilitas nelayan, budidaya ikan tambak, penelitian, pelestarian lingkungan pantai, dan sebagainya.
  - 6) Potensi keunggulan lokal atau potensi lokal yang unggul di sekolah pada suatu wilayah tertentu ditinjau dari bidang jasmani, olahraga dan kesehatan. Antara lain: pembinaan, pendalaman, apresiasi, kreasi, dan pengamalan olahraga untuk berprestasi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan.
- e. Lingkup dan Dokumen Perangkat Pembelajaran Muatan Lokal
- Ruang lingkup muatan lokal memiliki dua karakteristik<sup>28</sup>, yaitu: Pertama, lingkup keadaan dan kebutuhan daerah: Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut adalah seperti kebutuhan untuk: (a) melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah; (b) meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu sesuai dengan keadaan perekonomian daerah; (c) meningkatkan

---

<sup>28</sup>Kemendikbud. (2017). *Panduan Pelaksanaan Muatan Lokal Kurikulum 2013 Jenjang Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat PSMP. Ditjen Dikdasmen. Kemendikbud. Jakarta.

penguasaan Bahasa Inggris untuk keperluan peserta didik dan untuk mendukung pengembangan potensi daerah, seperti potensi pariwisata; dan (d) meningkatkan kemampuan berwirausaha.

Kedua, lingkup isi/jenis muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu untuk pengembangan potensi daerah yang bersangkutan.

Guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang muatan lokal dan ruang lingkup muatan lokal. Pengetahuan tersebut diperlukan karena guru harus menyiapkan dokumen perangkat pembelajaran muatan lokal. Dokumen muatan lokal baik yang menjadi bagian mata pelajaran maupun berupa mata pelajaran yang berdiri sendiri sekurang-kurangnya terdiri atas: (1) Kompetensi dasar yang mengacu pada kompetensi inti; (2) Silabus yang memuat pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan penilaian autentik; (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; (4) Buku teks pelajaran (buku siswa dan buku guru) yang berbasis aktivitas.

f. Strategi Penyelenggaraan Muatan Lokal

Muatan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah (provinsi atau kabupaten/kota) sesuai dengan kewenangannya dan/atau oleh satuan pendidikan dapat berbentuk: (a) mata pelajaran terintegrasi, (b) mata pelajaran yang berdiri sendiri, dan (c) mata pelajaran sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Muatan lokal yang telah disusun akan disampaikan kepada peserta didik dengan mempergunakan strategi pelaksanaan<sup>29</sup> sebagai berikut.

1) Muatan Lokal sebagai Materi Terintegrasi

Muatan lokal disampaikan secara terintegrasi dengan muatan inti atau nasional, dalam mata pelajaran tertentu yang termasuk dalam kelompok B, yaitu seni budaya, pendidikan olahraga dan kesehatan, serta prakarya. Muatan lokal dapat diberikan sebagai bagian dari mata pelajaran itu dengan menggunakan waktu yang telah disediakan bagi mata pelajaran

---

<sup>29</sup>Kemendikbud. (2017). *Panduan Pelaksanaan Muatan Lokal Kurikulum 2013 Jenjang Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat PSMP. Ditjen Dikdasmen. Kemendikbud. Jakarta.

yang bersangkutan. Dengan demikian, muatan lokal dipakai untuk menerjemahkan kompetensi dasar dan indikator ketercapaian kompetensi agar lebih relevan dengan minat belajar dan lebih efektif dalam mencapai tujuan nasional.

2) Muatan Lokal sebagai Mata Pelajaran Berdiri Sendiri

Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri jika tidak memungkinkan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran yang ada (mata pelajaran Kelompok B). Muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri dapat diberikan alokasi 2 (dua) jam pelajaran. Misalnya, mata pelajaran bahasa daerah, teknologi kerajinan ukir, atau teknologi kerajinan batik.

3) Muatan Lokal sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler

Kompetensi dan bahan pembelajaran muatan lokal yang disajikan dalam pembelajaran ekstrakurikuler dapat dituangkan dalam panduan program ekstrakurikuler. Penetapan kompetensi dan bahan pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan melalui forum musyawarah sekolah atau *workshop* dengan tetap mendasarkan pada pengembangan kompetensi sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan berkaitan dengan substansi yang dijadikan kegiatan ekstrakurikuler.

#### **D. Penjabaran Kurikulum**

Penjabaran kurikulum merupakan langkah berikutnya setelah pengembangan kurikulum. Artinya, Penjabaran kurikulum merupakan kegiatan untuk merinci kurikulum yang direncanakan menjadi kurikulum yang siap disampaikan kepada peserta didik atau istilah populernya perangkat pembelajaran. Penjabaran kurikulum sering disebut dengan perencanaan pembelajaran. Penjabaran kurikulum merupakan merupakan suatu langkah perencanaan yang harus dikerjakan oleh seorang guru. Perencanaan tersebut merupakan pelaksanaan dari fungsi pedagogi yang penting yang akan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran dan kepuasan dan mungkin sekali memotivasi guru. Mengajar akan sangat menyenangkan bagi guru apabila menghasilkan pertumbuhan siswa yang mengagumkan. Penyusunan rencana pembelajaran yang baik tidak hanya membantu perkembangan siswa, tetapi juga akan mempengaruhi kepuasan guru dari keprofesiannya.



Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban guru terhadap profesi yang disandangnya. Perencanaan pembelajaran merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru, walaupun perencanaan tidak menjamin keefektifan proses pembelajaran. Namun demikian, dengan perencanaan yang baik, guru diharapkan akan memiliki bekal yang cukup untuk melaksanakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ranah afektif, kognitif, dan psikomotor secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang sikap, pengetahuan, dan keterampilan<sup>30</sup>. Proses pembelajaran yang direncanakan dengan seksama diharapkan akan berlangsung secara efektif, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan perencanaan pembelajaran adalah meningkatkan kemanfaatan dan konsistensi tindakan sehingga pembelajaran berlangsung efisien dan tidak terganggu oleh proses pendidikan yang lain. Apa yang harus dikerjakan oleh guru saat mengerjakan perencanaan adalah menerjemahkan dokumen kurikulum menjadi rencana pembelajaran. Kemampuan guru untuk menjabarkan dokumen kurikulum menjadi perangkat pembelajaran, dan akhirnya menjadi pengalaman belajar yang bermanfaat yang secara bersamaan memperhatikan berbagai dimensi siswa merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Penjasorkes.

Proses penyiapan perangkat pembelajaran meliputi kegiatan menganalisis materi pelajaran, membuat program tahunan, program caturwulan, satuan pelajaran, dan satuan pembelajaran<sup>31</sup>. Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, proses penyiapan perangkat pembelajaran mengalami pergeseran menjadi menganalisis materi pembelajaran, memetakan KI-KD, menyusun silabus, menyusun program tahunan, menyusun program semesteran, menyusun kalender pendidikan, dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Bahasan berikut akan memperbincangkan hal-hal tersebut secara rinci,

---

<sup>30</sup>Lembaran Negara. Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

<sup>31</sup>Adipurnomo, H., dan Idris, H.A.Y. (1997). *Perangkat Pembelajaran*. Jakarta: Ditdikmenum, Ditjendikdasmen-Depdikbud.

sehingga calon guru akan memperoleh gambaran yang memadai tentang salah satu kemampuan yang harus dimilikinya.

## 1. Menganalisis Materi Pembelajaran

Analisis Materi Pembelajaran (AMP) merupakan langkah pertama dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran. AMP merupakan kegiatan pengkajian dan penetapan materi pembelajaran yang layak disampaikan kepada siswa, sekaligus menetapkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk penyampaian. Analisis materi pembelajaran adalah proses mengkaji kompetensi dasar untuk dirinci menjadi indikator pencapaian kompetensi (IPK), kemudian IPK menjadi materi pembelajaran. Materi pembelajaran adalah butir-butir isi Pokok Bahasan/Sub Pokok Bahasan yang dipandang penting dan perlu disajikan dalam proses pembelajaran, terutama pesan-pesan isi materi ajar yang terdapat dalam Silabus. Dengan demikian, AMP merupakan salah satu langkah yang penting dalam menyiapkan esensi materi ajar yang harus disampaikan kepada siswa.

Setelah mengkaji materi dalam Silabus, sehingga guru memahami jenis, sifat, dan isi materi ajar (berupa fakta, konsep, prinsip, generalisasi, prosedur), pekerjaan berikutnya yang harus diselesaikan adalah menganalisis secara utuh/komprehensif materi pelajaran dengan tahapan (1) mengidentifikasi topik yang didasarkan pada Pokok Bahasan dalam Silabus, (2) memilahkan topik yang ada kaitannya dengan generalisasi dan konsep yang digunakan sebagai pedoman proses pembelajaran, (3) mengidentifikasi konsep dan subkonsep yang membentuk generalisasi, (4) menyusun generalisasi dan konsep berdasarkan urutan yang logis, (5) mengembangkan kerangka topik pelajaran dari setiap generalisasi, konsep dan subkonsep, dan (6) menetapkan materi pelajaran esensial yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran.

Dengan mengerjakan langkah-langkah di atas, hasil analisis yang diperoleh adalah:

- 1) gambaran materi secara keseluruhan yang bersifat fakta, konsep, prinsip/teori/dalil/dogma, prosedur, dan generalisasi yang meliputi:
  - (1) peta tentang sifat materi pelajaran bila pokok bahasan saja yang dianalisis,
  - (2) jaringan karakteristik materi pelajaran bila mata ajar/bidang studi yang dianalisis, peta dan jaringan karakteristik materi ini akan memudahkan guru untuk menentukan urutan prioritas, melihat keluasan dan kedalaman materi pelajaran.

- 2) Materi pelajaran yang sudah dijabarkan dan disesuaikan: proses pemilihan dan penetapan penjabaran dan penyesuaian materi pelajaran harus memperhatikan (a) indikator, (b) tujuan pembelajaran, (c) alokasi waktu yang tersedia disesuaikan dengan kebutuhan, (d) kriteria pemilihan materi pelajaran, (e) bahan referensi yang tersedia, (f) keadaan dan kebutuhan lingkungan, (g) tingkat perkembangan kemampuan siswa.

Hasil materi esensial yang telah ditetapkan, kemudian dimasukkan ke dalam format sebagai berikut.

**Tabel 4.1** Format Hasil Analisis Materi Pembelajaran

Mata Pelajaran : .....

Kelas/Program : .....

Semester : .....

Tahun Pelajaran : .....

Analisis Materi Pembelajaran			
Kompetensi Inti			
1.			
2.			
3.			
Kompetensi Dasar	IPK	Tujuan Pembelajaran	Materi Pembelajaran
3.1.	3.1.1.	a.	
		b.	
	3.1.2.	a.	
		b.	
	3.1.3.	a.	
		b.	
4.			
Kompetensi Dasar	IPK	Tujuan Pembelajaran	Materi Pembelajaran
4.1.	4.1.1.	a.	
		b.	
	4.1.2.	a.	
		b.	
	4.1.3.	a.	
		b.	

....., .....2018

Mengetahui:  
Kepala Sekolah

Guru Penjasorkes

\_\_\_\_\_  
NIP.

\_\_\_\_\_  
NIP.

## 2. Menyusun Silabus

Implikasi dari kurikulum berbasis kompetensi adalah pembagian tugas dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Kemendiknas (pusat) menetapkan (1) kompetensi inti, (2) kompetensi dasar, (3) materi pokok, dan (4) indikator pencapaian pembelajaran. Daerah (sekolah) bertugas untuk mengembangkan silabus dan perangkat pembelajaran lainnya. Dengan demikian, silabus dan perangkat pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan perlu disusun oleh guru Penjasorkes yang melaksanakan K13. Kegiatan tersebut perlu dilakukan agar guru memiliki pedoman yang layak dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya.

Buku panduan penyusunan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah (2006) silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

### a. Prinsip Pengembangan Silabus

- 1) **Ilmiah:** Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- 2) **Relevan:** Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
- 3) **Sistematis:** Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- 4) **Konsisten:** Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- 5) **Memadai:** Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- 6) **Aktual dan Kontekstual:** Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

- 7) **Fleksibel:** Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- 8) **Menyeluruh:** Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

#### **b. Unit Waktu Silabus**

- 1) Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
- 2) Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
- 3) Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Bagi SMK/MAK menggunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi.

#### **c. Format Silabus**

Kemasan silabus dan sistem penilaian adalah bentuk fisik dari suatu silabus dan sistem penilaian. Penentuan kemasan silabus dan sistem penilaian didasarkan pada prinsip kemudahan membawa, keterbacaan, kepraktisan dalam menggunakan dan kemudahan dalam menyimpan. Sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, kemasan silabus dan sistem penilaian Penjas diwujudkan dalam bentuk bahan cetakan/buku yang dijilid. Untuk memudahkan pemanfaatan dan penyebarluasan, silabus dapat pula dikemas dalam bentuk *file-file* yang tersimpan dalam disket atau *Compact Disk*.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) menetapkan format silabus dengan unsur-unsur sebagai berikut (1) identitas mata pelajaran, (2) standar kompetensi, (3) kolom satu: kompetensi dasar, (4) kolom dua: materi pokok/pembelajaran, (5) kolom tiga: kegiatan pembelajaran, (6) kolom empat: indikator pencapaian kompetensi, (7) kolom lima: penilaian, (8) kolom enam: alokasi waktu, dan (9) kolom tujuh: sumber belajar. Untuk lebih jelas, format tersebut ditampilkan pada tabel berikut.

**Tabel 4.2** Contoh Format Silabus

Nama Sekolah : .....

Mata Pelajaran : .....

Kelas/Semester : .....

Standar Kompetensi : 4. ....

.....

.....

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1	2	3	4	5	6	7
4.1.			4.1.1. 4.1.2. 4.1.3.			
4.2.			4.2.1. 4.2.2. 4.2.3. 4.2.4.			
4.3.			4.3.1. 4.3.2. 4.3.3.			

Karena pengembangan silabus ini didasarkan atas minat dan kebutuhan peserta didik, kemampuan sekolah, dan situasi dan kondisi lingkungan sekolah dan daerah setempat, penyusun harus memahami karakteristik peserta didik, kemampuan sekolah, dan potensi yang ada di lingkungan sekolahnya. Dengan demikian, walaupun pengembangan silabus dapat dilakukan secara bersama-sama oleh MGMP, tetapi dimungkinkan isi silabus tidak seragam antar sekolah karena setiap sekolah memiliki ciri khas masing-masing.

Pengisian kolom dalam format silabus harus memperhatikan karakteristik komponen setiap kolom, dan hal yang penting diperhatikan adalah penyusun harus memperhatikan konsistensi dan keterkaitan antar komponen dalam silabus. Kompetensi dasar harus sesuai dengan standar kompetensi, kemudian materi pokok harus mencerminkan bahan yang akan mengantarkan siswa untuk mencapai kompetensi

dasar. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran pemilihan metode pembelajaran harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan karakteristik siswa, serta kemampuan guru yang akan melaksanakannya.

#### **d. Langkah-langkah Penyusunan Silabus**

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) menetapkan langkah-langkah pengembangan silabus adalah sebagai berikut.

##### **1) Mengisi Identitas Mata Pelajaran**

Identifikasi mata pelajaran yang meliputi (1) nama mata pelajaran (yaitu Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan), (2) jenjang sekolah (SD/SMP/SMA), dan (3) kelas/semester (VIII/2). Akan lebih bagus apabila kemampuan awal dan kondisi siswa disajikan secara jelas. Penyajian tersebut perlu untuk menjawab pertanyaan siapa yang akan belajar, bagaimana tingkat kemampuan awal yang harus dimiliki, dan karakteristik siswa yang akan belajar.

Dengan mengetahui kemampuan awal dan karakteristik siswa, pengguna (guru) akan terhindar dari pemberian materi yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, serta menghindari pemberian materi pelajaran yang tidak diperlukan. Materi yang disampaikan benar-benar diperlukan, sehingga akan mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar Penjas yang telah ditentukan dengan porsi yang tepat.

##### **2) Mengkaji Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar**

Walaupun KI dan KD telah ditetapkan oleh BSNP, tetapi guru tetap perlu menganalisisnya. Mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- a) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di Standar Isi;
- b) keterkaitan antara kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
- c) keterkaitan antara kompetensi inti dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

Kompetensi inti PJOK adalah kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan siswa untuk mata pelajaran Penjasorkes, atau kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam mata pelajaran Penjasorkes. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan minimal yang harus dikuasai siswa untuk menunjukkan bahwa siswa tersebut telah menguasai kompetensi inti yang telah ditentukan. Dengan kata lain, kompetensi dasar merupakan perincian lebih lanjut dari kompetensi inti. Untuk memperoleh perincian tersebut perlu melakukan analisis kompetensi dengan mengajukan pertanyaan tentang kemampuan atau sub kemampuan apa saja yang harus dikuasai siswa dalam rangka mencapai kompetensi inti? Jawaban atas pertanyaan tersebut berupa daftar lengkap pengetahuan, keterampilan atau sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka mencapai kompetensi inti. Setelah diperoleh daftar rincian, kemudian mengurutkannya dengan pendekatan prosedural; sekuensial/hierarkhis dari mudah ke sukar, konkret ke abstrak; tematis atau terpadu.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang sudah dianalisis, diurutkan, dan disebarakan kemudian diisikan atau dimasukkan ke dalam kolom yang tersedia dalam format silabus yang tersedia.

### 3) Menentukan Materi Pembelajaran

Setelah kompetensi inti dan kompetensi dasar dirumuskan, pekerjaan berikutnya adalah menentukan materi pembelajaran. Proses penyusunan materi pembelajaran atau penetapan organisasi materi pendidikan jasmani. Untuk menetapkan muatan materi pembelajaran perlu diperhatikan relevansi, ruang lingkup, sekuen, dan kontinuitas dan artikulasi<sup>32</sup>.

- a) relevansi berarti keterkaitan atau kesinkronan antara materi pembelajaran dan kemampuan dasar yang ingin dicapai. Materi pembelajaran yang dipilih harus benar-benar sesuai dan memadai dalam rangka mencapai kemampuan dasar yang telah ditetapkan. Contoh materi Pokok yang disusun dengan memperhatikan prinsip relevansi disajikan pada Tabel 3.
- b) ruang lingkup (*scope*) kurikulum pendidikan jasmani merujuk pada rentang muatan yang dipandang penting untuk mencapai tujuan

---

<sup>32</sup>Wuest dan Lombardo



pendidikan. Dalam Penjas, ruang lingkup program harus meliputi setiap aktivitas yang diperkirakan akan membantu siswa dalam pencapaian kompetensi dasar. Penetapan keluasan dan kedalaman kandungan muatan (ruang lingkup) merupakan tugas utama tim pengembang kurikulum, tetapi, dalam KBK, guru bertugas sebagai pengembang silabus.

- c) Pentahapan (*sequence*): Pentahapan pengalaman belajar berkaitan dengan penerapan akal sehat dalam pengaturan materi pembelajaran atau topik tertentu dalam suatu bidang studi. Ketika suatu bidang studi telah destrukturisasi secara teratur dengan urutan yang hierarkis, hal ini dapat dikatakan oleh perencana program bahwa pentahapan telah dikerjakan. Pentahapan berupaya menyediakan keberlanjutan dan kemajuan dalam dan antar materi pembelajaran, dan dari tahun ke tahun. Secara tradisional, pentahapan muatan pendidikan jasmani berasal dari alasan maju berkelanjutan berdasarkan analisis berbagai bentuk aktivitas (menari atau tarian, olahraga perseorangan/tim, dan senam), khususnya berkaitan dengan keterampilan motorik tertentu yang dibutuhkan, sukar, dan rumit.
- d) Kontinuitas dan artikulasi (*continuity and articulation*) merupakan dimensi yang penting dalam pentahapan karena proses ini merupakan faktor yang berpotensi mempengaruhi pengembangan kurikulum. Bila pentahapan merupakan penataan secara logis bidang studi dalam unit, mata pelajaran, dan tingkat/kelas, maka kontinuitas merujuk pada upaya untuk menghubungkan pengalaman belajar yang lalu dengan pengalaman belajar yang sekarang, juga menghubungkan muatan masa kini dengan topik masa depan yang diharapkan. Sedangkan artikulasi adalah pentahapan setiap unit yang direncanakan dari kelas ke kelas berikutnya agar terjamin adanya kemajuan yang dikerjakan oleh kelas selanjutnya ketika kelas di bawahnya telah selesai.

Dengan menggunakan prinsip-prinsip tersebut di atas, penyusun silabus Penjas mengembangkan materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang dihasilkan akan menguntungkan bagi siswa. Urutan materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa perlu diperhatikan oleh para penyusun silabus. Tentu saja, tujuannya adalah untuk pencapaian kompetensi secara optimal. Dalam menentukan urutan materi

pembelajaran, dapat digunakan pendekatan: prosedural, dari materi pembelajaran yang paling sederhana ke yang paling sukar, konkret ke abstrak, spiral, tematis, hierarkis, terpadu, terjala, dan lain-lain.

Materi Pembelajaran Penjas adalah materi yang harus dipelajari oleh siswa, sebagai sarana untuk mencapai kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran. Jika kompetensi inti dan kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata kerja, maka materi pembelajaran dapat dirumuskan dengan menggunakan: (1) kata benda, (2) kata kerja yang dibendakan, atau (3) dalam bentuk tema-tema.

Agar mudah menyampaikannya, materi pembelajaran harus disertai dengan uraian yang lebih rinci. Uraian materi pembelajaran merupakan penjabaran lebih lanjut dari materi pembelajaran. Uraian ini diperlukan dalam rangka memberikan gambaran secara jelas mengenai rincian materi yang harus dipelajari guna mencapai kemampuan dasar yang sudah ditetapkan. Adapun prinsip yang digunakan dalam perumusan **uraian materi pembelajaran** sama dengan prinsip yang digunakan dalam perumusan **materi pembelajarannya**.

Materi pembelajaran Penjasorkes dapat diklasifikasikan menjadi tujuh aspek yaitu: (1) Permainan dan olahraga terdiri dari berbagai jenis permainan dan olahraga baik terstruktur maupun tidak yang dilakukan secara perorangan maupun beregu; (2) Aktivitas pengembangan berisi tentang kegiatan yang berfungsi untuk membentuk postur tubuh yang ideal dan pengembangan komponen kebugaran jasmani; (3) Senam berisi tentang kegiatan yang berhubungan dengan ketangkasan seperti, senam lantai, senam alat dan aktivitas fisik lainnya; (4) Aktivitas ritmik berisi tentang hubungan gerak dengan irama dan juga pengembangan aspek pengetahuan yang relevan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya; (5) Akuatik (aktivitas air) berisi tentang kegiatan di air, seperti; permainan air, gaya-gaya renang, dan keselamatan di air; (6) Aktivitas Luar Sekolah berisi tentang kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti; bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat petualangan (mendaki gunung, menelusuri sungai, cano dan lainnya); dan (7) pendidikan kesehatan. Hasil pengkajian atas materi pembelajaran kemudian diisikan ke dalam kolom 2 yang tersedia pada format silabus.

#### 4) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Pengembangan kegiatan pembelajaran merujuk pada suatu proses pengaturan lingkungan belajar<sup>33</sup>. Pengembangan kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan perencanaan yang dilakukan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran untuk menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Penyusunan kegiatan pembelajaran perlu mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kemampuan siswa, keadaan sekolah dan lingkungannya, dan kemampuan guru. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Penggunaan pembelajaran kontekstual merupakan implementasi dari penyusunan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik lingkungan sekitar sekolah. Dalam pembelajaran kontekstual, guru berupaya untuk mengkombinasikan kegiatan (1) pengajaran autentik, yaitu pengajaran yang memungkinkan siswa belajar dalam konteks yang bermakna, (2) pembelajaran berbasis inkuiri, yaitu memaknakan strategi pembelajaran dengan metode-metode sains, (3) pembelajaran berbasis masalah, yaitu pembelajaran yang menggunakan persoalan yang ada di dalam kehidupan nyata siswa sebagai wahana bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan memecahkan masalah, (4) pembelajaran layanan, yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan layanan masyarakat dengan struktur sekolah, dan (5) pembelajaran berbasis kerja, yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks tempat kerja, dan membahas penerapan konsep mata pelajaran di lapangan. Prinsip dasar pembelajaran kontekstual adalah (1) menekankan pada pemecahan masalah, (2) mengenal kegiatan pembelajaran terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, (3) mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya, sehingga menjadi siswa yang aktif dan terkendali, (4) menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa, (5) mendorong siswa belajar secara individual dan bersama-sama, dan (6) menggunakan penilaian autentik.

---

<sup>33</sup>Suherman, Wawan S. (2003). H. 3.

Selain itu, pengembangan kegiatan pembelajaran perlu pula memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- c) Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- d) Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

Bentuk kegiatan pembelajaran dapat berupa kegiatan tatap muka dan pengalaman belajar yang dialami oleh siswa. Rincian kedua kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

#### **a) Tatap Muka**

Tatap muka adalah interaksi langsung antara guru dengan siswa, dan materi pembelajaran berlangsung dalam proses pembelajaran. Interaksi diharapkan dapat memberi kesempatan kepada guru dan siswa secara bersama-sama mengembangkan proses pembelajaran yang menggembirakan, menyenangkan, dan menggemblirakan. Variabel yang penting dalam kegiatan tatap muka adalah metode penyampaian bahan ajar, pola organisasi dalam penyampaian materi, dan bentuk komunikasi yang dipergunakan<sup>34</sup>.

Rincian penjelasan tentang ketiganya adalah sebagai berikut. *Pertama*, metode pembelajaran: Griffin, Mitchell, dan Oslin, (1997); Mosston dan Ashworth, (1994); Singer dan Dick, (1980); metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani berkisar 6 kategori, yaitu (a) pendekatan pengetahuan-keterampilan dengan metode ceramah dan latihan (*drill*), (b) pendekatan belajar dengan metode *programmed instruction*, *computer assisted instruction*, (c) pendekatan belajar motorik dengan metode – *parth-whole*, dan *modelling (demonstration)*, (d) spektrum gaya mengajar

---

<sup>34</sup>Suherman, Wawan S. (2003).

dari Mosston, (e) *cooperative learning*, (f) *tactical games approach*, dan (g) pendekatan *saintific*.

*Kedua*, penyusunan pola organisasi: Pola dasar organisasi dalam pendidikan jasmani adalah kelas (*classical*), kelompok (*group*) dua atau lebih, dan individu (*individual*). Gabbard, LeBlanc, dan Lovy (1994) pola organisasi digunakan untuk mengelompokkan siswa dalam aktivitas jasmani agar metode yang diinginkan dapat dipergunakan. Dalam pola klasikal, guru menyampaikan materi kepada seluruh peserta pada waktu tertentu. Untuk menanggapi materi yang disampaikan siswa bekerja sebagai satu kesatuan. Pengajaran kelompok atau perorangan membagi kelas menjadi beberapa unit (kelompok atau individu) sehingga beberapa kegiatan dapat dikerjakan pada satu satuan waktu tertentu. Penggunaan *stasion* atau pusat-pusat belajar (*learning centers*) merupakan bentuk yang populer dan bermanfaat untuk mengakomodasi pola ini. Selain itu, ada beberapa bentuk formasi yang dapat digunakan, yaitu berjajar, melingkar, setengah lingkaran, dan bergerombol.

*Ketiga*, pendesainan bentuk komunikasi: DePorter, Reardon, dan Singer-Nourie (2000) selain memilih metode pengajaran, dan merancang pola organisasi, guru harus menyusun bentuk komunikasi yang efektif dalam penyusunan strategi pengajaran. Gabbard, LeBlanc, dan Lovy (1994) bentuk komunikasi adalah bentuk interaksi yang dipilih guru untuk menyampaikan pesan. Pada umumnya, bentuk komunikasi adalah lisan, tertulis, visual, audio, dan gabungannya. Komunikasi verbal adalah komunikasi lisan melalui kontak pribadi, biasanya antara guru dan siswa dan bentuk ini sering dipergunakan. Komunikasi lewat audio dipresentasikan dengan menggunakan hasil rekaman atau pita kaset yang menyampaikan gaya presentasi yang dipilih. Bentuk komunikasi tertulis (*written*) dan visual merupakan jenis komunikasi yang efektif dan memberikan motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Kertas tugas, kartu tugas, poster dapat digunakan secara efektif dalam organisasi kelompok atau individu.

## **b) Pengalaman Belajar Siswa**

Pengalaman belajar siswa merujuk pada pengalaman yang perlu dilewati oleh siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi. Pengalaman belajar dalam Penjas lebih banyak dilakukan di lapangan atau di dalam gedung olahraga, walaupun belajar di ruang kelas bisa dikerjakan.

Pengalaman belajar hendaknya memuat pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) siswa. Kecakapan hidup yang dapat dikembangkan adalah kesadaran diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik, serta kecakapan vokasional.

Pengalaman belajar dalam Penjas lebih menitikberatkan pada pengalaman siswa untuk mempraktikkan keterampilan dan pengetahuan. Proses demikian diharapkan mampu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki, mengalami aktivitas jasmani, menguasai keterampilan teknis dan taktis, dan menggunakan pengetahuan secara praktis, sehingga akan terbentuk jiwa sportif, dan gaya hidup sehat. Pengalaman belajar yang menyenangkan perlu dikembangkan agar siswa tertarik dan menyenangi aktivitas jasmani, sehingga akhirnya mereka menyukai pelajaran Penjas. Bila siswa sudah menyenangi aktivitas jasmani, maka mereka akan mengembangkan sendiri pengalaman belajar di luar pelajaran di sekolah. Bila siswa menambah sendiri pengalaman belajar di luar jam pelajaran menjadi tiga kali per minggu, maka salah satu prinsip latihan akan tercapai, sehingga dampak aktivitas jasmani terhadap kebugaran jasmani akan terjadi. Dengan demikian, siswa akan memiliki kebugaran jasmani yang memadai, dan gaya hidup sehat akan terbentuk.

Dalam penyusunan pengalaman belajar siswa, sumber bahan yang dijadikan acuan perlu dicantumkan. Sumber bahan tersebut adalah semua sumber belajar yang dapat dipakai sebagai rujukan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar. Adapun sumber bahan untuk mata pelajaran Penjas dapat berupa buku teks, jurnal, objek-objek alam dan manusia, dan kegiatan olahraga.

##### **5) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi**

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Contoh indikator: mendemonstrasikan kemampuan menangkap bola kasti yang dilempar dari jarak 5 meter di depannya.

Setelah mengembangkan kegiatan pembelajaran, langkah berikutnya adalah merumuskan indikator pencapaian kompetensi atau tanda-tanda ketercapaian yang dapat dilakukan oleh siswa untuk diisikan pada kolom yang tersedia. Guru perlu mengetahui bagaimana cara menyusun indikator pencapaian kompetensi. Cara merumuskan IPK adalah indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang dapat diukur dan dibuat instrumen penilaiannya. Rumusan IPK berasal dari kompetensi dasar. Tiap kompetensi dasar dapat diuraikan menjadi 3-6 butir IPK, misalnya untuk Kompetensi Inti no.4, pada Kompetensi Dasar no.4.2., *Menggunakan program latihan kebugaran jasmani yang aman*, dapat dijabarkan menjadi sejumlah IPK, seperti contoh pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2** Contoh Penjabaran Kompetensi Dasar Menjadi Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
4.2. Menerapkan unjuk kerja keterampilan lokomotor dan manipulatif dalam salah satu nomor olahraga beregu bola besar (sepak bola, bola voli, bola basket) dengan kontrol yang baik.  4.3. dst.	4.3.1. Menendang dan menghentikan bola dengan kontrol yang baik
	4.3.2. Menggiring bola menggunakan berbagai bagian kaki
	4.3.3. Mengenal beberapa posisi dalam permainan sepakbola
	4.3.4. Menemukan posisi yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki
	4.3.5. Mengkoordinasikan gerakan dengan 1 tim
	4.3.6. Bermain sepakbola dengan peraturan yang dimodifikasi
	4.3.7. Mengkombinasikan keterampilan gerak dasar dalam permainan beregu yang menggunakan komponen gerak menendang, menggiring, menyundul
	4.3.8. Memperkirakan efek tendangan, giringan, memberhentikan, dan sundulan bola
	4.3.9. Menendang dan menggiring bola sesuai ukuran waktu dan ruang
	4.3.10. Mengubah kecepatan penyerangan dan mengetahui apa yang akan dilakukan untuk mencetak angka
	4.3.11. Mengkoordinasikan gerakan dengan teman satu tim
	4.3.12. Membuat tempo permainan (lambat cepat) untuk menyulitkan lawan

Hasil pengembangan indikator pencapaian kompetensi, kemudian dimasukkan ke dalam kolom nomor empat yang tersedia pada format silabus.

## 6) Menyusun Penilaian

Indikator pencapaian kompetensi dijabarkan lebih lanjut ke dalam sistem penilaian yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen, dan contoh instrumen. Dengan demikian, penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Acuan yang digunakan pada penilaian berbasis kompetensi adalah acuan kriteria. Acuan kriteria menggunakan asumsi bahwa hampir semua orang dapat belajar apa saja hanya waktunya yang berbeda. Untuk itu perlu ditetapkan dulu standar atau kriteria yang ingin dicapai. Kriteria yang ingin dicapai adalah semua standar kompetensi atau lebih rinci lagi adalah semua kompetensi dasar. Tiap standar kompetensi dapat diuraikan menjadi sejumlah kompetensi dasar. Asumsi bahwa semua orang hampir bisa belajar apa saja mengindikasikan perlunya program perbaikan atau remedial, siswa yang belum mencapai standar harus belajar lagi dan diuji lagi hingga mencapai standar atau menguasai semua kompetensi dasar yang dituntut.

Penilaian merupakan bagian dari proses evaluasi suatu program pembelajaran siswa. Evaluasi secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai dan mana yang belum, dan selanjutnya informasi ini digunakan untuk perbaikan suatu program. Evaluasi menurut Griffin & Nix (Djemari Mardapi, 2001) adalah keputusan terhadap nilai atau implikasi dari hasil pengukuran. Keberhasilan program pembelajaran siswa selalu dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Sistem penilaian berkelanjutan merupakan evaluasi yang dilakukan oleh guru secara terus menerus dan berkesinambungan.

Hasil penilaian harus dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan, berupa program remedi. Apabila sebagian besar siswa belum



menguasai suatu kompetensi dasar, maka dilakukan remedial proses pembelajaran, sedang yang telah menguasai kompetensi dasar tertentu diberi tugas untuk pengayaan. Oleh karena itu, dalam sistem penilaian berkelanjutan, guru harus membuat kisi-kisi ujian secara menyeluruh untuk satu semester dengan memilih teknik ujian yang tepat.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah (a) penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi; (b) penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya; (c) sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik; (d) hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan; (e) sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

Penyusunan penilaian akan dibahas lebih rinci pada bagian berikut menjadi tiga bagian, yaitu:

#### a) **Jenis Tagihan**

Jenis tagihan merupakan jenis soal yang akan dikembangkan oleh guru. Agar soalnya bagus, maka jenis tagihannya supaya bervariasi. Jenis tagihan yang dapat digunakan dalam mata pelajaran Penjasorkes dapat berbentuk tes dan non tes, antara lain: Kuis, Pertanyaan lisan di kelas dan di lapangan, Ulangan harian (Tes formatif), Tugas individu, Tugas kelompok, Tes sumatif, dan Portofolio.

Tagihan hendaknya mencakup ranah kognitif dan psikomotor, dengan memperhatikan jenjang yang ada pada masing-masing ranah. Soal tagihan untuk ranah kognitif, tidak boleh hanya

dominan pada hafalan, namun harus lebih pada pemahaman dan aplikasi, kemudian analisis, sintesis, dan evaluasi. Sebagai contoh sbb.: Setelah latihan senam aerobik dengan *high impact* selama 30 detik apakah kira-kira sudah masuk pada 75% DJM? Soal tagihan untuk ranah psikomotor dapat dipilih dari kemampuan-kemampuan psikomotorik yang meliputi: gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian situasi, dan kreativitas gerakan. Untuk ranah afektif, sistem penagihan/penilaiannya dijajaki melalui observasi dan angket.

b) Bentuk dan Contoh Instrumen

Bentuk instrumen ada dua macam yaitu instrumen tes dan instrumen non tes. Contoh instrumen tes: Untuk ranah kognitif sebagai berikut: Bedakan antara jalan dengan lari sesuai dengan persyaratan tekniknya? Sedang contoh untuk ranah psikomotorik sebagai berikut: Demonstrasikan bentuk latihan sirkuit training hingga mencapai daerah latihan! Tujuan tes berbasis kompetensi dasar adalah untuk mengetahui apakah seorang siswa telah menguasai atau lulus dalam mempelajari kompetensi dasar tertentu. Di samping itu, tes juga berfungsi untuk mengetahui kemampuan-kompetensi dasar mana yang belum dikuasai atau belum memenuhi kriteria yang ditetapkan. Instrumen nontes dapat berbentuk antara lain: Angket pada ranah afektif, Tugas kokurikuler seperti membuat kliping, latihan sendiri, Portofolio dari hasil kerja lapangan, dan Alat peraga olahraga. Contoh bentuk instrumen ranah afektif sebagai berikut: Laporan orang tua tentang pelaksanaan latihan olahraga anaknya ketika di rumah. Angket pertanyaan kepada siswa yang menanyakan tentang usaha menguasai pendidikan jasmani dan olahraga yang diajarkan oleh guru dan yang lain.

Selain bertujuan untuk mengetahui apakah seorang siswa telah menguasai atau lulus dalam mempelajari kompetensi dasar tertentu, tes juga berfungsi untuk mengetahui kompetensi dasar mana yang belum dikuasai atau belum memenuhi kriteria yang ditetapkan. Untuk itu sistem penilaian berbasis kompetensi dasar menggunakan acuan kriteria. Hal ini disebabkan karena yang penting adalah apa yang dapat dilakukan siswa setelah ia terlibat dalam proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.

(1) Langkah-langkah Penyusunan Instrumen Tes

Penyusunan tes dalam Penilaian Berbasis Kompetensi harus mengacu kepada indikator perilaku siswa sebagaimana tertuang dalam kisi-kisi penilaian. Dengan demikian, setiap butir soal harus jelas apa yang ditanyakan maupun jawaban apa yang dikehendaki. Untuk menyusun tes dapat diikuti langkah-langkah sebagai berikut: (a) Menyusun spesifikasi tes; (b) Menulis soal tes; (c) Menelaah soal tes; (d) Melakukan uji coba tes; (e) Menganalisis butir soal; (f) Memperbaiki tes; (g) Merakit tes; (h) Mengadministrasi tes; (i) Menafsirkan tes.

Tes dapat disajikan dalam bentuk objektif, uraian (non objektif), dan tes perbuatan, dengan memperhatikan kaidah penulisan soal yang terkait dengan (1) materi, (2) konstruksi, dan (3) bahasa.

(2) Bentuk Soal

Bentuk/ragam soal hendaknya bervariasi seperti: pertanyaan lisan, uraian objektif, uraian non objektif (uraian bebas) contohnya: Identifikasikan persyaratan apa saja untuk olahraga kebugaran yang benar, performa, dan portofolio. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh data tentang kemampuan siswa yang sebenarnya.

(3) Kesahihan (Validitas) dan Keandalan (Reliabilitas)

Suatu tes harus memiliki bukti kesahihan dan keandalan. Kesahihan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: (1) *kesahihan isi tes*: petunjuk sejauh mana isi tes sesuai dengan kompetensi dasar dalam silabus yang hendak diukur (2) *kesahihan konstruk tes*: petunjuk sejauh mana faktor yang diungkap oleh hasil tes itu sesuai dengan faktor yang hendak diukur dan (3) *kesahihan prediktif tes*: petunjuk sejauh mana hasil tes dapat memprediksi kemampuan yang akan ditunjukkan oleh data empirik. *Keandalan tes* dimaksudkan adalah kemampuan tes memberikan hasil yang ajeg atau konsisten. Pada prinsipnya tes harus dapat mengukur sesuai dengan apa yang akan diukur. Misalnya akan mengukur kekuatan perut dengan tes *sit-ups*, bukannya dengan tes *back ups*.

Agar sistem penilaian kita memenuhi prinsip-prinsip kesahihan maupun keandalan, maka sistem penilaian dalam pembelajaran Penjas, baik pada penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir, hendaknya dikembangkan berdasarkan sejumlah prinsip sebagai berikut.

- (a) *Menyeluruh*: Penguasaan kompetensi/kemampuan dalam mata pelajaran Penjas hendaknya menyeluruh, baik menyangkut standar kompetensi, kompetensi dasar serta keseluruhan indikator ketercapaian, baik menyangkut domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap, perilaku, dan nilai), serta psikomotor (keterampilan), maupun menyangkut evaluasi proses dan hasil belajar.
  - (b) *Berkelanjutan*: Di samping menyeluruh, penilaian pembelajaran Penjas perlu dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan terus-menerus) guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar siswa sebagai dampak langsung, dampak pembelajaran juga dampak tidak langsung, dampak pengiring/*nurturant effect* dari proses pembelajaran.
  - (c) *Berorientasi pada indikator ketercapaian*: Sistem penilaian harus mengacu pada indikator ketercapaian yang sudah ditetapkan berdasarkan kompetensi dasar dan standar kompetensinya. Hasil penilaian akan memberikan gambaran mengenai sampai seberapa indikator kompetensi dasar dalam mata pelajaran Penjas telah dikuasai oleh siswa.
  - (d) *Sesuai dengan pengalaman belajar*: Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajarnya. Misalnya, jika siswa dalam pembelajaran mengalami belajar lempar lembing, maka penilaiannya, bagaimana siswa melakukan lempar lembing, yang penting bagaimana dia melakukannya (prosesnya) baru hasilnya.
- (4) Aspek yang diujikan sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, maka penilaian dalam Penjas harus mencakup:
- (a) *Proses belajar*, yaitu seluruh pengalaman belajar yang dilakukan siswa. Contoh: dalam mengamati cara melakukan lompat jauh, maka tugas selanjutnya menganalisis gerakan melompat jauh dari awal sampai akhir.
  - (b) *Hasil belajar*, yaitu ketercapaian setiap kompetensi dasar, baik kognitif, afektif maupun psikomotor, yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Contoh: Untuk *aspek kognitif*: hendaknya mencakup keempat jenis standar materi yaitu:

- b.1. *Fakta*: antara lain: nama objek, nama tempat, nama induk organisasi olahraga, peristiwa sejarah olahraga, dan lain-lain. Misalnya: Lakukan tolakan/tumpuan dalam *start* jongkok dengan menggunakan *start block*!
- b.2. *Konsep*: antara lain: definisi, pengertian, hakikat. Misalnya: Terjemahkan arti kebugaran jasmani?
- b.3. *Prinsip*: antara lain rumus, dalil, paradigma. Misalnya: (1) Mengapa jika akan melakukan lompat tinggi gaya flop, harus memperhatikan gaya sentrifugal? (2) untuk memperoleh hasil lemparan yang optimal dalam lempar lembing, maka harus menggunakan sudut elevasi berapa? (3) untuk memperoleh kebugaran jasmani, maka frekuensi latihan minimal setiap berapa hari sekali dan mengapa?
- b.4. *Prosedur*: antara lain berupa langkah-langkah yang harus dikerjakan secara urut. Contoh: Untuk dapat melakukan gerakan *hand stand* dalam senam lantai, maka perlu menguasai gerakan *neck stand* dan *kop stand* yang baik lebih dahulu. Pada *ranah psikomotor*, diantaranya berupa kegiatan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan tugas-tugas yang memerlukan keterampilan fisik. Pada *ranah afektif*: diantaranya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan motivasi, minat serta kesungguhan dalam melakukan berbagai tugas.
- (c) Teknik Penilaian

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam penilaian mata pelajaran Penjas, diantaranya:

(1) Pengamatan

Teknik pengamatan ini dapat dilakukan baik langsung maupun tidak langsung dengan cara mengamati pengalaman belajar siswa, yang di antaranya meliputi motivasi, minat, serta unjuk kerja/penampilan. Contoh: Dalam praktik di lapangan, guru dapat mengamati secara langsung maupun tidak langsung partisipasi masing-masing siswa dalam mengerjakan tugas, mulai dari awal hingga akhir gerakan.

(2) Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan cara melihat seluruh karya siswa baik individual maupun kelompok, mandiri atau terbimbing, yang diperoleh siswa selama kegiatan pembelajaran. Contoh: dokumen yang dapat digunakan sebagai alat penilaian misalnya berupa laporan hasil diskusi, tugas membuat portofolio, hasil survei, kliping, dan lain-lain.

(3) Tes

Tes ini dapat dilakukan secara lisan, tertulis, dan perbuatan. Contoh: Tes lisan yang dilakukan pada awal kegiatan pembelajaran, yaitu untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dan pada akhir tatap muka untuk mengetahui daya serap siswa. Tes tertulis yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dapat dilakukan pada pokok bahasan tertentu, tengah semester, akhir semester, dan atau akhir kegiatan pembelajaran.

Tes perbuatan dapat digunakan untuk mengukur penguasaan hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan seperti melakukan gerakan dalam olahraga, dan lain-lain. Contoh instrumen untuk ranah psikomotorik sebagai berikut: Lakukan lari lintas alam dengan mengikuti jalur yang sudah diberi tanda-tanda hingga mencapai daerah latihan dengan menghitung denyut nadi setelah latihan!

(4) Bentuk Instrumen Nontes

Instrumen yang berbentuk nontes dapat berbentuk antara lain: (a) Angket pada ranah afektif; (b) Tugas kokurikuler seperti membuat kliping, latihan sendiri, dan lain-lain; (c) Portofolio dari hasil kerja lapangan; (d) Alat peraga olahraga

Contoh bentuk instrumen ranah afektif sebagai berikut:

- a) Laporan orang tua tentang pelaksanaan latihan olahraga anaknya ketika di rumah
- b) Angket pertanyaan kepada siswa yang menanyakan tentang usaha menguasai materi Penjas yang diajarkan oleh guru dan yang lain. Lebih jelasnya untuk mengetahui ranah afektif dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

**Tabel 4.3** Contoh Angket Minat dengan Skala Likert

Sikap Siswa Terhadap Penjas	SS	S	N	TS	STS
1. Saya senang mengikuti pelajaran Penjas					
2. Saya merasa rugi jika tidak mengikuti pelajaran Penjas					
3. Saya berusaha datang tepat waktu jika pelajaran Penjas					
4. Saya selalu mengumpulkan tugas tepat waktu					
5. Saya mengikuti pelajaran Penjas dengan sungguh-sungguh					
6. Saya selalu belajar materi yang akan diberikan oleh guru					
7. Saya berusaha menguasai bahan yang sudah diberikan					
8. Saya berlatih sendiri di luar jam pelajaran sewaktu senggang					
9. Saya berusaha memiliki buku pelajaran Penjas					
10. Saya selalu bertanya pada guru jika ada yang tidak jelas					

Keterangan: SS = Sangat Setuju  
S = Setuju  
N = Netral  
TS = Tidak Setuju  
STS = Sangat Tidak Setuju

#### (5) Instrumen Pengukuran Afektif

Penyusunan instrumen untuk pengukuran ranah afektif terutama sikap dan minat, biasanya dibuat dalam bentuk pertanyaan dan atau pernyataan yang disusun dari yang positif ke negatif. Jenis soal untuk ranah afektif ini, salah satunya adalah berbentuk angket *Skala Likert*.

Misalnya pernyataan siswa tentang tanggapannya terhadap mata pelajaran Penjas dari *sangat bermanfaat* sampai *sangat tidak bermanfaat*, *sangat setuju* sampai *sangat tidak setuju*, dan seterusnya. Selain angket, untuk mengetahui minat siswa dapat langsung diamati dalam proses pembelajaran. Indikator minat yang dapat diamati adalah: kehadiran, frekuensi bertanya, keaktifan melakukan aktivitas jasmani/olahraga, dan pengumpulan tugas.

Dalam penyusunan instrumen afektif perlu diperhatikan hal-hal berikut: (a) Perumusan objek atau sasaran yang akan diukur; (b) Perumusan dimensi atau indikator; (c) Penyusunan daftar pertanyaan/ pernyataan; (d) Telaah instrumen untuk meninjau kembali relevansi indikator dan variabelnya juga relevansinya dengan daftar pertanyaan/ pernyataannya; (e) Pengukuran; (f) Penskoran dan interpretasi hasil, (g) Tindak lanjut; (i) Perlunya ada keseimbangan pernyataan/pertanyaan antara yang positif dan yang negatif dengan tujuan untuk pengecekan kesungguhan dalam mengisi angket.

Penskoran untuk ranah afektif umumnya dibuat dalam bentuk skala bertingkat, misalnya dengan rentangan 5-1 atau 1-5 tergantung arah pertanyaan/pernyataan. Misalnya, untuk pertanyaan/pernyataan positif dengan jawaban *sangat setuju* diberi skor 5, sedangkan *sangat tidak setuju* 1. Sedangkan untuk pertanyaan/pernyataan negatif dengan jawaban *sangat setuju* diberi skor 1, sedangkan *sangat tidak setuju* 5. Skor keseluruhannya diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor butir pertanyaan/pernyataan.

Jika pertanyaan itu berjumlah 10 butir, kemungkinan skor tertinggi seorang siswa adalah 50 ( $5 \times 10$ ), dan terendah 10 ( $1 \times 10$ ). Jika ditafsirkan ke dalam lima kategori seperti pernyataan yang diberikan, skor 10 berarti *sangat tidak senang*, 11-20 *kurang senang*, 21-30 *biasa-biasa saja*, 31-40 *senang*, dan 41-50 *sangat senang*.

Nilai ranah afektif juga dapat diperoleh dari pengamatan yang lain seperti partisipasi dalam pembelajaran menyangkut kehadiran, kesungguhan, sopan santun, dan lain-lain.

## 7) Menentukan Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari suatu materi pelajaran. Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Semakin sukar, luas, dan penting suatu materi pembelajaran diberi porsi waktu yang semakin banyak. Jika suatu materi pembelajaran sangat penting (*urgen*) dalam rangka mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan, porsi waktu yang disediakan untuk materi ini harus lebih banyak daripada materi yang kurang begitu penting.



Adapun penghitungan alokasi waktu untuk tiap materi pembelajaran baru dapat dilakukan jika sudah diketahui berapa banyak waktu yang efektif untuk kegiatan pembelajaran Penjas di tiap jenjang kelas dan semester. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang kemampuannya beragam.

## **8) Menentukan Sumber Belajar**

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar serta materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

## **5. Menyusun Program Tahunan**

Perangkat pembelajaran berikutnya yang harus disiapkan oleh guru Penjasorkes terdiri atas program tahunan, program caturwulan, satuan pelajaran, dan rencana pembelajaran. Wuest dan Lombardo<sup>35</sup> menyatakan bahwa walaupun terdapat contoh format yang disajikan untuk setiap program, tetapi tidak ada satu pun format yang dapat diterima secara nasional. Walaupun hampir seluruh satuan pelajaran dan rencana pembelajaran memiliki format yang mirip dan memiliki isi unsur yang penting, guru masa depan harus disarankan untuk mempergunakan format yang dipakai pada lingkungannya. Mempergunakan format secara bijak akan mendukung keberhasilan program pengajaran.

Program tahunan adalah rencana kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran untuk satu tahun ajaran. Program tahunan membantu guru untuk memetakan pengamalan yang akan didapatkan oleh siswa selama satu tahun. Penggunaan program tahunan bermanfaat untuk (1) menjamin pelaksanaan setiap aspek kurikulum, (2) membantu guru menetapkan jumlah waktu yang dialokasikan untuk setiap pokok bahasan, (3) mempermudah penempatan setiap unit pelajaran, (4) mendorong dan mengoordinasikan penggunaan fasilitas dan peralatan oleh para guru, (5) menjamin program yang bervariasi dan bergantian, dan (6) memudahkan

---

<sup>35</sup>Wuest, D., and Lombardo, B. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St.Louis: Mosby-Year Book, Inc. hlm. 104.

koordinasi antarkelas dan antarsekolah. Program tahunan berfungsi sebagai acuan untuk membuat program caturwulan. Tujuan penyusunan program tahunan adalah mengetahui jenis-jenis kegiatan yang dilaksanakan selama satu tahun. Dalam penyusunan program tahunan, referensi yang digunakan sebagai bahan acuan adalah SKL, KI-KD mata pelajaran dan format program tahunan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses penyusunan program tahunan adalah (1) jenis-jenis kegiatan, (2) sasaran setiap kegiatan, dan alokasi waktu yang tersedia untuk setiap kegiatan.

Langkah-langkah penyusunan program tahunan adalah (1) mengidentifikasi jenis kegiatan non tatap muka (ujian, libur) untuk setiap semester, (2) menghitung kompetensi dasar dan materi pembelajaran (kegiatan tatap muka) untuk setiap semester, (3) menghitung alokasi waktu yang tersedia dalam Silabus untuk setiap jenis kegiatan. Hasilnya kemudian dituangkan ke dalam format berikut.

PROGRAM TAHUNAN

Mata Pelajaran : .....  
 Satuan Pendidikan : .....  
 Kelas/Program : .....  
 Tahun Pelajaran : .....

Semester Ke	No	Kegiatan	Sasaran	Alokasi Waktu	Keterangan
1	2	3	4	5	6
			..... kali		
			..... kali		
			..... kali		
		Jumlah alokasi waktu	Sem 1	_____	
			..... kali		
			..... kali		
		Jumlah alokasi waktu	Sem II	_____	
		Jumlah alokasi waktu Semester 1+2			

Mengetahui: ....., .....2018

Kepala

Guru Penjas

\_\_\_\_\_  
 NIP.

\_\_\_\_\_  
 NIP.

## 6. Menyusun Program Semester

Program Semester adalah rencana kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran satu mata ajar untuk satu semester. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan, dan dibuat agar siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Program ini dibuat dengan mempertimbangkan jumlah alokasi waktu yang tersedia untuk mata ajar tersebut, jumlah kompetensi dasar yang ada dalam semester tersebut dan frekuensi ujian, dan disesuaikan dengan kalender pendidikan yang berlaku di sekolah masing-masing.

Program semester berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk melakukan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Program semester berisi urutan logis, sistematis, dan hierarkis materi pokok dari setiap kompetensi dasar yang merupakan hasil analisis materi pelajaran. Isi materi disesuaikan dengan distribusi alokasi waktu yang tersedia untuk mata ajar dimaksud. Program semester memudahkan guru untuk mengetahui secara tepat jumlah minggu/hari efektif selama satu semester.

Tujuan penyusunan program tahunan adalah (1) menata materi pelajaran secara logis, sistematis, dan hierarkis, (2) mendistribusikan alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar, (3) mendorong proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, (4) memudahkan guru untuk mengetahui pencapaian target kurikulum per kompetensi dasar atau per bulan.

Dalam penyusunan program semester, referensi yang digunakan sebagai bahan acuan adalah (1) kalender pendidikan, (2) silabus mata pelajaran, (3) hasil AMP, dan (4) format program semester. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses penyusunan program semester adalah (1) penghitungan dan penetapan hari efektif, (2) penyediaan waktu untuk melaksanakan ulangan harian, ulangan umum, dan UN, (3) pengalokasian waktu cadangan dan pembagian raport, dan (4) mengandung rencana pencapaian target kurikulum yang sistematis.

Langkah-langkah penyusunan program semester adalah sebagai berikut.

- 1) menghitung jumlah minggu/hari efektif dalam satu semester yang ada dalam kalender pendidikan dengan cara: Seluruh jumlah minggu yang terdapat dalam satu semester (pada kalender pendidikan) dikurangi minggu tidak efektif.

**Tabel 4.4** Format Hasil Jumlah Minggu Dalam Satu Semester

No	Nama Bulan	Banyaknya Minggu
(1)	(2)	(3)
1.	Januari	
2.	Februari	
3.	Dst.	
	Jumlah	

**Tabel 4.5** Format Hasil Perhitungan Jumlah Minggu Efektif

No	Jenis Kegiatan	Banyaknya Minggu
(1)	(2)	(3)
	Jumlah	

- 2) menghitung jumlah jam pelajaran efektif untuk tatap muka dan non tatap muka. Rumus untuk menghitung jumlah jam efektif adalah jumlah minggu efektif dikalikan jam pertemuan.
- 3) mendistribusikan alokasi waktu berdasarkan materi pembelajaran, hasil AMP, jumlah jam efektif tatap muka dan kegiatan pada jam efektif non tatap muka.

**Tabel 4.6** Distribusi Alokasi Waktu

No	Kompetensi dasar/Indikator	Alokasi Waktu
(1)	(2)	(3)
1	1.1. .... 1.1.1. .... a. .... b. .... Kegiatan Nontatap Muka a. Ulangan Harian. b. Ulangan Umum c. UN d. Puasa/hari raya e. libur umum/libur khusus f. cadangan	.....JP     .....JP .....JP .....JP .....JP .....JP .....JP
	Jumlah	.....JP

- 4) merumuskan program per semester. Kemudian, hasilnya diisikan ke dalam format berikut.



## 7. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan perencanaan pembelajaran berikutnya adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah suatu rencana pelaksanaan proses pembelajaran yang didasarkan atas kompetensi dasar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD)<sup>36</sup>.

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis. Dengan tersedianya RPP demikian, proses pembelajaran diharapkan akan berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan pada satu kali pertemuan atau lebih.

Komponen dan sistematika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016<sup>37</sup>, sebagai berikut.

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : .....  
Mata Pelajaran : .....  
Tema/Sub tema : .....  
Kelas/Semester : .....  
Materi Pokok : .....  
Alokasi Waktu : .....

#### A. KOMPETENSI INTI

1. ....
2. ....

<sup>36</sup>Lembaran Negara. Permendikbud RI Nomor 022 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

<sup>37</sup>Lembaran Negara. Permendikbud RI Nomor 022 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

3. ....
  4. ....
- B. TUJUAN PEMBELAJARAN
- 1.
  - 2.
  - 3.
- C. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
- 3.1. Kompetensi Dasar
    - 3.1.1. Indikator Pencapaian Kompetensi
    - 3.1.2. Indikator Pencapaian Kompetensi
    - 3.1.3. Indikator Pencapaian Kompetensi
  - 4.1. Kompetensi Dasar
    - 4.1.1. Indikator Pencapaian Kompetensi
    - 4.1.2. Indikator Pencapaian Kompetensi
    - 4.1.3. Indikator Pencapaian Kompetensi
- D. MATERI PEMBELAJARAN  
(memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi).
- E. METODE PEMBELAJARAN  
(Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai).
- F. MEDIA PEMBELAJARAN  
(berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran)
- G. SUMBER BELAJAR  
(dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan)
- H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN
- Pertemuan Pertama**
- Kegiatan Pendahuluan
  - Kegiatan Inti
  - Kegiatan Penutup.





yang utuh. Sebagian besar komponen silabus dapat langsung digunakan untuk mengisi komponen-komponen RPP. Berikut ini adalah langkah-langkah pengisian setiap komponen RPP sesuai dengan format di atas<sup>38</sup>.

- a. **Mengisi Identitas Mata Pelajaran:** Isikan data untuk melengkapi identitas yang terdapat dalam format silabus, seperti tercantum pada contoh sebagai berikut.

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

- a. Sekolah : .....
- b. Mata Pelajaran : .....
- c. Kelas/Semester : .....
- d. Materi Pokok : .....
- e. Alokasi Waktu : .....

- b. **Mengisikan Kompetensi Inti:** isikan ke-empat kompetensi inti yang terdapat dalam Kerangka dasar Kurikulum 2013

**A. Kompetensi Inti**

- 1.
- 2.
- 3...
- 4.....

- c. **Mengkaji Kompetensi Dasar dan Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi:** Kaji kesesuaian KD dengan KI, dan urutkan KI-KD berdasarkan sekuen yang logis. Rumuskan 2 (dua) atau lebih indikator pencapaian kompetensi untuk setiap KD. Indikator pencapaian kompetensi adalah: (a) perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk kompetensi dasar (KD) pada kompetensi inti (KI)-3 dan KI-4; dan (b) perilaku yang dapat diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan KD pada KI-1 dan KI-2.

Indikator KD dari KI-3 mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural sesuai tuntutan/kandungan KD dengan kemampuan kognitif mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan/atau mencipta<sup>39</sup>. Indikator KD dari KI-4

<sup>38</sup>Kemendikbud. 2017. *Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP, Ditjen Dikdasmen, Kemendikbud.

<sup>39</sup>Kemendikbud. 2017. *Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP, Ditjen Dikdasmen, Kemendikbud.

mencakup keterampilan sebagai implementasi dari pengetahuan pada KI-3.

## B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

KD	Indikator Pencapaian Kompetensi
KD dari KI-1 (bila ada)	Tulis 2 (dua) atau lebih indikator pencapaian kompetensi (bila ada KD-nya).
KD dari KI-2 (bila ada)	Tulis 2 (dua) atau lebih indikator pencapaian kompetensi (bila ada KD-nya).
KD dari KI-3	Tulis 2 (dua) atau lebih indikator pencapaian kompetensi.
KD dari KI-4	Tulis 2 (dua) atau lebih indikator pencapaian kompetensi.

\* **Nilai karakter:** Tulis butir-butir nilai karakter di antara butir-butir nilai karakter pada KI-1, KI-2, dan PPK yang secara alami dapat disajikan melalui materi yang dibelajarkan dan/atau dapat ditanamkan melalui metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Butir-butir nilai karakter yang dituliskan adalah butir nilai karakter operasional. Ini tidak berarti bahwa butir-butir nilai karakter lainnya diabaikan tetapi juga tertanamkan secara alami melalui bahan ajar, kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas walaupun tidak dengan sengaja direncanakan. Contoh: religius, kejujuran, kerja keras.

- d. **Merumuskan dan Menganalisis Tujuan Pembelajaran:** setelah merumuskan indikator pencapaian kompetensi, langkah berikutnya dalam penyusunan RPP adalah merumuskan tujuan pembelajaran dengan cara menganalisis tujuan pendidikan secara umum, dan kemudian menganalisis Kompetensi Dasar (KD) yang ada di Silabus untuk dikembangkan menjadi indikator.

Dalam penyusunan indikator dan tujuan pembelajaran perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut. Karena TIK merupakan target yang harus dicapai dalam suatu episode belajar, maka TIK harus mudah diukur dan diamati. Rumuskan 1 (satu) atau lebih tujuan pembelajaran untuk setiap IPK. Dalam hal IPK sangat spesifik dan tidak dapat diuraikan lagi, rumusan tujuan pembelajaran sama dengan IPK tersebut. Apabila sebuah IPK masih dapat dirinci lagi, IPK tersebut dijabarkan ke dalam lebih dari 1 (satu) tujuan

pembelajaran. Tujuan pembelajaran mengandung unsur: audience (A), *behavior* (B), *condition* (C), dan *degree* (D). A: peserta didik, B: indikator pencapaian kompetensi atau jabatan yang akan dicapai, C: kegiatan, D: nilai karakter atau ukuran lain. Tujuan pembelajaran dapat dirumuskan untuk setiap pertemuan. Tujuan pembelajaran mencakup sikap (karakter), pengetahuan, dan keterampilan<sup>40</sup>.

### C. Tujuan Pembelajaran

#### Pertemuan pertama

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran peserta didik dapat .....

1. ...

2. ...

3. ...

Dst.

#### Pertemuan kedua

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran peserta didik dapat .....

1. ...

2. ...

3. ...

Dst.

- e. **Menetapkan dan mengembangkan materi pembelajaran:** Setelah tujuan disusun, langkah berikutnya adalah mengembangkan materi pembelajaran. Pengembangan materi pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan hasil AMP, dan mempertimbangkan kemanfaatan, alokasi waktu, kemampuan dan tingkat perkembangan siswa, kemampuan guru, dan keadaan fasilitas.

Tulis tema/sub-tema/jenis teks dan/atau butir-butir materi yang dicakup untuk materi pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial. Butir-butir materi yang dimaksud harus relevan dengan indikator pencapaian kompetensi yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural sesuai tuntutan/kandungan KD.

---

<sup>40</sup>Kemendikbud. 2017. *Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP, Ditjen Dikdasmen, Kemendikbud.

#### D. Materi Pembelajaran

##### 1. Materi pembelajaran reguler

.....(Tulis tema/sub-tema/jenis teks dan/atau butir-butir materi sebagaimana dicakup oleh KD).

##### 2. Materi pembelajaran pengayaan

... (Tulis sejumlah butir materi (kompetensi) pengayaan/ perluasan/pendalaman dari yang dicakup oleh materi pembelajaran reguler).

##### 3. Materi pembelajaran remedial

... (Tulis sejumlah butir materi reguler yang diperkirakan sulit dikuasai oleh sebagian/seluruh peserta didik).

- f. **Menetapkan metode pembelajaran:** Materi yang telah dikembangkan kemudian disusun proses penyampaiannya kepada peserta didik dalam suatu proses kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika menetapkan kegiatan pembelajaran adalah karakteristik siswa, materi ajar yang telah dipilih, peralatan dan fasilitas yang tersedia, dan alokasi waktunya.

Tulis satu atau lebih metode pembelajaran yang diterapkan. Metode pembelajaran yang dipilih adalah pembelajaran aktif yang efektif dan efisien memfasilitasi peserta didik mencapai indikator-indikator KD beserta kecakapan abad ke-21 .

#### E. Metode Pembelajaran

##### Pertemuan Pertama

Metode pembelajaran akan dipergunakan adalah

1. Pendekatan saintifik
2. *Teaching games for understanding*

##### Pertemuan Kedua

Metode pembelajaran akan dipergunakan

1. *Teaching games for understanding*
2. Gaya Mengajar Mosston

- g. **Menetapkan/mengembangkan media dan bahan belajar:** Agar proses komunikasi yang terjadi selama proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, guru perlu mengembangkan media pembelajaran yang tepat. Selain itu, guru perlu memperhatikan bahan-bahan yang akan dipergunakan untuk membantu proses pembelajaran.

Tulis spesifikasi semua media pembelajaran (video/film, rekaman audio, model, chart, gambar, realia, dsb.). Tulis spesifikasi (misalnya nama, jumlah, ukuran) semua bahan yang diperlukan<sup>41</sup>.

## **F. Media dan Bahan**

### **1. Media**

- a. Video/film: Judul. Tahun. Produser. (Tersedia di situs internet lengkap dengan tanggal pengunduhan)
- b. Rekaman audio: Judul. Tahun. Produser. (Tersedia di situs internet lengkap dengan tanggal pengunduhan)
- c. Model/Gambar: Nama model/gambar yang dimaksud.

### **2. Bahan**

- a. ....
- b. ....

- h. Menyusun sumber belajar:** Agar proses pembelajaran berlangsung secara lancar dan berhasil, guru perlu menyiapkan sumber belajar bagi siswa. Tulis spesifikasi semua sumber belajar (buku Peserta didik, buku referensi, majalah, koran, situs internet, lingkungan sekitar, narasumber, dan sebagainya).

## **G. Sumber Belajar**

1. Buku referensi: Nama pengarang. Tahun penerbitan. Judul buku. Kota penerbitan: Penerbit (halaman).
2. Majalah: Penulis artikel. Tahun terbit. Judul artikel. Nama majalah, Volume, Nomor, Tahun, (halaman).
3. Koran: Judul artikel, Nama koran, Edisi (tanggal terbit), Halaman, Kolom
4. Situs internet: Penulis. Tahun. Judul artikel. (Tersedia di situs internet lengkap dengan tanggal pengunduhan)
5. Lingkungan sekitar: Nama dan lokasi lingkungan sekitar yang dimaksud
6. Narasumber: Nama narasumber yang dimaksud beserta bidang keahlian dan/atau profesinya.

---

<sup>41</sup>Kemendikbud. 2017. *Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP, Ditjen Dikdasmen, Kemendikbud.

- i. **Menyusun Langkah-langkah Pembelajaran:** Kegiatan selanjutnya adalah merancang langkah-langkah pembelajaran. Tulis kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dan kegiatan penutup diformulasikan dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru yang diintegrasikan dengan formulasi kegiatan peserta didik secara terintegrasi. Kegiatan pembelajaran pada Kegiatan Inti ditulis dalam rumusan kegiatan peserta didik dapat dilengkapi dengan rumusan kegiatan guru – dalam kalimat terpisah. Langkah-langkah dan aktivitas pembelajaran pada Kegiatan Inti menyesuaikan sintaks dan prinsip-prinsip belajar dari metode yang diterapkan. Tulis jumlah JP untuk setiap pertemuan dan alokasi waktu untuk kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup<sup>42</sup>.

## H. Langkah-langkah Pembelajaran

### 1. Pertemuan Pertama: 2 JP

- a. Kegiatan Pendahuluan (8 menit)
  - 1) Peserta didik menjawab salam guru.
  - 2) Peserta didik berdoa dipimpin oleh guru untuk memulai pelajaran.
  - 3) Peserta didik disiapkan kondisi psikis dan fisik untuk siap belajar.
  - 4) Peserta didik menjawab serangkaian pertanyaan lisan guru secara bersama-sama (*penilaian formatif* dengan teknik *jawaban bersama* untuk mengecek penguasaan kompetensi yang dipelajari sebelumnya).
  - 5) Peserta didik menyimak informasi guru mengenai kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
  - 6) Peserta didik menyimak guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan.

---

<sup>42</sup>Kemendikbud. 2017. *Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP, Ditjen Dikdasmen, Kemendikbud.

- 7) Peserta didik menyimak, guru menyampaikan lingkup penilaian, dan teknik penilaian yang akan digunakan.
- b. Kegiatan Inti (60 menit)
- 1) Mengamati: Peserta didik mengamati lomba senam artistik O2SN yang disajikan melalui tayangan video dan mencatat apa saja yang belum diketahui terkait dengan rangkaian gerakan yang ditampilkan  
Catatan: Fenomena yang diamati oleh peserta didik dapat berupa fenomena sebagaimana adanya di alam (pada situasi alami) dan/atau dalam bentuk model, gambar/foto, teks, grafik/tabel, diagram, charta, audio, video, dan/atau animasi. *Kegiatan tersebut merupakan kegiatan literasi (multi moda).*
  - 2) Menanya: Peserta didik merumuskan pertanyaan tentang hal-hal yang belum diketahui terkait dengan rangkaian senam lantai  
Pertanyaan 1: ... (pengetahuan faktual)  
Pertanyaan 2: ... (pengetahuan faktual)  
Pertanyaan 3: ... (pengetahuan konseptual)  
Pertanyaan 4: ... (pengetahuan prosedural)  
Pertanyaan 5: ... (pengetahuan metakognitif)
  - 3) Mengumpulkan informasi/data/mencoba - menalar/  
mengasosiasi - mengomunikasikan 1 (misalnya untuk pertanyaan 1, 2, dan 3)  
Kegiatan inti (pada pertemuan pertama dalam contoh ini) yang meliputi mengamati, menanya, dan mengumpulkan informasi di atas mengembangkan kemampuan literasi, kecakapan abad ke-21, dan karakter.
- c. Kegiatan Penutup (12 menit)
- 1) Guru memfasilitasi peserta didik membuat butir-butir simpulan mengenai ....
  - 2) Guru bersama-sama peserta didik melakukan identifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran (yaitu kegiatan mengamati ..., merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi dengan cara ..., menjawab pertanyaan dengan

informasi yang diperoleh, dan mengomunikasikan jawaban dengan cara ....

- 3) Guru memberi umpan balik peserta didik dalam proses dan hasil pembelajaran dengan cara ....
- 4) Guru menyampaikan kegiatan belajar yang dikerjakan sebagai PR yaitu ....
- 5) Guru memberitahukan kegiatan belajar yang akan dikerjakan pada pertemuan berikutnya, yaitu ....
- 6) Peserta didik melakukan salam sesuai budaya sekolah

## 2. Pertemuan Kedua: 2 JP

- a. Kegiatan Pendahuluan (8 menit)
  - 1) Guru mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan dengan ....
  - 2) Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, yaitu .... dengan cara ....
  - 3) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran dan penilaian yang akan dilakukan, yaitu ....
- b. Kegiatan Inti (60 menit)

Contoh lanjutan dengan Metode Saintifik:

  - 1) Mengumpulkan informasi/data/mencoba - menalar/ mengasosiasi – mengomunikasikan 2 (misalnya untuk pertanyaan 4 dan 5)...
  - 2) Mengumpulkan informasi/data/mencoba – menalar/ mengasosiasi – mengomunikasikan 3 (MISALNYA untuk pertanyaan 6)...
  - 3) Dst.
- c. Kegiatan Penutup (12 menit)
  - 1) Guru memfasilitasi peserta didik (a) membuat butir-butir simpulan mengenai ....
  - 2) Guru bersama dengan peserta didik mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran (yaitu kegiatan mengumpulkan informasi dengan cara ..., menjawab pertanyaan dengan informasi yang diperoleh dengan ..., dan mengomunikasikan jawaban.



- 3) Guru memberi umpan balik peserta didik dalam proses dan hasil pembelajaran dengan cara ....
- 4) Guru melakukan melakukan penilaian dengan teknik....
- 5) Guru menyampaikan kegiatan belajar yang dikerjakan sebagai PR yaitu ....
- 6) Guru memberitahukan kegiatan belajar yang akan dikerjakan pada pertemuan berikutnya, yaitu ....

### 3. Pertemuan Ketiga: 2 JP

- a. Kegiatan Pendahuluan (8 menit)
  - 1) Guru mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan dengan ....
  - 2) Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, yaitu ... dengan cara ....
  - 3) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran dan penilaian yang akan dilakukan, yaitu ....
- b. Kegiatan Inti (60 menit)
  - 1) Mengumpulkan informasi/data/mencoba – menalar/ mengasosiasi – mengomunikasikan;
  - 2) Mencipta: Peserta didik membuat permainan bola voli dengan menggunakan teknik yang sudah dikuasainya
- c. Kegiatan Penutup (12 menit)
  - 1) Guru bersama-sama peserta didik membuat butir-butir simpulan terkait ....
  - 2) Guru bersama-sama peserta didik melakukan identifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran (yaitu kegiatan mengumpulkan informasi dengan cara ..., menjawab pertanyaan dengan informasi yang diperoleh dengan ..., dan mengomunikasikan jawaban dengan cara ...; serta mencipta ...
  - 3) Guru melakukan penilaian dengan teknik ....
  - 4) Guru memberitahukan pembelajaran remedi, yaitu...
  - 5) Guru memberitahukan pembelajaran program pengayaan, yaitu ...
  - 6) Guru memberitahukan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, yaitu ....

j. **Merumuskan Penilaian:** Agar proses pembelajaran yang telah dikerjakan dapat diketahui tingkat keberhasilannya, guru perlu menyusun rancangan sistem penilaian untuk dipergunakan dalam proses evaluasi.

1. **Teknik penilaian:** Tulis satu teknik penilaian atau lebih yang tepat (sesuai) dengan indikator pencapaian kompetensi untuk melaksanakan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
  - a. Sikap spiritual
  - b. Sikap sosial
  - c. Pengetahuan
  - d. Keterampilan

Instrumen penilaian

- a. Pertemuan Pertama (sampel butir soal terlampir)
- b. Pertemuan Kedua (sampel butir soal terlampir)
- c. Pertemuan Ketiga (sampel butir soal terlampir)
- d. Dst.

### 2. Pembelajaran Remedial

Tulis kegiatan pembelajaran remedial antara lain dalam bentuk:

- pembelajaran ulang
- bimbingan perorangan
- belajar kelompok
- pemanfaatan tutor sebaya bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai hasil analisis penilaian.

### 3. Pembelajaran Pengayaan

Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan dan/atau pendalaman materi (kompetensi) antara lain dalam bentuk tugas mengerjakan soal-soal dengan tingkat kesulitan lebih tinggi, meringkas buku-buku referensi dan mewawancarai narasumber.

Hasil pekerjaan yang dilakukan di atas, kemudian dituangkan ke dalam format RPP<sup>43</sup> sebagai berikut.

---

<sup>43</sup>Kemendikbud. 2017. *Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP, Ditjen Dikdasmen, Kemendikbud.

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP Negeri 1 Situraja Sumedang  
Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan  
Kelas/Semester : VIII/Gasal  
Materi Pokok : Permainan Bola Besar  
Alokasi Waktu : 9 X 40 menit

### A. KOMPETENSI INTI

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

### B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

- 3.1. Memahami variasi gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional
  - 3.1.1. Indikator pencapaian kompetensi
  - 3.1.2. Indikator pencapaian kompetensi.
  - 3.1.3. Indikator pencapaian kompetensi
- 4.2. mempraktikkan variasi gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional
  - 4.1.1.
  - 4.1.2.

Tabel Penjabaran KD ke IPK

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.1. KD dari KI-3	Tulis 2 (dua) atau lebih indikator pencapaian kompetensi.
	3.1.1. 3.1.2.
3.2. KD dari KI-3	3.2.1. 3.2.2.
Dst	dst
4.1. KD dari KI-4	Tulis 2 (dua) atau lebih indikator pencapaian kompetensi.
	4.1.1. 4.1.2.

### C. TUJUAN PEMBELAJARAN

#### Pertemuan pertama

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran peserta didik dapat .....

1. ...
2. ...
3. ...

Dst.

#### Pertemuan kedua

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran peserta didik dapat:

1. ...
2. ...
3. ...

Dst.

#### Pertemuan ketiga

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran peserta didik dapat:

1. ...
- ...

Dst.

### D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Materi pembelajaran reguler  
.....(Tulis tema/sub-tema/jenis teks dan/atau butir-butir materi sebagaimana dicakup oleh KD).

2. Materi pembelajaran pengayaan  
... (Tulis sejumlah butir materi (kompetensi) pengayaan/ perluasan/pendalaman dari yang dicakup oleh materi pembelajaran reguler).
3. Materi pembelajaran remedial
  - a. Gerakan pengambilan napas Renang gaya dada.
  - b. Gerakan tungkai dan lengan Renang gaya dada.

#### E. METODE PEMBELAJARAN

Tuliskan metode pembelajaran yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran.

1. Pendekatan Saintifik
2. Teaching games for understanding
3. CTL

#### F. MEDIA DAN BAHAN

1. Media  
Tulis spesifikasi semua media pembelajaran (video/film, rekaman audio, model, *chart*, gambar, realia, dan sebagainya).
2. Bahan  
Tulis spesifikasi (misalnya nama, jumlah, ukuran) semua bahan yang diperlukan.

#### G. SUMBER BELAJAR

Tulis spesifikasi semua sumber belajar (buku peserta didik, buku referensi, majalah, koran, situs internet, lingkungan sekitar, narasumber, dan sebagainya).

#### H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

##### **Pertemuan Pertama: 2 JP**

1. Kegiatan Pendahuluan (8 menit)
  - 1) Peserta didik menjawab salam guru.
  - 2) Peserta didik berdoa dipimpin oleh guru untuk memulai pelajaran.
  - 3) Peserta didik disiapkan kondisi psikis dan fisik untuk siap belajar.
  - 4) Peserta didik menjawab serangkaian pertanyaan lisan guru secara bersama-sama (*penilaian formatif* dengan teknik *jawaban bersama* untuk mengecek penguasaan kompetensi yang dipelajari sebelumnya).

- 5) Peserta didik menyimak informasi guru mengenai kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
  - 6) Peserta didik menyimak guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan.
  - 7) Peserta didik menyimak, guru menyampaikan lingkup penilaian, dan teknik penilaian yang akan digunakan.
2. Kegiatan Inti (60 menit)
- a. Mengamati: Peserta didik mengamati lomba senam artistik O2SN yang disajikan melalui tayangan video dan mencatat apa saja yang belum diketahui terkait dengan rangkaian gerakan yang ditampilkan.  
 Catatan: Fenomena yang diamati oleh peserta didik dapat berupa fenomena sebagaimana adanya di alam (pada situasi alami) dan/atau dalam bentuk model, gambar/foto, teks, grafik/tabel, diagram, charta, audio, video, dan/atau animasi. *Kegiatan tersebut merupakan kegiatan literasi (multi moda).*
  - b. Menanya: Peserta didik merumuskan pertanyaan tentang hal-hal yang belum diketahui terkait dengan rangkaian senam lantai  
 Pertanyaan 1: ... (pengetahuan faktual)  
 Pertanyaan 2: ... (pengetahuan faktual)  
 Pertanyaan 3: ... (pengetahuan konseptual)  
 Pertanyaan 4: ... (pengetahuan konseptual)  
 Pertanyaan 5: ... (pengetahuan prosedural)  
 Pertanyaan 6: ... (pengetahuan metakognitif)
  - c. Mengumpulkan informasi/data/mencoba – menalar/ mengasosiasi – mengomunikasikan 1 (MISALNYA untuk pertanyaan 1, 2, dan 3)
3. Kegiatan Penutup (12 menit)
- 1) Guru memfasilitasi peserta didik membuat butir-butir simpulan mengenai ....
  - 2) Guru bersama-sama peserta didik melakukan identifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran (yaitu kegiatan mengamati ..., merumuskan pertanyaan,

mengumpulkan informasi dengan cara ..., menjawab pertanyaan dengan informasi yang diperoleh, dan mengomunikasikan jawaban dengan cara ....

- 3) Guru guru memberi umpan balik peserta didik dalam proses dan hasil pembelajaran dengan cara ....
- 4) Guru menyampaikan kegiatan belajar yang dikerjakan sebagai PR yaitu ....
- 5) Guru memberitahukan kegiatan belajar yang akan dikerjakan pada pertemuan berikutnya, yaitu ....
- 6) Peserta didik melakukan salam sesuai budaya sekolah

### **Pertemuan Kedua: 2 JP**

1. Kegiatan Pendahuluan (8 menit)
  - Guru mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan
  - Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, dengan cara ....
  - Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran dan penilaian yang akan dilakukan,.....
2. Kegiatan Inti (60 menit)
  - Mengumpulkan informasi/data/mencoba – menalar/ mengasosiasi – mengomunikasikan 2 (MISALNYA untuk pertanyaan 4 dan 5)...
  - Mengumpulkan informasi/data/mencoba – menalar/ mengasosiasi – mengomunikasikan 3 (MISALNYA untuk pertanyaan 6)...
  - Dst.
3. Kegiatan Penutup (12 menit)
  - Guru memfasilitasi peserta didik (a) membuat butir-butir simpulan mengenai ....
  - Guru bersama dengan peserta didik mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran (yaitu kegiatan mengumpulkan informasi dengan cara ..., menjawab pertanyaan dengan informasi yang diperoleh dengan ..., dan mengomunikasikan jawaban dengan cara....
  - Guru memberi umpan balik peserta didik dalam proses dan hasil pembelajaran dengan cara ....

- Guru melakukan penilaian dengan teknik ....
- Guru menyampaikan kegiatan belajar yang dikerjakan sebagai PR yaitu
- Guru memberitahukan kegiatan belajar yang akan dikerjakan pada pertemuan berikutnya, yaitu ....

### **Pertemuan Ketiga: 2 JP**

1. Kegiatan Pendahuluan (8 menit)
  - Guru mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan.....
  - Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, dengan cara ....
  - Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran dan penilaian yang akan dilakukan, yaitu ....
2. Kegiatan Inti (60 menit)
  - Mengumpulkan informasi/data/mencoba – menalar/mengasosiasi – mengomunikasikan 4 (misalnya untuk pertanyaan 7 dan 8)
  - Mencipta: Peserta didik membuat permainan bola voli dengan menggunakan teknik yang sudah dikuasainya.
3. Kegiatan Penutup (12 menit)
  - Guru bersama-sama peserta didik membuat butir-butir simpulan terkait.
  - Guru bersama-sama peserta didik melakukan identifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran (yaitu kegiatan mengumpulkan informasi dengan cara ..., menjawab pertanyaan dengan informasi yang diperoleh dengan ..., dan mengomunikasikan jawaban dengan cara ...; serta mencipta ...
  - Guru melakukan penilaian dengan teknik ....
  - Guru memberitahukan pembelajaran remedi, yaitu ...
  - Guru memberitahukan pembelajaran program pengayaan, yaitu ...
  - Guru memberitahukan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, yaitu ....



## I. PENILAIAN

### 1. Teknik Penilaian

- a. Sikap spiritual Tulis satu atau lebih teknik penilaian sikap spiritual dan tuangkan dalam tabel.

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Observasi	Jurnal	Lihat Lampiran ...	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk dan pencapaian pembelajaran ( <i>assessment for and of learning</i> )
2.	Penilaian diri		Lihat Lampiran ...	Saat pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran ( <i>assessment as learning</i> )
3.	Penilaian antar teman		Lihat Lampiran ...	Setelah pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran ( <i>assessment as learning</i> )

- b. Sikap sosial Tulis satu atau lebih teknik penilaian sikap sosial dan tuangkan dalam tabel.

#### CONTOH

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Observasi	Jurnal	Lihat Lampiran ...	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk dan pencapaian pembelajaran ( <i>assessment for and of learning</i> )
2.	Penilaian diri		Lihat Lampiran ...	Saat pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran ( <i>assessment as learning</i> )
3.	Penilaian antar teman		Lihat Lampiran ...	Setelah pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran ( <i>assessment as learning</i> )

c. Pengetahuan

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Lisan	Pertanyaan (lisan) dengan jawaban terbuka	Lihat Lampiran ...	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pembelajaran ( <i>assessment for learning</i> )
2.	Penugasan	Pertanyaan dan/atau tugas tertulis berbentuk esai, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, isian, dan/atau lainnya	Lihat Lampiran ...	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pembelajaran ( <i>assessment for learning</i> ) dan sebagai pembelajaran ( <i>assessment as learning</i> )
3.	Tertulis	Pertanyaan dan/atau tugas tertulis berbentuk esai, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, isian, dan/atau lainnya	Lihat Lampiran ...	Setelah pembelajaran usai	Penilaian pencapaian pembelajaran ( <i>assessment of learning</i> )

d. Keterampilan

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Praktik	Tugas (keterampilan)	Lihat Lampiran ...	Saat pembelajaran berlangsung dan/atau setelah usai	Penilaian untuk, sebagai, dan/atau pencapaian pembelajaran ( <i>assessment for, as, and of learning</i> )

	Produk	Tugas (keterampilan)	Lihat Lampiran ...	Saat pembelajaran berlangsung dan/atau setelah usai	Penilaian untuk, sebagai, dan/atau pencapaian pembelajaran ( <i>assessment for, as, and of learning</i> )
	Proyek	Tugas besar	Lihat Lampiran ...	Selama atau usai pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk, sebagai, dan/atau pencapaian pembelajaran ( <i>assessment for, as, and of learning</i> )
	Portofolio	Sampel produk terbaik dari tugas atau proyek		Saat pembelajaran usai	Penilaian untuk pembelajaran dan sebagai data penulisan deskripsi pencapaian keterampilan untuk

2. Pembelajaran Remedial Tulis kegiatan pembelajaran remedial antara lain dalam bentuk:
  - pembelajaran ulang
  - bimbingan perorangan
  - belajar kelompok
  - pemanfaatan tutor sebaya bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai hasil analisis penilaian.
3. Pembelajaran Pengayaan Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan dan/atau pendalaman materi (kompetensi) antara lain dalam bentuk tugas mengerjakan soal-soal dengan tingkat kesulitan lebih

tinggi, meringkas buku-buku referensi dan mewawancarai narasumber.

Mengetahui Kepala SMP

Sumedang, .....

Guru Penjasorkes

\_\_\_\_\_  
NIP. ...

\_\_\_\_\_  
NIP. ....

Copyright

## Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)<sup>44</sup>

<b>Sekolah</b>	: SD Negeri Kowel 3
<b>Kelas /Semester</b>	: 6/2 (dua )
<b>Tema 6</b>	: Menuju Masyarakat Sehat
<b>Subtema 2</b>	: Masyarakat Sehat, Negara Kuat
<b>Pembelajaran ke-</b>	: 3 dan 6
<b>Pertemuan ke-</b>	: 3 dan 4
<b>Fokus Pembelajaran</b>	: PJOK
<b>Alokasi Waktu</b>	: 4 Jam Pelajaran (2 x 35 Menit = 4 x Pertemuan) 4 Jam Pertemuan/Minggu

#### A. KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

---

<sup>44</sup>Portal info guru. (2018). "RPP PJOK SD K13 Revisi 2017 Terlengkap". Diunduh tanggal 26 Desember 2018. Dari: <http://www.pgrionline.com/2018/03/rpp-pjok-sd-k13-revisi-2017-terlengkap.html>

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI PJOK

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.6 Memahami konsep rangkaian tiga gerak dasar senam lantai dengan konsisten, tepat, dan kontrol yang baik dalam aktivitas senam	3.6.1 Menjelaskan langkah-langkah melakukan rangkaian tiga gerak dasar senam lantai
4.6 Mempraktikkan rangkaian tiga gerak dasar senam lantai dengan konsisten, tepat, dan kontrol yang baik dalam aktivitas senam	4.6.1 Mempraktikkan langkah-langkah rangkaian tiga gerak dasar senam lantai

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Setelah mengikuti pembelajaran dan melakukan latihan, siswa mampu menyebutkan langkah-langkah melakukan rangkaian tiga gerak dasar senam lantai dengan berhati-hati.
2. Setelah mengikuti pembelajaran dan melakukan latihan, siswa mampu mempraktikkan langkah-langkah rangkaian tiga gerak dasar senam lantai dengan berhati-hati..

D. MATERI PEMBELAJARAN

Buku siswa Revisi 2017

E. METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan Pembelajaran: Saintifik.

Metode Pembelajaran: Simulasi, percobaan, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan ceramah.

F. MEDIA/ALAT dan BAHAN,

- Media/Alat :
1. Teks bacaan.
  2. Alat musik tradisional daerah masing-masing.
  3. Beragam benda di kelas dan lingkungan sekitar.

Bahan: -

G. SUMBER BELAJAR

1. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 (Revisi 2017)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

## H. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelas dibuka dengan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa.</li> <li>• Kelas dilanjutkan dengan doa dipimpin oleh salah seorang siswa.</li> <li>• Siswa difasilitasi untuk bertanya jawab pentingnya mengawali setiap kegiatan dengan doa. Selain berdoa, guru dapat memberikan penguatan tentang sikap syukur.</li> <li>• Siswa diajak menyanyikan Lagu Indonesia Raya. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat kebangsaan.</li> <li>• Siswa diminta memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas.</li> <li>• Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan, manfaat, dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.</li> <li>• Siswa menyimak penjelasan guru tentang pentingnya sikap <i>disiplin</i> yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.</li> <li>• Pembiasaan membaca. Siswa dan guru mendiskusikan perkembangan kegiatan literasi yang telah dilakukan.</li> <li>• Siswa diajak menyanyikan lagu daerah setempat untuk menyegarkan suasana kembali.</li> </ul>	15 menit

Kegiatan inti

**Langkah-Langkah Kegiatan:**


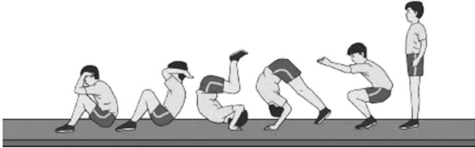
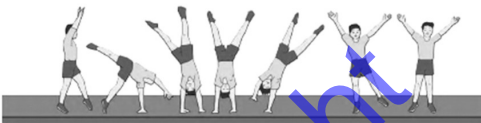
- Siswa akan berlatih gerak dasar meroda dalam senam lantai.
- Komunikasikan pada siswa bahwa rasa percaya diri dan disiplin sangat diperlukan dalam kegiatan ini.

(28 jam pelajaran)



**Ayo Amati**  
Siswa mengamati langkah-langkah dalam melakukan gerak dasar teknik meroda, yaitu mulai sikap awal hingga sikap akhir.



	<p>Keterampilan dasar tersebut meliputi:</p> <p>1. Gerakan guling ke depan</p>  <p>2. Gerakan guling ke belakang</p>  <p>3. Gerakan meroda</p> 	
<p>Penutup</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung:</li> <li>• Apa saja yang telah dipelajari dari kegiatan hari ini?</li> <li>• Apa yang akan dilakukan untuk menghargai perbedaan di sekitar?</li> <li>• Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini.</li> <li>• Siswa menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Termasuk menyampaikan kegiatan bersama orang tua yaitu: <i>meminta orang tua untuk menceritakan pengalamannya menghargai perbedaan di lingkungan sekitar rumah lalu menceritakan hasilnya kepada guru.</i></li> <li>• Siswa menyimak cerita motivasi tentang pentingnya sikap <b>disiplin</b>.</li> <li>• Siswa melakukan operasi semut untuk menjaga kebersihan kelas.</li> <li>• Kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin salah seorang siswa.</li> </ul>	<p>15 menit</p>

## I. PENILAIAN

### 1. Teknik Penilaian

Penilaian Sikap: Lembar Observasi

Penilaian Pengetahuan: Tes

Penilaian Keterampilan: Unjuk Keterampilan

### Penilaian

#### 1. PJOK dinilai dengan daftar periksa

Kriteria	Baik sekali	Baik	Cukup	Kurang
	(4)	(3)	(2)	(1)
Mempraktikkan teknik gerakan guling ke depan dengan benar				
Mempraktikkan teknik gerakan guling ke belakang dengan benar				
Mempraktikkan teknik gerakan meroda dengan benar				
Jumlah Skor				

Mengetahui Kepala SD Negeri Kowel 3	Sumedang, 2018 Guru PJOK
<u>Hj.Nur Alifah, S.Pd.SD</u> NIP.19590522 197803 2 003	<u>H.Surifak, S.Pd</u> NIP. 196511101986061001

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)<sup>45</sup>

Sekolah : SMP Negeri 1 Situraja  
Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan  
Kelas/Semester : VIII/Gasal  
Materi Pokok : Aktivitas Kombinasi Keterampilan Gerak Senam  
Lantai  
Alokasi Waktu : 2 Kali Pertemuan (6 JP)

### A. KOMPETENSI INTI

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

---

<sup>45</sup>Kemendikbud. 2017. *Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP, Ditjen Dikdasmen, Kemendikbud.

## B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.6 Memahami kombinasi keterampilan berbentuk rangkaian gerak sederhana dalam aktivitas spesifik senam lantai.	<p>3.6.1 Mengidentifikasi kombinasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai.</p> <p>3.6.2 Menjelaskan kombinasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai.</p> <p>3.6.3 Menjelaskan cara melakukan kombinasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai.</p>
4.6 Mempraktikkan kombinasi keterampilan berbentuk rangkaian gerak sederhana dalam aktivitas spesifik senam lantai.	<p>4.1.1. Melakukan kombinasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai.</p> <p>4.1.2. Melakukan kombinasi rangkaian keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai secara individual, atau berkelompok dalam bentuk rangkaian yang sederhana dengan menekankan pada nilai-nilai disiplin, sportif, kerja sama, percaya diri, dan kerja keras.</p>

\* Nilai karakter

- Disiplin, sportif, kerja sama, percaya diri, dan kerja keras.

## C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode saintifik, peserta didik dapat:

### 1. Pertemuan Pertama

- Menunjukkan sikap religius sebelum dan setelah melakukan aktivitas senam lantai dengan berdoa, tawakal dan berperilaku baik.

- b. Menunjukkan sikap disiplin, sportif, kerja sama, percaya diri, dan kerja keras selama mengikuti pembelajaran.
  - c. Mengidentifikasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala senam lantai secara individual, atau berkelompok dengan mempelajari kartu tugas (*task sheet*) yang berisi perintah dan indikator tugas dan diskusi.
  - d. Menjelaskan keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala senam lantai secara individual, atau berkelompok dengan mempelajari kartu tugas (*task sheet*) yang berisi perintah dan indikator tugas dan diskusi.
  - e. Menjelaskan cara melakukan keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala senam lantai secara individual, atau berkelompok dengan mempelajari kartu tugas (*task sheet*) yang berisi perintah dan indikator tugas dan diskusi.
  - f. Melakukan aktivitas keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala senam lantai secara individual, atau berkelompok dengan proses pembelajaran yang dipandu dengan kartu tugas (*task sheet*) yang berisi perintah dan indikator tugas.
  - g. Menggunakan aktivitas keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala senam lantai dalam bentuk rangkaian yang sederhana dengan menekankan pada nilai-nilai disiplin, sportif, kerja sama, percaya diri, dan kerja keras secara berkelompok.
2. Pertemuan Kedua
- a. Menunjukkan sikap religius sebelum dan setelah melakukan aktivitas senam lantai dengan berdoa, tawakal dan berperilaku baik.

- b. Menunjukkan sikap disiplin, sportif, kerja sama, percaya diri, dan kerja keras selama mengikuti pembelajaran.
- c. Mengidentifikasi rangkaian keterampilan gerak guling ke depan, guling ke belakang, dan guling lenting senam lantai secara individual, atau berkelompok dengan mempelajari kartu tugas (*task sheet*) yang berisi perintah dan indikator tugas dan diskusi.
- d. Menjelaskan rangkaian keterampilan gerak guling ke depan, guling ke belakang, dan guling lenting senam lantai secara individual, atau berkelompok dengan mempelajari kartu tugas (*task sheet*) yang berisi perintah dan indikator tugas dan diskusi.
- e. Menjelaskan cara melakukan rangkaian keterampilan gerak guling ke depan, guling ke belakang, dan guling lenting senam lantai secara individual, atau berkelompok dengan mempelajari kartu tugas (*task sheet*) yang berisi perintah dan indikator tugas dan diskusi.
- f. Melakukan aktivitas rangkaian keterampilan gerak guling ke depan, guling ke belakang, dan guling lenting senam lantai secara individual, atau berkelompok dengan proses pembelajaran yang dipandu dengan kartu tugas (*task sheet*) yang berisi perintah dan indikator tugas.
- g. Menggunakan aktivitas rangkaian keterampilan gerak guling ke depan, guling ke belakang, dan guling lenting senam lantai dalam bentuk rangkaian yang sederhana dengan menekankan pada nilai-nilai disiplin, sportif, kerja sama, percaya diri, dan kerja keras secara berkelompok.

#### D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Materi Pembelajaran Reguler
  - a. Pertemuan Pertama
    - 1) Keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki
    - 2) Keterampilan gerak keseimbangan menggunakan lengan
    - 3) Keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kepala

- b. Pertemuan Kedua
  - 1) Keterampilan gerak guling ke depan
  - 2) Keterampilan gerak guling ke belakang
  - 3) Keterampilan gerak guling lenting
  - 4) Keterampilan gerak rangkaian guling ke depan dan guling ke belakang
  - **Materi lebih lengkap dapat dilihat pada:**
    - o Muhajir, Buku Siswa Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, SMP/MTs Kelas VIII Kurikulum 2013, hal 81 - 90; Bogor: PT Yudhistira, Bogor, 2017.
    - o Muhajir, Buku Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, SMP/MTs Kelas VII Kurikulum 2013, hal 233 - 246; Bogor: PT Yudhistira, Bogor, 2017.

## 2. Materi Pembelajaran Remedial

- a. Keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala.
- b. Keterampilan gerak rangkaian guling ke depan dan guling ke belakang.

## 3. Materi Pembelajaran Pengayaan

Aktivitas gerak rangkaian gerakan guling ke depan dan guling ke belakang dengan menekankan rangkaian yang lebih kompleks.

## E. METODE PEMBELAJARAN

- Saintifik

## F. MEDIA DAN BAHAN PEMBELAJARAN

### 1. Media Pembelajaran:

- a. Model peserta didik atau guru yang memperagakan rangkaian gerak senam lantai (gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang).
- b. Gambar rangkaian gerak senam lantai (gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang).

- c. Video pembelajaran rangkaian gerak senam lantai (gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang).
2. Alat Pembelajaran:
    - a. Lapangan/halaman sekolah.
    - b. Matras senam
    - c. Kuda-kuda lompat
    - d. Kardus
    - e. Peluit dan *stopwatch*.
- G. SUMBER PEMBELAJARAN
1. Muhajir, Buku Siswa Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, SMP/MTs Kelas VIII K-2013, hal 81 - 90; Bogor: PT Yudhistira, 2017.
  2. Muhajir, Buku Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, SMP/MTs Kelas VII Kurikulum 2013, hal 233 - 246; Bogor: PT Yudhistira, 2017.
- H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN
1. **Pertemuan Pertama (3 JP)**
    - a. Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)
      - 1) Guru meminta salah seorang peserta didik untuk menyiapkan barisan di lapangan sekolah dan mengucapkan salam atau selamat pagi kepada peserta didik.
      - 2) Guru meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa, dan peserta didik berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing.
      - 3) Guru memastikan bahwa semua peserta didik dalam keadaan sehat, bila ada peserta didik yang kurang sehat (sakit), maka guru meminta peserta didik tersebut untuk beristirahat di kelas.
      - 4) Guru memotivasi peserta didik untuk mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan dengan mengajukan pertanyaan tentang manfaat olahraga bagi kesehatan dan kebugaran.



- 5) Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, dengan cara tanya jawab.
  - 6) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik setelah proses pembelajaran (seperti yang tercantum dalam indikator ketercapaian kompetensi) disertai dengan penjelasan manfaat dari kegiatan aktivitas senam lantai: misalnya: bahwa aktivitas senam lantai adalah salah satu aktivitas yang dapat meningkatkan kebugaran jasmani dan prestasi nomor olahraga senam lantai.
  - 7) Guru menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari yaitu: aktivitas keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala dalam senam lantai.
  - 8) Guru menjelaskan teknik penilaian untuk kompetensi aktivitas keterampilan gerak senam lantai, baik kompetensi sikap spiritual dengan observasi dalam bentuk jurnal: yaitu perilaku keseriusan dalam berdoa dan berusaha secara maksimal, kompetensi sikap sosial: perilaku disiplin, sportif, kerja sama, percaya diri, dan kerja keras, kompetensi pengetahuan: mengidentifikasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala senam lantai menggunakan penugasan atau tes lisan dan tertulis, dan kompetensi terkait keterampilan yaitu: melakukan aktivitas keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala dalam senam lantai.
- b. Kegiatan Inti (90 Menit)
- 1) Dilanjutkan dengan pemanasan agar peserta didik terkondisikan dalam materi yang akan diajarkan dengan perasaan yang menyenangkan. Pemanasan

dalam bentuk *game*. Nama Permainannya adalah lomba lompat-lompat katak.

- 2) Peserta didik menyimak informasi dan peragaan materi tentang aktivitas keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala senam lantai secara individual, berpasangan atau berkelompok.
- 3) Peserta didik mencoba dan melakukan aktivitas keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala senam lantai secara individual, berpasangan atau berkelompok. Secara rinci bentuk-bentuk pembelajaran aktivitas keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala senam lantai adalah sebagai berikut.
  - 1) Pembelajaran 1: Aktivitas keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki.
  - 2) Pembelajaran 2: Aktivitas keterampilan gerak keseimbangan menggunakan lengan.
  - 3) Pembelajaran 3: Aktivitas keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kepala.
  - 4) Peserta didik mendapatkan umpan balik dari diri sendiri, teman dalam kelompok, dan guru tentang aktivitas keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala senam lantai.
  - 5) Peserta didik memperagakan dan mengomunikasikan hasil belajar aktivitas keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala senam lantai yang menekankan pada nilai-nilai: disiplin, sportif, kerja sama, percaya diri, dan kerja keras.

6) Guru mengamati seluruh aktivitas peserta didik dalam melakukan aktivitas keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala senam lantai secara seksama. Hasil belajar peserta didik dinilai selama proses dan di akhir pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan oleh guru menggunakan lembar pengamatan antara lain:

a) Aktivitas keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki

Sikap Awal	Sikap Pelaksanaan	Sikap Akhir

b) Aktivitas keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki

Sikap Awal	Sikap Pelaksanaan	Sikap Akhir

c) Aktivitas keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kepala

Sikap Awal	Sikap Pelaksanaan	Sikap Akhir

c. Kegiatan Penutup (15 menit)

- 1) Salah seorang peserta didik di bawah bimbingan guru melakukan gerakan pendinginan, guru mempertanyakan apa manfaatnya.
- 2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi apa yang telah dicapai dan belum dicapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan secara umum dan kesalahan-

kesalahan yang masih sering timbul saat melakukan aktivitas pembelajaran.

- 3) Guru menginformasikan kepada peserta didik, kelompok atau peserta didik yang paling baik penampilannya selama pembelajaran aktivitas keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala senam lantai.
- 4) Guru menugaskan peserta didik yang terkait dengan pembelajaran yang telah dilakukan untuk membaca dan membuat kesimpulan tentang aktivitas keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala senam lantai, hasilnya dijadikan sebagai tugas penilaian penugasan. Selanjutnya guru memberi tugas kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pembelajaran pada pertemuan minggu yang akan datang, yaitu: aktivitas keterampilan gerak guling ke depan, guling ke belakang, dan guling lenting senam lantai.
- 5) Berdoa dipimpin oleh salah satu peserta didik dan menyampaikan salam.
- 6) Peserta didik kembali ke kelas yang dilakukan dengan tertib, dan bagi peserta didik yang bertugas mengembalikan peralatan ke tempat semula.

## 2. Pertemuan Kedua (3 JP)

### a. Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)

- 1) Guru meminta salah seorang peserta didik untuk menyiapkan barisan di lapangan sekolah dan mengucapkan salam atau selamat pagi kepada peserta didik.
- 2) Guru meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa, dan peserta didik berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing.
- 3) Guru memastikan bahwa semua peserta didik dalam keadaan sehat, bila ada peserta didik yang kurang

sehat (sakit), maka guru meminta peserta didik tersebut untuk beristirahat di kelas.

- 4) Guru memotivasi peserta didik untuk mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan dengan mengajukan pertanyaan tentang manfaat olahraga bagi kesehatan dan kebugaran.
- 5) Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, dengan cara tanya jawab.
- 6) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik setelah proses pembelajaran (seperti yang tercantum dalam indikator ketercapaian kompetensi) disertai dengan penjelasan manfaat dari kegiatan aktivitas senam lantai: misalnya bahwa aktivitas senam lantai adalah salah satu aktivitas yang dapat meningkatkan kebugaran jasmani dan prestasi cabang olahraga senam lantai.
- 7) Guru menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari yaitu: aktivitas keterampilan gerak guling ke depan, guling ke belakang, dan guling lenting senam lantai.
- 8) Guru menjelaskan teknik penilaian untuk kompetensi aktivitas keterampilan gerak senam lantai, baik kompetensi sikap spiritual dengan observasi dalam bentuk jurnal: yaitu perilaku keseriusan dalam berdoa dan berusaha secara maksimal, kompetensi sikap sosial: perilaku disiplin, sportif, kerja sama, percaya diri, dan kerja keras, kompetensi pengetahuan: mengidentifikasi keterampilan gerak guling ke depan, guling ke belakang, dan guling lenting senam lantai menggunakan penugasan atau tes lisan dan tertulis, dan kompetensi terkait keterampilan yaitu: melakukan aktivitas keterampilan gerak guling ke depan, guling ke belakang, dan guling lenting senam lantai, serta perlombaan senam lantai dalam bentuk rangkaian yang lebih kompleks dengan peraturan yang dimodifikasi.

**b. Kegiatan Inti (90 Menit)**

- 1) Dilanjutkan dengan pemanasan agar peserta didik terkondisikan dalam materi yang akan diajarkan dengan perasaan yang menyenangkan. Pemanasan dalam bentuk *game*. Nama permainannya adalah lomba lompat-lompat katak.
- 2) Peserta didik menyimak informasi dan peragaan materi tentang aktivitas keterampilan gerak guling ke depan, guling ke belakang, dan guling lenting senam lantai secara individual, berpasangan atau berkelompok.
- 3) Peserta didik mencoba dan melakukan aktivitas keterampilan gerak guling ke depan, guling ke belakang, dan guling lenting senam lantai secara individual, berpasangan atau berkelompok. Secara rinci bentuk-bentuk pembelajaran aktivitas keterampilan gerak guling ke depan, guling ke belakang, dan guling lenting senam lantai adalah sebagai berikut:
  - a) Pembelajaran 1: Aktivitas keterampilan gerak guling ke depan.
  - b) Pembelajaran 2: Aktivitas keterampilan gerak guling ke belakang.
  - c) Pembelajaran 3: Aktivitas keterampilan gerak guling lenting.
  - d) Pembelajaran 4: Aktivitas keterampilan gerak rangkaian guling ke depan dan guling ke belakang.
- 4) Peserta didik mendapatkan umpan balik dari diri sendiri, teman dalam kelompok, dan guru tentang aktivitas keterampilan gerak guling ke depan, guling ke belakang, dan guling lenting senam lantai.
- 5) Peserta didik memperagakan dan mengomunikasikan hasil belajar aktivitas keterampilan gerak guling ke depan, guling ke belakang, dan guling lenting senam lantai yang menekankan pada nilai-nilai: disiplin, sportif, kerja sama, percaya diri, dan kerja keras.

- 6) Guru mengamati seluruh aktivitas peserta didik dalam melakukan aktivitas keterampilan gerak guling ke depan, guling ke belakang, dan guling lenting senam lantai secara seksama. Hasil belajar peserta didik dinilai selama proses dan di akhir pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan oleh guru menggunakan lembar pengamatan antara lain:

- a) Aktivitas keterampilan gerak guling ke depan

Sikap Awal	Sikap Pelaksanaan	Sikap Akhir

- b) Aktivitas keterampilan gerak guling ke belakang

Sikap Awal	Sikap Pelaksanaan	Sikap Akhir

- c) Aktivitas keterampilan gerak guling lenting

Sikap Awal	Sikap Pelaksanaan	Sikap Akhir

- d) Aktivitas keterampilan gerak rangkaian guling ke depan dan guling ke belakang

Sikap Awal	Sikap Pelaksanaan	Sikap Akhir

**c. Kegiatan Penutup (15 menit)**

- 1) Salah seorang peserta didik di bawah bimbingan guru melakukan gerakan pendinginan, guru mempertanyakan apa manfaatnya.
- 2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi apa yang telah dicapai dan belum dicapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan secara umum

dan kesalahan-kesalahan yang masih sering timbul saat melakukan aktivitas pembelajaran.

- 3) Guru menginformasikan kepada peserta didik, kelompok atau peserta didik yang paling baik penampilannya selama pembelajaran aktivitas keterampilan gerak guling ke depan, guling ke belakang, dan guling lenting senam lantai.
- 4) Guru menugaskan peserta didik yang terkait dengan pembelajaran yang telah dilakukan untuk membaca dan membuat kesimpulan tentang aktivitas keterampilan gerak guling ke depan, guling ke belakang, dan guling lenting senam lantai, hasilnya dijadikan sebagai tugas penilaian penugasan. Selanjutnya guru memberi tugas kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pembelajaran pada pertemuan minggu yang akan datang.
- 5) Berdoa dipimpin oleh salah satu peserta didik dan menyampaikan salam.
- 6) Peserta didik kembali ke kelas yang dilakukan dengan tertib, dan bagi peserta didik yang bertugas mengembalikan peralatan ke tempat semula.

## I. PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

1. Penilaian Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial: (*Lampiran 1*)
  - a. Teknik Penilaian  
Teknik observasi
  - b. Instrumen Penilaian  
Jurnal
  - c. Contoh jurnal penilaian sikap spiritual dan sikap sosial  
Butir nilai sikap spiritual :
    1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
    2. Berusaha maksimal dan tawakal



Butir nilai sikap sosial : Disiplin, sportif, kerja sama, percaya diri, dan kerja keras

No	Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan pendidik	Aspek Yang Diamati	Sikap
1	3-8-2018	Gilang	Bercanda saat berdoa memulai pelajaran	Beriman dan bertakwa	Spiritual
2	10-8-2018	Rasyad	Memberikan ucapan selamat dan bersalaman dengan lawan tanding	Sportif	Sosial

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan
  - a. Teknik Penilaian:  
Penugasan (Lampiran 2)
  - b. Instrumen Penilaian  
Daftar Tugas
  - c. Indikator dan Contoh Instrumen

Copyright

Indikator	Teknik Penilaian	Contoh Instrumen
<p>1. Mengidentifikasi kombinasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai.</p> <p>2. Menjelaskan kombinasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai.</p> <p>3. Menjelaskan cara melakukan kombinasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai.</p>	Tes tertulis	<p>1. Sebutkan kombinasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai.</p> <p>2. Jelaskan kombinasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai.</p> <p>3. Menjelaskan cara melakukan kombinasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai.</p>

### 3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

#### a. Teknik penilaian

Tes Praktik (Lampiran 3)

#### b. Instrumen Penilaian: Lembar observasi aktivitas kombinasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, lengan, dan kepala, guling ke depan, guling ke belakang, dan guling lenting senam lantai, serta penggunaan aktivitas kombinasi keterampilan gerak dalam rangkaian secara sederhana.

#### c. Indikator dan Contoh Instrumen

Indikator	Teknik Penilaian	Contoh Instrumen
1. Melakukan kombinasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai.	Tes Praktik	Praktikkan kombinasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai.
2. Melakukan kombinasi rangkaian keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai secara individual, atau berkelompok dalam bentuk rangkaian yang sederhana dengan menekankan pada nilai-nilai disiplin, sportif, kerja sama, percaya diri, dan kerja keras.	Tes Praktik	Praktikkan kombinasi rangkaian keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai secara individual, atau berkelompok dalam bentuk rangkaian yang sederhana dengan menekankan pada nilai-nilai disiplin, sportif, kerja sama, percaya diri, dan kerja keras.

#### J. PENILAIAN PEMBELAJARAN REMEDIAL DAN PENGAYAAN

1. Instrumen penilaian pembelajaran remedial pada dasarnya sama dengan instrumen penilaian pembelajaran reguler.
2. Instrumen penilaian pembelajaran pengayaan, untuk materi pengetahuan dan keterampilan:

#### **Instrumen Kompetensi Pengetahuan (Lampiran 4 A):**

- Daftar Tugas

Indikator	Teknik Penilaian	Contoh Instrumen
Mengidentifikasi kombinasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai.	Penugasan	Identifikasi kombinasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai.

### Instrumen Kompetensi keterampilan (Lampiran 4 B):

- Lembar observasi

Indikator	Teknik Penilaian	Contoh Instrumen
Melakukan kombinasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai.	Tes praktik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Praktikkan kombinasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai.</li> </ul>

Memeriksa dan Menyetujui  
Kepala SMP/MTs .....

Bogor, .....2018  
Guru Mata Pelajaran

.....  
NIP.

.....  
NIP.

### LAMPIRAN 1. Penilaian Jurnal

Teknik Penilaian : Penilaian Jurnal

Bentuk Instrumen : Lembar Jurnal

Butir Soal Spiritual : 1. Berdo'a sebelum dan sesudah Pelajaran

2. Berusaha maksimal dan tawakal

Butir sikap sosial: Disiplin, sportif, kerja sama, percaya diri, dan kerja keras

No.	Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan Pendidik	Aspek yang dinilai	Sikap
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					



No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	Bentuk soal	Jml soal
1.	Memahami kombinasi keterampilan berbentuk rangkaian gerak sederhana dalam aktivitas spesifik senam lantai.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keseimbangan menggunakan kaki</li> <li>• Keseimbangan menggunakan lengan</li> <li>• Keseimbangan menggunakan kepala</li> <li>• Guling ke depan</li> <li>• Guling ke belakang</li> </ul>	1. Mengidentifikasi kombinasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai.	Pilihan Berganda	5
			2. Menjelaskan kombinasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai.	Pilihan Berganda	5
			3. Menjelaskan cara melakukan kombinasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai.	Pilihan Berganda	5

### Contoh Butir Soal:

Butir-butir soal Pilihan Berganda dapat diambil pada, Buku Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, Muhajir, SMP/MTs Kelas VIII Kurikulum 2013, halaman 89 - 90; Bogor: PT Yudhistira, 2017.

### LAMPIRAN 3. Kisi-kisi Penilaian Kinerja

Sekolah : SMP/MTs .....  
Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan  
Kelas/Semester : VIII/ .....  
Materi Pokok : Aktivitas Kombinasi Keterampilan Gerak Senam Lantai

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Teknik Penilaian
1.	Mempraktikkan kombinasi keterampilan berbentuk rangkaian gerak sederhana dalam aktivitas spesifik senam lantai.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Keseimbangan menggunakan kaki</li><li>• Keseimbangan menggunakan lengan</li><li>• Keseimbangan menggunakan kepala</li><li>• Guling ke depan</li><li>• Guling ke belakang</li></ul>	1. Melakukan kombinasi keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai.	Praktik/kinerja
2.			2. Melakukan kombinasi rangkaian keterampilan gerak keseimbangan menggunakan kaki, keseimbangan menggunakan lengan, keseimbangan menggunakan kepala, guling ke depan, dan guling ke belakang senam lantai secara individual, atau berkelompok dalam bentuk rangkaian yang sederhana dengan menekankan pada nilai-nilai disiplin, sportif, kerja sama, percaya diri, dan kerja keras.	Praktik/kinerja

#### Contoh Tes Kinerja:

1. Tes Kinerja Rangkaian Gerakan Keseimbangan Senam Lantai
  - a. Butir Tes  
Lakukan aktivitas kombinasi keterampilan gerak keseimbangan senam lantai. Unsur-unsur yang dinilai adalah kesempurnaan melakukan gerakan (penilaian proses) dan ketepatan melakukan gerakan (penilaian produk).

b. Petunjuk Penilaian

Berikan (angka) pada kolom yang sudah disediakan, setiap peserta didik menunjukkan atau menampilkan aktivitas kombinasi keterampilan gerak yang diharapkan.

c. Rubrik Penilaian Keterampilan Gerak

Penilaian Keterampilan Gerak				Skor Akhir	Keterangan
Penilaian Proses			Penilaian Produk (Tes gerakan keseimbangan)		
Sikap awal gerakan (Skor 3)	Sikap pelaksanaan gerakan (Skor 4)	Gerakan lanjutan (Skor 3)			

d. Pedoman penskoran

1) Penskoran

a) Sikap gerakan awal

Skor Baik jika:

- (1) sikap berdiri tegak
- (2) kedua lengan lurus
- (3) tumpukan kedua tangan di lantai selebar bahu

Skor Sedang jika: hanya dua kriteria yang dilakukan secara benar.

Skor Kurang jika: hanya satu kriteria yang dilakukan secara benar.

b) Sikap gerakan pelaksanaan

Skor Baik jika:

- (1) dari sikap jongkok masukkan kepala diantara dua tangan
- (2) dorong bahu hingga menyentuh lantai
- (3) dilanjutkan dengan berguling ke depan
- (4) pada saat kaki berada di atas, kedua tangan memeluk lutut

Skor Sedang jika: hanya tiga kriteria yang dilakukan secara benar.



Skor Kurang jika: hanya satu sampai dua kriteria yang dilakukan secara benar.

c) Sikap posisi badan

Skor Baik jika:

- (1) badan condong ke depan
- (2) posisi kedua tangan berada di depan
- (3) berjongkok menghadap ke depan

Skor Sedang jika: hanya dua kriteria yang dilakukan secara benar.

Skor Kurang jika: hanya satu kriteria yang dilakukan secara benar.

2) Pengolahan skor

Skor maksimum: 10

Skor perolehan peserta didik: SP

Nilai keterampilan yang diperoleh peserta didik:  $SP/10$

- e. Lembar pengamatan penilaian hasil rangkaian gerakan sikap keseimbangan senam lantai.
- f. Penilaian hasil rangkaian gerakan sikap keseimbangan senam lantai
- g. Tahap pelaksanaan pengukuran  
Penilaian hasil/produk keterampilan gerak senam lantai yang dilakukan peserta didik memperagakan rangkaian gerakan sikap keseimbangan senam lantai dengan cara:
  - (1) Mula-mula peserta didik berdiri dibelakang matras.
  - (2) Setelah petugas pengukuran memberi aba-aba “mulai” peserta didik mulai melakukan rangkaian gerakan sikap keseimbangan senam lantai.
  - (3) Petugas menilai ketepatan melakukan gerakan yang dilakukan oleh peserta didik.
  - (4) Ketepatan gerakan yang dilakukan dengan benar memenuhi persyaratan dihitung untuk diberikan skor.
- h. Konversi ketepatan dan kecepatan melakukan gerakan dengan skor

No.	Jenis Gerakan	Kriteria Penskoran
1.	Gerakan awalan sikap berdiri	3
2.	Sikap posisi tubuh saat menjaga keseimbangan	3
3.	Sikap kedua kaki saat menjaga keseimbangan	3
4.	Posisi akhir kedua lengan saat menjaga keseimbangan	3
5.	Menjaga keseimbangan tubuh secara keseluruhan	3
Jumlah Skor Maksimal		15

2. Tes Kinerja Rangkaian Gerakan Guling ke Depan dan Belakang Senam Lantai

a. Butir Tes

Lakukan aktivitas kombinasi keterampilan gerak guling ke depan dan guling belakang senam lantai senam lantai. Unsur-unsur yang dinilai adalah kesempurnaan melakukan gerakan (penilaian proses) dan ketepatan melakukan gerakan (penilaian produk).

b. Petunjuk Penilaian

Berikan (angka) pada kolom yang sudah disediakan, setiap peserta didik menunjukkan atau menampilkan aktivitas kombinasi keterampilan gerak yang diharapkan.

c. Rubrik Penilaian Keterampilan Gerak

Penilaian Keterampilan Gerak				Skor Akhir	Keterangan
Penilaian Proses			Penilaian Produk		
Sikap awal gerakan (Skor 3)	Sikap pelaksanaan gerakan (Skor 4)	Gerakan lanjutan (Skor 3)	(Tes guling ke depan dan guling belakang)		

d. Pedoman penskoran

1) Penskoran

a) Sikap gerakan awal

Skor Baik jika:

- (1) sikap berdiri tegak
- (2) kedua lengan lurus

(3) tumpukan kedua tangan di lantai selebar bahu  
Skor Sedang jika: hanya dua kriteria yang dilakukan secara benar.

Skor Kurang jika: hanya satu kriteria yang dilakukan secara benar.

b) Sikap gerakan pelaksanaan

Skor Baik jika:

(1) dari sikap jongkok masukkan kepala diantara dua tangan

(2) dorong bahu hingga menyentuh lantai

(3) dilanjutkan dengan berguling ke depan

(4) pada saat kaki berada di atas, kedua tangan memeluk lutut

Skor Sedang jika: hanya tiga kriteria yang dilakukan secara benar.

Skor Kurang jika: hanya satu sampai dua kriteria yang dilakukan secara benar.

c) Sikap posisi badan

Skor Baik jika:

(1) badan condong ke depan

(2) posisi kedua tangan berada di depan

(3) berjongkok menghadap ke depan

Skor Sedang jika: hanya dua kriteria yang dilakukan secara benar.

Skor Kurang jika: hanya satu kriteria yang dilakukan secara benar.

2) Pengolahan skor

Skor maksimum: 10

Skor perolehan peserta didik: SP

Nilai keterampilan yang diperoleh peserta didik: SP/10

- e. Lembar pengamatan penilaian hasil aktivitas kombinasi keterampilan gerak guling ke depan dan belakang senam lantai.
- f. Penilaian hasil aktivitas kombinasi keterampilan gerak guling ke depan dan belakang senam lantai
- g. Tahap pelaksanaan pengukuran

Penilaian hasil/produk aktivitas kombinasi keterampilan gerak senam lantai yang dilakukan peserta didik memperagakan keterampilan gerak rangkaian gerakan guling ke depan dan belakang senam lantai dengan cara:

- (1) Mula-mula peserta didik berdiri di belakang matras.
  - (2) Setelah petugas pengukuran memberi aba-aba “mulai” peserta didik mulai melakukan keterampilan gerak rangkaian gerakan guling ke depan dan belakang senam lantai.
  - (3) Petugas menilai ketepatan melakukan gerakan yang dilakukan oleh peserta didik.
  - (4) Ketepatan gerakan yang dilakukan dengan benar memenuhi persyaratan dihitung untuk diberikan skor.
- h. Konversi ketepatan dan kecepatan melakukan gerakan dengan skor

No.	Jenis Gerakan	Kriteria Penskoran
1.	Gerakan awalan berguling	3
2.	Sikap badan bulat saat berguling	3
3.	Kedua kaki ditekek dengan kedua tangan	3
4.	Posisi akhir kedua lengan sejajar di depan badan	3
5.	Menjaga keseimbangan	3
Jumlah Skor Maksimal		15

### REKAPITULASI PENILAIAN

Sekolah : SMP/MTs .....

Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Kelas/Semester : VIII/ .....

Materi Pokok : Aktivitas Kombinasi Keterampilan Gerak Senam Lantai

Alokasi Waktu : 2 Kali Pertemuan (6 JP)

No.	Nama Peserta Didik	Aspek-Aspek Penilaian							
		Pengetahuan				Keterampilan			
		Lisan	Tulis	Tugas	Rata2 KD	Praktik	Proyek	Porto	Rata2 KD
1.									
2.									
3.									

4.									
5.									
6.									
dst									

**RUBRIK PENILAIAN JURNAL**

No	Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan pendidik	Aspek Yang Diamati	Sikap
1.					
2.					
3.					
4.					
dst					

Memeriksa dan Menyetujui, .....2018  
 Kepala SMP/MTs..... Guru Mata Pelajaran

.....  
 NIP. NIP.

Copyright

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

### UNIT 2<sup>46</sup>

#### LATIHAN KEBUGARAN JASMANI

- Satuan Pendidikan** : Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah  
**Mata Pelajaran** : Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan  
**Kelas/Semester** : X/1  
**Alokasi Waktu** : 9 x 45 menit (3 pertemuan x 3 jam pelajaran)

#### A. KOMPETENSI INTI

- KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2: Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI-3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI-4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

---

<sup>46</sup>Intro Pendidikan. 2018. "Rpp Pjok Sma Kurikulum 2013 Revisi 2017 Doc Kelas X, Xi, Xii". Diunduh tanggal 27 Desember 2018 dari <https://intropendidikan.blogspot.com>

## B. KOMPETENSI DASAR

Materi Pokok	Kompetensi Dasar	Indikator
Latihan kebugaran jasmani	1.1 Menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sebagai anugerah Tuhan yang tidak ternilai.	Bersikap semangat dan percaya diri dalam setiap latihan kebugaran jasmani.
	2.6 Disiplin selama melakukan berbagai aktivitas fisik.	Bersikap penuh tanggung jawab dalam pemanasan dan setiap latihan kebugaran.
	3.11 Menganalisis tes dan derajat kualitas 6 (enam) komponen kebugaran jasmani terkait dengan keterampilan berdasarkan instrumen yang dipakai.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui berbagai bentuk latihan untuk meningkatkan kekuatan otot.</li> <li>Mengetahui berbagai bentuk latihan untuk meningkatkan daya tahan otot.</li> </ol>
	4.7 Memperagakan latihan 6 (enam) komponen kebugaran jasmani menggunakan alat sederhana terkait dengan keterampilan berdasarkan instrumen yang dipakai.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mempraktikkan latihan untuk setiap komponen kebugaran jasmani menggunakan alat sederhana.</li> </ol>

### 1. PERTEMUAN I

#### a. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi, setelah mempelajari unit ini siswa diharapkan mampu:

- 1) Menggali informasi mengenai komponen-komponen dari kebugaran jasmani.
- 2) Mengenali manfaat dari menjaga kebugaran jasmani.
- 3) Mengidentifikasi hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan latihan kebugaran jasmani.

#### b. Materi Pembelajaran

- 1) Komponen kebugaran jasmani.
- 2) Tata cara latihan kebugaran jasmani.

- c. Metode Pembelajaran  
Pendekatan umum: Keterampilan proses  
Metode: Demonstrasi, bagian dan keseluruhan (*part and whole*), *Teaching games for understanding* permainan, dan *reciprocal*.
- d. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran
- 1) Media : Powerpoint Unit 2 Latihan Kebugaran Jasmani.
  - 2) Sumber : **Buku Advanced Learning Physical Education, Sports & Health X**, literatur ilmiah (buku atau jurnal), dan internet.
- e. Kegiatan Pembelajaran
- 1) Pendahuluan
    - a) Pemusatan perhatian dan pemotivasi. Menerangkan bahwa siswa harus menjaga kebugaran tubuh.
    - b) Apersepsi:
      - Apa yang harus Anda lakukan untuk menghindari cedera ketika berolahraga?
      - Kebugaran jasmani tidak didapat secara singkat, apa kunci dari latihan kebugaran jasmani?
    - c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini mengenai komponen kebugaran jasmani.
  - 2) Kegiatan Inti
    - a) Membimbing siswa secara berkelompok atau individu
 

**Mengamati**

      - (1) Mendengarkan penjelasan mengenai komponen kebugaran jasmani antara lain, kelentukan, daya tahan, kekuatan, kecepatan, kelincahan, stamina, dan daya ledak.
      - (2) Menyimak penjelasan mengenai manfaat tentang menjaga kebugaran jasmani.

**Pengumpulan Data**

Mencari informasi mengenai hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam latihan kebugaran jasmani.

**Menanyakan**

      - (1) Mendiskusikan hal-hal yang diperlukan dalam melakukan latihan kebugaran jasmani.



- (2) Membuat jadwal latihan kebugaran jasmani agar dilaksanakan bersama-sama setiap minggu.

### **Mengomunikasi**

- (1) Menjelaskan manfaat menjaga kebugaran jasmani.
  - (2) Mengulang kembali beberapa komponen kebugaran jasmani.
  - (3) Menguraikan hasil diskusi mengenai hal yang perlu dipersiapkan dalam latihan kebugaran jasmani.
- b) Mempengaruhi siswa untuk menerapkan pola hidup sehat sedini mungkin untuk kesehatan tubuh.
- 3) Penutup
- a) Mendorong siswa untuk melakukan, menyimpulkan, merefleksi, dan menemukan nilai-nilai yang dapat dipetik dari aktivitas hari ini.
  - b) Mendorong siswa untuk bertanggung jawab dan menghargai kesehatan untuk kepentingan diri sendiri.
  - c) Mengingatkan siswa untuk bersyukur akan tubuh yang sehat sebagai karunia dari Tuhan.
  - d) Memberikan penghargaan (pujian dalam lisan atau tulisan) kepada kelompok atau individu berkinerja baik.

## **1. PERTEMUAN II**

### **b. Tujuan Pembelajaran**

Melalui kegiatan tanya jawab dan demonstrasi, setelah mempelajari unit ini siswa diharapkan mampu:

- 1) Melakukan latihan kelentukan melalui kegiatan sederhana.
- 2) Melakukan latihan daya tahan melalui kegiatan sederhana.
- 3) Melakukan latihan kekuatan melalui kegiatan sederhana.

### **c. Materi Pembelajaran**

- 1) Latihan kelentukan
- 2) Latihan daya tahan
- 3) Latihan kekuatan

### **d. Metode Pembelajaran**

Pendekatan umum: keterampilan proses

Metode: Demonstrasi, bagian dan keseluruhan (*part and whole*), permainan (*game*), dan saling menilai sesama teman (*reciprocal*).

- e. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran
- 1) Media: Powerpoint Unit 2 Latihan Kebugaran Jasmani.
  - 2) Alat: Matras senam dan lapangan (*track* lari)
  - 3) Sumber: **Buku Advanced Learning Physical Education, Sports & Health X**, literatur ilmiah (buku atau jurnal), dan internet.
- f. Kegiatan Pembelajaran
- 1) Pendahuluan
    - a) Pemusatan perhatian dan pemotivasi siswa untuk selalu menjaga kebugaran tubuh.
    - b) Apersepsi dengan menjawab **Preview Test** di halaman 15.
    - c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini mengenai latihan kelentukan, latihan daya tahan, dan latihan kekuatan.
  - 2) Kegiatan Inti
    - a) Membimbing siswa secara berkelompok  
**Mengamati**
      - (1) Menyimak penjelasan mengenai kebutuhan tubuh akan latihan kelentukan.
      - (2) Menyimak penjelasan mengenai kebutuhan tubuh akan latihan daya tahan.
      - (3) Menyimak penjelasan mengenai kebutuhan tubuh akan latihan kekuatan.**Pengumpulan Data**
      - (1) Memerhatikan demonstrasi untuk melakukan latihan kelentukan dengan cara peregangan dengan alat sederhana.
      - (2) Memerhatikan demonstrasi untuk melakukan latihan daya tahan dengan cara sederhana dengan alat.
      - (3) Memerhatikan demonstrasi untuk melakukan latihan kekuatan dengan cara sederhana.**Mengomunikasi**
      - (1) Menjelaskan dan menerapkan hal-hal yang perlu dilakukan sebagai persiapan latihan kebugaran jasmani seperti pemanasan dan alat.

- (2) Melakukan latihan kelenturan dengan menggunakan handuk atau tali untuk kelenturan tangan, pinggang, dan tungkai.
  - (3) Melakukan latihan daya tahan secara perorangan dengan cara lompat tali (*skipping*), naik turun bangku sebanyak 3-5 set, lari jarak jauh atau renang jarak jauh.
  - (4) Melakukan latihan kekuatan dengan cara mendorong dinding, mengangkat beban sebanyak 3 set atau dengan pengulangan, angkat tubuh (*pull up*), dan baring duduk (*sit up*).
  - (5) Secara kontinu melakukan observasi/pengamatan terhadap latihan kelenturan, daya tahan, dan kekuatan yang dilaksanakan siswa.
- 3) Kegiatan Penutup
- a) Siswa melakukan pendinginan (*cooling down*).
  - b) Mendorong siswa untuk melakukan, menyimpulkan, merefleksi, dan menemukan nilai-nilai yang dapat dipetik dari aktivitas hari ini.
  - c) Mendorong siswa untuk bertanggung jawab dan menghargai kesehatan untuk kepentingan diri sendiri.
  - d) Guru memberi tes lisan atau tulisan sebagai evaluasi belajar.
  - e) Memberikan penghargaan (pujian dalam lisan atau tulisan) kepada kelompok atau individu berkinerja baik.

### 3. PERTEMUAN III

#### a. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan tanya jawab dan demonstrasi, setelah mempelajari unit ini siswa diharapkan mampu:

- 1) Melakukan latihan kecepatan melalui kegiatan sederhana.
- 2) Melakukan latihan kelincahan melalui kegiatan sederhana.
- 3) Melakukan latihan daya ledak melalui kegiatan sederhana.

#### b. Materi Pembelajaran

- 1) Latihan kecepatan
- 2) Latihan kelincahan
- 3) Latihan daya ledak

- c. Metode Pembelajaran  
Pendekatan umum: keterampilan proses  
Metode: Demonstrasi, bagian dan keseluruhan (*part and whole*), permainan (*game*), dan saling menilai sesama teman (*reciprocal*).
- d. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran
- 1) Media: Powerpoint Unit 2 Latihan Kebugaran Jasmani.
  - 2) Alat: Matras senam dan lapangan (*track* lari)
  - 3) Sumber: **Buku *Advanced Learning Physical Education, Sports & Health X***, literatur ilmiah (buku atau jurnal), dan internet.
- e. Kegiatan Pembelajaran
- 1) Pendahuluan
    - a) Pemusatan perhatian dan pemotivasi siswa mengenai manfaat kebugaran jasmani.
    - b) Apersepsi:
      - Ada berapa cara untuk melakukan latihan kekuatan?
      - Ada berapa cara untuk melakukan latihan daya tahan?
    - c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini mengenai latihan kecepatan, kelincahan, dan daya ledak.
  - 2) Kegiatan Inti
    - a) Membimbing dan memfasilitasi siswa secara berkelompok  
**Mengamati**
      - (1) Menyimak penjelasan mengenai kebutuhan tubuh akan latihan kecepatan.
      - (2) Menyimak penjelasan mengenai kebutuhan tubuh akan latihan kelincahan.
      - (3) Menyimak penjelasan mengenai kebutuhan tubuh akan latihan daya ledak.**Pengumpulan Data**
      - (1) Memerhatikan demonstrasi untuk melakukan latihan kecepatan dengan cara peregangan dengan alat sederhana.
      - (2) Memerhatikan demonstrasi untuk melakukan latihan kelincahan dengan cara sederhana dengan alat.

- (3) Memerhatikan demonstrasi untuk melakukan latihan daya ledak dengan cara sederhana.

### **Mengomunikasi**

- (1) Menjelaskan dan menerapkan hal-hal yang perlu dilakukan sebagai persiapan latihan kebugaran jasmani seperti pemanasan dan alat.
  - (2) Melakukan latihan kecepatan dengan cara lari cepat 50 meter.
  - (3) Melakukan latihan kelincahan dengan cara lari bolak-balik (*Shuttle run*) dengan jarak 10 meter sebanyak 5 set.
  - (4) Melakukan latihan daya ledak dengan cara lari lompat gawang atau kotak.
- b) Secara kontinu melakukan observasi/pengamatan terhadap latihan kelentukan, daya tahan, dan kekuatan yang dilaksanakan siswa.
- 3) Penutup
- a) Siswa melakukan pendinginan (*cooling down*).
  - b) Mendorong siswa untuk melakukan, menyimpulkan, merefleksi, dan menemukan nilai-nilai yang dapat dipetik dari aktivitas hari ini.
  - c) Mendorong siswa untuk bertanggung jawab dan menghargai kesehatan untuk kepentingan diri sendiri.
  - d) Mengingatkan siswa untuk bersyukur akan tubuh yang sehat sebagai karunia dari Tuhan dan dengan disiplin diharapkan siswa dapat menjaga karunia ini dengan terus latihan menjaga kebugaran tubuhnya.
  - e) Memberikan penghargaan (pujian dalam lisan atau tulisan) kepada kelompok atau individu berkinerja baik.

## C. PENILAIAN

### 1. Teknik dan bentuk instrumen

Teknik	Bentuk Instrumen
Pengamatan sikap	Lembar pengamatan sikap
Tes unjuk kerja	Tes uji kerja
Tes tertulis	Tes uraian dan pilihan

### 2. Contoh instrumen

#### a. Lembar pengamatan sikap

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian*)	Keterangan
1	Menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan		
2	Memiliki rasa ingin tahu ( <i>curiosity</i> )		
3	Menunjukkan ketekunan dan tanggung jawab dalam belajar dan bekerja baik secara individu maupun berkelompok		
4	Menyampaikan ide, informasi, dan argumentasi dengan percaya diri		
5	Menunjukkan perilaku berani dan semangat		
6	Menghargai pendapat orang lain		
7	Partisipasi dan kerja sama		

\*) 5=sangat baik, 4=baik, 3=cukup, 2=kurang, dan 1=sangat kurang.

#### b. Tes uji kerja

- 1) Lakukan tes kebugaran jasmani berupa latihan daya tahan otot, daya lentuk, kekuatan, kecepatan, kelincahan, dan daya ledak dengan cara lari 1000 m, daya lentur, *sit up*, lari cepat, *shuttle run*, dan lari lompat gawang. Unsur-unsur yang dinilai adalah kesempurnaan melakukan gerakan (penilaian proses) dan ketepatan melakukan gerakan (penilaian produk/prestasi).

Format Penilaian

No	Nama Siswa	Lari 1000 m				Daya lentuk				Sit up				Jml	Nilai Proses	Nilai Produk	Nilai Akhir
		1	2	3	4	Σ	1	2	3	4	Σ	1	2				
1.																	
2.																	
3.																	
4.																	
Dsb																	

No	Nama Siswa	Lari cepat				Shuttle run				Lari lompat gawang				Jml	Nilai Proses	Nilai Produk	Nilai Akhir
		1	2	3	4	Σ	1	2	3	4	Σ	1	2				
1.																	
2.																	
3.																	
4.																	
Dsb																	

Jumlah Skor Maksimal (Nilai Proses) : 20

Jumlah skor yang diperoleh

Penilaian Proses = ----- X 100%

Jumlah skor maksimal

- 2) Ditugaskan untuk latihan kombinasi gerak dasar kebugaran jasmani dengan teman.
- c. Lembar tes tertulis
- 1) Sebutkanlah cara untuk melatih daya tahan dan kelenturan tubuh.
  - 2) Jelaskan cara melakukan latihan daya tahan otot dan daya tahan jantung.
  - 3) Jelaskan cara melakukan latihan kelenturan tangan.
  - 4) Jelaskan cara melakukan kelenturan pinggang.
  - 5) Jelaskan cara melakukan kelenturan tungkai.
  - 6) Latihan apa saja yang dapat dilakukan untuk melatih daya tahan otot?
  - 7) Jelaskan cara melakukan *back up*.
  - 8) Jelaskan cara melakukan *half squat*.

Mengetahui ..... 20...  
Kepala Sekolah Guru Penjasorkes

NIP

NIP

## E. Penutup

Pengembangan kurikulum adalah sebuah pekerjaan yang menentukan keberlangsungan sebuah proses pembelajaran. Pekerjaan yang memerlukan ketelitian dan kecermatan semua pihak yang terlibat. Proses pelaksanaannya bisa menghabiskan banyak tenaga dan waktu, serta biaya. Walaupun demikian, segala hal yang dikeluarkan tidak akan sebanding harganya dengan hasil yang diperoleh, bila kurikulum yang dihasilkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai untuk menjalani kehidupan di dunia nyata.

Pengembangan kurikulum memiliki beberapa unsur yang perlu diperhatikan, yaitu: pendekatan dalam pengembangan kurikulum, tiga model pengembangan kurikulum (Tyller, Miller, dan kompilasi), prinsip-prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, dan fleksibilitas



dalam pengembangan kurikulum, langkah-langkah pengembangan kurikulum, dan tingkatan pengembangan kurikulum.

Langkah-langkah pengembangan kurikulum meliputi kegiatan: (1) pembentukan komite kurikulum, dan (2) proses pembuatan kurikulum yang meliputi tahapan (a) memformulasikan sistem nilai atau falsafah pendidikan, (b) menetapkan tujuan, memvalidasi dan menentukan prioritas tujuan, (c) melaksanakan penilaian kebutuhan, (d) memilih materi kegiatan dengan memperhatikan ruang lingkup, sekuen, kontinuitas dan artikulasi, (e) mengimplementasikan kurikulum, dan (f) mengevaluasi kurikulum. Sedangkan tingkatan pengembangan kurikulum berlangsung pada (1) tingkat institusional, (2) tingkat bidang studi/mata ajar, dan (3) operasional.

Selain pengembangan kurikulum secara nasional, calon guru Penjaskes perlu memiliki pengetahuan tentang pengembangan muatan lokal. Bahasan mengenai pengembangan muatan lokal meliputi (1) hakikat muatan lokal: program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa, (2) proses pengembangan muatan lokal: (a) pengembangan bahan kajian, (b) penyusunan jaringan gagasan pokok, dan (c) penyebaran gagasan pokok ke dalam mata ajar terkait, dan (4) strategi pengembangan muatan lokal: (a) pengembangan lewat kelompok kerja, (b) pengembangan lewat lokakarya atau rapat kerja, dan (c) pengembangan lewat struktural kelembagaan.

Sebuah dokumen kurikulum masih merupakan bahan mentah yang harus dikembangkan oleh para guru sebelum disampaikan kepada siswa. Proses pengembangan dokumen kurikulum menjadi bahan yang siap disajikan kepada siswa disebut dengan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran. Sebenarnya, proses penjabaran kurikulum tidak sependek dan sesederhana yang dibayangkan. Penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran melalui beberapa tahapan yang satu sama lain saling terkait dan berurutan. Setiap tahapan didahului tahapan sebelumnya, dan prosesnya tidak boleh diloncati, tetapi dilewati satu per satu dari awal sampai akhir. Hasil tahapan awal dipergunakan untuk mengerjakan tahapan berikutnya. Sampai akhirnya, rencana pembelajaran terwujud yang merupakan hasil akhir dari penjabaran kurikulum tersebut.

Tahapan penjabaran kurikulum meliputi (1) menganalisis materi pembelajaran, (2) menyusun program tahunan, (3) menyusun program semester, (4) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, yang dilengkapi dengan contoh RPP untuk SD, SMP, dan SMA. Setiap tahapan memiliki beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan. Setiap kegiatan memerlukan kecermatan dan kehati-hatian dalam pengerjaannya agar diperoleh hasil yang memadai.

Dengan dikerjakannya perencanaan pembelajaran secara baik, sehingga diperoleh perangkat pembelajaran yang bermutu diharapkan siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang bermutu. Bila siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermutu, maka pencapaiannya akan memenuhi harapan yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran khusus. Dengan demikian, prestasi siswa tidak mengecewakan semua pihak.

Copyright



## BAB 5

# EVALUASI KURIKULUM

### A. Pendahuluan

Dalam diskusi dan pelaksanaan evaluasi pendidikan, terutama evaluasi kurikulum, tiga istilah sering ditemui yaitu pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan pengevaluasian (*evaluation*). Ketiga istilah tersebut saling berkaitan tetapi memiliki makna yang berlainan, dan masih belum dipahami secara tepat karena masih sering disalahartikan atau dimaknakan secara keliru. Kizlik<sup>1</sup> menyatakan bahwa pengukuran, penilaian, dan pengevaluasian memiliki makna yang sangat berbeda, tetapi banyak mahasiswa yang belum dapat memahami dan menjelaskan makna ketiganya secara tepat. Makna ketiga istilah dijelaskan sebagai berikut.

*Measurement refers to the process by which the attributes or dimensions of some physical object are determined. One exception seems to be in the use of the word measure in determining the IQ of a person. The phrase, "this test measures IQ" is commonly used. Measuring such things as attitudes or preferences also applies. However, when we measure, we generally use some standard instrument to determine how big, tall, heavy, voluminous, hot, cold, fast, or straight something actually is. Standard instruments refer to physical*

---

<sup>1</sup>Kizlik, Bob. (2014). Measurement, assessment, and evaluation. Diunduh 4 November 2018 dari <http://cloud.edu>

devices such as rulers, scales, thermometers, pressure gauges, etc. Assessment is therefore quite different from measurement, and has uses that suggest very different purposes.

Assessment is a process by which information is obtained relative to some known objective or goal. Assessment is a broad term that includes testing. A test is a special form of assessment. Tests are assessments made under contrived circumstances especially so that they may be administered. In other words, all tests are assessments, but not all assessments are tests. We test at the end of a lesson or unit. We assess progress at the end of a school year through testing, and we assess verbal and quantitative skills through such instruments as the SAT and GRE. Whether implicit or explicit, assessment is most usefully connected to some goal or objective for which the assessment is designed. A test or assessment yields information relative to an objective or goal. In that sense, we test or assess to determine whether or not an objective or goal has been obtained. Assessment of skill attainment is rather straightforward. Either the skill exists at some acceptable level or it doesn't. Skills are readily demonstrable. Assessment of understanding is much more difficult and complex. Skills can be practiced; understandings cannot. We can assess a person's knowledge in a variety of ways, but there is always a leap, an inference that we make about what a person does in relation to what it signifies about what he knows.

Evaluation is perhaps the most complex and least understood of the terms. Inherent in the idea of evaluation is "value." When we evaluate, what we are doing is engaging in some process that is designed to provide information that will help us make a judgment about a given situation.

Shodhganga<sup>2</sup> menambahkan bahwa: Evaluation is a process that uses measurements. In the evaluation process, information is interpreted according to established standards so that decisions can be made. Clearly, the success of evaluation depends on the quality of the data collected. If test results are not consistent (or reliable) and truthful (or valid), accurate evaluation is impossible. The measurement process is the first step in evaluation; an improved measurement leads to accurate evaluation. Evaluation is a dynamic decision-making process focusing on changes that have been made. This process involves: (a) collecting suitable data (measurement), (b) judging the value of these data according to some

---

<sup>2</sup>Shodhganga. 2018. Chapter 1. Introduction to Measurement and Evaluation. Diunduh 3 November 2018 dari: [shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/.../08\\_chapter%201.pdf](http://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/.../08_chapter%201.pdf)

*standard; and (c) making decisions based on the data. The function of evaluation is to facilitate rational decisions. For the teacher, this can be to facilitate student learning; for the exercise specialist, this could mean helping someone establish scientifically sound weight reduction goals.*

*To sum up, we measure distance, we assess learning, and we evaluate results in terms of some set of criteria. These three terms are certainly share some common attributes, but it is useful to think of them as separate but connected ideas and process.*

Dari paparan pendapat Kizlik tersebut menunjukkan bahwa evaluasi merupakan proses pembuatan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil pengukuran, kemudian diinterpretasikan menggunakan pedoman terstandar. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemajuan yang terjadi dalam pencapaian tujuan pendidikan, dan mengetahui hasil yang telah dicapai dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sehingga dapat diputuskan apakah program telah berjalan dengan baik atau tidak mencapai target yang ditetapkan. Evaluasi di sekolah menggunakan dua pendekatan, yaitu evaluasi produk yang menilai prestasi siswa, dan evaluasi proses yang menilai proses pembelajaran dalam lingkungan sekolah.

Salah satu bagian dari evaluasi pendidikan adalah evaluasi kurikulum. Sejak akhir tahun 1960-an, para ahli evaluasi kurikulum telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan evaluasi kurikulum. Berkat jasa mereka, evaluasi telah menjadi bagian tak terpisahkan dan faktor utama dalam proses pengembangan kurikulum. Evaluasi kurikulum berupaya untuk mengembangkan pendekatan, metode, prosedur analisis, dan konsepsi tempat dan fungsinya yang baru.

Lompatan besar pertama pada proses evaluasi kurikulum dilakukan oleh Ralph Tyler tahun 1930. Tyler menyatakan bahwa proses pengembangan kurikulum dimulai dengan mendefinisikan tujuan dan sasaran yang harus dicapai oleh persekolahan, pembelajaran yang mencoba memindahkan pembaruan kepada siswa, dan evaluasi yang menentukan apakah perubahan yang diinginkan telah terjadi. Model evaluasi yang dikembangkan oleh Tyler lebih condong ke arah evaluasi sumatif, yang meliputi mengetes, menentukan nilai, mengklasifikasi, menandai, dan mengukur hasil belajar siswa. Robert E. Stake, seorang

ahli evaluasi, mengajukan model baru yang disebut evaluasi responsif yang berorientasi kepada “apa yang dilakukan orang secara alami dalam mengevaluasi sesuatu. Mereka melakukan observasi dan bereaksi atau apa yang dilihatnya.”<sup>3</sup>

Evaluasi kurikulum dipandang sebagai bagian dari pengembangan kurikulum. Bila kurikulum menggunakan formulasi bahwa materi dan orientasi muatannya lebih besar daripada orientasi prosesnya, maka bentuk evaluasinya juga akan menyesuaikan dengan formulasi tersebut. Bila pendekatan yang digunakan berdasarkan model tujuan, maka evaluasi ditujukan untuk menilai seberapa jauh kurikulum tersebut telah mencapai tujuan tersebut. Bila pendekatannya berorientasi pada proses, maka evaluasi diarahkan untuk menilai tingkat perkembangan dan pertumbuhan siswa akibat proses yang terjadi, bagaimana siswa dapat memanfaatkan proses dalam situasi yang berbeda.

Dalam mengevaluasi kurikulum, bentuk evaluasi akan bergantung kepada karakteristik desain kurikulum dan tujuan evaluasi - apakah itu formatif atau sumatif, atau apakah evaluasi internal dengan menggunakan staf yang terlibat dalam kurikulum atau apakah evaluatornya eksternal dan independen. Tujuan evaluasi kurikulum adalah memberikan umpan balik kepada siswa dan menentukan seberapa jauh siswa mencapai tujuan kurikulum. Hasil evaluasi juga memberikan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kurikulum dalam perencanaan berikutnya.

## B. Evaluasi Kurikulum

Mendiskusikan evaluasi kurikulum merupakan kegiatan yang menarik sekaligus menantang karena keberagaman pendapat ahli tentang evaluasi kurikulum. Selain itu, pemahaman orang tentang kurikulum masih beragam, seperti dikatakan oleh Jaspardo (dalam Al Mussana)<sup>4</sup> bahwa evaluasi kurikulum merupakan bagian dari proses peningkatan kurikulum yang paling banyak disalahpahami

---

<sup>3</sup>Ebbeck, Frederict. 1998. “Curriculum Design” *Paper of Workshop on Developing the Curriculum*. IKIP Yogyakarta

<sup>4</sup>A. Mussana. 2012. “Quo Vadis Praksis Evaluasi Kurikulum: Studi Pendahuluan terhadap Ranah Kurikulum yang Terlupakan” diunduh 8 November 2018 dari: [jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/64](http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/64)

secara universal. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada kata sepakat dari para ahli mengenai definisi evaluasi kurikulum dan proses diskusi masih terus berlangsung hingga saat. Walaupun demikian, beberapa definisi yang dikemukakan para ahli dapat dijadikan acuan untuk membahas evaluasi kurikulum. Selanjutnya, Al Mussana mengutip pendapat Beauchamp (1975) yang menyampaikan bahwa evaluasi kurikulum mencakup empat dimensi: pertama, evaluasi penggunaan kurikulum oleh guru (*teacher use of curriculum*); kedua, evaluasi desain kurikulum (*evaluation of design*); ketiga, evaluasi hasil belajar peserta didik (*evaluation of pupil outcomes*); keempat, evaluasi sistem kurikulum (*evaluation of the curriculum system*). Untuk lebih memperjelas penjelasan Beauchamp, Al Mussana mengutip penjelasan Marsh dan Willis (2007) yang mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai berikut.

*Curriculum evaluation includes studying how teachers and students interact with each other and with curriculum or syllabus in a particular setting. It is not confined to investigating only what students have learned or to analyzing lessons plans. Rather, curriculum evaluation can involve examination of the goals, rationale, and structure of both planned curriculum and enacted curriculum; a study of the context in which the enacted curriculum occurs (including inputs from parents and the community); and an analysis of the interest, motivations, reactions, and achievements of the students experiencing the curriculum.*

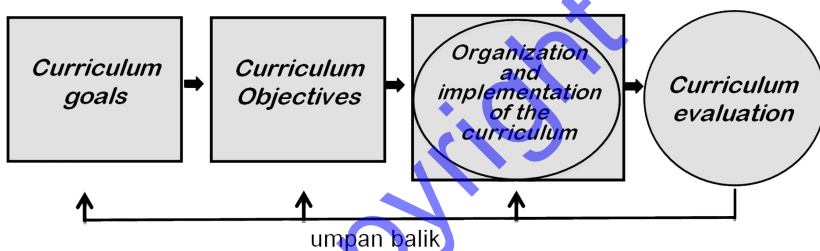
Shirley Tay Siew Hong<sup>5</sup> menyatakan bahwa bilamana evaluasi kurikulum merupakan bagian dari model pengembangan kurikulum, evaluasi kurikulum harus memusatkan perhatian pada pengumpulan dan pelaporan informasi yang dapat menjadi pedoman untuk menyusun keputusan tentang program pendidikan dan pengembangan kurikulum. Keputusan untuk menentukan model evaluasi yang akan dipergunakan tergantung pada beberapa faktor, seperti permasalahan yang dievaluasi, isu-isu yang mesti dikaji, dan sumberdaya yang dimiliki. Memperhatikan penjelasan di atas menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum dipandang sebagai komponen terakhir dari model pengembangan kurikulum. Model kurikulum dikonsepsikan oleh Oliva memiliki empat komponen, yaitu (1) *curriculum goals*, (2) *curriculum objectives*, (3) *organization and implementation of curriculum*, and (4)

---

<sup>5</sup>Shirley Tay Siew Hong. "Curriculum evaluation: An evaluation of teaching of science in English in a rural area in Sabah". Universiti Malaysia Sabah. Diunduh 4 November 2018 dari [www.pdf.seumanticscholars.org](http://www.pdf.seumanticscholars.org)

*evaluation of the curriculum*. Gambar di bawah menunjukkan hubungan antara komponen dan bagaimana alur umpan balik informasi yang diperoleh akan memberikan data yang berguna bagi setiap komponen dalam model kurikulum. Lebih lanjut Oliva menyatakan bahwa mempertimbangkan pencapaian prestasi belajar kognitif, afektif, dan psikomotor siswa sebagai keefektifan hasil kurikulum tidak akurat karena tujuan utama evaluasi kurikulum adalah menentukan apakah tujuan kurikulum telah berhasil dilaksanakan atau tidak. Selain itu, para perencana kurikulum perlu memahami pertanyaan sebagai berikut.

- (1) *whether the curriculum is functioning while in operation, (2) if the best material is being used and following the best methods, (3) whether the programmes are cost-effective – whether we are getting the most for the money spent.*



**Gambar 5.1** Hubungan antar komponen model dan alur umpan balik Oliva (dalam Shirley)

Untuk mendapatkan masukan yang andal dan memadai bagi perbaikan dan penyesuaian kurikulum, pihak pengembang kurikulum perlu melakukan evaluasi kurikulum secara tepat dan berkelanjutan sehingga fase pengembangan dapat berjalan secara efektif dan bermakna<sup>6</sup>. Evaluasi kurikulum adalah proses pengumpulan, pengolahan, dan penyediaan informasi yang dipergunakan untuk membuat keputusan dan penilaian terhadap kurikulum (Davis dikutip oleh Ebbeck)<sup>7</sup>.

<sup>6</sup>Prof. Dr. R. Ibrahim dan Dra. Masithoh, M.Pd. “Materi 5. Evaluasi kurikulum”. Diunduh 3 November 2018 dari [www.file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR.../PDF/Evaluasi\\_Kurikulum.pdf](http://www.file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR.../PDF/Evaluasi_Kurikulum.pdf)

<sup>7</sup>Ebbeck, Frederict. 1998. “Curriculum Design” *Paper of Workshop on Developing the Curriculum*. IKIP Yogyakarta. hlm. 60.



Saylor (dikutip Anik Ghuftron)<sup>8</sup> menambahkan bahwa evaluasi kurikulum merupakan suatu proses yang dipergunakan untuk menetapkan kelayakan pilihan kurikulum. Dengan kata lain, evaluasi kurikulum adalah proses pembuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan untuk membuat keputusan mengenai suatu kurikulum. Evaluasi kurikulum berupaya mengkaji atau mempersoalkan *worth/value* dan *merit* kurikulum yang berlaku berdasarkan informasi yang diperoleh.

Definisi terbaik konsep evaluasi terbaru yang dianggap paling baik adalah definisi yang dikemukakan oleh Stufflebeam dan komitennya, yaitu: “Evaluasi pendidikan adalah proses menggambarkan, menghasilkan, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.” Cronbach menyatakan bahwa, “evaluasi adalah pengumpulan dan pemanfaatan informasi untuk membuat keputusan tentang suatu program pendidikan.”

Walaupun evaluasi hanya memiliki satu tujuan – menentukan nilai - tetapi ia memiliki banyak tugas. Tugas dimaksud adalah (1) menilai berbagai aspek hasil belajar siswa, (2) menetapkan nilai kurikulum, apakah kurikulum memenuhi tujuan yang telah ditetapkan? dan (3) menilai manfaat semua petunjuk pelaksanaan, pelaksanaan kegiatan, dan struktur administratif dan manajerial yang mengoperasikan sekolah. Untuk mencermati proses evaluasi kurikulum dapat dikaji hal-hal sebagai berikut: waktu pelaksanaan evaluasi, cara pembuatan dan pemakaian instrumen, dan arah pemanfaatan hasil evaluasi.

Berdasarkan konsep bahwa evaluasi kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari pengembangan kurikulum, dimulai dengan penetapan tujuan dan diakhiri dengan penilaian terhadap pemerolehannya. Hussain, et.al<sup>9</sup> memaknai evaluasi kurikulum sebagai kegiatan pengumpulan informasi sebagai landasan untuk penyusunan keputusan keberhasilan dan keefektifan suatu program tertentu. Pengambilan keputusan menyangkut keberlanjutan program, apakah

---

<sup>8</sup>Anik Ghuftron. 2018. “Handout Evaluasi Kurikulum”. Diunduh 4 November 2018 dari: [staff.uny.ac.id/sites/default/files/handout%20-%20EVALUASI%20KURIKULUM.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/handout%20-%20EVALUASI%20KURIKULUM.pdf)

<sup>9</sup>Hussain, A., Dogar, A.H., Azeem, M., and Shakoor, Azra. 2011. “Evaluation of curriculum development process”. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 1 No. 14; October 2011.

tetap dilanjutkan atau dimodifikasi, bahkan digantikan dengan yang baru. Evaluasi kurikulum memiliki empat bentuk, yaitu

*(1) evaluation is appraisal in which we make judgment, (2) such judgments are made in the light of criteria, (3) criteria issue from, and are appropriate in respect of particular contents, and (4) such Criteria embody human resources, and evaluation model, therefore, inform decisions. The important methods and techniques employed in curriculum evaluation include discussion, experiments, interviews (group and personal) opinion of various agencies stakeholders, observation – procedures, questionnaires, practical performance and official record.*

Selanjutnya, Guba and Stufflebeam (dalam Hussain, et al) <sup>[10]</sup> menambahkan bahwa ada empat tipe keputusan yang terjadi dalam evaluasi kurikulum. Tipe pengambilan keputusan tersebut, meliputi:

*(1) planning intention, e.g., which objectives to select; (2) planning procedures, e.g., which personnel, methods and material employ; (3) Implementing procedure, e.g., whether to continue, modify or abandon a procedural plan, and (4) outcomes, e.g., which intentions are realized, to extent and by whom.*

### **C. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Kurikulum**

Karena kita menggunakan pandangan bahwa evaluasi kurikulum merupakan bagian dari pengembangan kurikulum, maka pembahasan akan dipusatkan pada pemanfaatan hasil evaluasi kurikulum untuk peningkatan program pembelajaran dalam kurikulum dan pengembangan kurikulum selanjutnya. Praktik pembelajaran yang benar mengharuskan guru untuk melakukan evaluasi secara teratur terhadap keefektifan setiap program, sehingga modifikasi yang diperlukan sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi dapat segera disusun dan diimplementasikan. Modifikasi demikian diperlukan untuk memperbaiki program pembelajaran yang sedang berjalan, menyusun strategi pembelajaran dalam pengimplementasian kurikulum, dan praktik-praktik pembelajaran dan kegiatan kurikuler lainnya, dan merencanakan pengembangan kurikulum yang akan datang.

---

<sup>10</sup>Hussain, A., Dogar, A.H., Azeem, M., and Shakoor, Azra. 2011. "Evaluation of curriculum development process". *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 1 No. 14; October 2011.

Safrit (dikutip Jewett, Ennis, dan Bain)<sup>11</sup> menyatakan bahwa para guru mengevaluasi untuk mendeteksi kelemahan dan menetapkan cara memperbaiki kelemahan tersebut. Kemudian, evaluasi menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Bila tujuan evaluasi kurikulum adalah peningkatan seluruh program, data-data tentang pencapaian siswa secara individual hanya merupakan salah satu bagian informasi yang diperlukan. Evaluator harus menilai bentuk dan hasil dari kurikulum tersembunyi, juga dampak dari kurikulum yang ada. Faktor-faktor apa saja, selain muatan kurikulum yang sebenarnya dan metode pembelajaran yang direncanakan, yang mempengaruhi kualitas pengalaman siswa yang terjadi sebenarnya? Apakah peraturan kelas mempengaruhi kualitas pengalaman belajar dalam bentuk hasil yang tidak diharapkan? Apa saja hal-hal yang dapat mempengaruhi suasana belajar dan kualitas hubungan interpersonal antarsiswa dan antara siswa dan guru?

Evaluasi kurikulum yang memiliki tujuan untuk meningkatkan program pembelajaran tidak hanya berhenti pada mencari data tentang seberapa banyak siswa yang dapat meraih prestasi sesuai tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga menindaklanjuti hasil evaluasi dengan melakukan perubahan tujuan program atau memodifikasi pedoman acuan program yang ada. Selain itu, evaluasi yang diarahkan untuk meningkatkan program perlu pula untuk mengevaluasi pelaksanaan program itu sendiri, terutama berkaitan dengan kebutuhan masyarakat tertentu dan prioritas khusus bagi masyarakat lokal yang mendukung sekolah dan mereka yang memikul tanggung jawab atas kualitas dan keefektifan seluruh program pendidikan lokal.

Sebagai bagian akhir dari model pengembangan kurikulum Pendidikan Jasmani yang memiliki siklus berkelanjutan dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, evaluasi kurikulum memiliki beberapa tujuan, yaitu klasifikasi hasil belajar, diagnosis kemajuan proses berdasarkan acuan yang ditetapkan dan bimbingan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi, bahan motivasi untuk peningkatan hasil, laporan kemajuan, dan peningkatan program.

---

<sup>11</sup>Jewett, Ann E., Bain, Linda L, and Ennis, Catherine. (1995). *The curriculum process in Physical Education*. 2nd ed. Dubuque, IA.: WCB Brown & Benchmark Publishers.

Anik Ghufron<sup>12</sup> menyatakan bahwa tujuan evaluasi kurikulum adalah untuk memperoleh informasi atau data yang akurat, valid, reliabel sebagai bahan masukan untuk membuat keputusan. Penyusunan keputusan dimaksud dilakukan dalam rangka: (a) mendesain atau mengembangkan suatu kurikulum, (b) mengimplementasikan kurikulum, dan (c) mengevaluasi hasil belajar siswa. Selain itu, Ibrahim dan Mashitoh<sup>13</sup> menambahkan bahwa tujuan evaluasi kurikulum adalah untuk keperluan (1) perbaikan atas program kurikulum yang sedang berjalan berdasarkan input hasil evaluasi yang telah dilaksanakan, (2) pertanggungjawaban kepada semua pihak yang berkepentingan atas pengembangan kurikulum, baik kepada pemerintah, maupun masyarakat, (3) penentuan tindak lanjut pengembangan. Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk melakukan langkah-langkah lanjutan sehingga kurikulum yang dikembangkan siap diimplementasikan secara penuh.

Hamid Hasan menyatakan bahwa tujuan evaluasi kurikulum berbeda-beda tergantung dari konsep atau pengertian seseorang tentang evaluasi. Secara umum, tujuan pekerjaan evaluasi kurikulum bersifat praktis, dan tujuan tersebut dikelompokkan menjadi (1) menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambil kebijakan, (2) menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam suatu lingkungan tertentu, (3) mengembangkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat dipergunakan untuk upaya-upaya perbaikan kurikulum, (4) memahami dan menjelaskan karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaannya<sup>14</sup>.

Tujuan evaluasi kurikulum lebih lengkap disampaikan oleh Farooq<sup>15</sup> dalam artikel yang berjudul “*Curriculum evaluation meaning,*

---

<sup>12</sup>Anik Ghufron. 2018. “Handout Evaluasi Kurikulum”. Diunduh 4 November 2018 dari: [staff.uny.ac.id/sites/default/files/handout%20-%20EVALUASI%20KURIKULUM.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/handout%20-%20EVALUASI%20KURIKULUM.pdf)

<sup>13</sup>Prof. Dr. R. Ibrahim dan Dra. Masithoh, M.Pd. “Materi 5. Evaluasi kurikulum”. Diunduh 3 November 2018 dari [www.file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR.../PDF/Evaluasi\\_Kurikulum.pdf](http://www.file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR.../PDF/Evaluasi_Kurikulum.pdf)

<sup>14</sup>Hasan, S. Hamid, Prof. Dr. 2008. *Evaluasi kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<sup>15</sup>Farooq, Umar. 2014. “Curriculum Evaluation Meaning, Importance & Objective” *Mon*, 08/18/2014 - 02:20. Diunduh 8 November 2018 dari: <https://napoos.files.wordpress.com/2014/03/es-331-ii.pdf>

*importance, and objective*". Evaluasi kurikulum dilaksanakan dengan tujuan untuk:

- 1) *To determine the outcomes of a programme.*
- 2) *To help in deciding whether to accept or reject a programme.*
- 3) *To ascertain the need for the revision of the course content.*
- 4) *To help in future development of the curriculum material for continuous improvement.*
- 5) *To improve methods of teaching and instructional techniques.*

Selain memperbincangkan tujuan evaluasi kurikulum, fungsi evaluasi kurikulum perlu pula didiskusikan. Karenanya, fungsi evaluasi kurikulum akan disajikan dan didiskusikan pada bagian berikut. Hamid Hasan menyatakan bahwa Scriven mengenalkan konsep evaluasi formatif dan sumatif, kemudian Bloom, Hastings, dan Madaus mengembangkan konsep tersebut<sup>16</sup>. Selain evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, Print (dikutip Ebbeck) menambahkan fungsi evaluasi diagnostik sebagai salah satu tipe evaluasi<sup>17</sup>. Dengan demikian, evaluasi kurikulum memiliki tiga fungsi atau tipe, yaitu evaluasi formatif, sumatif, dan diagnostik. Rincian penjelasan dari ketiga fungsi evaluasi kurikulum sebagai berikut<sup>18</sup>.

Evaluasi formatif adalah suatu evaluasi untuk menentukan harga/ nilai rencana kurikulum, dilakukan ketika proses sedang berlangsung. Tujuan evaluasi ini adalah membantu membuat keputusan untuk menetapkan keputusan yang valid dan rasional, sehingga mendukung peningkatan program pendidikan. Evaluasi formatif harus menjadi bagian integral dari proses perencanaan, walaupun tidak ada keputusan akhir yang dibuat hingga tersedia umpan balik dari evaluasi sumatif. Ruang lingkup evaluasi ini mencakup mulai dari analisis rencana yang dibuat oleh Departemen Pendidikan, atau bahan yang dibuat oleh proyek kurikulum nasional sampai dengan pemilihan buku baru, penyiapan daftar tujuan sebuah pelatihan.

---

<sup>16</sup>Hasan, S. Hamid, Prof. Dr. 2008. *Evaluasi kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya h.46-49.

<sup>17</sup>Ebbeck, Frederick. 1998. "Curriculum Design" *Paper of Workshop on Developing the Curriculum*. IKIP Yogyakarta.

<sup>18</sup>Farooq, Umar. 2014. "Curriculum Evaluation Meaning, Importance & Objective" *Mon*, 08/18/2014 - 02:20. Diunduh 8 November 2018 dari: <https://napoos.files.wordpress.com/2014/03/es-331-ii.pdf>.2.

Evaluasi diagnostik bertujuan untuk mendiagnosis perilaku dan keterampilan awal yang dipersyaratkan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui dan menentukan tingkat kemampuan seseorang sebelum mengikuti suatu proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi ini digunakan pula untuk memprakirakan materi kurikulum apa yang sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga bisa dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Evaluasi diagnostik menitikberatkan pada penilaian ranah kognitif dan afektif, dan faktor jasmani, psikologi dan lingkungan. Evaluasi diagnostik dilaksanakan sebelum pelaksanaan suatu proses pembelajaran. Evaluasi ini dapat pula dilaksanakan dalam proses pembelajaran bila seorang siswa mengalami kesulitan untuk mengikuti proses tersebut.

Evaluasi sumatif mengukur efektivitas rencana kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran yang menyampaikan materi tersebut, atau apa yang terjadi dalam diri siswa sebagai hasil pembelajaran. Kita mengukur hasil pembelajaran yang diperkirakan dilaksanakan sesuai dengan rencana, apakah rencana tersebut dikembangkan pada tahap perencanaan, atau diubah oleh guru saat pelaksanaannya. Evaluasi dimaksud sering didasarkan atas tes dengan berbagai bentuk, reaksi siswa terhadap pembelajaran, pandangan guru terhadap efektifitas pembelajaran, reaksi orang tua, dan bentuk-bentuk bukti dengan beragam validitasnya.

#### **D. Ruang Lingkup Evaluasi Kurikulum**

Untuk dapat melaksanakan kegiatan evaluasi dengan baik, orang harus memahami dan mengetahui batas-batas tugas pekerjaan yang harus diselesaikan. Oleh karena itu, ruang lingkup evaluasi kurikulum perlu didiskusikan agar evaluator memiliki persepsi yang benar tentang bidang tugas yang harus dikerjakan. Hamid Hasan<sup>19</sup> menyatakan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum, evaluator dapat memilih ruang lingkup evaluasi yang dianggap penting dan memiliki dampak yang besar. Karena ruang lingkup evaluasi kurikulum berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum (*curriculum development*), maka kegiatan evaluasi kurikulum melaksanakan evaluasi atas pengembangan kurikulum tingkat nasional, pengembangan dokumen kurikulum tingkat

---

<sup>19</sup>Hasan, S. Hamid, Prof. Dr. 2008. Evaluasi kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 101-104

satuan pendidikan, implementasi atau pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi dampak kurikulum.

Karena program sekolah memiliki data yang sangat beragam dan komprehensif, tentu saja evaluasi sangat perlu dilakukan untuk menilai dan mengkaji data tersebut. Evaluasi kurikulum memiliki aspek yang saling berkaitan satu dengan aspek yang lainnya. Evaluator tidak hanya menilai aspek tertentu berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari fase-fase seluruh program, tetapi juga menilai aspek lainnya berdasarkan hasil evaluasi atas aspek sebelumnya atau berdasarkan informasi dan data dari aspek yang telah dievaluasi. Komponen atau bagian kurikulum yang dievaluasi adalah sebagai berikut<sup>20</sup>.

### 1. Evaluasi Sasaran, Sub-sasaran, dan Tujuan

Dalam proses evaluasi kurikulum, konon, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan apakah tujuan yang telah ditetapkan tersebut valid, layak, akan tercapai, dan akan diterima. Sehubungan dengan hal itu, langkah-langkah yang dilakukan adalah (1) Menganalisis sevalid dan sekompeten mungkin data yang bisa diperoleh seseorang dari sumber-sumber dasar, (2) Menyatakan Filosofi pendidikan, (3) Mengumpulkan pandangan-pandangan dan penilaian-penilaian orang yang kompeten tentang tujuan sekolah, (4) Menentukan kesesuaian tujuan dengan prestasi siswa dan hasil lainnya lewat evaluasi program secara menyeluruh, (5) Memperoleh penilaian dari orang yang kompeten atas implikasi uji kesesuaian tersebut, (6) Memberikan bukti kepada pembuat keputusan.

Langkah berikutnya adalah pengambil keputusan menentukan apakah sasaran, sub-sasaran, ranah-ranah, dan tujuan-tujuan yang dinyatakan tersebut valid atau harus direvisi, diperluas, atau ditolak. Tyler, Bloom dkk mendukung proses evaluasi tersebut.

Selain itu, ada dua pandangan tentang evaluasi tujuan. *Pertama*, Pophan yang mengusulkan penggunaan *evaluasi berbasis tujuan* yang menyarankan agar dilakukan evaluasi terhadap tujuan dengan memperhatikan dampak sampingan pembelajaran yang tidak terantisipasi oleh tujuan yang asli. Kedua, Scriven mengusulkan agar

---

<sup>20</sup>Ebbeck, Frederick. 1998. "Curriculum Design" *Paper of Workshop on Developing the Curriculum*. IKIP Yogyakarta.

mempergunakan *evaluasi bebas tujuan*, yang berarti evaluator bukan pembuat tujuan sehingga dia bebas dari *bias*.

Untuk mengevaluasi seperangkat sasaran, sub-sasaran, dan tujuan, evaluator harus mengarahkan secara logis pengujian kelaikannya berkaitan dengan seluruh data yang telah dikumpulkan dari sumber utama; memanfaatkan opini dan rekomendasi pakar, spesialis dalam perencanaan kurikulum, para guru, para orang tua, juru bicara masyarakat luas, dan para siswa; membuat analisis logis atas kondisi anteseden yang mungkin mempengaruhi pilihan tujuan; dan kemudian membuat penilaian atas validitas hasil yang diperoleh sekelompok siswa pada situasi tertentu. Karena evaluasi sumatif terhadap program dengan pertimbangan untuk dilanjutkan dan menuju kesimpulan, maka kecocokan dan perbedaan harus dianalisis, dan sehubungan dengan evaluasi tersebut, sasaran, sub-sasaran dan tujuan harus diperiksa kembali.

## **2. Evaluasi Seluruh Program Pendidikan Sekolah**

Aspek kedua dari program evaluasi kurikulum berskala penuh adalah penilaian seluruh perangkat pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah atau sistem sekolah, seluruh tingkatan dievaluasi. Evaluasi program demikian akan mengevaluasi persekolahan secara keseluruhan, yaitu (1) Program sistem sekolah yang lengkap, (2) Program setiap sekolah dan lembaga sekolah, dan (3) Koordinasi sekolah dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Evaluator sering mengalami kesulitan untuk memperoleh data yang valid dan reliabel sehingga layak untuk dipergunakan dalam penilaian program pendidikan secara menyeluruh. Walaupun demikian, pendidik harus tetap membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut, sehingga evaluator yang profesional akan berusaha untuk menyediakan data sebaik mungkin.

## **3. Evaluasi Aspek atau Bagian Kurikulum**

Evaluasi berkelanjutan terhadap sejumlah bagian kurikulum sekolah merupakan tanggung jawab utama dari evaluator. Evaluasi demikian merupakan hal yang penting dalam proses perencanaan. Sebenarnya, perancang kurikulum dan evaluator kurikulum harus bekerja sama secara erat dalam pengembangan dan peningkatan program pendidikan



sekolah; dalam banyak situasi orang yang sama akan memegang kedua peran secara bergantian.

Pedoman untuk merencanakan evaluasi seluruh segmen kurikulum adalah seperangkat sub-sasaran yang dirumuskan dalam sasaran umum ranah kurikulum. Walaupun demikian, Scriven menyatakan bahwa seorang evaluator, khususnya yang bukan pengajar sendiri, harus melihat dampak yang nyata terjadi akibat program pembelajaran, baik dampak yang diharapkan maupun dampak sampingannya. Untuk menilai harga sebuah produk atau dampak suatu program, seorang evaluator tidak boleh membuang tujuan, tetapi lebih baik menetapkan standar hasil yang diperoleh karena pembelajaran tersebut yang terbebas dari pengaruh tujuan yang telah ditentukan, sehingga hasil yang nyata bisa dinilai validitas, kelayakan, dan kepentingannya.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam evaluasi segmen kurikulum adalah (1) penentuan seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh siswa, dan seberapa jauh segmen kurikulum tertentu telah memberi kontribusi terhadap pendidikan sekelompok siswa tertentu, (2) penetapan apa yang dimaksud oleh Stake dengan anteseden (latar belakang situasi) atau oleh Stufflebeam disebut input konteks, (3) pengumpulan data hasil dari program atau segmen, oleh Cronbach disarankan untuk melakukan observasi sistematis, studi proses, pengukuran yang cukup, pengukuran sikap, dan studi lanjutan, (4) penentuan standar sebagai acuan untuk menilai hasil yang diperoleh dalam hal apakah bagus? Apakah bisa diterima? Dan apakah harapan sesuai dengan situasi ada, dan (5) penilaian atas kesesuaian antara produk yang dihasilkan oleh program atau segmen kurikulum dan hasil yang diharapkan.

Kelompok BSCS (*Biological Sciences Curriculum Study* = Kajian Kurikulum Ilmu-ilmu Biologi) mengadakan evaluasi mengenai bahan-bahan pembelajaran. Anggota peneliti menyatakan bahwa beragam bentuk pengumpulan data dan observasi sistematis dipakai dalam evaluasi. Studi terstruktur meliputi umpan balik dari guru, siswa, masyarakat profesional, ahli biologi, pendidik. Pemanfaatan alat tes dilaporkan secara rinci dalam 2 projek studi kurikulum. Selain itu, contoh evaluasi kurikulum yang menarik perhatian karena keunikan pendekatan dan teknik yang dipakai dilakukan oleh Projek Minnemast.

Untuk menyimpulkan bagian ini, kita mencatat lagi bahwa seluruh program pendidikan yang disediakan bagi seluruh anak-anak, pemuda, dan orang dewasa dalam masyarakat harus dievaluasi. Masalah ini sudah dibahas pada bagian depan. Evaluasi sebuah mata pelajaran, seperangkat pengalaman belajar, atau setiap elemen atau bagian kurikulum merupakan aspek dan memberi kontribusi terhadap evaluasi seluruh program pendidikan. Sama persis dengan itu, evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari proses evaluasi kurikulum yang akan menyumbangkan data yang esensial bagi pengambilan keputusan kurikulum.

#### **4. Evaluasi Pembelajaran**

Pembelajaran sebagai penerapan kurikulum harus dievaluasi sebagaimana adanya sebagai pembelajaran itu sendiri, sehingga guru dan pembuat keputusan yang lain akan membuat pilihan terbaik atas tujuan pembelajaran, bentuk, dan isi, metode pembelajaran, dan metode evaluasi untuk menilai hasil. Model-model untuk evaluasi kurikulum yang dibahas di bagian depan bisa diterapkan untuk evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran harus mengikuti prosedur evaluasi yang umum digunakan dan telah dibahas pada bagian depan. Prosedur dimaksud adalah:

- a. Mengidentifikasi dan mengevaluasi tujuan pembelajaran  
Aspek pembelajaran yang dievaluasi pertama kali adalah tujuan pembelajaran. Evaluator akan menilai kesesuaian antara tujuan dimaksud dengan tujuan umum dan khusus yang telah ditentukan dan dievaluasi sebelumnya; ia akan mengidentifikasi hasil yang penting yang tidak termasuk atau tidak konsisten dengan tujuan yang diharapkan dan, kemudian, menilai harganya dikaitkan dengan sasaran dan sub-sasaran. Prosedur untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran sama dengan cara untuk mengevaluasi tujuan umum.
- b. Menganalisis Antecedent (Latar belakang)  
Aspek kedua dalam evaluasi pembelajaran adalah menentukan anteseden atau konteks kondisi. Dari semua data, data yang penting adalah karakteristik siswa yang diajar dalam segmen

pembelajaran yang dinilai. Data ini diperlukan untuk menilai hasil yang diharapkan dan yang diperoleh, juga untuk menetapkan standar yang akan dipakai untuk menilai kualitas dan kelayakan pembelajaran. Selain itu, data lain seperti yang disarankan oleh Stufflebeam dkk., dan Stake di bagian depan perlu dievaluasi.

c. Mengkaji Interaksi dalam Kelas

Aspek ketiga adalah proses interaksi dalam kelas. Stake menyebutnya transaksi dan Stufflebeam menamainya sebagai evaluasi proses, tetapi Rosenshine hanya menyebutnya dengan pembelajaran di kelas. Sistem untuk menganalisis dan mengklasifikasikan proses interaksi telah banyak dibahas dalam buku-buku teks modern. Teknik untuk mengumpulkan data yang diperlukan diantaranya penggunaan video tape, lembaran reaksi, skala penilaian, lembar opini, dan konferensi serta wawancara. Informasi yang diperoleh perlu dianalisis dan diolah sereliabel mungkin.

d. Mengukur Hasil Belajar Siswa

Kita bergeser dari input ke ujung hasil yang diperoleh. Sebagian evaluator profesional masa kini menyatakan bahwa mengukur hasil belajar siswa adalah hanya bentuk evaluasi pembelajaran formal yang telah dilakukan bertahun-tahun. Ia merupakan proses pengujian yang tanpa akhir. Konon setiap rancangan evaluasi pembelajaran, bahkan dalam model yang sangat mutakhir sekalipun, sangat tergantung pada tes dan teknik pengukuran formal.

Padahal banyak kalangan yang tidak setuju dengan pemakaian tes, tes baku sekalipun, sebagai satu-satunya alat untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Rand menyimpulkan hasil analisisnya terhadap penelitian efektivitas sekolah, yaitu (1) data yang dipakai peneliti merupakan ukuran-ukuran kasar dari apa yang sebenarnya terjadi, (2) hasil pendidikan diukur secara sangat eksklusif dengan prestasi kognitif, padahal tidak ada seorangpun yang menolak bahwa hasil non-kognitif dan sosial merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa.

e. Menilai Kemajuan Pendidikan

Evaluator pembelajaran berhutang budi kepada proyek Penilaian Nasional Kemajuan Pendidikan karena membantu pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut menyangkut: *Pertama,*

alat pengumpul data yang dikembangkan dalam program ini memberikan sumbangan yang signifikan terhadap proses evaluasi; *kedua*, model yang dipakai program untuk menilai prestasi belajar telah memberikan teknik yang dipakai dan mungkin terus dipakai dalam upaya yang luas untuk mengevaluasi hasil pendidikan di tingkat provinsi, regional, dan nasional; *ketiga*, hasil penilaian bermanfaat bagi perancang kurikulum untuk merevisi dan mengubah kurikulum dan pembelajaran. Tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh program ini telah dipakai secara luas oleh pendidik untuk sebagai sumber bahan dalam mendefinisikan perangkat tujuan mereka.

Projek ini melaporkan hasil tes dengan cuplikan 4 kelompok umur, jenis kelamin, empat bagian regional di Amerika Serikat, 7 bentuk komunitas, dua warna kulit (hitam dan putih), dan 4 tingkat pendidikan orang tua. Hasil lain adalah alat tes yang digunakan dipandang sebagai alat yang lebih baik dari alat tes tradisional, penggunaan model cuplikan, sumbangan terbesarnya adalah hasil proses penilaiannya.

f. Aplikasi Standar

Setelah memperoleh data dari berbagai sumber, evaluator harus menetapkan standar untuk menilai harga pembelajaran. Proses ini merupakan hal sulit dan membutuhkan proses yang panjang. Teknik dan prosedur untuk menetapkan standar akan dibahas secara ringkas.

Ada 2 cara untuk menentukan standar, yaitu (1) mempergunakan kurva normal populasi siswa yang diukur, skor yang diperoleh seorang siswa dibandingkan dengan skor kelompoknya sendiri yang seimbang, penilaian ini biasa disebut dengan penilaian acuan norma (PAN), (2) mempergunakan patokan target yang ditentukan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, biasanya disertai dengan passing grade, penilaian ini disebut dengan penilaian acuan patokan (PAP).

g. Penilaian (*Judgement*)

Berdasarkan data dan informasi yang tersedia tentang input, anteseden, dan pembelajaran yang dilaksanakan, evaluator membuat penilaian tentang nilai program pembelajaran dihubungkan dengan tujuan, sasaran, atau hasil yang diharapkan. Prosedurnya sama

dengan apa yang sudah dijelaskan di muka, sehingga tidak banyak yang perlu dilakukan terhadap subjek. Penilaian tersebut lebih menyediakan informasi yang jelas, bermanfaat, dan berarti daripada informasi dari tabel tentang rerata, median, atau persentil kelas yang diperoleh dari hasil tes. Pendapat orang tua, siswa sendiri, ahli dalam bidang studi, dan warga yang peduli bisa dipakai sebagai penilai kualitas pembelajaran. Tanggung jawab terakhir dari evaluator adalah melaporkan hasil yang ditemukan kepada pembuat keputusan dan perancang yang lainnya.

## 5. Evaluasi Program Evaluasi

Seluruh evaluasi program pendidikan sekolah atau sistem sekolah belum lengkap sebelum program evaluasi sendiri dievaluasi. Evaluasi tersebut melalui langkah-langkah dan prosedur yang sama yang digunakan dalam penilaian seluruh aspek kurikulum. Sebaiknya, evaluator dari luar lembaga yang memiliki kompetensi dan kemampuan diminta mengerjakan tugas ini, sehingga hasil yang diperoleh dipercaya semua orang.

Untuk menyimpulkan bab ini, kita menggunakan acuan gambar 13, yang mengilustrasikan cakupan dan sifat evaluasi kurikulum. Upaya yang lengkap untuk menilai kualitas program yang disediakan oleh sekolah bagi anak-anak, pemuda, dan orang dewasa muda dalam masyarakat akan mempergunakan semua bentuk evaluasi ini. Evaluasi program pendidikan yang tidak seimbang dalam konsep, buruk dalam keputusan, terbatas cakupannya, dan melenceng penemuannya, bisa saja sangat menentukan bagi pendidikan jangka panjang siswa. Philip Kraus, dalam studi longitudinal terhadap 165 siswa di 2 sekolah New York mulai masuk TK sampai kelas 6, menyatakan bahwa merupakan sebuah tragedi bila skor hasil tes prestasi digunakan secara salah dan bodoh.

Di pihak lain, program evaluasi yang terkonsep dengan baik dan terlaksana dengan baik akan memberikan informasi yang signifikan bagi pendidik, pembayar pajak, orang tua, dan siswa sendiri serta bisa memberi kontribusi terhadap pengembangan program per sekolah yang lebih baik.

## E. Model Evaluasi Kurikulum

Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, beragam model evaluasi kurikulum terus berkembang. Evaluator dapat memilih model evaluasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan kegiatan evaluasi yang dilakukannya. Dengan mempertimbangkan bagaimana evaluasi kurikulum dikerjakan, dan tujuan apa yang ingin dicapai dari pelaksanaan evaluasi kurikulum, berbagai model evaluasi kurikulum dapat dipilih untuk dipergunakan. Hussain et al., mengenalkan tiga klasifikasi model evaluasi kurikulum, yaitu model Maurice Holt (1981), model David Cohen (1977), dan model Print (1993). Rincian ketiga klasifikasi model tersebut adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

*Maurice Holt (1981) identifies six models of evaluation which are as follows: 1. The classical (or agricultural-botanical) research model. 2. The research and development (or industrial, factory) model. 3. The illuminative (or anthropological, responsive) model. 4. The briefing decision-makers (or political) model. 5. The teacher as researcher (or professional) model. 6. The case-study (or eclectic, portrayal) model.*

*David Cohen (1977) identifies three schemes of models of curriculum evaluation: The Curriculum Materials Analysis Scheme (CMAS) developed by Social Science Education Consortium. The Sussex Scheme for the analysis of curriculum material developed at the University of Sussex. Curriculum Material Analysis Scheme (CMAS) for Science developed at the Federal Republic of Germany.*

*Print (1993), some of the evaluation models are often referred to in the literature of evaluation. These models will be discussed below briefly: (1) Tyler's objective-oriented model, (2) Societal experimentation model, (3) CIPP model and the EIPOL model, (4) Countenance evaluation, (5) Discrepancy evaluation model, (6) Responsive evaluation, (7) Transactional evaluation, (8) Goal-free evaluation, (9) Investigative approaches to evaluation, (10) Evaluation as illumination, (11) Evaluation as connoisseurship, (12) The advocacy model of evaluation, (13) Participating evaluation model, (14) The situation-specific strategy model.*

Lebih jauh, Ornstein dan Hunkins (dikutip Fajri Ismail)<sup>22</sup> menyatakan bahwa dalam evaluasi kurikulum terdapat dua model pendekatan, yaitu model positivistik saintifik, dan naturalistik humanistik. Dua model

---

<sup>21</sup>Hussain, A., Dogar, A.H., Azeem, M., and Shakoore, Azra. 2011. "Evaluation of curriculum development process". *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 1 No. 14; October 2011.

<sup>22</sup>Ismail, Fajri. 2014. "Model-model evaluasi kurikulum". Lentera, STKIP Bandar Lampung. V.2. 2014 diunduh 8 November 2018. Dari

pendekatan ini melahirkan dua model evaluasi kurikulum yaitu pertama: berdasarkan pendekatan kuantitatif (*positivistic-saintific*) terdiri dari beberapa model yaitu pertama: Model Black Box Tyler, Countenance Stake, Provus, Teoritik Taylor dan Maguire, Alkin dan Model CIPP Stufflebeam dan kedua: pendekatan kualitatif (*humanistic-naturalistic*) dengan model-model evaluasi kurikulum di antaranya Model Studi Kasus, Model Iluminatif, Model Responsive, Model Eisner's, dan Model Portrait. Dari model-model evaluasi kurikulum yang disajikan di atas, tidak semua akan dijelaskan, beberapa saja akan diuraikan. Penjelasan model-model evaluasi kurikulum yang disajikan berdasarkan penjelasan dari; Ismali<sup>23</sup>; Ebbeck<sup>24</sup>; Ibrahim dan Mashitoh<sup>25</sup>; serta Rudi Susilana<sup>26</sup>. Penjelasan sebelas model disajikan sebagai berikut.

1. **Model Measurement:** evaluasi model ini menempatkan setiap siswa dalam kelompoknya berdasarkan norma kelompok yang dikembangkan dalam evaluasi hasil belajar. Kemudian, hasil belajar antara dua atau lebih kelompok yang menggunakan program/metode pembelajaran berbeda-beda dibandingkan melalui analisis secara kuantitatif. Evaluator mempergunakan teknik evaluasi, terutama berupa tes yang disusun dalam bentuk objektif, yang terus dikembangkan untuk menghasilkan alat evaluasi yang handal dan terpercaya.
2. **Model Congruence:** Model evaluasi *congruence* menggunakan prosedur *pre-and-post-assessment* dengan mempergunakan langkah-langkah pokok: penetapan tujuan, pengembangan alat evaluasi, dan penggunaan hasil evaluasi. Analisis hasil evaluasi dilaksanakan secara bertahap, bagian demi bagian. Teknik evaluasi mempergunakan berbagai jenis tes dan teknik-teknik evaluasi lainnya yang cocok untuk menilai berbagai jenis perilaku yang terkandung dalam tujuan. Model evaluasi ini kurang menyetujui adanya evaluasi perbandingan antara dua atau lebih program.

---

<sup>23</sup>Ismail, Fajri. 2014. "Model-model evaluasi kurikulum". Lentera, STKIP Bandar Lampung. V.2. 2014 diunduh 8 November 2018.

<sup>24</sup>Ebbeck, Frederick. 1998. "Curriculum Design" *Paper of Workshop on Developing the Curriculum*. IKIP Yogyakarta

<sup>25</sup>Prof. Dr. R. Ibrahim dan Dra. Masithoh, M.Pd. "Materi 5. Evaluasi kurikulum". Diunduh 3 November 2018 dari file.upi.edu

<sup>26</sup>Drs. Rudi Susilana, M.Pd. "Evaluasi kurikulum". Diunduh tanggal 6 November 2018 dari file.upi.edu

3. **Model “*Illumination*”**: Model *illumination* memanfaatkan prosedur yang dikenal dengan *progressive focusing* dalam proses evaluasinya dengan langkah-langkah pokok: orientasi tujuan, pengamatan yang lebih fokus, dan analisis sebab akibat. Evaluasi yang dilakukan bersifat kualitatif terbuka dan eklektif yang luwes. Teknik evaluasi mempergunakan observasi, wawancara, angket, analisis dokumen, dan bila diperlukan dapat mempergunakan bentuk tes.
4. **Model “*Educational evaluation system*”**: model evaluasi ini berupaya membandingkan kinerja setiap dimensi program dengan kriteria internal yang telah ditetapkan. Selain itu, kinerja program juga dibandingkan dengan menggunakan kriteria eksternal yaitu kinerja program yang lainnya. Teknik evaluasi yang dipergunakan mencakup tes, observasi, wawancara, kuesioner, dan analisis dokumen.
5. **Model *Kongruen-Kontingensi dari Stake***: Tabel 5.1. menunjukkan kategori data yang akan dikumpulkan oleh evaluator pada kolom satu, yaitu (1) latar belakang (*antecedents*): setiap kondisi yang sudah ada sebelum proses belajar mengajar berlangsung: karakteristik siswa, karakteristik guru, isi kurikulum, konteks kurikulum, bahan pembelajaran, bangunan fisik, organisasi sekolah, konteks masyarakat, (2) transaksi (hubungan interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru, dan lingkungan): aliran komunikasi, alokasi waktu, tahapan kegiatan, jadwal *reinforcement*, kondisi sosial, dan (3) hasil yang diperoleh setelah proses belajar mengajar: prestasi siswa, sikap siswa, keterampilan motorik siswa, pengaruhnya terhadap guru, dampak institusional. Empat kolom berikutnya adalah tempat data hasil penilaian evaluator terhadap indikator pada kolom 1 yang meliputi (1) *intents*: hasil siswa yang diharapkan, sasaran dan tujuan, (2) *observations*: data deskriptif – observasi langsung, hasil tes, lembar data biografi, wawancara, daftar cek, opini, dst., (3) *standards*: pernyataan keyakinan pakar tentang apa yang akan terjadi, dan (4) *judgements*: nilai-nilai yang diperuntukkan bagi program atau apa pun yang dinilai, yaitu tentang bagaimana orang merasakan aspek-aspek situasi.



**Tabel 5.1** Kategori Data yang Diperoleh

No	Data	Intents	Observations	Standards	Judgements
	<i>Antecedent</i>				
	<i>Transaction</i>				
	<i>Results</i>				

Berikutnya hal-hal yang terjadi pada proses evaluasi. Bagaimana menangani data deskriptif yang telah dikumpulkan untuk mengisi kolom 1 dan 2 pada Tabel 5.1. Kongruen adalah kecocokan identik antara apa yang diharapkan dan apa yang diobservasi. Kongruen hanya mengindikasikan tingkat kecocokan, bukan validitas atau nilai yang dihasilkan. Kontingensi adalah hubungan antar variabel. Contoh kontingensi adalah upaya menentukan “bagaimana tentang hasil” – seperangkat kondisi latar belakang tertentu dan serangkaian transaksi yang menghasilkan dampak (*outcomes*) tertentu. Apa jenis lingkungan belajarnya? Apa bentuk metode pembelajaran dan prosedur kelasnya? Apa jenis pengaturan dan struktur sekolahnya biasanya berkaitan dengan hasil? Kita percaya bahwa model Stake sangat membantu dalam mengevaluasi rencana kurikulum.

6. **Model Discrepancy Provus:** Provus menyatakan bahwa evaluasi program adalah proses (1) menetapkan standar program; (2) menentukan apakah kesenjangan (diskrepansi) terjadi antara beberapa aspek kinerja program dan standar yang mengatur setiap aspek program; dan (3) mempergunakan kesenjangan informasi untuk mengubah prestasi atau mengubah standar program. Dalam model ini, Provus mengajukan 4 tahapan dan 4 langkah perkembangan besar untuk setiap kategori proses evaluasi terhadap setiap program yang sedang berjalan. Sedangkan langkah ke-5, Analisis perbandingan dan keuntungan biaya program merupakan langkah pilihan. Penjelasan berikut mengilustrasikan proses evaluasi program menurut Provus. Evaluator mulai melaksanakan pekerjaan (langkah 1) yang standarnya (S) telah ditetapkan. Langkah tersebut merupakan bagian proses desain untuk mengawali evaluasi program. Bukti yang layak tentang Prestasi (P) diperoleh, dan kemudian dibandingkan dengan standar. Setiap

perbedaan (D) merupakan bukti. Diskrepansi informasi selalu menimbulkan sebuah keputusan apakah terus menuju langkah berikutnya, mengulang langkah setelah mengubah standar program atau operasional, mengulang langkah pertama, atau menghentikan proyek. Seluruh tahapan harus sudah selesai sebelum melakukan analisis keuntungan-biaya. Provus menyatakan bahwa bila terjadi diskrepansi, perencana program harus merevisi standar program, memodifikasi program, atau menghentikan semuanya. Provus mengklaim bahwa modelnya bisa dipakai untuk mengevaluasi program yang sedang berjalan, program dalam tahap perencanaan, atau program yang masih dikembangkan atau diujicobakan.

7. **Model Evaluasi Sistem Perencanaan-Pemrograman-Penganggaran (PPBS):** Pada akhir tahun 1960-an berkembang sebuah model untuk mengevaluasi program pendidikan secara menyeluruh. Model ini disebut PPBS (*Planning-Programming-Budgeting System*). Model ini dikembangkan oleh sebuah Pusat Administrasi Pendidikan di University of Oregon. Program ini kemudian direvisi dan diubah menjadi Sistem Komunikasi Perencanaan dan Evaluasi Sekolah (*School Planning and Evaluation Communication System = SPECS*). Sistem ini terdiri dari 3 subsistem, yaitu: (1) subsistem definisi tujuan berbasis masyarakat, (2) subsistem perencanaan dan evaluasi program berbasis profesional, (3) subsistem mediasi dan pembuat keputusan yang didesain untuk memonitor dan mencapai hasil terbaik yang cocok antara urutan tujuan distrik atau program intelektual dan hasil yang diinginkan dan nyata dari kegiatan yang sedang berlangsung atau program yang berjalan.
8. **Evaluasi dengan Akreditasi:** Akreditasi mungkin merupakan prosedur evaluasi yang paling banyak digunakan untuk mengevaluasi pendidikan, terutama untuk mengevaluasi mutu institusi berdasarkan indikator-indikator yang terdapat dalam borang akreditasi. Sistem ini pertama kali dipakai oleh *University of Michigan* untuk mengevaluasi prestasi akademik SMA., kemudian pemakaiannya meluas di semua tingkatan pendidikan. Sistem ini kemudian banyak mempengaruhi program SMA, dan mengubah keputusan isi kurikulum. Tetapi kemudian timbul pertanyaan tentang keuntungan jenis evaluasi ini yang berkaitan dengan validitas standar yang dipakai oleh evaluator – sering penilaian

mereka sendiri – data yang dikumpulkan untuk membuat keputusan, dan kompetensi penilai berkaitan dengan konsepsi mereka tentang tujuan sekolah atau sistem sekolah. Walaupun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa akreditasi yang dilakukan oleh pemerintah akan tetap menjadi faktor utama untuk membuat keputusan isi kurikulum.

9. **Penilaian oleh Survei dan Penelitian:** Survei sekolah yang formal telah lama digunakan sebagai alat evaluasi program pendidikan. Secara tradisional, survei sekolah memiliki cakupan yang luas dengan mempergunakan kriteria evaluasi, walaupun ia biasanya melaksanakan investigasi yang lebih intensif terhadap banyak aspek program menyeluruh dan menggunakan ahli kurikulum dan perencanaan dalam membuat penilaian program. Banyak sistem sekolah yang mempergunakan penelitian oleh warga yang melibatkan anggota masyarakat dan pegawainya dalam penilaian program sekolah. Dosen sering diminta menjadi konsultan atau direktur proyek ini. Satgas atau komisi penyelidik digunakan selama bertahun-tahun sebagai metode penilaian beberapa aspek tertentu dari sekolah, seperti keuangan sekolah, pemenuhan kebutuhan pendidikan kelompok anak tertentu, pengurusan sekolah, merekomendasikan arah tindakan. Bentuk-bentuk survei, penelitian, investigasi, dan penilaian dipandang sebagai setengah evaluasi oleh para profesional, karena ada beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut didasarkan atas pertanyaan: Apakah nilai-nilai, asumsi-asumsi, dan pandangan anggota kelompok studi tentang persekolahan telah teridentifikasi? Bila sudah, atau seperti ditunjukkan dalam laporan, lebih validkah pekerjaan mereka dibandingkan hasil orang yang kompeten? Standar apa yang dipakai untuk menilai kualitas? Apakah itu valid? Valid dan layakkah data yang diperoleh? Untuk bentuk perlakuan sistematis apa data dan observasi diarahkan? Bukti apa yang ada sehingga komite berwenang untuk menilai kualitas program dengan pengujian?
10. **Model CIPP Stufflebeam:** Model evaluasi *Context, Input, Process* dan *Product* (CIPP) dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Tokoh evaluasi pendidikan ini dilahirkan di Waverly, Iowa pada tanggal 19 September 1936. Dari Purdue University mendapatkan Gelar Philosophical Doctor (Ph.D) dalam bidang Pengukuran dan

Statistik. Model ini dikembangkan melalui *The Phi Delta Kappa National Study Committee on Evaluation*. Konteks pada model CIPP merupakan dasar yang paling penting dari kegiatan evaluasi sebagaimana Stufflebeam mengatakan “*context evaluation is the most basic kind of evaluation*”. Evaluasi konteks diperlukan untuk menjawab pertanyaan apa yang perlu dilakukan? Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Menurut Allan, “*contextual evaluation is really a situation analysis, a reading of the reality...*”. Pada tahap ini evaluasi diharapkan mengerti dan membaca situasi pada program dan kemudian menganalisis program tersebut. Pada tahap input atau masukan, evaluasi akan mengevaluasi dan mengidentifikasi aset dan peluang, serta prioritas-prioritas dari sebuah program. Pada tahap ini evaluator akan menganalisis dan menjawab pertanyaan yang sangat substansi dari sebuah program seperti apakah tujuan pendidikan dirumuskan dengan tepat? Apakah tujuan pendidikan kongruen dengan visi misi sekolah? Apakah strategi instruksional telah disusun dengan baik? Apakah mata pelajaran dan strategi instruksional membantu guru untuk mencapai tujuan pendidikan? Apakah strategi yang ada membantu tujuan? Pada tahap ini fokus kepada dua hal menghentikan program atau memodifikasi program tersebut. Pada tahap evaluasi proses, evaluasi akan mengevaluasi pelaksanaan dari program tersebut dan sekaligus menelaah serta menganalisis kelebihan dan kekurangan dari proses implementasi kurikulum. Untuk menganalisis pelaksanaan program, ada dua hal yang perlu dilakukan oleh evaluasi: pertama: mengidentifikasi dan memonitor terhadap sumber-sumber yang potensial dapat menggagalkan program dan kedua: setiap proyek yang dibuat, evaluasi diharapkan untuk melibatkan pimpinan dari lembaga pendidikan tersebut bersamaan pada saat proyek dijalankan. Pada tahap ini identifikasi potensi kegagalan program dan melibatkan unsur pimpinan untuk mengevaluasi program tersebut. Pada tahap evaluasi produk, evaluasi akan mencari jawaban apakah implementasi kurikulum yang dilakukan beserta proyek berhasil atau tidak. Pada tahap ini juga evaluasi akan mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Ini berarti pada tahap evaluasi produk ada dua yaitu pertama keberhasilan implementasi kurikulum dan menilai manfaat dari sebuah program<sup>27</sup>.

11. **Model EPIC (*Evaluation Program for Innovative Curriculum*)** dari **Robert L. Hammond**: Model EPIC memiliki lima langkah untuk menganalisa dan mengevaluasi kurikulum yaitu: (1) *Isolating the program or part of the curriculum to be evaluated*; (2) *Defining the descriptive variables (all variables relating to the school and instruction)*; (3) *Stating objectives in behavioural terms*; (4) *Assessing behavioural described in the objectives*; and (5) *Analysing results to arrive at conclusions about the objectives*. Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa model evaluasi yang digagas Hammond terdiri dari lima langkah, pertama: memilih dan mengisolasi bagian kurikulum yang akan dievaluasi, kedua: mendefinisikan variabel-variabel deskriptif (semua variabel yang berkaitan dengan sekolah dan tujuannya), ketiga: menetapkan hasil belajar yang diinginkan, keempat: menilai hasil belajar, dan kelima: analisis hasil dengan membuat kesimpulan terhadap suatu program. Hammond mengibaratkan program evaluasi EPIC untuk menjelaskan lima langkah dalam evaluasi kurikulum dengan bangunan kubus yang berisi tiga komponen beberapa aspek. Komponen pertama yaitu *instructional dimension* (dimensi pembelajaran) dengan aspek: *organization* (organisasi), *content* (isi), *method* (metode), *facilities* (fasilitas), dan *cost* (biaya). Komponen kedua yaitu: *institutional dimension* (dimensi institusi) dengan aspek: (1) *student* (siswa/mahasiswa), (2) *teacher*, (3) *administrator*, dan (4) *educational specialist* (guru/dosen, tenaga kependidikan dan tenaga spesialis), (5) *family* (keluarga) dan (6) *community* (komunitas/kelompok). Komponen ketiga yaitu *behavioral dimension* (komponen hasil belajar) dengan aspeknya: (a) *cognitive* (pengetahuan), (b) *affective* (sikap) dan (c) *psychomotor* (keterampilan)<sup>28</sup>.

---

<sup>27</sup>Ismail, Fajri. 2014. "Model-model evaluasi kurikulum". Lentera, V.2. 2014. STKIP Bandar Lampung. Diunduh 8 November 2018, hlm. 8-9.

<sup>28</sup>Ismail, Fajri. 2014. "Model-model evaluasi kurikulum". Lentera, V.2. 2014. STKIP Bandar Lampung. Diunduh 8 November 2018, hlm. 10.

## F. Jenis Evaluasi Kurikulum

Setelah membahas model evaluasi kurikulum, berikut disajikan jenis evaluasi kurikulum. Banyak cara untuk menentukan atau mengklasifikasikan jenis evaluasi kurikulum. Hamid Hasan<sup>29</sup> menyatakan bahwa pengklasifikasian jenis evaluasi kurikulum berdasarkan pada *how to evaluate* dan *what to evaluate*. Jenis evaluasi kurikulum diklasifikasikan berdasarkan tiga faktor yang mempengaruhi kegiatan evaluasi. Faktor pertama adalah bentuk evaluan atau kurikulum yang dikaji dalam evaluasi kurikulum. Faktor kedua adalah posisi evaluator yang melakukan evaluasi terhadap evaluan. Faktor ketiga adalah metode evaluasi yang dipergunakan dalam pengevaluasian kurikulum. Walaupun pengkategorian jenis evaluasi berdasarkan ketiga faktor tersebut tidak dapat memisahkan jenis evaluasi secara kategorial murni, tetapi pengkategorian tersebut dapat menunjukkan ciri khas setiap jenisnya. Oleh karena itu, pengelompokan jenis evaluasi kurikulum berdasarkan ketiga kriteria tersebut menghasilkan sel-sel jenis evaluasi bersifat saling menumpang, khas, dan cukup rumit.

1. Evaluasi berdasarkan Bentuk Evaluan: terdiri atas evaluasi konteks, evaluasi dokumen, evaluasi proses, dan evaluasi hasil/produk. Evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap lingkungan tempat kurikulum dikembangkan atau dilahirkan dan kurikulum akan dilaksanakan. Evaluasi kontek dilakukan untuk mengetahui kebutuhan masyarakat, kesesuaian antara ide dan lingkungan, dan dukungan masyarakat terhadap sekolah. Evaluasi dokumen terdiri atas evaluasi terhadap dokumen kurikulum yang dihasilkan oleh pemerintah pusat, evaluasi terhadap dokumen kurikulum yang dihasilkan oleh satuan pendidikan tertentu, dan evaluasi kesinambungan adalah kajian kesinambungan antara kompetensi inti, kompetensi dasar dan komponen dokumen kurikulum lainnya. Evaluasi proses adalah evaluasi atas interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Evaluasi proses memfokuskan perhatian pada interaksi dan komunikasi karenanya evaluasi ini tidak dapat dilakukan berulang-ulang, tetapi secara *snapshot* sesuai dengan keterjadian interaksi dan komunikasi.

---

<sup>29</sup>Hasan, S. Hamid, Prof. Dr. 2008. *Evaluasi kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Karena pelaksanaan proses dibandingkan dengan benefit yang diperoleh atau hasil belajar yang dimiliki siswa, maka berkembang model *cost-benefit evaluation* dan *cost-effectiveness evaluation*. Selain itu, muncul pula model *Countenance* dan model *Responsive* dari Stake. Evaluasi hasil/produk adalah evaluasi atas hasil atau dampak belajar dan atau pendidikan. Kajian evaluasi atas hasil belajar dilakukan pertama kali oleh Rice, kemudian berkembang model evaluasi Tyler, model teoritik Taylor, Model Systematic, Model Countenance Stake, dan model CIPP Stufflebeam. Hasil dibedakan menjadi *output* dan *outcome*. *Output* adalah hasil langsung yang diperoleh, sedangkan *Outcome* adalah dampak yang dihasilkan oleh *output*.

2. Evaluasi berdasarkan Posisi Evaluator: Posisi evaluator terhadap evaluasi dijadikan dasar untuk mengembangkan jenis evaluasi kurikulum karena posisi evaluator menghasilkan nomenklatur yang berbeda dalam literatur evaluasi kurikulum. Perbedaan nomenklatur tersebut berpengaruh terhadap model dan prosedur evaluasi yang dipergunakan. Karenanya, ada evaluasi internal dan evaluasi eksternal, di masa awalnya dikenal dengan istilah evaluasi informal dan evaluasi formal. Evaluasi internal adalah evaluasi yang dilaksanakan oleh anggota tim pengembang atau orang yang berada di dalam atau bagian dari institusi yang dievaluasi. Evaluasi internal lebih sering dilaksanakan untuk menyempurnakan dokumen selama proses konstruksi kurikulum dan menyempurnakan proses implementasi kurikulum. Karenanya, evaluasi internal lebih banyak berkaitan dengan fungsi formatif. Evaluasi eksternal dilaksanakan oleh ahli dari luar yang tidak terlibat dalam tim pengembang kurikulum. Evaluator ditugasi secara khusus untuk melakukan evaluasi terhadap dokumen, proses, dan hasil atau dampak kurikulum. Evaluasi eksternal lebih banyak dipergunakan untuk mengevaluasi proses implementasi kurikulum dan evaluasi produk/hasil/dampak kurikulum, ia dapat bersifat sebagai evaluasi formatif maupun sumatif. Evaluasi eksternal sering pula disebut dengan evaluasi formal.
3. Evaluasi Kurikulum Berdasarkan Metodologi: Penggunaan pendekatan dalam kajian kurikulum berpengaruh terhadap evaluasi kurikulum. Pada awal perkembangannya, hanya pendekatan kuantitatif yang dipergunakan. Pendekatan kuantitatif dengan

metode psikometrik sangat dominan dipergunakan dalam evaluasi kurikulum. Kemudian, berkembang pendekatan kualitatif berdasarkan pandangan filosofi fenomenologi. Kedua pendekatan tersebut melahirkan berbagai model atau metode evaluasi kurikulum kuantitatif, dan metode atau model evaluasi kurikulum kualitatif.

## G. Instrumen Evaluasi Kurikulum

Bagian penting dalam proses evaluasi kurikulum adalah instrumen evaluasi. Instrumen penting dalam evaluasi karena instrumen menentukan informasi atau data yang dihasilkan. Sharma<sup>30</sup> menyatakan bahwa untuk mengevaluasi kemajuan kurikulum dapat dipergunakan instrumen daftar cek, skala nilai, inventories, dan kuesioner. Selain itu, dapat pula dipergunakan teknik wawancara dan observasi, polling opini, wawancara terhadap masyarakat, dan penelitian lanjutan agar diperoleh data tentang efektivitas program sekolah secara keseluruhan atau kurikulum.

Lembaga Pengembangan Kurikulum Kenya (KICD) menjelaskan bahwa ada lima instrumen yang sering dipergunakan dalam pengevaluasian kurikulum. Kelima jenis instrumen tersebut adalah observasi, portofolio, *educators rating*, *parents rating*, dan tes terstandar. Penjelasan rinci kelima instrumen adalah sebagai berikut<sup>31</sup>.

1. *Observations-can be made with minimal or no intrusion into children's activities. Educators can observe all facets of development, including intellectual, linguistic, social-emotional, and physical development, on a regular basis.*
2. *Portfolios-are a record of data that is collected through the work children have produced over a period of time. The collection clearly shows the progress of a child's development. Portfolios can be an important tool in helping facilitate a partnership between teachers and parents.*

---

<sup>30</sup>Sharma, Anika. "What instruments are used in curriculum evaluation". Diunduh 10 November 2018 dari: [www.preservearticles.com/.../what-instruments-are-used-in-c...](http://www.preservearticles.com/.../what-instruments-are-used-in-c...)

<sup>31</sup>KICD. 2018. "Explain five instruments that the Kenya Institute of Curriculum Development (KICD) may be involved". Diunduh 10 November 2018 dari: <https://www.kenyaplex.com/.../4247-explain-five-instrument...>



3. *Educator Ratings-are useful in assessing children's cognitive and language abilities as well as their social-emotional development. These ratings can be linked to other methods of assessment, such as standardized testing or other assessment tools. (See the next question below.)*
4. *Parent Ratings-integrate parents into the assessment process. Parents who are encouraged to observe and listen to their child can help detect and target important milestones and behaviors in their child's development.*
5. *Standardized Tests-are tests created to fit a set of testing standards. These tests are administered and scored in a standard manner and are often used to assess the performance of children in a program.*

Syafi'i menambahkan bahwa instrumen adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan ilmiah agar dapat dipergunakan untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Secara umum, ada dua jenis instrumen yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes dan non-tes. Rincian penjelasan keduanya disajikan sebagai berikut<sup>32</sup>.

#### 1. Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Yang termasuk dalam kelompok tes adalah tes prestasi belajar, tes intelegensi, tes bakat, dan tes kemampuan akademik. Beberapa fungsi tes diantaranya, (1) sebagai alat untuk mengukur prestasi belajar siswa dengan maksud untuk mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai siswa setelah menempuh proses belajar-mengajar dalam jangka waktu tertentu, (2) sebagai motivator dalam pembelajaran, dengan adanya nilai sebagai umpan balik diharapkan meningkatnya intensitas kegiatan belajar, (3) berfungsi untuk upaya perbaikan kualitas pembelajaran, (4) untuk menentukan berhasil atau tidaknya siswa sebagai syarat untuk menentukan berhasil atau tidaknya siswa sebagai syarat untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

---

<sup>32</sup>Syafi'I, Ahmad. 2012. Instrumen evaluasi kurikulum. Diunduh 10 November 2018 dari [www.saffee65.blogspot.com/2012/12/instrumen-evaluasi-kurikulum.html](http://www.saffee65.blogspot.com/2012/12/instrumen-evaluasi-kurikulum.html)

## 2. Non-tes

Instrumen non-tes meliputi skala sikap, skala penilaian, pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, pemeriksaan dokumen dan sebagainya.

- a. Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan.
- b. Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan Tanya jawab baik secara lisan, sepihak, berhadapan muka, walaupun dengan arah serta tujuan yang telah dilakukan.

Jenis wawancara yang dapat dipergunakan sebagai alat evaluasi: Wawancara terpimpin (*guided interview*) yang juga dikenal dengan wawancara berstruktur atau wawancara sistematis, dan Wawancara tidak terpimpin (*unguided interview*) yang dikenal dengan istilah wawancara sederhana atau wawancara bebas.

- c. Angket (Kuesioner): Data yang dihimpun melalui angket biasanya data yang berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam mengikuti pelajaran, antara lain: cara belajar, fasilitas belajar yang tersedia, bimbingan guru dan orang tua, motivasi dan minat belajar, sikap belajar, sikap terhadap mata pelajaran tertentu, dan pandangan siswa terhadap proses pembelajaran, serta sikap siswa terhadap gurunya. Angket pada umumnya dipergunakan untuk menilai hasil belajar pada arah afektif.
- d. Analisis/Pemeriksaan Dokumen: Untuk mengukur kemajuan belajar siswa dapat juga dilakukan dengan tanpa pengujian tetapi dengan cara melakukan pemeriksaan dokumen-dokumen, misalnya dokumen yang memuat informasi mengenai kapan siswa itu diterima di sekolah tersebut, dari mana sekolah asalnya, apakah siswa tersebut pernah tinggal kelas, apakah ia pernah meraih kejuaraan sebagai siswa yang berprestasi di sekolahnya.

Untuk penyusunan instrumen tes atau nontes, evaluator harus mengacu pada pedoman penyusunan setiap jenis dan bentuk tes atau nontes agar instrumen yang disusun memenuhi syarat instrumen yang

baik, minimal syarat pokok instrumen yang baik adalah valid (sahih) dan reliabel (andal atau dapat dipercaya). Instrumen evaluasi yang baik memiliki ciri-ciri dan harus memenuhi beberapa kaidah antara lain<sup>33</sup>:

- a. Validitas: Sebuah Instrumen evaluasi dikatakan baik manakala memiliki validitas yang tinggi. Yang dimaksud validitas adalah kemampuan alat ukur tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Ada tiga Aspek yang hendak dievaluasi dalam evaluasi hasil belajar yaitu Aspek Kognitif, Psikomotor dan Afektif. Tinggi Rendahnya validitas instrumen dapat dihitung dengan uji validitas dan dinyatakan dengan koefisien validitas.
- b. Reliabilitas: Instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi apabila ia menghasilkan hasil pengukuran yang ajeg. Jika kondisi si Gala lebih rendah dibandingkan kondisi si Badu saat dilakukan pengukuran pertama, maka jika dilakukan pengukuran ulang hasilnya tetap nilai si Gala lebih rendah daripada nilai si Badu. Tinggi rendahnya reliabilitas ini dapat dihitung dengan uji reliabilitas dan dinyatakan dengan koefisien reliabilitas.
- c. Objektivitas: Instrumen evaluasi hendaknya objektif dan terhindar dari pengaruh subjektivitas evaluator dalam menetapkan hasilnya. Untuk menekan pengaruh subjektivitas, evaluasi dilakukan dengan mengacu kepada pedoman terutama menyangkut masalah kontinuitas dan komprehensif. Evaluasi harus dilakukan secara kontinu (terus-menerus) agar evaluator memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kondisi yang dinilai.
- d. Praktikabilitas: suatu instrumen evaluasi dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila ia bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya, mudah dilaksanakannya, tidak menuntut peralatan yang banyak, memberi kebebasan kepada testee untuk mengerjakan yang mudah terlebih dahulu, dan mudah pemeriksaannya, dan dilengkapi dengan pedoman pelaksanaannya.

---

<sup>33</sup>Syaffi'I, Ahmad. 2012. Instrumen evaluasi kurikulum. Diunduh 10 November 2018 dari [www.saffee65.blogspot.com/2012/12/instrumen-evaluasi-kurikulum.html](http://www.saffee65.blogspot.com/2012/12/instrumen-evaluasi-kurikulum.html)

- e. Ekonomis: Pelaksanaan evaluasi menggunakan instrumen tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.
- f. Taraf Kesukaran: Instrumen yang baik terdiri dari butir-butir instrumen yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Butir soal yang terlalu mudah tidak mampu merangsang *audience* mempertinggi usaha memecahkannya sebaliknya kalau terlalu sukar membuat *audience* putus asa dan tidak memiliki semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya. Di dalam istilah evaluasi indeks kesukaran ini diberi simbol *p* yang dinyatakan dengan “Proporsi”.
- g. Daya Pembeda: Daya pembeda instrumen adalah kemampuan instrumen tersebut membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dan siswa yang tidak pandai (berkemampuan rendah).

## H. Proses Evaluasi Kurikulum

Langkah-langkah yang terjadi dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum dapat disebut dengan berbagai istilah, seperti prosedur evaluasi. Kirkpatrick menyatakan bahwa evaluasi harus selalu dimulai dari Level 1, dan kemudian jika waktu dan anggaran memungkinkan, harus maju secara bertahap ke Level 2, 3, dan 4. Informasi dari setiap level sebelumnya akan berfungsi sebagai landasan untuk mengevaluasi level berikutnya. Walaupun tidak semua level selalu diukur, setiap level berikutnya merepresentasikan hasil ukuran yang lebih akurat atas keefektifan suatu program. Karenanya, akan memerlukan kerja keras dan waktu yang tidak sedikit untuk menganalisisnya. Coba perhatikan rincian penjelasan Empat Level Evaluasi dari Kirkpatrick<sup>34</sup>:

*Level 1 – Reaction: How do students react to a learning experience? Did they like it? In the immediate sense, did they perceive it to be of value? According to Kirkpatrick, every programme should at least be evaluated at this level to provide data for its improvement. Focus on this level often leads to improved questionnaires, incidentally, because student reaction has important*

---

<sup>34</sup>Wolf, P., Hill, A. Evers, F. 2006. Handbook of curriculum assessment: Winter 2006. Diunduh 4 November 2018 dari <https://ctl.ubc.ca/files/2010/08/HbonCurriculumAssmt.pdf>

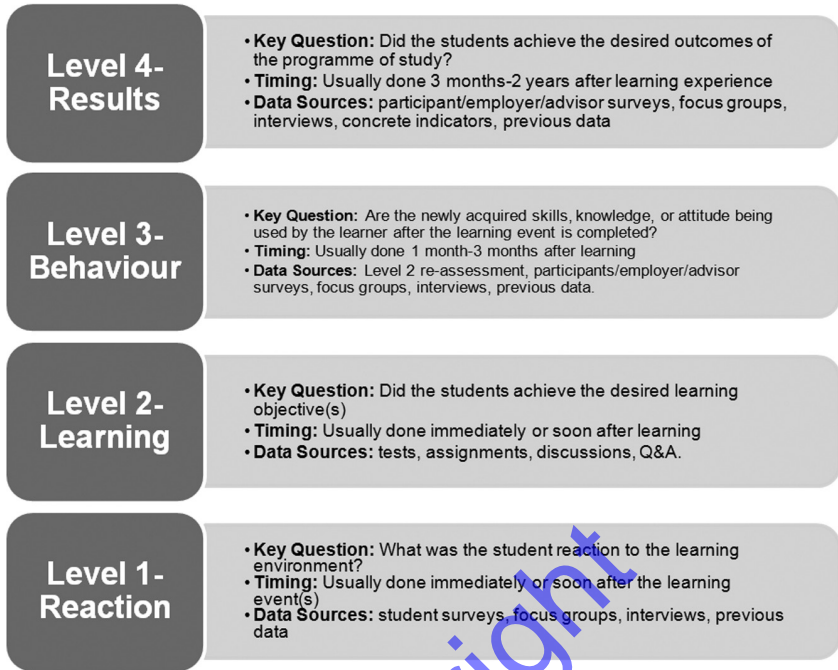
consequences for Kirkpatrick's second level (Learning). As Winfrey (1999) puts it: "Although a positive reaction does not guarantee learning, a negative reaction almost certainly reduces its possibility" (p.1). In the spotlight for decades, the debate about the value of student ratings is really a debate about the Reaction level in Kirkpatrick. No matter where one sits on this one, it is a breath of fresh air to find out that there are THREE MORE levels that we can evaluate!

**Level 2 – Learning:** Once we know how students feel about their learning experiences, we need to measure what has actually been learned. Level 2 assesses the extent to which students have actually gained anything in the domains we had hoped they would: knowledge, skills, and values. Typically, this is where we might want to use pre- and post-learning tests (formal and informal, team and self) in order to find out to what extent the desired learning has taken place.

**Level 3 – Behaviour:** Transfer is the 'golden egg' of evaluation; we are all especially happy when learners transfer learning to practice. This level of evaluation helps us know if we are producing learners who can solidify their learning through transformed behavior. Methods are needed to measure changes that occur in students' behaviours over time, not just immediately after a course, as well as a method sound enough to make explicit the link between the transfer and the course or programme itself. In other words, we need measures that can support the claim that transfer has occurred as a direct or indirect result of the courses and overall programme of study.

**Level 4 – Results:** is the level that excites governments, administrators, Boards of Governors and others interested in accountability and metrics. Even if "bottom-line" thinking is not your cup of tea, it is worth noticing that this level is richest when preceded by careful attention to the first three levels. Although this level is associated by Kirkpatrick with the return on investment and the tallying of measurable long-term impacts to a company, gathering of data from the first three levels correlates with things like graduation rates, job placement rates, and success rates in competitive scholarship or graduate school applications. In an academic setting, determining the desired results of instruction comes directly from the programme mission and vision of the 'ideal graduate'.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa setiap tahapan memiliki kekhasan dan kelengkapan masing-masing. Penilaian diawali dari tingkatan yang paling rendah yaitu reaksi, kemudian dilanjutkan dengan tingkatan belajar yang dibentuk oleh reaksi atas rangsangan, hasil belajar akan membentuk tingkatan perilaku, dan setelah perilaku terbentuk akan diperoleh hasil sebagai tingkatan paling tinggi.

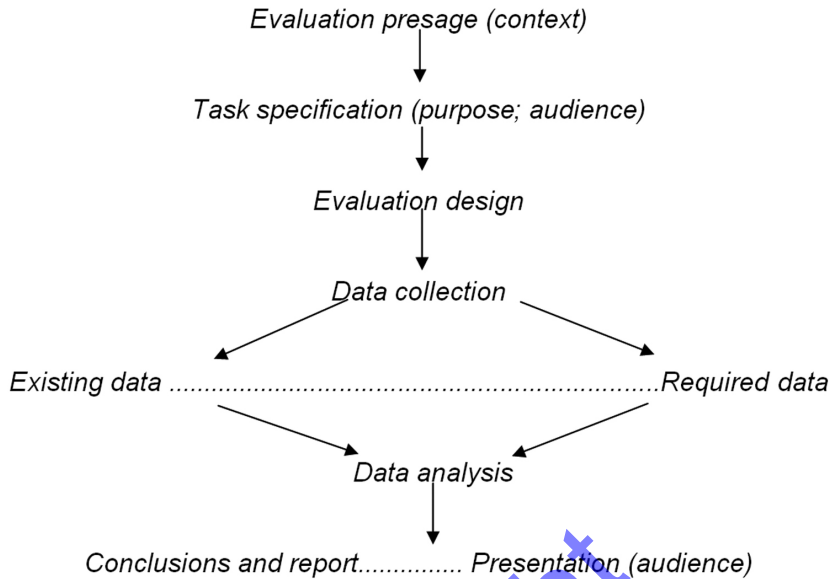


**Gambar 5.3** Model Empat Level Evaluasi Pendidikan dari Kilpatrick<sup>35</sup>

Jika Kilpatrick mengembangkan empat langkah evaluasi pendidikan yang dapat diterapkan dalam evaluasi kurikulum, Print diikuti Ebbeck<sup>36</sup> mengembangkan langkah-langkah proses evaluasi yang terdiri dari (1) evaluasi konteks, (2) spesifikasi tugas (tujuan, peserta), (3) desain evaluasi, (4) pengumpulan data (data yang ada dan data yang dibutuhkan), (5) analisis data (kemudian, menyimpulkan dan menyusun laporan, serta mempresentasikan). Proses evaluasi tersebut tersajikan pada diagram berikut.

<sup>35</sup>Wolf, P., Hill, A. Evers, F., op.Cit.

<sup>36</sup>Ebbeck, Frederick. 1998. "Curriculum Design" *Paper of Workshop on Developing the Curriculum*. IKIP Yogyakarta



**Gambar 5.4** Proses Evaluasi

Langkah pertama, yang harus dikerjakan dalam evaluasi kurikulum adalah mengetahui karakteristik konteks apa yang harus dievaluasi. Evaluator harus mengetahui situasi dan kondisi yang ada pada lingkungan yang akan dievaluasi. Kondisi politik yang ada, tekanan dan agenda orang yang terlibat dan siapa yang menginginkan evaluasi. Apa yang diinginkan oleh pemberi tugas untuk dievaluasi merupakan aspek yang penting untuk diketahui. Biasanya, Jewett, Bain, dan Ennis<sup>37</sup> menyatakan bahwa bagian dari revisi kurikulum adalah membuat penilaian tentang kesesuaian tujuan kurikuler yang ditetapkan dengan keadaan masyarakat setempat. Pekerjaan tersebut merupakan siklus 3 - 5 tahunan.

Langkah kedua, evaluator harus memahami kekhususan tugas yang diembannya. Evaluator harus memahami garis batas evaluasi secara tegas, seperti rujukan tugas dan tujuan dari tugas tersebut. Tujuan yang ditetapkan kemudian diterjemahkan menjadi pertanyaan-pertanyaan tugas tertentu yang harus dijawab.

<sup>37</sup>Jewett, Ann E., Bain, Linda L, and Ennis, Catherine. (1995). *The curriculum process in Physical Education*. 2nd ed. Dubuque, IA.: WCB Brown & Benchmark Publishers.

Langkah ketiga, ketika seluruh informasi pada langkah pertama dan kedua telah diperoleh, desain evaluasi kemudian dapat ditetapkan. Apakah desain lebih bersifat kualitatif daripada bersifat kuantitatif? Apakah evaluasi akan mempergunakan prosedur etnografi atau studi kasus? Pada langkah ini, evaluator harus menetapkan apakah bentuk desain evaluasi sesuai dengan kurikulum yang dievaluasi dan konteks kurikulumnya.

Langkah keempat, evaluator akan mengumpulkan data yang diperlukan dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan. Ketika mengumpulkan data, evaluator perlu memperhatikan prosedur pengumpulan data agar data yang diperoleh memiliki kualitas yang dapat diandalkan.

Langkah kelima, setelah data diperoleh, evaluator kemudian menganalisis data tersebut. Analisis data dilakukan untuk mengetahui tema, faktor atau bidang yang umum. Prosedur ini merupakan landasan untuk membuat simpulan tentang kurikulum yang dievaluasi. Dalam proses analisis, beberapa teknik analisis statistika akan dipergunakan, tetapi perlu diperhatikan tentang keakuratan data berdasarkan rujukan tugasnya. Memanfaatkan data yang diperoleh sesuai dengan prosedur bakumemungkinkan evaluator untuk membuat pernyataan yang seimbang dan valid tentang kurikulum dan keefektifannya. Hasil analisis merupakan informasi yang harus disampaikan kepada pemberi tugas, apa pun hasilnya.

Langkah keenam, hasil analisis kemudian disimpulkan. Hasil analisis yang telah disimpulkan kemudian dilaporkan kepada pihak yang memberi tugas. Selain itu, evaluator harus siap pula untuk mempresentasikan laporan tersebut di depan khalayak, sehingga hasil evaluasi dapat diketahui oleh khalayak umum. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah apakah hasil evaluasi yang telah dikerjakan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum. Bila hal demikian terjadi, maka proses evaluasi memiliki makna yang signifikan. Walaupun demikian, pengambilan keputusan mengenai kurikulum bukanlah bagian dari proses evaluasi itu sendiri. Evaluasi menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan, dan membuat keputusan merupakan penentuan pilihan di antara beberapa alternatif yang ada. Tentu saja, sering – mungkin biasa – evaluator akan membuat atau mengindikasikan dengan jelas suatu pilihan untuk suatu keputusan



tertentu, tetapi hal itu jauh melebihi perannya sebagai evaluator dan menjadi seorang hakim.

## **I. Penutup**

Dari bahasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan salah satu tahapan penting yang tidak boleh ditinggalkan dalam proses pengembangan kurikulum. Evaluasi kurikulum menempati posisi yang menentukan, karena berdasarkan hasil evaluasi dapat dilakukan pengurangan dan penambahan materi kurikulum, atau lebih jauh lagi dapat diputuskan pergantian kurikulum. Karena posisinya yang demikian, evaluasi kurikulum harus dikerjakan secara objektif dan profesional.

Model atau pendekatan apa pun yang digunakan dalam proses evaluasi tidak akan mempengaruhi esensi dari evaluasi itu sendiri, yaitu memperoleh informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan. Memperhatikan posisi evaluasi yang demikian penting, maka evaluasi kurikulum harus dilakukan secara reguler agar proses pendidikan secara keseluruhan menghasilkan sesuatu seperti harapan semua orang.

Copyright



## BIODATA PENULIS



**Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.** lahir di Sumedang, 7 Juli 1964 adalah Profesor bidang Penjas FIK UNY sejak tahun 2007. M.Ed. diraih tahun 1995 dari Department of HHP, COE University of Houston Texas USA. Doktor diraih tahun 2012 dari PPs UNY. Karya Buku adalah (1) *Model Aktivitas Jasmani yang Edukatif dan Atraktif Berbasis Dolanan Anak* (2016), (2) *Landasan Penyelenggaraan Pendidikan TK: Paradigma, Teori, dan Kebijakan* (2017). Karya artikel adalah

(1) *Model Kurikulum Pendidikan Jasmani*. (1996), (2) Mengintegrasikan Penjas dan Penkes: “*Wellness Education* (2000), (3) Pengembangan Silabus dan Sistem Pengujian Berbasis Kompetensi Penjas SMU (2002), (4) Kontribusi Penjas Terhadap Pengembangan Budaya Olahraga (2016), (5) Kontribusi Penjas Terhadap Peningkatan Prestasi Olahraga (2017), (6) *Nation Character Building through Physical Education: Lesson Learn From 2013 Indonesian National Curriculum* (2018).

---



**Dr. Sri Winarni, M. Pd.** Lahir di Banjarnegara 5 Februari 1970. Pendidikan S1 Pendidikan Olahraga (1993), S2 Pendidikan Olahraga (2002), S3 Pendidikan Olahraga (2012) di IKIP Bandung (UPI Bandung). Bidang keahlian Pengembangan Kurikulum Penjas. Karya ilmiah yang dihasilkan: Buku (1) Pengajaran Mikro, (2) Aktivitas Ritmik, (3) Panduan Guru Model Pembelajaran Penjas Integratif, (4) Panduan Implementasi Ekstrakurikuler. Minat dalam penelitian tentang Pendidikan dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Psikologi Pendidikan, Manajemen Pendidikan. Sampai saat ini masih aktif sebagai Narasumber Direktorat PSMP, Direktorat GTK, dan Asesor Calon Kepala Sekolah Kemendikbud.

---

---



**Aris Fajar Pambudi, M. Or.** Lahir di Cilacap 22 Mei 1982, memperoleh S.Pd.Jas dari FIK UNY. M.Or diperoleh dari PPs UNY. Saat ini, sedang menempuh S3 Ikor PPs UNS. Menjadi staf pengajar Jur. POR FIK UNY sejak 2009 dengan Bidang Keahlian Pengembangan Kurikulum Penjas. Karya ilmiah yang telah dihasilkan buku “*Kepramukaan*” (2017). Penelitian yang dihasilkan (1) Pengaruh pembelajaran gaya mengajar inklusi dalam rangka pengembangan *Thinking Skill* (Kecakapan Berpikir Rasional), (2) Implementasi Pengajaran Penjas Pendekatan Taktik (*Teaching Game for Understanding*) mahasiswa prodi PJKR FIK UNY, (3) Pengaruh Pembelajaran *Target Games* dalam Pengembangan *Self Concept* Mahasiswa Prodi PJKR FIK UNY.

---

---



**Ahmad Rithaudin, M.Or.** Lahir di Pekalongan, 25 Januari 1981. Sejak 2006 menjadi pengajar di FIK UNY dengan keahlian Dasar-dasar Penjas. Memperoleh gelar S.Pd.Jas dari FIK UNY tahun 2005, dan M.Or. dari PPs UNY pada tahun 2009. Saat ini sebagai sekretaris Jurusan POR FIK UNY. Karya ilmiah dalam dua tahun terakhir adalah (1) Tanggapan Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru Sarjana Mengajar di Daerah Terdepan Terluar

dan Tertinggal (PPG-SM3T) Prodi PJKR FIK UNY, (2) Evaluasi Dampak Pembelajaran Penjasor terhadap Keterampilan Psikososial dan Spiritual Anak-Anak di Daerah Rawan Bencana, (3) Pengembangan Pemanasan Neuromuskular Sebagai Program Pencegahan Cedera pada Olahraga Futsal.

Copyright

Copyright